

**PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SANTRI MELALUI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN
SUMATERA UTARA**

Oleh:

M. Syukri Azwar Lubis

NIM. 94314020457

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN SUMATERA UTARA

Oleh:

M. Syukri Azwar Lubis

NIM. 94314020457

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana
UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 6 Februari 2017

Promotor

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Syukri Azwar Lubis**
NIM. : 94314020457
Tempat/tgl. Lahir : Bandar Labuhan, 27 April 1979
Pekerjaan : Dosen FAI Universitas Al-Washliyah
Medan/Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat : Desa Bandar Labuhan Dusun I Kec. Tanjung
Morawa Kab. Deli Serdang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN SUMATERA UTARA” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 6 Februari 2017

Yang membuat pernyataan

M. Syukri Azwar Lubis

PENGESAHAN

Disertasi berjudul” PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SANTRI MELALUI KONSELING ISLAMI DI PESANTREN SUMATERA UTARA” an. M. Syukri Azwar Lubis, NIM. 94314020457 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup Disertasi Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN-SU Medan pada hari Senin tanggal 27 Pebruari 2017.

Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Akhir Disertasi (Promosi Doktor) serta telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 27 Pebruari 2017

Panitia Sidang Tertutup Disertasi

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Achyar Zein, MA

NIP. 19670216 1999703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M. Ag

NIP. 19580719 1999001 1 001

Anggota

1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA 2. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed
NIP. 19551105 198503 1 001 NIP. 19620411 198902 1 002

3. Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd 4. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
NIP. 19620123 198802 1 001 NIP. 19490906 196707 1 001

5. Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198601 1 001

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN SUMATERA UTARA” an. M. Syukri Azwar Lubis, NIM. 94314020457 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 27 April 2017

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 27 April 2017

Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi

(Promosi Doktor)

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19701204 199703 1 006

NIP. 19640209 198903 1 003

Anggota

1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

2. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed
NIP. 19620411 198902 1 001

3. Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd
NIP. 19620123 198802 1 001

4. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
NIP. 19490906 196707 1 001

5. Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198601 1 001

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SANTRI MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN SUMATERA UTARA

ABSTRAK

Nama : **M. SYUKRI AZWAR LUBIS**
NIM. : 94314020457
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Labuhan, 27 April 1979
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.
Promotor II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Penelitian ini bertujuan, yaitu 1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan teknik pembinaan mental yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara; 2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek dalam konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara; 3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya pemeliharaan kesehatan mental Islami yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga pondok pesantren yang ada di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan, dan Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, konselor pondok pesantren, orang tua santri, dan santri di pondok pesantren. Data yang terkumpul melalui berbagai teknik tersebut, diperiksa dan dilakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Ada tiga temuan dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Teknik konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah : Organisasi kelompok, teknik konseling ini merupakan pendekatan secara kelompok (*group guidance*), Teknik yang bersifat lahir, dan Teknik konseling Islami yang bersifat batin. Di Pesantren Daar Al- Ulum Asahan teknik Konseling Islami yang dilakukan adalah : Konseling secara langsung dan tidak langsung dan teknik *spiritualism method*. Sedangkan di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid dilakukan dengan teknik konseling individu dan konseling kelompok dan teknik konseling *client centered method*.

Kedua, Aspek yang dibina dalam konseling oleh Kyai/Ustadz di ketiga Pesantren ini menggunakan aspek Keberagamaan.

Ketiga, Upaya pemeliharaan Mental Islami Dalam literatur berkembang yang kemudian dijadikan rujukan dalam membina kesehatan mental Islami adalah pola atau metode Iman, Islam dan Ihsan kemudian penanaman nilai akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak individual, akhlak sosial serta akhlak kepada alam.

Development of Students Mental Health Using Islamic Guidance and Counseling at Islamic Boarding School in North Sumatra

ABSTRACT

Name : **M. SYUKRI AZWAR LUBIS**
Student ID Number : 94314020457
Place and Date of Birth : Bandar Labuhan, 27 April 1979
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.
Promotor II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

This research has several aims. First, this research aims to analyze and to describe a method of mental healing that has been applied by teachers at Pesantren (Islamic Boarding School) in North Sumatra. Second, this research aims to analyze and to describe approaches and technics in Islamic counseling which have been practiced there. Third, this research aims to analyze and describe a maintenance of Islamic mental that has been worked by teachers in Pesantren.

This research has been held at three pesantren in North Sumatra i.e. Pesantren Mustafawiyah in Purba Baru, Modern Pesantren Dar Al-Ulum in Asahan, and Modern Pesantren Darul Mursyid in South Tapanuli. This research uses a qualitative approach. Data collected by using interview, observation, and document studies. Informants in this research are the leader of Pesantren, Pesantren counselor, parents of students, and students. The collected data then being corrected, reduced, presented and verified it to make conclusions.

There are three findings in this research. Firstly, a method of counseling which applied by teachers in Pesantren Mustafawiyah is harmonizing soul and real attitude in the counseling process, thus vision can be obtained. Harmonizing included good motivation, a full trust of counselee, keeping attitude, clean condition, keep respect, good on duty, counselee must have a high vision, determination, and continuity of habituation.

Methods which have been applied in Pesantren Dar Al-Ulum are counseling by direct and indirect. And methods of counseling which have been practiced in Darul Mursyid are a short seven-minute lecture, praying together, reciting Alquran together, speech activity, watching movies, social service activities, voluntary work, mess, comparative study, pilgrimage, and punishment.

Secondly, there are several aspects which have been constructed in counseling by teachers and leader of Mustafawiyah are related to two dimensions, spiritual dimension and material dimension, while in Pesantren Dar al- Ulum are physical aspect and spiritual aspect, and in Pesantren Darul Mursyid in Simanosor are cognitive aspect, psychomotor, and affective which have been approached by dialog and discussion. Thirdly, several efforts that have been applied in keeping a healthy of Islamic mental are strengthening values of faith and moral, either moral to God, Individual moral, social moral, and moral to nature.

بناء الصحة النفسية عن طريق الإرشاد الإسلامية للطلاب في المعهد في شمال سومطرة

اسم : محمد شكرى ازوار لوبيس

رقم الطالب : ٩٤٣١٤٠٢٠٤٥٧ :

مكان وتاريخ الميلاد : بندر ليوهان، ٢٧ أبريل ١٩٧٩

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سيف الأخيار لوبيس، الماجستير.

امشرف الثاني : الأستاذ الدكتور لحم الدين لوبيس، الماجستير التربية

مخلص

هذا البحث لديها العديد من الأهداف. أولاً، يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف وسيلة الشفاء العقلي الذي تم تطبيقه من قبل المعلمين في المعهد في شمال سومطرة. ثانياً، يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف النهج والتقنيات في مجال الإرشاد الإسلامية التي مورست هناك. ثالثاً، يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف صيانة العقلية الإسلامية التي تم العمل من قبل المعلمين في المعهد.

وقد تم عقد هذا البحث في ثلاثة المدارس الإسلامية الداخلية في شمال سومطرة هم المعهد مصطفىوه في بوربا بارو و دار العلوم في اساهن، و دار المرشد في جنوب تافانولي. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي. البيانات التي تم جمعها باستخدام دراسات المقابلة، الملاحظة، وثيقة. المخبرين في هذا البحث هي زعيم المعهد، ومستشار المدارس وأولياء أمور الطلاب، والطلاب. البيانات التي تم جمعها ثم يتم تصحيح، تخفيض، قدم والتحقق منها لجعل استنتاجات.

هناك ثلاثة نتائج في هذا البحث. أولاً، طريقة الإرشاد التي تطبق من قبل المعلمين في المدرسة مصطفىوه ومواءمة النفس والموقف الحقيقي في عملية الإرشاد، وبالتالي رؤية ويمكن الحصول على. وشملت مواءمة الدافع جيدة، والثقة الكاملة من مستنصح، والحفاظ على الموقف، حالة نظيفة، والحفاظ على الاحترام، وحسن على واجب، ويجب أن يكون مستنصح عالية الرؤية والعزيمة، واستمرارية التعود.

الطرق التي تم تطبيقها في المدارس الإسلامية الداخلية دار العلوم هي تقديم المشورة التي كتبها المباشرة وغير المباشرة. وأساليب الإرشاد التي كانت تمارس في دار المرشد قصيرة سبع دقائق محاضرة، والصلاة معاً، وقراءة القرآن معاً، النشاط الكلام، ومشاهدة الأفلام، وأنشطة الخدمة الاجتماعية والعمل التطوعي، فوضى، دراسة مقارنة، والحج، والعقاب.

ثانياً، هناك العديد من الجوانب التي تم إنشاؤها في الإرشاد من قبل المعلمين وزعيم مصطفىوه ترتبط بعددين، البعد الروحي والبعد المادي، بينما في المعهد دار العلوم على الجانب المادي والجانب الروحي، وفي المعهد دار المرشد في سيمانوسور هي الجانب المعرفي، والنفسي، والعاطفي الذي قد اقترب من الحوار والمناقشة. ثالثاً، عدة جهود التي طبقت في الحفاظ على صحة جيدة العقلية الإسلامية وتعزيز القيم الإيمانية والأخلاقية، سواء المعنوية إلى الله، فرد أخلاقية واجتماعية أخلاقية، والمعنوية للطبيعة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi Rabb al-‘Ālamīn, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara”

Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah memberikan pencerahan hidup bagi umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga Syafaatnya kita peroleh di *Yaumul Akhir* kelak, *Amin ya Rabb al-‘Ālamīn*. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan Bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran yang membangun dari para pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada *Allāh yarḥam* Ayahanda Anwar Lubis dan *Allāh yarḥam* Ibunda Siti Maryam Rangkuti semasa hidup keduanya telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberi doa serta dukungannya baik secara moral maupun materil, dan juga kepada *Allāh yarḥam* ayahanda Lukman Lubis dan ibunda Khairani keduanya merupakan mertua penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Doktor di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam.

Terima kasih terkhusus kepada istri tersayang Hajizah Lubis, S.Pd.I yang telah memberikan motivasi dan dukungan penuh selama penulis menimba ilmu di Pascasarjana UIN SU dan selama penyelesaian disertasi ini. Kedua putera-puteri penulis, abang Yanas Fathiril Haq Lubis, dan adik Queensya Syifa al Haq Lubis

tersayang yang telah menginspirasi dan memotivasi penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan disertasi ini, mudah-mudahan anak-anakku kelak tumbuh menjadi manusia yang saleh dan salehah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan disertasi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah memberi kesempatan dan mengizinkan penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di universitas ini.
2. Bapak Prof Dr. Syukur Kholil, MA, Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberi kemudahan dalam setiap ikhtiar akademik yang penulis lakukan.
3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, selaku Dosen Pembimbing serta Promotor I yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing dan Promotor II yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Bapak Dr. Syamsu Nahar, MA, ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan Bapak Dr. Edi Sahputra, M.Hum selaku sekretaris Prodi PEDI Pascasarjana UIN SU.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam UIN-SU yang telah menuangkan ilmunya, mudah-mudahan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, juga bagi masyarakat.
7. Terimakasih pada teman-teman satu perjuangan di Program Studi Pendidikan Islam stambuk 2014 Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Buya Dr, Amiruddin MS, Kak Dr. Meyniar, Bang Sawiyanto, Bang Zein, Bang Sitompul, Bang Imran, Kak Asnawati, Kak Khairiyah, Dr. Zaini, Saidah,

Latifah, Dr. Arifin, Winda, Fahrizal, Yahya, Muhammedi, Bang Yusuf yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan disertasi ini.

8. Terimakasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Direktur beserta segenap jajaran pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor, dan Pesantren Modern Darul Ulum Asahan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian data selama penelitian.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin, Wassalām.

Medan, 27 April 2017

Penulis,

M. Syukri Azwar Lubis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Aarab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
هـ	ha	h	ha
و	waw	w	we
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

x

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	kasrah	I	i
ُ	ḍammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ -	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ -	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: Fa'ala
ذكر	: žukira
Yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: حول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ -	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ -	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla	: قال
Da'a	: دعا
Qīla	: قيل
Yaqūlu	: يقول

4. Ta marbū'ah

Transliterasi untuk *ta marbū'ah* ada dua:

1) *Ta marbū'ah* hidup

Ta marbū'ah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbū'ah* mati

Ta marbū'ah mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

- Rauḍah al-aṭfāl - raūdatul aṭfāl : روضة الأطفال
- Al-Madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة
- Ṭalḥah : طلحة

5. *Syaddah* atau *Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- Rabbanā : رَبَّنَا
- Nazzala : نَزَّلَ
- Al birr : الْبِرَّ
- Al ḥajj : الْحَجَّ
- Fa' 'ala : فَعَلَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata semang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syams : الشمس
- al-qalam : القلم
- al-badî' : البديع
- al-jalâl : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzûna : تأخذون
- asy-syai' : الشيء
- syai'un : شيء
- inna : إنَّ
- umirtu : أمرت
- akala : أكل

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn : وإنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallâha lahua khairurrâziqîn : وإنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Fa aufû al kaila wa al mîzâna : فأوفوا الكيلَ و الميزانَ
- Fa aful-kaila wal mîzâna : فأوفوا الكيلَ و الميزانَ

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------|
| - Ibrâhîm al Khalîl | : إبراهيم الخليل |
| - Ibrâhîmul Khalîl | : إبراهيم الخليل |
| - Bismillâhi majrehâ wa mursâhâ | : بسم الله مجراها ومرسها |
| - Walillâhi ‘alan-nâsi hijju albaiti | : والله على الناس حج البيت |
| - Man istaṭâ’a ilaihi sabîlâ | : من استطاع إليه سبيلا |
| - Walillâhi ‘alan-nâsi hijjulbaiti | : والله على الناس حج البيت |
| - Man istaṭâ’a ilaihi sabîlâ | : من استطاع إليه سبيلا |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD (Ejaan yang Disempurnakan), diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mâ Muḥammadun illâ rasûl
- Inna awwala baitin wudi’a linnâsi lallazî bi Bakkata Mubârankan
- Syahru Ramaḍân al laẓî unzila fîhi al-Qur’anu
- Syahru Ramaḍânal laẓî unzila fîhi al-Qur’anu
- Wa laqad ra’âhu bil ufuq al mubîn
- Wa laqad ra’âhu bil ufuqil mubîn
- Alḥamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafaz *jalâlah* Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan lagi.

Contoh:

- Naşrun minallâhi wa fatḥun qarîb
- Lillâhi al amru jamî’an
- Lillâhil amru jamî’an
- Wallâhu bi kulli syai’in ‘alîm.

10. Singkatan-singkatan

as.	: <i>‘alaihi as-salām</i>
H.	: tahun Hijriyah
M.	: tahun Masehi
Q.S.	: Alquran surat
ra.	: <i>raḍiallāhu ‘anhu</i>
saw.	: <i>salla Allāh ‘alaihi wa sallam</i>
swt.	: <i>subḥānahu wa ta’ala</i>
S.	: Surah
w.	: wafat
h.	: halaman
vol.	: volume
ed.	: editor, edisi
cet.	: cetakan
no.	: nomor
terj.	: terjemahan
t.t.p.	: tanpa keterangan kota tempat penerbitan
t.p.	: tanpa keterangan nama penerbit
t.t.	: tanpa keterangan tahun terbit

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Istilah	16
C. Perumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
BAB II KONSELING SEBAGAI LAYANAN PEMBINAAN	20
A. Rumusan Konseling	20
1. Pengertian Konseling	20
2. Tujuan Konseling	25
3. Fungsi Konseling	32
4. Prinsip-prinsip Konseling	37
5. Teknik Konseling	49
B. Konseling Islami	60

1. Pengertian Konseling Islami	60
2. Teori-teori Konseling dalam Islam	68
3. Dimensi Spiritual dan Material Konseling Islami	72
4. Tujuan dan Latar Belakang Pentingnya Konseling Islami	76
5. Asas-asas, Pendekatan dan Metode	88
6. Teknik Konseling Islami	99
7. Dimensi Qur'āni dalam Konseling	106
C. Pembinaan Mental	117
1. Pengertian Kesehatan Mental	117
2. Karakteristik Kesehatan Mental	119
3. Pemeliharaan Kesehatan Mental dalam Islam	126
4. Tolak Ukur dan Kriteria Kesehatan Mental	128
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental	131
6. Urgensi Konseling Islami Bagi Pembinaan Kesehatan Mental	133
D. Pondok Pesantren di Indonesia	135
1. Pengertian, Tujuan, dan Unsur-unsur Pondok Pesantren	135
a. Pengertian Pondok Pesantren	135
b. Tujuan Pondok Pesantren	137
c. Unsur-unsur Pondok Pesantren	140
2. Tipologi Pondok Pesantren	154
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	156
4. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren..	160
E. Kajian Terdahulu	168

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	171
--	------------

A. Latar Penelitian	171
B. Metode dan Pendekatan Penelitian	175
C. Sumber Data	178
D. Instrumen Pengumpulan Data	179
E. Teknik Analisis Data	183
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	187

BAB IV PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL MELALUI

KONSELING ISLAMI	194
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	194
1. Pondok Pesantren Musthafawiyah dan Kegiatan Pendidikannya	194
2. Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan dan Kegiatan Pendidikannya	199
3. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid dan Kegiatan Pendidikannya	243
B. Teknik Konseling Islam	260
1. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	260
2. Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan ..	263
3. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid	272
C. Aspek yang Dibina dalam Konseling Islami	283
1. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	283
2. Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan ..	293
3. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid	296
D. Upaya Pembinaan Kesehatan Mental	300
1. Bagi Santri	300
2. Pembinaan dan Pemeliharaan Kesehatan Mental Islami	303

3. Konseling Islami dan Penyelesaian Problema Kehidupan Manusia	309
4. Pendayagunaan Konseling Islami dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental	313
5. Model penerapan konseling Islami di Pesantren.....	318
BAB V PENUTUP	322
A. Kesimpulan	322
B. Saran	325
DAFTAR PUSTAKA	327
LAMPIRAN-LAMPIRAN	337
LAMPIRAN I	
PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI	337
LAMPIRAN II	
HANDBOOK SANTRI PDM	343
LAMPIRAN III	
DOKUMENTASI PENELITIAN	357
LAMPIRAN IV	
SURAT PENELITIAN	366
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	366

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Jumlah Temuan Ayat-ayat Alquran tentang Konseling	28
2.2 Karakteristik Pribadi yang Sehat Mentalnya	64
3.1 Uraian Pelaksanaan Penelitian	173
3.2 Sistem Pengkodean Analisis Data	185
4.1 Mata Pelajaran Pesantren Mustafawiyah	198
4.2 Sarana dan Prasarana	218
4.3 Tingkat Pendidikan Alumni	224
4.4 Kualifikasi Tenaga Pendidik	225
4.5 Kualifikasi Tenaga Pendidik	225
4.6 Taman Kanak-kanak Alquran (TKA/TPA)	237
4.7 Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)	238
4.8 Madrasah Tsanawiyah (MTs)	238
4.9 Madrasah Aliyah (MA).....	239
4.10 Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)	240
4.11 Nama-nama Dosen IAIDU	240
4.12 Siklus Kehidupan Santri	253

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Alur Pelayanan BK Pondok Pesantren Daar Ulum Asahan...	267
2.2 Wawancara Peneliti dengan Informan	331

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan di berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi makin terasa dampaknya baik secara positif maupun negatif. Secara positif masyarakat merasakan mudahnya dalam mengakses informasi dalam berbagai bidang, kemudian informasi yang ingin disampaikan dapat sampai secara cepat dan tepat melalui berbagai media. Secara negatif sebagian masyarakat terlihat apatis, selalu mengandalkan informasi dari orang lain, bahkan menginginkan hal yang besar dengan usaha minim, sehingga sering tidak tercapai keinginannya.

Di sisi lain, perkembangan tersebut menampilkan wajah buram manusia sebagai kesengsaraan rohani. Perkembangan yang pesat itu mengakibatkan adanya perubahan besar dalam tuntunan hidup dan telah merubah pandangan manusia terhadap makna hidup itu sendiri, bahkan telah pula merubah falsafah dan sikap manusia terhadap hidup, sehingga Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang berjalan cepat pada abad globalisasi ini telah menyebabkan hidup semakin sukar dan kompleks. Persaingan dan perlombaan terus terjadi antara satu dengan yang lain, karena masing-masing berusaha memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat.¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Jaya menyatakan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tersebut menyebabkan perhatian manusia semakin besar terhadap kesejahteraan hidup dan kesadaran masyarakat akan pentingnya dilakukan pembinaan kesejahteraan hidup bersama.² Kesejahteraan hidup ditandai dengan kemampuan memecahkan dan menyelesaikan segenap keruwetan batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Di samping itu, ia mampu

¹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 18.

²Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: YPI Ruhama, 2009), h. 13.

membersihkan jiwanya, dalam arti tidak terganggu oleh berbagai ketegangan, ketakutan dan konflik batin. Lanjut Jaya bahwa dalam hal ini, ia memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan memecahkan/menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian.³

Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam pandangan Islam mengandung arti keselamatan (*nājat*), kejayaan (*fawz*) dan kemakmuran (*falāḥ*), dan dipandang dalam dua dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu kebahagiaan dunia yang senantiasa berhubungan dengan kebahagiaan akhirat. Dengan tegas dinyatakan bahwa kebahagiaan dunia adalah jembatan bagi kebahagiaan akhirat, atau kebebasan akhirat merupakan muara dari kebahagiaan dunia. Manusia yang berkodrat dengan berbagai kebutuhan adalah merupakan titik tolak lahirnya suatu problema. Saiful Akhyar menyatakan bahwa problema-problema yang dihadapi manusia dalam kehidupannya meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakat, dan problema religius yang berkenaan dengan hubungannya terhadap Allah dalam *'ubudiyah* dan hubungannya dengan manusia dalam *mu'amalah*, yang berdimensi keduniaan juga berdimensi keakhiratan.⁴

Seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena ia adalah sesuatu yang menghambat, merintang dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu. Permasalahan membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. Alternatif konsepsional dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia. Pendekatan-pendekatan psikologik, berupa psikoterapi, bimbingan, dan konseling, merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli pada umumnya.⁵

³ *Ibid.*, h. 74.

⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 2.

⁵ Lihat Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 1.

Namun, menurut Winkel karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya.⁶ Lebih lanjut Blum dan Balinsky sebagaimana dinukil Saiful Akhyar berpendapat bahwa *“People have problems, counseling as an aid in the solution of these problems”* (Setiap manusia memiliki masalah, konseling merupakan bantuan untuk penyelesaian setiap permasalahan).⁷

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas pada gilirannya mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari solusi dan mencari penyelesaian permasalahan manusia dan menolong mereka dalam menghadapi berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi. Konseling dalam makna *“help relationship”* adalah suatu relasi yang terjadi di antara dua pihak, di mana salah satu pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan dipihak lain berfungsi menangani permasalahan kehidupan sendiri.⁸

Bimbingan dan Konseling Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia merupakan upaya rekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam.

Konsepsi konseling ini sendiri berakar pada *vocational guidance* dan dipelopori oleh Frank Parson di Boston pada tahun 1908 dan telah berkembang sebagai layanan utama bimbingan dalam pendidikan.⁹ Berbagai pendekatan antara lain seperti: *psycho analitic, client-centered counseling, rational-emotive therapy, reality therapy, eclectic counseling approach, behavior modification* dan

⁶W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 11.

⁷Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 2.

⁸Mohammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)* (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 85.

⁹*Ibid.*, h. 17. Lihat juga dalam Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 1. dan Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 2.

sebagainya merupakan langkah-langkah pengembangan dalam membangun konsep konseling.¹⁰

Dewasa ini perkembangan Konseling Islami berkembang pesat searah dengan problem kehidupan manusia (fisik, psikis, keluarga, sosial, dan religius) yang menuntut adanya penyelesaian.¹¹ Berbagai pengembangan konsep konseling Islami yang bertujuan untuk mengantisipasi *trend* (kecenderungan) berkembangnya problematika yang semakin kompleks (yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental yang tidak sehat di kalangan masyarakat),¹² sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya konseling yang merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi berbagai persoalan yang silih berganti dan demikian seterusnya. Manusia tidak sama antara satu dengan yang lain, baik dalam hal sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga dari permasalahan inilah konseling Islami sangat diperlukan dalam kehidupan.¹³

Tidak hanya demikian, konseling Islami adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah swt kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya.¹⁴

¹⁰Harold W. Bernard and Daniel W. Fullmer, *Principles of Guidance* (New York: Harper & Row Publisher, 1997), h. 345. Lihat juga dalam Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 1.

¹¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 2-3.

¹²Syamsu Yusuf LN., *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 179.

¹³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 9.

¹⁴Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16.

Dalam konseling Islami ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk unik yang tidak pernah sama, yang dalam bahasa Alquran disebut dengan *khalqan akhyār* (makhluk istimewa).¹⁵ Kendati manusia adalah makhluk unik, tetapi manusia mempunyai dimensi yang sama dalam pengembangan fitrahnya. Fitrah manusia sangat tergantung pada kehidupan lingkungan orang itu hidup, terutama lingkungan keluarga.¹⁶ Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ وَاقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ .

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma’mar dari Az-Zuhri dari Ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap bayi terlahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan apakah kalian mendapati bahwa anaknya cacat.” Kemudian dia berkata; “Jika kalian mau maka bacalah; “(tetaplah atas) (fiṭratallāhi al-latī faṭara an-nāsa ‘alaiha lā tabdīla li khalqī Allāhi) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah”.*¹⁷

Pada akhirnya posisi atau peran manusia sebagai khalifah yang berperan mengeksplorasi alam ini sesuai dengan potensi tersebut apabila mampu dikembangkan atau diberi peluang.¹⁸ Sehingga tujuan konseling adalah memahami berbagai potensi dan peluang yang dimiliki konseli, sehingga mampu mewujudkan manusia sebagaimana hakikatnya yaitu sebagai *al-‘abd* dan *khalīfah fī al-arḍ*. Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Musnamar, untuk mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan

¹⁵Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta : Teras, 2008), h. 120.

¹⁶M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 9.

¹⁷Muḥammad ibn Hibbān ibn Aḥmad Abī Hatim al-Tamīmīy al-Bistī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, Jilid I, Tahqiq oleh Syu’aib al-Arna’ut, (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1993), h. 336.

¹⁸Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien; Studi Kasus di Rumah Sakit Dr. M. Djamil dan Rumah Sakit Islam “Ibnu Sina” Yarsi Padang*, dalam Disertasi (tidak diterbitkan): Kementerian Agama RI, 2012., h. 14.

pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya.¹⁹

Berdasarkan kajian aspek ontologis disebutkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor muslim terhadap konseli, agar ia mampu melakukan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, melalui suatu kualitas hubungan yang hangat dan profesional dengan didasarkan pada nilai-nilai Islami. Sedangkan dijelaskan bahwa landasan bimbingan dan konseling Islami terlihat di banyak perintah ayat-ayat Alquran dan juga hadis Rasulullah saw., sebagaimana dalam Alquran, Allah swt berfirman;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۚ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ۚ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu kecuali orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan (bukti-bukti yang pasti) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Alquran kepadamu agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.”

Dari ayat tersebut, Komarudin menjelaskan mengenai relasi antara konselor dan konseli.²¹ Sebagaimana tugas utusan Allah swt yaitu untuk memberikan bimbingan (baik berupa *al-irsyād* maupun *al-tanzīr*) kepada umatnya dengan memberikan pencerahan dan kesadaran bahwa hakikat manusia sebagai hamba (*al-‘abd*) dan sebagai seorang yang diberikan berbagai potensi intelektual juga kehendak (*al-irādah*) yang memungkinkan dirinya mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah fī al-ard* sebagai pengemban tugas dan

¹⁹Thohari Musnamar, *et.al.*, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 33.

²⁰Q.S. An-Nahl/16: 43-44.

²¹Komarudin, *et.al.*, *Dakwah & Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui Pendekatan Bimbingan Konseling* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 93.

amanah pengganti Allah swt. dalam mengurus seluruh alam.²² Dari sini menjadi rumusan bahwa pribadi yang sehat adalah manusia yang melaksanakan sepenuhnya fungsi manajemen khalifah.²³

Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai kekurangan dan kelemahan sehingga membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai wakil Allah, manusia memerlukan berkembangnya potensi diri yang telah Allah siapkan untuk seluruh manusia sehingga dapat memanfaatkan dan mengelola alam ini dengan optimal.²⁴ Dalam menjalankan kedua fungsi tersebut, individu berhadapan dengan berbagai tantangan yang sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk bimbingan dan konseling Islami.

Dalam memberikan bantuan, konselor harus memahami berbagai dimensi yang dimiliki oleh konseli. Dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah swt yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya. Sehingga karena kesempurnaannya itulah, maka untuk memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik.²⁵ Pemahaman konselor terhadap konseli secara benar dan utuh adalah sebagian dari kunci untuk mendapatkan hasil bimbingan yang tuntas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh, tidak cukup hanya mengandalkan hasil pengukuran dengan peralatan yang diciptakan manusia, tetapi perlu pula di pahami informasi yang datang dari Dzat yang Maha menciptakan manusia.²⁶ Salah satu fokus sorotan untuk dapat memahami konseli secara menyeluruh, adalah proses perkembangan konseli. Konselor dapat memiliki gambaran kecepatan dan kelambatan perkembangan individu dengan melihat pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya. Semua aspek pokok dalam

²²Rachmat Ramdhana Al-Banjari, *Prophetic Leadership* (Yogyakarta: Offset, 2008), h. 21.

²³Moh. Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 84.

²⁴Syarif, *Pelayanan Bimbingan*, h. 53.

²⁵Adz-Dzaky, *Psikoterapi*, h. 13.

²⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktek)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), h. 9.

perkembangan individu mempunyai implikasi penting bagi upaya-upaya konseling.²⁷

Islam mengakui manusia sebagai makhluk multi kompleks yang diciptakan Allah swt secara seimbang yang terdiri dari unsur materi (tanah dan air) dan immateri (*ruh*) yang saling terkait.²⁸ Unsur yang saling terkait yaitu aspek jasad dan ruh tersebut melakukan sinergi membina dan menopang kehidupan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk psikofisik (organisasi kepribadian yang melingkupi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisahkan) dalam satu kesatuan.²⁹ Struktur jasad atau jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh.³⁰ Di dalam aspek biologis dikaji tentang tubuh manusia yang dalam ajaran Islam telah dimulai sejak lama. Ayat pertama yang turun dalam Alquran bahkan berbicara tentang proses penciptaan manusia. Islam mewajibkan pemeluknya untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta, termasuk dirinya sendiri.³¹ Sedangkan dijelaskan oleh Sutoyo mengenai cakupan fitrah jasmani sebagai wadah fitrah rohani, dan mencakup sistem jaringan tubuh, alat-alat indera, dan alat kelamin.³²

Dimensi psikis-spiritual manusia merupakan perpaduan konsep *nafs* dan *ruh* yang berarti dimensi antara roh (*spirit*) dan jiwa (*psyche*). Dimensi spiritual dimaksudkan dengan sisi jiwa yang memiliki sifat Ilahiyah dan memiliki daya untuk mendorong dimensi lainnya mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.³³ Tabiat jiwa adalah mengenal Allah swt dan senantiasa ingin mendekat kepada-Nya. Melupakan Allah swt berarti penyimpangan dari tabiatnya. Dan ini menjadi

²⁷Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 57.

²⁸Ahmad Rofi' Usmani, *Rumah Cinta Rasulullah* (Bandung: Mizania, 2007), h. 108.

²⁹Atosokhi Antonius, *Relasi dengan Diri Sendiri* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 86.

³⁰Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, h. 155.

³¹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 44.

³²Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* (Semarang: Program Pascasarjana Unnes, 2012), h. 116.

³³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 136.

sumber gangguan jiwa (psikis).³⁴ Menurut Hasan mendirikan salat, membaca Alquran, dan do'a merupakan salah satu metode koping stress bagi umat Islam.³⁵ Koping diartikan sebagai reaksi seorang ketika menghadapi stres atau tekanan.³⁶

Baharudin sebagaimana dinukil Sutoyo mengungkapkan bahwa dimensi psikis manusia tersebut mencakup *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fiṭrah*.³⁷ Keseluruhan aspek dan dimensi tersebut kemudian membentuk suatu komposisi atau struktur psikis manusia. Totalitas tersebut saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Kepribadian merupakan satu struktur totalitas atau satu struktur unitas multikompleks, di mana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya.³⁸

Menurut para psikolog sebagaimana dinukil Fahmi, mengartikan kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan di mana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua organ fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakan dari orang lain.³⁹ Kepribadian seseorang ditentukan oleh potensi ruhaniah (*daya qalb*, *'aql*, dan *nafs*). Sedangkan potensi ruhaniah yang merupakan penentu utama bagi kepribadian selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dan pada akhirnya kepribadian tersebut membentuk tingkah laku baik internal diri sendiri maupun eksternal bagi sosial lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari orang lain. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Dimensi sosial ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi manusia. Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial sekaligus adalah

³⁴Moh. Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 70.

³⁵Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami*, h. 89.

³⁶Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 60.

³⁷Sutoyo, *Bimbingan & Konseling*, h. 66-67.

³⁸Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 7.

³⁹Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 56.

merupakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia, atau dengan kata lain merupakan hubungan yang horizontal (*ḥabl min al-Nās*). Selain itu manusia adalah makhluk yang berkeTuhanan merupakan hubungan manusia yang vertikal (*ḥabl min Allāh*).⁴⁰ Manusia dan alam juga mempunyai hubungan yang kuat di mana keduanya mempunyai hak dan kewajiban untuk menciptakan keseimbangan alam, sehingga merupakan hubungan diagonal (*ḥabl min ‘alām*). Oleh karenanya, manusia tidak mampu untuk berdiri sendiri dalam menghadapi problema kehidupannya sehingga butuh seseorang yang ahli untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan kehidupannya.

Menurut Saiful Akhyar, bimbingan dan konseling dalam makna “*helping relationship*” adalah sebagai suatu relasi yang terjadi di antara dua pihak, di mana salah satu pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki berfungsinya dan memperbaiki kemampuan pihak yang lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri. Dengan demikian, memberi bantuan kepada seseorang pada dasarnya merupakan suatu proses yang memungkinkan orang itu tumbuh ke arah yang dipilihnya, memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis secara tabah. Memberikan bantuan termasuk pula menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif itu dan kemungkinan untuk melakukan tindakan.⁴¹

Dasar konsep ajaran Islam yang merujuk pada wahyu dan *human intellect*, atau teori yang berdasarkan pada Alquran dan Hadis dengan segala perangkat pemahamannya dapat mengangkat adanya kemungkinan pengembangan teori-teori yang antisipatif dengan perkembangan kebutuhan. Kebermaknaan Alquran dan Hadis sebagai acuan dasar rujukan agama Islam terletak pada aktualisasinya. Alquran dan Hadis membentangkan jawaban terhadap lontaran-lontaran ide yang mempertanyakan keberadaan ajaran Islam sebagai suatu konsep yang mapan.⁴² Aulia sebagaimana dinukil Saiful Akhyar telah membuktikan salah satu kebenaran Islam dengan melakukan konsultasi keimanan pada praktik-praktik

⁴⁰Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1983), h. 23.

⁴¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 3.

⁴²*Ibid.*

mediknya dengan membawa keberhasilan. Di antara pasien-pasiennya ada yang sembuh karena meyakini adanya Allah dengan segenap kekuasaan, kebesaran, serta kasih sayang-Nya, yang keyakinan itu menjadi semakin teguh melalui konsultasi yang dilakukan. Demikian pula ada pasien yang sembuh karena mematuhi nasihat Rasulullah mengenai makanan dan berkat hikmah beberapa ayat Alquran yang dijelaskan padanya dalam konsultasi tersebut.⁴³

Oleh sebab itu, konseling Islami sebagai upaya rekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami adalah merupakan wujud aktualisasi konsep Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam. Lebih jauh Saiful Akhyar mengemukakan bahwa konseling Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia bukanlah hal yang baru, tetapi telah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad saw. mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat (misalnya), dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara seorang konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup, dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam, sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran langit.

Lebih lanjut Saiful Akhyar mengemukakan bahwa fenomena konseling Islami di Indonesia sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni seusia pesantren. Para kyai merupakan tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan batin, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak,

⁴³ *Ibid.*, h. 4.

hingga gangguan psikis yang telah parah dihadapkan kepada kyai tersebut. Dengan demikian, individu merasakan telah mendapat jalan keluar yang memuaskan. Dalam hal ini, jelas bahwa pesantren tidak hanya sebagai sarana pendidikan kurikuler dibidang ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga berperan sebagai pengayom batin masyarakat.⁴⁴

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas pada gilirannya mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari penyelesaian bagi persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami manusia dan menolong mereka dalam mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, di negara yang telah maju seperti Eropa dan Amerika, para ahli menumpahkan perhatian mereka dalam meneliti kepribadian dan kelakuan manusia, untuk mengetahui sebab-sebab yang telah menimbulkan terseretnya orang ke dalam kesukaran kejiwaan dan berusaha menolong mereka, agar terlepas dari kesukarannya itu, supaya dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan berguna, serta dapat menikmati kesehatan mental.⁴⁵

Atas dasar itu, tidak dapat disangkal bahwa berkembangnya kesehatan mental sebagai suatu disiplin ilmu semakin dirasakan peranan dan manfaatnya dalam mengatasi dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi meningkatnya upaya pakar psikologi dalam menemukan makna dan hikmah ajaran Islam bagi kesehatan mental baik sebagai penyembuhan (kuratif), pencegahan (preventif) maupun sebagai pembinaan (konstruktif), karena menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dinukil Saiful Akhyar bahwa Islam sebagai agama yang ajarannya paling luas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, juga mengandung manfaat yang amat banyak bagi kesehatan mental. Para pakar kejiwaan Muslim sejak awal memasuki abad ke-15 Hijriyah, banyak yang mengadakan pengamatan, pengkajian, dan penelaahan terhadap makna dan hikmah dari ajaran Islam bagi kesehatan mental, ketenteraman dan kebahagiaan hidup manusia.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*, h. 5.

⁴⁵Daradjat, *Perawatan*, h. 19.

⁴⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 5.

Kesehatan mental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi mental yang baik/positif/sehat, bukan kondisi mental yang tidak baik/negatif/tidak sehat yang menjurus kepada gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) atau gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Dengan demikian kesehatan mental adalah keserasian atau kesesuaian antara seluruh aspek psikologis dan dimiliki oleh seorang untuk dikembangkan secara optimal agar individu mampu melakukan kehidupan-kehidupan sesuai dengan tuntutan-tuntutan atau nilai-nilai yang berlaku secara individual, kelompok maupun masyarakat luas sehingga sehat baik secara mental maupun secara sosial. Sebagai tema sentral dalam penelitian ini, maka konseling Islami yang diberikan merupakan keberanian dengan rasa percaya diri untuk menghapus kegelisahan batin dan konflik jiwa, sehingga terwujud hubungan yang harmonis secara vertikal (*ḥabl min Allāh*), horizontal (*ḥabl min al-Nās*), dan diagonal (*ḥabl min al-‘Alām*) atau upaya pembinaan mental agar menjadi mental yang Islami.⁴⁷

Untuk mewujudkan kesehatan mental tersebut, menurut Saiful Akhyar butuh kepemimpinan rohaniyah.⁴⁸ Apalagi menurut beliau, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Mereka membutuhkan pemimpin kepada siapa mereka patuh, meminta petunjuk, bimbingan, nasihat dan pertimbangan, meminta keputusan bagi perselisihan mereka, dan kepada siapa mereka bisa melemparkan tanya serta melimpahkan hormat. Hal ini menurut Saiful Akhyar, hanya dapat dipenuhi oleh pondok

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1998), h. 9.

⁴⁸Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 5.

pesantren yang merupakan pusat kegiatan spiritual. Di sana ada santri yang menimba keilmuan ke-Islaman, santri dibina dan dibimbing oleh kepemimpinan seorang kyai dengan ilmu pengetahuan keagamaannya yang juga mampu berfungsi sebagai pemimpin.⁴⁹

Dunia pesantren, dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya sebagai pusat nilai-nilai dan pengetahuan, yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Meskipun keberadaan pondok pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah memberi warna kehidupan masyarakat, terutama daerah pedesaan, tetapi ia telah tumbuh dan berkembang bersama santri dan warga masyarakat sejak berabad-abad yang lampau. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Karena itu, dalam jangka panjang pondok pesantren berada dalam kedudukan kultural relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pondok pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan, telah memperlihatkan dirinya sebagai pusat nilai-nilai pengetahuan, dan secara tebal mewarnai kehidupan masyarakat luas. Kebutuhan santri dan masyarakat luas akan bimbingan dan konseling Islami menurut Saiful Akhyar akan dapat dipenuhi oleh pondok pesantren.⁵⁰

Seiring dengan itu, harapan santri yang begitu besar untuk memperoleh bimbingan dari kyai, menyebabkan mereka benar-benar memanfaatkan kyai sebagai pengasuh terpercaya untuk menghilangkan kegundahan hati, kegelisahan batin, gangguan jiwa dan perasaan mereka. Begitulah fakta yang menunjukkan bahwa para santri menganggap bahwa kyai sebagai pengasuh mampu memberikan bantuan dan bimbingan terhadap permasalahan hidup mereka. Pondok pesantren yang kyainya memiliki pengetahuan teoretis tentang konseling

⁴⁹ *Ibid.*, h. 5-6.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 7.

Islami dan diasumsikan aktivitas kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren tentulah dapat membantu mewujudkan mental Islami para santri. Hal ini berdasar kepada observasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa pondok pesantren yang ada di Sumatera Utara, misalnya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Keadaan asrama di pesantren ini terintegrasi dengan pemukiman penduduk setempat. Akan tetapi, tingkat pelanggaran santri dalam hal melarikan diri dari pesantren tergolong kecil. Hal ini membuktikan bahwa ada kekuatan yang sudah terbangun bahwa peranan seorang Kyai/Ustadz sangat signifikan. Begitu pula halnya di pondok pesantren Darul Mursyid Simanosor. Pesantren ini memberikan kepada masing-masing santrinya berupa *hand book*, yang mana pada *hand book* ini tertera bentuk-bentuk pelanggaran beserta konsekuensi yang dihadapi apabila santri melakukan salah satu dari bentuk pelanggaran tersebut, selain itu pesantren ini juga menempatkan seorang konselor yang senantiasa mengawasi dan menuntun kehidupan para santri. Berbeda dengan pondok pesantren Darul Mursyid, bahwa di pondok pesantren Darul Ulum Asahan mempunyai pimpinan yang selalu mengedepankan kasih dan sayang dalam setiap saat beliau menganyomi para santri bahkan menurut para ustadz di pesantren ini pimpinan tidak pernah marah meskipun acapkali para santri acap kali melakukan kesalahan.

Dengan bervariasinya pondok pesantren ini, diharapkan bervariasi pula informasi yang penulis temukan dalam hal konseling Islami dalam pembinaan mental para santri. Hal ini tentunya sejalan dengan fokus penelitian ini. Sebagai pengayom batin santri dan masyarakat, lembaga pendidikan di pesantren merupakan bentuk tradisional dari lembaga *guidance and counseling*, meskipun belum terpadu secara teoretis. Namun, konseling sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia dengan merujuk kepada konsep ajaran Islam yang disebut konseling Islami, merupakan jawaban terhadap problema-problema kehidupan manusia (khususnya santri dan warga masyarakat) dan sekaligus menjadi landasan perumusan strategi penyelesaiannya.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, h. 7.

Oleh karena itu, berdasar kepada latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan keakraban konseling Islami dengan problema santri dewasa ini, khususnya pembinaan mental menuju mental Islami pada lembaga pendidikan pondok pesantren. Karena manusia akan terbantu untuk memahami dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah yang berbekal fitrah, dalam menuju pembinaan manusia muslim yang bermental Islami.

B. Pembatasan Istilah

Penelitian ini mencoba mengkaji secara jelas dan tegas mengenai permasalahan yang menjadi bahan studi. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Istilah bimbingan dan konseling Islami, didasarkan pada istilah konseling. Konseling dimaksudkan sebagai layanan bimbingan yang merupakan konsekuensi pengembangan dari konsep *vocational guidance* dan dipelopori oleh Frank Parson di Boston pada tahun 1908 dan telah berkembang sebagai layanan utama bimbingan dalam pendidikan. Konseling Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia merupakan upaya rekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modernisasi ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam. Dengan demikian, konseling Islami yang dimaksud di sini bukan terapi psikis, tetapi upaya pembinaan mental agar menjadi mental Islami.
2. Kesehatan mental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi mental yang baik/positif/sehat, bukan kondisi mental yang tidak baik/negatif/tidak sehat yang menjurus kepada gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) atau gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan

masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Dengan demikian kesehatan mental adalah keserasian atau kesesuaian antara seluruh aspek psikologis dan dimiliki oleh seorang untuk dikembangkan secara optimal agar individu mampu melakukan kehidupan-kehidupan sesuai dengan tuntutan-tuntutan atau nilai-nilai yang berlaku secara individual, kelompok maupun masyarakat luas sehingga yang sehat baik secara mental maupun secara sosial. Sebagai tema sentral dalam penelitian ini, maka konseling Islami yang diberikan merupakan keberanian dengan rasa percaya diri untuk menghapus kegelisahan batin dan konflik jiwa, sehingga terwujud hubungan yang harmonis secara vertikal (*ḥabl min Allāh*), horizontal (*ḥabl min al-Nās*), dan diagonal (*ḥabl min al-‘Alām*) atau upaya pembinaan mental agar menjadi mental yang Islami.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan-batasan masalah tersebut di atas, dapat pula dirumuskan masalah-masalah pokok dalam studi dan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana teknik pembinaan mental yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara?
2. Apakah aspek yang dibina dalam konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara?

3. Bagaimana upaya pemeliharaan kesehatan kesehatan mental Islami yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini bermaksud mengungkapkan bagaimana secara empiris dan teoretis pondok pesantren berperan sebagai lembaga *guidance dan counseling* dalam bentuk tradisional dan modern. Dalam hal ini, ingin dideskripsikan secara jelas bagaimana bimbingan dan konseling Islami mampu membina mental santri di pondok pesantren Sumatera Utara yakni di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pondok Pesantren Darul Ulum Asahan, dan Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor. Untuk mewujudkan hal ini, tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan teknik pembinaan mental yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek yang dibina dalam bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya pemeliharaan mental Islami yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Kontribusi ilmiah yang ingin dicapai adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam sebagai warisan intelektual Muslim dari lembaga pendidikan Islam (khususnya pondok pesantren di Sumatera Utara) dan dapat berguna bagi pengembangan lebih jauh studi ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Selanjutnya, diharapkan berguna bagi kepentingan praktis, khususnya konselor, pendidik, ulama, muballigh/juru dakwah dalam memberikan layanan konseling Islami terhadap klien/konseli, santri, peserta didik, anak-anak, serta jama'ah yang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt untuk menyelesaikan problema kehidupannya, dan untuk membina

mental mereka. Konsep bimbingan dan konseling Islami dan praktiknya di pondok pesantren diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelayanan bimbingan dan konseling Islami, baik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam) maupun di masyarakat, sehingga menemukan solusi atas problema dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri dan masyarakat tetap berasaskan prinsip-prinsip dan ajaran Islam.

Selain itu, juga dapat berguna dan dapat memberikan sumbangan positif bagi siapa saja yang ingin melakukan studi, kajian atau penelitian lebih lanjut yang terkait dengan masalah bimbingan dan konseling Islami dan pembinaan kesehatan mental khususnya praktik bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh kiyai dan ustadz di pesantren Sumatera Utara.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI LAYANAN PEMBINAAN

1. Rumusan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Konseling sebagai suatu profesi pada awalnya berasal dari Amerika, ketika “1986 – a psychological counseling clinic was established by Lightner Witmer at the University of Pennsylvania.”⁵² Namun Shertzer dan Stone memperkirakan bahwa konseling mulai ada pada tahun 1898 melalui ungkapan, “*Counseling may have begun in 1899 when Jesse B. Davis began work as a counselor at Central High School in Detroit, Michigan.*”⁵³ Kedua kutipan di atas menyajikan data yang sama kuat dan jelas. Akan tetapi data tersebut terakhir tampak lebih praktis karena jelas ada seorang konselor yang bertugas dan tidak sekedar pendirian sebuah klinik. Setelah mengalami proses perkembangan dan pematangan di negeri asalnya, kemudian konseling berkembang diberbagai negara termasuk Indonesia yang tergolong lekat dalam upaya dan pengembangan bimbingan sekolah di Indonesia 1960.⁵⁴

Sementara itu Saiful Akhyar mengemukakan bahwa program bimbingan dimulai permulaan abad ke 20 di Amerika, yang ditandai pendirian suatu “*vocational bureau*” tahun 1908 oleh Frank Parsons, tokoh yang memperkenalkan bimbingan pertama kali sehingga mendapat julukan “*The Father Of Guidance*” ia menekankan pentingnya setiap individu diberikan pertolongan agar mereka dapat mengenal dan memahami berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya dengan tujuan agar dapat dipergunakan secara intelegen dalam memilih pekerjaan yang tepat bagi dirinya.⁵⁵

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tergolong relatif baru. Kehadiran upaya bimbingan dan konseling ini mula-mula dikembangkan di sekolah-

⁵²John J. Pietrofesa, *et.al.*, *Counseling: Theory, Research, and Practice* (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), h. 11.

⁵³Bruce Shertzer dan Shelly C. Stone, *Fundamentals of Counseling* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1974), h. 22.

⁵⁴Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 100-120. Lihat juga dalam Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikotripsi*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 10.

⁵⁵Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 14.

sekolah, terutama sekolah menengah. Melihat kemajuan masyarakat Indonesia yang sangat baik akhir-akhir ini, akhirnya konseling juga diterapkan di pusat-pusat rehabilitasi sosial dan lembaga-lembaga sosial dan industri.

Di Indonesia pekerjaan di bidang bimbingan dan konseling ini mulai menunjukkan perkembangannya, sekalipun keadaan ini tidak dapat diperbandingkan dengan perkembangan yang ada di negara-negara maju. Selain karena masih relatif baru, pekerjaan ini belum banyak dirasakan “kebutuhannya” atau tidak dapat dianggap sebagai hal yang mendesak dan tidak menjadi prioritas dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan sosial, meskipun banyak orang yang sebenarnya memerlukan layanan konseling ini.

Di negara-negara maju, layanan bimbingan dan konseling telah diselenggarakan secara meluas. Selain telah menjadi bagian dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, bimbingan dan konseling juga dilembagakan sebagai instansi, seperti perusahaan, instansi sosial, rumah sakit, dan lembaga koreksional. Jika apa yang terjadi di Amerika Serikat itu merupakan gambaran kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia yang akan datang, maka nantinya layanan ini menjadi bagian yang cukup penting bagi upaya peningkatan kesehatan mental masyarakat Indonesia yang akan datang.

Saat ini kemajuan dan kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling telah ditopang dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang mendidik tenaga-tenaga konselor profesional. Dalam waktu yang relatif singkat dimungkinkan kesadaran masyarakat terhadap perlunya layanan bimbingan dan konseling akan meningkat.

Sejalan dengan kemajuan dalam pelayanan terhadap kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat di berbagai institusi, kini bimbingan dan konseling telah dicoba dikembangkan secara luas, baik melalui pendidikan, riset, maupun praktek di lapangan. Bimbingan dan konseling yang kini berkembang di masyarakat selain bimbingan dan konseling pendidikan yang telah meluas diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, juga berkembang bimbingan dan konseling jabatan (di industri), bimbingan dan konseling untuk reproduksi, bimbingan dan konseling bidang kesehatan, bimbingan dan konseling keluarga untuk persiapan purna tugas, dan sebagainya. Dengan demikian

bimbingan dan konseling ini menjadi usaha pemecahan masalah yang mulai dirasakan manfaat dan perkembangannya menunjukkan tanggapan yang positif dari masyarakat.⁵⁶

Istilah konseling yang digunakan dalam kajian ini merupakan berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan".⁵⁷ Istilah konseling juga biasa diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁵⁸

Secara terminologi, Abu Bakar mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵⁹

Menurut McDaniel sebagaimana disadur Prayitno dan Amti, mengatakan bahwa konseling adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.⁶⁰ Maclean dalam Prayitno dan Amti, mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seseorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

⁵⁶Mappiare, *Pengantar Konseling*, h. 12.

⁵⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, cet. 2, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

⁵⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h. 21.

⁵⁹Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling*, cet. 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 15.

⁶⁰Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 100.

Tolbert dalam Prayitno dan Amti mengatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.⁶¹

Dengan melihat uraian tentang konseling di atas, maka dapat dirumuskan tentang pengertian konseling yaitu serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli pada konseling dengan cara tatap muka, baik secara individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan cara terus menerus dan sistematis.

Menurut Singgih, konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.⁶² Pietrofesa menunjukan sejumlah ciri-ciri konseling profesional sebagai berikut:

- a. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.
- b. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, konseli mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru.
- c. Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara konseli dan konselor.⁶³

Shertzer dan Stone mengelompokkan konseling didasarkan pada ranah perilaku yang merupakan kepeduliannya, yaitu yang berorientasi pada ranah kognitif dan ranah afektif.⁶⁴

⁶¹*Ibid.*, h. 101.

⁶²Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, cet. 1 (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), h. 18-22.

⁶³Pietrofesa, *et.al.*, *Counseling: Theory*, h. 22.

Patterson secara rinci mengelompokkan pendekatan konseling menjadi lima kelompok, yaitu: pendekatan rasional, teori belajar, psikoanalitik, perseptual-fenomenologis, dan eksistensial.⁶⁵ Dari uraian tersebut dapat menggambarkan betapa sulit merumuskan definisi konseling yang komprehensif dan berlaku untuk setiap orang dari berbagai aliran. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Dalam hal ini tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan konseli.

Dari beberapa rumusan definisi konseling tersebut dapat diperoleh beberapa unsur yang terkandung di dalam definisi konseling sebagai berikut:⁶⁶

- a. Pembimbing/konselor, yaitu seseorang yang karena keahlian dan kewenangan memberikan bantuan.
- b. Terbimbing konseli, yaitu seseorang yang karena masalahnya yang dihadapinya dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan.
- c. Masalah, yaitu terjadinya interaksi antara konselor dan konseli untuk memperoleh penyelesaian yang terbaik.
- d. Proses, yaitu terjadinya interaksi antara pembimbing atau konselor dengan konseli secara tatap muka (langsung berhadapan muka) dalam upaya penyelesaian masalah.
- e. Tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembimbing atau konselor, dalam arti dapat memberi bantuan dan mencapai hasil yang baik; dalam arti dapat terselesaikan masalahnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil

⁶⁴Shertzer dan Stone, *Fundamentals*, h. 22.

⁶⁵CH. Patterson, *Counseling and Psychotherapy* (New York: Harper and Brothers, 1997), h. 19-20.

⁶⁶Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental; Untuk Mahasiswa, Guru dan Dosen*, cet. 1, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 77.

tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, dapat memberikan reaksi (tanggapan) terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan, dan dapat mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan hidupnya.

2. Tujuan Konseling

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi konseling, maka tujuan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Krumboltz misalnya, sebagaimana dinukil Latipun mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam yaitu :⁶⁷

- a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian (*mal adjustment*) yaitu: perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Individu yang salah penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar berkembang kepribadiannya berlangsung secara baik.
- b. Belajar membuat keputusan adalah hal yang paling penting bagi konseli. Tujuan konseling bukan penyesuaian dengan tuntutan masyarakat, karena adanya perubahan sosial, personal, dan politik. Penyesuaian saja sebagai tujuan konseling dapat merusak konseli sendiri. Karena itu konseli harus membuat keputusan yang lebih tepat untuk dirinya dan masa depannya.
- c. Mencegah munculnya masalah yaitu: mencegah jangan sampai mengalami masalah di kemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.

Ketiga tujuan tersebut di atas bersifat kontinum. Maksudnya bahwa konseling tersebut dapat dicapai secara bertahap, dan pada akhirnya hendak mencapai tujuan

⁶⁷Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2003), h. 41.

akhirnya. Karena tujuan akhir tidak akan tercapai jika tidak melalui tujuan yang sebelumnya.

Tujuan konseling menurut John McLeod sebagaimana dinukil Tohirin, adalah:⁶⁸

1. Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional daripada perasaan dan tindakan.
2. Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain; misalnya, dalam keluarga atau di tempat kerja.
3. Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
4. Penerimaan diri. Perkembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
5. Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
6. Pencerahan. Membantu konseli mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
7. Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan problem tertentu yang tak bisa dipecahkan oleh konseli seorang diri. Penuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.
8. Pendidikan psikologi. Membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
9. Memiliki keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan

⁶⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 30.

10. Perubahan kognitif. Modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan, tingkah laku penghancuran diri.
11. Perubahan tingkah laku. Modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang adaptif atau merusak
12. Perubahan sistem. Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial (contoh : keluarga).
13. Penguatan. Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat konseli mampu mengontrol kehidupannya
14. Restitusi. Membantu konseli membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
15. Reproduksi (*generativity*) dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang *khasyat* dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan berkontribusi kebaikan bersama (*collective good*) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

Jika dikaitkan dengan setting sekolah, maka tujuan konseling dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Setelah siswa memperoleh pelayanan bimbingan di sekolah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik dapat:

- 1) Mengembangkan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah.
- 2) Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkannya.
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

- 5) Mandiri dan mengembangkan potensi secara optimal yang dijabarkan dalam berbagai bentuk kompetensi yang diindikasikan pada keefektifan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai diantaranya adalah agar peserta didik dapat:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.

c. Tujuan Secara Lebih Khusus

Berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai, maka secara lebih khusus tujuan layanan bimbingan bagi para siswa di sekolah ialah untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya di dalam mengatasi kesulitannya seoptimal mungkin. Kesulitan-kesulitan yang secara umum yang dihadapi siswa meliputi:

- 1) Kesulitan dalam belajar, terutama nampak dengan prestasi belajarnya yang rendah. Kesulitan dalam belajar siswa ini beberapa diantaranya disebabkan karena:
 - a. Kemampuan belajar yang kurang memadai/rendah (*slow learners*)
 - b. Ketidakmampuan siswa untuk menggunakan kemampuan yang tinggi secara optimal (*under achievers*)
 - c. Kurangnya motivasi untuk belajar yang berlatar belakang masalah sosial-emosional.
- 2) Diterapkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang menguntungkan oleh para siswa dalam proses belajar mengajar dan dalam hubungan sosialnya.

- 3) Adanya berbagai kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan fisik
- 4) Adanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam merencanakan, menentukan putusan dalam melanjutkan studi
- 5) Berbagai kesulitan yang dihadapi yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan, jabatan atau karir setelah selesai atau tidak melanjutkan studi lanjutan.
- 6) Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan masalah sosial-emosional yang berakar pada sikap siswa itu sendiri.

Jika dicermati rumusan-rumusan tujuan di atas, ternyata bahwa proses konseling terutama ditujukan untuk memberi sumbangan yang besar bagi upaya mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dan sekaligus mengatasi kesulitan konseli dalam memahami dirinya sendiri. Atas dasar keahamannya terhadap diri pribadinya, diharapkan ia mampu pula memahami lingkungan hidupnya dan berlanjut pada perwujudan penghargaan terhadap diri orang lain. Selanjutnya, akan terbentuk dan terbina kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapinya berikut dengan cara-cara penyelesaiannya. Pada gilirannya, dengan berbekal potensi yang dimiliki ia akan mampu menyalurkan dirinya secara fungsional dalam bidang-bidang kehidupan yang diperankannya.

Dari berbagai rumusan tujuan konseling yang dikemukakan para ahli tersebut kelihatan bahwa tujuan utama suatu proses konseling difokuskan kepada lima hal berikut ini:

a. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku disini yang dimaksudkan adalah hubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, pengalaman pekerjaan, dan sebagainya. Menurut Rogers, bahwa salah satu hasil konseling adalah bahwa pengalaman-pengalaman tidak dirasa menakutkan, individu kecemasannya berkurang, dan cita-citanya hampir lebih harmonis dengan persepsi tentang dirinya dan nampak lebih berhasil. Jadi, perubahan tersebut bersifat permanen.⁶⁹

⁶⁹Carl R. Rogers, *Counseling and Psychotherapy* (Massachusetts: Houghton Mifflin Company, 1992), h. 9.

b. Kesehatan mental yang positif

Ada yang berpendapat bahwa tercapainya tujuan konseling karena pemeliharaan dan pencapaian kesehatan mental yang positif. Jika tujuan kesehatan mental ini tercapai maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Menurut Shertzer dan Stone, bahwa tujuan utama konseling adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau membawa ketidakmampuan menyesuaikan diri atau gangguan mental.⁷⁰ Ada pendapat baru dari Patterson bahwa karena tujuan konseling adalah pemeliharaan, pemulihan kesehatan mental yang baik atau harga diri, maka situasi-situasi konseling haruslah ditandai dengan tidak adanya ancaman.⁷¹ Kell dan Mueller sebagaimana disadur Shertzer dan Stone menyatakan bahwa promosi dan pengembangan rasa persamaan, serta saling memberi dan menerima penghargaan antara sesama manusia merupakan tujuan konseling.⁷²

c. Pemecahan masalah

Biasanya orang-orang menganggap bahwa tujuan konseling sebagai pemecahan masalah. Menurut Krumboltz dalam Shertzer dan Stone, bahwa alasan utama eksistensi konseling didasarkan pada fakta bahwa orang-orang mempunyai masalah-masalah yang tidak sanggup mereka pecahkan sendiri.⁷³ Tujuan utama konseling adalah membantu setiap konseli dalam memecahkan suatu masalah. Kemudian ia menyatakan bahwa konselor *behavioral* terutama membantu konseli merubah perilaku sesuai keinginannya. Krumboltz selanjutnya membuat tiga kategori tujuan-tujuan *behavioral*: merubah perilaku salah-suai, mempelajari proses pengambilan keputusan, dan mencegah masalah-masalah.

d. Keefektifan personal

Tujuan meningkatkan keefektifan personal berhubungan erat dengan pemeliharaan kesehatan mental yang baik dan perubahan tingkah laku. Blocher memperkenalkan dua tujuan konseling. Pertama, konseling ingin memaksimalkan kemungkinan kebebasan individual dalam keterbatasan-keterbatasan yang berlaku bagi dirinya dan lingkungannya. Kedua, konseling ingin memaksimalkan keefektifan

⁷⁰Shertzer dan Stone, *Fundamentals*, h. 173.

⁷¹Patterson, *Counseling*, h. 25.

⁷²Shertzer dan Stone, *Fundamentals*, h. 174.

⁷³*Ibid.*

individual dengan memberinya kesanggupan mengontrol lingkungannya dan respons-respons pada dirinya yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Shoben dalam Shertzer dan Stone, juga memandang perkembangan pribadi sebagai tujuan dari konseling. Ia mendefinisikan bahwa konseling sebagai pengalaman perkembangan dalam memecahkan masalah atau dalam pengambilan keputusan untuk membantu perkembangan pribadi.⁷⁴

e. Pengambilan keputusan

Ada yang berpendapat bahwa tujuan konseling adalah memungkinkan individu mengambil keputusan-keputusan dalam hal-hal yang sangat penting bagi dirinya. Keputusan tersebut merupakan pilihan dari konseli sendiri, tidak ditentukan oleh konselor. Konseli belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko, dan lain-lain.

Dari berbagai tujuan konseling tersebut, diharapkan konseli dapat mengetahui apa yang harus dan akan dilakukannya dalam berbagai bidang kehidupan ini. Dapat pula merasakan keadaan secara lebih baik karena jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus akibat adanya permasalahan serta mampu pula berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Di samping itu, ia berhasil mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimis, dan pada akhirnya dapat hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan miliknya serta mampu menyesuaikan diri secara lebih baik sesuai dengan tuntunan lingkungan hidupnya.

Atas dasar rumusan-rumusan tujuan konseling tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa secara prinsip konseling bertujuan membantu konseli menumbuhkembangkan diri pribadi secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (dalam hal ini potensi, kemampuan dasar dan bakat) dan berbagai latar belakang kehidupan (dalam hal ini latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungan hidupnya. Dalam hubungan ini, konseling membantunya untuk menjadi manusia yang berdayaguna dan berhasilguna dalam kehidupannya dengan memiliki berbagai pandangan, wawasan, interpretasi, pilihan, penyesuaian serta keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri pribadi dan lingkungan hidupnya. Manusia seperti ini adalah manusia mandiri dengan memiliki

⁷⁴ *Ibid.*, h. 175.

seperangkat kemampuan untuk: memahami diri pribadi dan lingkungan hidupnya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan secara tepat dan arif, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan terbaiknya, dan mewujudkan diri secara optimal dalam peran kehidupan yang dilakoninya.

Dengan tegas dapat dinyatakan bahwa konseling bertujuan membantu menumbuhkembangkan konsep diri dan rasa percaya diri konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, serta menjadi manusia yang berdayaguna dan berhasilguna dalam kehidupannya.

3. Fungsi Konseling

Fungsi merupakan bagian utama dari cabang kerja yang selanjutnya terbagi menjadi aktivitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan fungsi konseling adalah hal-hal yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan program Konseling di sekolah/madrasah. Menurut Tohirin, pelayanan konseling khususnya di sekolah atau madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu “(1) fungsi pencegahan; (2) pemahaman; (3) pengentasan; (4) pemeliharaan; (5) penyaluran; (6) penyesuaian; (7) pengembangan; dan (8) perbaikan; serta (9) advokasi.”⁷⁵ Penjelasan terkait dengan fungsi konseling tersebut di atas, akan dijelaskan sebagai berikut:⁷⁶

1. Fungsi Pencegahan (*Preventif*), adalah suatu fungsi untuk mencegah timbulnya berbagai masalah pada diri siswa yang dapat mengganggu, menghambat, maupun menimbulkan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini bimbingan dan konseling sebaiknya dilakukan sistematis dan berkesinambungan untuk mencegah masalah yang dialami siswa. Beberapa layanan yang dapat diberikan berkenaan dengan fungsi ini diantaranya layanan orientasi, layanan pengumpulan data, layanan kegiatan kelompok, dan bimbingan karir.

⁷⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 36.

⁷⁶*Ibid*, h. 37

2. Fungsi Pemahaman, adalah suatu fungsi untuk memberikan pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh siswa itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya. Pemahaman tersebut meliputi siswa, masalah siswa, serta lingkungan siswa tersebut.
3. Fungsi Pengentasan, dengan fungsi ini diharapkan bimbingan dan konseling mampu mengatasi masalah yang dialami oleh siswa.
4. Fungsi Pemeliharaan, dengan fungsi ini diharapkan bimbingan dan konseling mampu memelihara segala hal positif pada siswa.
5. Fungsi Penyaluran, dengan fungsi ini diharapkan bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa untuk menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal. Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling menurut Tohirin yang berkaitan dengan fungsi ini adalah: (1) pemilihan sekolah lanjutan; (2) memperoleh jurusan yang tepat; (3) penyusunan program belajar; (4) pengembangan bakat dan minat; (5) perencanaan karir.⁷⁷
6. Fungsi Penyesuaian, dengan fungsi ini bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungan terutama lingkungan sekolah/ madrasah bagi siswa. Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. Pertama, bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah atau madrasah, diantaranya: (a) orientasi siswa terhadap sekolah; (b) kegiatan-kegiatan kelompok untuk penyesuaian sosial yang baik; (c) pengumpulan data siswa; dan (d) konseling individual. Kedua, bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa, diantaranya: (1) paket program belajar sendiri; (2) paket program akselerasi; (3) program kegiatan ekstrakurikuler; (4) kegiatan kesenian; (5) kegiatan keterampilan dan lain sebagainya.
7. Fungsi Pengembangan, dengan fungsi ini diharapkan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa untuk mengembangkan keseluruhan potensinya agar lebih terarah.
8. Fungsi Perbaikan (*Kuratif*), dengan fungsi ini diharapkan bimbingan dan konseling mampu mengatasi permasalahan siswa, sehingga masalah yang dialami siswa tersebut tidak terulang kembali.

⁷⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 47.

9. Fungsi Advokasi, dengan fungsi ini diharapkan bimbingan dan konseling mampu menghasilkan advokasi atau pembelaan terhadap siswa dalam upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Sementara itu, melengkapi pernyataan Tohirin, Lahmuddin mengemukakan bahwa fungsi konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh dari pelayanan, dapat di kelompokkan menjadi:⁷⁸

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi *Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
3. Fungsi pelayanan, yaitu teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
4. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai *team work* berkolaborasi

⁷⁸Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, cet. 1, Edisi Revisi (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 40-41.

atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

5. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
6. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
7. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
8. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan *konstruktif*.
9. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan

dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

10. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
11. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan *fakultatif*(pilihan) sesuai dengan minat konseli.

Beberapa fungsi konseling di atas, dengan jelas dan tegas memberikan gambaran kepada kita betapa seorang konselor sejatinya harus menguasai fungsinya sebagai seorang konselor dengan tujuan akhir untuk menanamkan rasa percaya diri dan penghargaan atas dirinya (*self esteem*) sehingga peserta didik mampu keluar dari permasalahan hidupnya.

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling

Pada hakikatnya, setiap disiplin ilmu pada bidang-bidang keilmuan yang lainnya memiliki penekanan terhadap hal-hal tertentu yang dianggap berpengaruh terhadap pengembangan khazanah keilmuan tersebut. Begitu juga konseling, juga memiliki penekanan dan prinsip-prinsip tersendiri. Prinsip dapat diartikan sebagai permulaan untuk suatu cara tertentu yang akan melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari permulaan itu. Bimbingan konseling membutuhkan suatu prinsip atau aturan main dalam menjalankan program pelayanan bimbingan.⁷⁹ Prinsip-prinsip

⁷⁹Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar*, h. 218.

tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohirin kedalam empat bagian, yaitu (1) prinsip-prinsip umum; (2) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu (siswa); (3) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan pembimbing; dan (4) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling.⁸⁰ Adapun penjabaran dari prinsip-prinsip konseling sebagaimana disebut di atas adalah sebagai berikut:⁸¹

a. Prinsip-Prinsip Umum

- 1) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya.
- 2) Bimbingan diarahkan untuk memberikan bantuan agar siswa yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- 3) Pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dibimbing.
- 4) Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku siswa.
- 5) Pelaksanaan bimbingan dan konseling dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan siswa yang dibimbing.
- 6) Upaya pemberian bantuan (pelayanan bimbingan dan konseling) harus dilakukan secara fleksibel.
- 7) Program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sesuai dengan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah yang bersangkutan.
- 8) Implementasi program bimbingan dan konseling harus dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya harus bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.
- 9) Untuk mengetahui hasil dari bimbingan dan konseling harus diadakan penilaian atau evaluasi secara teratur dan berkesinambungan.

b. Prinsip-Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Siswa

- 1) Pelayanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada seluruh siswa.
- 2) Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu atau siswa.

⁸⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 63.

⁸¹*Ibid*, h. 64

- 3) Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa.
- 4) Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa yang bersangkutan beragam dan luas.
- 5) Keputusan akhir dalam proses bimbingan dan konseling dibentuk oleh siswa sendiri.
- 6) Siswa yang telah memperoleh bimbingan, harus secara berangsur-angsur dapat menolong dirinya sendiri.

c. Prinsip-Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Pembimbing

- 1) Konselor harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 2) Konselor di sekolah/madrasah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya.
- 3) Sebagai tuntutan profesi, konselor harus senantiasa berusaha mengembangkan diri dan keahliannya melalui berbagai kegiatan.
- 4) Konselor hendaknya selalu mempergunakan berbagai informasi yang tersedia tentang siswa yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan untuk membantu siswa yang bersangkutan ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.
- 5) Konselor harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang siswa yang dibimbingnya.
- 6) Konselor dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mempergunakan berbagai metode dan teknik.

d. Prinsip-Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Organisasi dan Administrasi Bimbingan dan Konseling

- 1) Bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.
- 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus ada di kartu pribadi bagi setiap siswa.

- 3) Program pelayanan bimbingan dan konseling harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah yang bersangkutan.
- 4) Harus ada pembagian waktu antar pembimbing sehingga masing-masing pembimbing mendapat kesempatan yang sama dalam memberikan bimbingan dan konseling.
- 5) Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam situasi siswa atau kelompok sesuai dengan masalah yang dipecahkan dan metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah tersebut.
- 6) Dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, sekolah/madrasah harus bekerja sama dengan berbagai pihak.
- 7) Kepala sekolah/madrasah merupakan penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

Menurut Saleh sebagaimana dinukil Lahmuddin, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁸²

1. Konseling memerlukan seorang konselor untuk mendengar dan memahami apa yang dikatakan oleh konseli.
2. Konseling diberikan pada individu yang normal yang sedang menghadapi masalah.
3. Orientasi konseling haruslah ke arah kerjasama dan bukan paksaan.
4. Konseling merupakan proses yang bertujuan mempengaruhi tingkah laku seseorang secara sukarela atau dengan kehendak sendiri.
5. Memberikan hak kepada orang untuk membuat rencana dan keputusan sendiri.
6. Dialog (diskusi) dalam konseling merupakan cara yang paling baik untuk memudahkan perubahan tingkah laku.
7. Pendapat konseli hendaklah dijadikan pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan.
8. Konselor hendaklah seseorang yang profesional dan mampu untuk membantu kita.

⁸²Lahmuddin, *Landasan Formal*, h. 50.

9. Konseling haruslah berdasarkan etika yang baik.
10. Kerjasama antara guru, pelajar konselor dan pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan proses konseling di sekolah.
11. Konseling akan berhasil, jika direncanakan dengan baik.
12. Secara umum bimbingan konseling berlaku untuk semua orang dan tidak hanya terbatas bagi orang yang mempunyai masalah.
13. Dalam proses konseling, kita dapat diharapkan berkembang, sehingga setelah proses ini, kita dapat menerima dan memahami dirinya dengan baik.

Menurut Basri sebagaimana dinukil Lahmuddin prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah:⁸³

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.
2. Konselor sebagai contoh kepribadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.
3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.

Sebagaimana dalam Alquran bahwa :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.”*⁸⁴

⁸³ *Ibid.*, h. 51.

⁸⁴ Q.S. Al-Anfāl/8: 74.

4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan Islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan- latihan keagamaan.

Sedangkan menurut Ee Ah Meng prinsip-prinsip dasar dan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:⁸⁵

1. Bimbingan adalah bagian dari tugas pendidikan.
2. Bimbingan adalah suatu proses pengetahuan.
3. Bimbingan adalah untuk semua individu.
4. Bimbingan merupakan suatu proses seumur hidup, artinya dari tingkat sekolah rendah sampai ke perguruan tinggi.
5. Bimbingan lebih dekat kepada pencegahan daripada memperbaiki.
6. Rahasia dan masalah-masalah pribadi kita hendaklah dijaga oleh konselor.
7. Data-data pribadi konseli haruslah lengkap, seperti: latar belakang keluarga, minat, bakat, tujuan, dan kesehatan.
8. Pembimbing haruslah bersifat terbuka, tidak menghukum, sabar dan mudah ditemui.
9. Setiap guru adalah pembimbing. Salah satu tugas guru adalah memahami masalah murid dan berusaha untuk menolong mereka.
10. Bimbingan menolong konseli menetapkan tujuan yang realistik, sebanding dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
11. Waktu konsultasi hendaklah mencukupi, sehingga kita dapat menyampaikan atau meluapkan semua masalah yang dihadapinya.
12. Seorang pembimbing hendaklah dilengkapi dengan kemahiran- kemahiran tertentu dalam proses menolong orang lain.

⁸⁵Ee Ah Meng, *Perkhidmatan Bimbingan dan Konseling* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN BHD, 1994), h. 7.

13. Dalam menghadapi seseorang yang berstatus pelajar, konselor hendaklah mengadakan hubungan baik dengan wali kelas, guru-guru lain, kepala sekolah dan orang tua guna memperoleh informasi yang lengkap.
14. Tempat bimbingan hendaklah dilengkapi dengan peralatan yang cukup.
15. Baik murid-murid di sekolah maupun para konseli tidak boleh dipaksa untuk menerima sesuatu keputusan yang diberikan oleh konselor.

Sebagaimana tertera di dalam Alquran:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ
 مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
 عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِّمَّا
 كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٣١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁸⁶

16. Bimbingan dijalankan dengan keyakinan bahwa setiap seseorang berupaya untuk berkembang dan berubah ke arah yang positif.
17. Bimbingan harus dapat menjangkau dan menitikberatkan waktu sekarang dan waktu yang akan datang.
18. Bimbingan tidak sama pada setiap konseli, hal ini ada kaitan dengan kemampuan, minat, bakat serta motivasi dari mereka.

⁸⁶Q.S. Al-Baqarah/2: 264.

Di samping itu, Awang sebagaimana dinukil Lahmuddin mengatakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁸⁷

1. Kegiatan-kegiatan bimbingan mestilah dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, baik dari segi fisik, mental dan emosi.
2. Layanan bimbingan hendaklah diberikan kepada semua individu.
3. Tujuan yang hendak dituju oleh bimbingan adalah kearah melahirkan individu-individu yang dapat merealisasikan secara realistik harapan dan cita-cita.
4. Bimbingan dan pengajaran merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah aspek-aspek tertentu di dalam diri individu.
5. Bimbingan merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah aspek-aspek tertentu didalam diri individu, oleh karena itu waktu yang cukup sangat diperlukan dalam proses ini.
6. Layanan bimbingan konseling merupakan suatu layanan yang kontinu sepanjang hayat individu, karena seseorang itu selalu berkembang dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
7. Untuk berhasilnya program bimbingan, maka diperlukan keahlian / kecakapan konselor.
8. Disebabkan konseling merupakan suatu bidang yang profesional, diharapkan konseli/individu dapat mematuhi peraturan-peraturan yang telah diterapkan.
9. Untuk keberhasilan program program bimbingan konseling, konselor haruslah bekerjasama dengan orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan konseli.
10. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, diperlukan fasilitas yang lengkap.

Sejumlah prinsip-prinsip yang mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan konseling. Prinsip-prinsip ini berkaitan langsung dengan tujuan, sasaran

⁸⁷Lahmuddin, *Landasan Formal*, h. 52-53.

layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan konseling. Dalam hal itu perlu diperhatikan sejumlah prinsip-prinsip, yaitu:

a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:

1. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku dan agama serta status sosial ekonomi.
2. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
3. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
4. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian umum kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu:

1. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan perbedaan dan sebaliknya, pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fungsi individu.
2. Kesenjangan sosial ekonomi dan budaya merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama, pelayanan bimbingan konseling.

c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan:

1. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
2. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
3. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan mulai jenjang pendidikan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

4. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
 1. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
 2. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaklah atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan dan desakan dari pembimbing atau pihak lain.⁸⁸

Prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konselor atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda atau sama lainnya), dan melalui bimbingan, konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingan menggunakan teknik kelompok.

Bimbingan juga menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang. Namun, secara tegas yang menjadi perhatian di sini adalah konseling, karena penulis menganggap bimbingan sudah *include* ke dalam konseling sehingga cukup hanya menggunakan konseling.

⁸⁸Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 45-47.

Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah/madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan.

Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.⁸⁹

Van Hoose sebagaimana dinukil Prayitno dan Amti mengemukakan bahwa prinsip bimbingan dan konseling itu ialah:⁹⁰

- a. Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri setiap anak terkandung kebaikan-kebaikan.
- b. Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik, seorang anak berbeda dengan anak yang lainnya.
- c. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi yang sehat.
- d. Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukannya untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan.
- e. Bimbingan adalah pelayanan, unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan-latihan khusus, dan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus.

Semua butir yang dikemukakan oleh Van Hoose itu benar, tetapi butir-butir tersebut belum merupakan prinsip-prinsip yang jelas aplikasinya dalam praktek

⁸⁹Novi Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 3-5.

⁹⁰Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar*, h. 218.

konseling. Apabila butir-butir tersebut hendak dijadikan prinsip-prinsip konseling, maka aspek-aspek operasionalnya harus ditambah sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Shertzer dan Stone sebagaimana dinukil Abu Bakar menyatakan bahwa prinsip merupakan cara bimbingan dan konseling bekerja, menerangkan bentuk kegiatannya yang utama dan menjelaskan tentang andaian falsafahnya:⁹¹

1. Bimbingan bertanggungjawab tentang sistem perkembangan pribadi seseorang.
2. Cara utama bimbingan konseling dikendalikan dengan menggunakan proses tingkah laku individu, bimbingan dan konseling membahas tentang perkembangan pribadi, bimbingan dan konseling bekerja dengan urutan kejadian yang terdapat dalam konteks kehidupan mereka.
3. Bimbingan diorientasikan ke arah tolong menolong dan bukan paksaan. Pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk kepada bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan kesanggupan bersama individu yang terlibat.
4. Manusia mempunyai kemampuan untuk perkembangan dirinya. Konselor cenderung percaya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan sikap diri yang lebih baik dan perlakuan dan sikap yang khusus mempengaruhi oleh aspek-aspek individu.
5. Bimbingan dan konseling berdasarkan kepada harga diri dan nilai individu yang sama dengan hak mereka untuk memilih.
6. Bimbingan dan konseling suatu proses pendidikan yang berkesinambungan. Bimbingan dan konseling dimulai dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi, sepantasnya bersatu di atas tema dan diintegrasikan ke dalam keseluruhan program sekolah.

Dari beberapa uraian di atas, dapat digambarkan dengan tegas bahwa prinsip-prinsip konseling merupakan pedoman atau acuan yang digunakan dalam melaksanakan konseling. Prinsip-prinsip tersebut dibuat berdasarkan kajian filosofis, hasil-hasil

⁹¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 33-36.

penelitian dan pengalaman praktis tentang hakekat manusia, perkembangan budaya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan konseling.

5. Teknik Bimbingan Dan Konseling

Teknik adalah cara, langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.⁹² Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.⁹³

Jadi, teknik bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

Konseling membutuhkan teknik yang tidak mudah. Diperlukan pembiasaan terhadap macam-macam teknik yang ada supaya konselor mahir dalam kerja praktik. Di samping itu, diperlukan keberanian dalam mempraktikkan macam-macam teknik yang ada, supaya ada pengalaman dari berbagai teknik.

Terkadang, ada seseorang yang ketika sesuai dengan satu teknik, dia tidak mau mencoba teknik lain. Mental *status quo* semacam ini harus dihilangkan. Diperlukan eksperimentasi dan observasi terus-menerus untuk mengembangkan teknik konseling sebagai jawaban terhadap kompleksitas problem di era modernisasi dan informasi sekarang ini.

Pada dasarnya teknik yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Luasnya ruang lingkup dan jangkauan konseling menyebabkan teknik sebagaimana ditawarkan

⁹²Nurihsan dan A. Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 20.

⁹³*Ibid.*

terkualifikasi dalam jenis-jenis konseling yang semakin hari semakin berkembang. Berbagai macam teknik konseling bermunculan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa berubah untuk mencari dan memperoleh sesuatu keadaan dan nilai terbaru.⁹⁴

Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam konseling mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual. Pendekatan secara kelompok disebut juga konseling kelompok, dan pendekatan secara individual disebut konseling individual.

1. Konseling kelompok (*group guidance*)

Teknik ini dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Dengan demikian penyelenggaraan bimbingan kelompok mungkin dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik konseling kelompok yaitu:⁹⁵

a. *Home room program*

Suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan murid diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu.

b. Karyawisata

Karyawisata atau *fieltrip* di samping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Dengan karyawisata murid mendapat kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu.

c. Diskusi kelompok

⁹⁴Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 43.

⁹⁵Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1975), h. 106-109.

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana murid-murid akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam diskusi itu dapat tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri. Masalah-masalah yang mungkin dapat didiskusikan antara lain:

- 1) Pembagian kerja dalam suatu kegiatan kelompok
 - 2) Perencanaan suatu kegiatan
 - 3) Masalah-masalah pekerjaan
 - 4) Masalah belajar
 - 5) Masalah penggunaan waktu senggang
 - 6) Dan masalah-masalah lain seperti persahabatan, masalah keluarga dsb.
- d. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam konseling, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Untuk mengembangkan bakat-bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok. Dalam kegiatan ini setiap anak mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya. Juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab. Teknik *sosiometri* dapat banyak menolong dalam pembentukan kelompok.

e. Organisasi murid

Organisasi murid baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dapat merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi ini banyak masalah-masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi murid mendapat kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan murid dalam organisasi murid dapat mengembangkan bakat kepemimpinan disamping menunjuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial, melalui kegiatan bermain peranan. Di dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Dalam kesempatan itu, individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan itu kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

g. Psikodrama

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah *psychis* yang dialami oleh individu. Dengan memerankan peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada pada dirinya dapat dikurangi atau dihindarkan. Caranya dapat dilakukan dengan mengemukakan suatu cerita kepada sekelompok murid yang di dalamnya menggambarkan suatu ketegangan *psychis* yang dialami oleh individu. Kemudian murid-murid diminta untuk memainkannya di depan kelas. Bagi murid yang mengalami ketegangan, permainan dalam peranan itu dapat mengurangi ketegangannya.

h. Remedial teaching

Remedial teaching (pengajaran remedial) yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya. *Remedial teaching* ini mungkin berbentuk penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu, tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami murid. Remedial teaching ini merupakan salah satu teknik memberikan bimbingan yang dapat diberikan secara kelompok atau individu tergantung kesulitannya. Jika kesulitan itu dirasakan oleh suatu kelompok maka diberikan secara kelompok, sedangkan jika hanya dialami oleh seorang murid saja maka diberikan secara individual. Teknik ini dilaksanakan setelah diadakan diagnosa terhadap kesulitan yang dialami murid.

2. Penyuluhan Individual (*individual counseling*)

Konseling atau penyuluhan merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individual dan secara langsung berkomunikasi. Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan

empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan konseli. Masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Dalam konseling, hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh kasus (konseli). Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri konseli dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini konseli akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor dan ini sangat membantu keberhasilan dalam konseling.

Pada umumnya, dikenal tiga teknik khusus dalam konseling yaitu:⁹⁶

a. Directive Counseling

Directive Counseling yaitu teknik konseling di mana yang paling berperan ialah konselor; konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Konseling direktif, yang karena proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip “penyembuhan penyakit”, pernah juga disebut “konseling klinis” (*clinical counseling*). Pendekatan ini dipelopori oleh E.G. Williamson dan J.G. Darley yang berasumsi dasar bahwa konseli tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu konseli membutuhkan bantuan dari orang yaitu konselor.⁹⁷

Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Konseli bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang konseli untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

Adapun dalam penerapan proses konseling, Konseling direktif ini berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:⁹⁸

- 1) Analisis data tentang konseli
- 2) Pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan konseli

⁹⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 43-56.

⁹⁷*Ibid.*, h. 43-44. Lihat juga dalam Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 299.

⁹⁸Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 300.

- 3) Diagnosis masalah
- 4) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- 5) Pemecahan masalah
- 6) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling

Secara jelas kelihatan bahwa dalam teknik ini konselor selain langsung akan memberikan jawaban-jawaban terhadap problema kehidupan yang disadari oleh konseli sebagai sumber kecemasannya, sehingga teknik ini dapat digolongkan sebagai teknik yang paling sederhana. Selain oleh konselor, teknik ini juga digunakan oleh para pendidik, dokter, pekerja sosial, ahli hukum, dalam upaya mencari informasi tentang keadaan diri konseli.

b. Non-direktif counseling

Non-directive counseling, teknik ini kebalikan dari teknik di atas, yaitu semuanya berpusat pada konseli, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan ialah konseli. Konseli bebas berbicara sedangkan konseli menampung dan mengarahkan. Konseling non-direktif sering juga disebut “*client centered* terapi” pendekatan ini diperoleh oleh Carl Rogers dari universitas Wisconsin di Amerika Serikat. Konseling *non-direktif* merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada konseli. Melalui pendekatan ini konseli diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaannya dan pikiran-pikirannya secara bebas.⁹⁹

Ciri-ciri teknik konseling ini yaitu:

- 1) Ditujukan pada konseli yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian konseli terpadu
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan segi intelektualnya
- 3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini dan bukan pengalaman masa lalu
- 4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*

⁹⁹Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 46-47.

- 5) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh konseli, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar konseli aktif memecahkan masalahnya.

Adapun penerapannya dalam proses konseling sebagai berikut:

- 1) Konseli datang pada konselor atas kemauan sendiri. Apabila konseli datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif
- 2) Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli
- 3) Konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima konseli sebagaimana adanya.
- 4) Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya
- 5) Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya
- 6) Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan)
- 7) Konseli merealisasikan pilihannya itu.

Implementasi teknik konseling didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Karena itu dalam pelaksanaan teknik konseling amat diutamakan sifat-sifat konselor berikut:

- 1) *Acceptance* artinya konselor menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- 2) *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai antara perkataan dan perbuatan dan konsisten.
- 3) *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia konseli sebagaimana dilihat dari dalam diri konseli.

- 4) *Non judgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap konseli, akan tetapi konselor selalu objektif.
- 5) Terapi tingkah laku (*behavioristik*).¹⁰⁰

Dasar dari teori behavioral adalah bahwa perilaku dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan pada lingkungan; (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetika atau karena gangguan fisiologik.

Tujuan terapi tingkah laku ini adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeleminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Dalam proses konseling terdapat beberapa teknik terapi tingkah laku ini antara lain:

a) *Desensitisasi sistematis*

Teknik ini bermaksud mengajar konseli untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami konseli. Dalam konseling konseli diajar untuk santai dan menghubungkan keadaan santai itu dengan membayangkan pengalaman-pengalaman yang mencemaskan atau mengecewakan.

Adapun prosedur pelaksanaan teknik ini sebagai berikut:

- 1) Analisis perilaku yang menimbulkan kecemasan
 - 2) Menyusun hierarki atau jenjang-jenjang situasi yang menimbulkan kecemasan dari yang kurang sampai yang paling mencemaskan konseli.
 - 3) Memberi latihan relaksasi
 - 4) Konseli diminta membayangkan situasi yang menyenangkan seperti dipantai, di tengah taman yang hijau dll.
 - 5) Konseli disuruh memejamkan mata kemudian disuruh membayangkan situasi yang kurang mencemaskan
- b) *Assertive training*

¹⁰⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, t.t.), h. 63-66.

Merupakan teknik yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh ingin marah, tapi tetap berespon manis.

Di dalam proses konseling konselor berusaha memberikan keberanian kepada konseli dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini ialah dengan *role playing* (bermain peran). Konselor misalnya berperan sebagai atasan yang galak, dan konseli sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, konseli menjadi atasan yang galak dan konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu kebenaran. Hal ini memang bertentangan dengan perilaku konseli selama ini, dimana jika ia dimarahi atasan diam saja, walaupun dalam hatinya ingin mengatakan bahwa ia benar.

c) *Aversion therapy*

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan listrik, atau memberi ramuan yang membuat orang muntah.

d) *Home-work*

Yaitu suatu latihan rumah bagi konseli yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Misalnya tugas konseli adalah tidak menjawab jika dimarahi ibu tiri.¹⁰¹

e) Teknik menjalin hubungan (*Rapport*)

Tujuan *helping relationship* atau hubungan konseling adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan konseli dan bukan untuk memenuhi kebutuhan konselor. *Rapport* adalah suatu hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, keukaan dan persamaan. Jika telah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbullah kesukaan terhadap satu sama lain.

Dalam konseling, seorang konselor harus mampu menciptakan *rapport*, yaitu dengan:

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 69-72.

- 1) Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan konselinya. Dia juga harus terbuka, menerima tanpa syarat, dan mempunyai rasa hormat serta menghargai.
- 2) Konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal konseli. terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.
- 3) Adanya rasa kebersamaan akrab dan minat membantu tanpa pamrih. Artinya ada keikhlasan, kerelaan dan kejujuran pada diri konselor. Ada beberapa hal yang perlu dipelihara dalam hubungan yakni:

- 1) Kehangatan, artinya menjalin hubungan persahabatan dengan konseli
- 2) Hubungan yang empati, yaitu konselor merasakan apa yang dirasakan konseli dan memahami akan keadaan diri serta masalah yang dihadapinya.
- 3) Keterlibatan konseli, yaitu terlihat konseli bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya dan keinginannya.¹⁰²

Secara tegas Saiful Akhyar mendeskripsikan bahwa keberhasilan teknik ini lebih terjamin jika konselor dapat bersifat terbuka tentang dirinya terhadap konseli dengan menghilangkan sikap berpura-pura. Dengan demikian, keterbukaan pihak konseli dapat pula terungkap. Konselor diharapkan rela menghargai perilaku konseli secara positif dan sekaligus dapat memahami perilaku dan perasaannya sebagaimana adanya.¹⁰³ Hal ini menurut Corey akan membantu konseli untuk lebih mudah memperoleh kesadaran akan dirinya dan berani mengutarakan masalah-masalah yang sebenarnya dihadapinya.¹⁰⁴ Sementara itu, sikap konselor yang penuh ketulusan, kehangatan, penerimaan yang non posesif, dan empati akurat, akan membentuk kondisi menguntungkan bagi keefektifan pemberian bimbingan kepada konseli. Atas dasar itu, kelihatan dengan jelas bahwa prinsip demokrasi benar-benar dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan teknik ini.¹⁰⁵

¹⁰² *Ibid.*, h. 46-47.

¹⁰³ Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 54.

¹⁰⁴ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 2001), h. 61.

¹⁰⁵ Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 54.

c. *Eclective Counseling*

Eclective Counseling yaitu campuran dari kedua teknik di atas yaitu *directive counseling* dan *non-directive counseling*. Teknik ini dipelopori oleh F.P Robinson. Konselor menggunakan kedua pendekatan secara komprehensif dan melengkapinya sesuai dengan situasi dan kondisi konseli serta sifat masalah konseli. Kondisi ini menuntut bahwa seorang konselor harus fleksibel dengan keahlian yang memadai dan pengalaman yang cukup langkah-langkah konseling ini tidak dapat dirumuskan secara jelas karena dapat saja konselor menggunakan kedua pendekatan seperti di atas secara bergantian atau secara bersama-sama sekaligus sesuai dengan sifat masalah dan kondisi konseli.¹⁰⁶

Aliran *eclective counseling* sering dipergunakan oleh konselor, karena kedua alternatif teknik sebelumnya memiliki kelebihan dan kelemahan. Seorang konselor akan berhasil menjalankan tugasnya tidak hanya berpegang pada salah satu teknik atau pendekatan yang disesuaikan dengan sifat masalah konseli dan situasi konseling itu sendiri. Seorang konselor menggunakan teknik atau pendekatan unsur *directive* dan *non-directive*. Hal tersebut dilaksanakan dengan cara pada awal konseling, konselor menggunakan teknik atau pendekatan *non directive* untuk memberikan keleluasaan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, dan kemudian menggunakan teknik *directive* oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran konseli yang lebih aktif, atau bisa saja menggunakan kedua-duanya.

Konseling *direktif* dan konseling *non-direktif* merupakan dua pendekatan yang amat berbeda, yang satu lebih menekankan peranan konselor, sedangkan yang lain menekankan peranan konseli. Masing-masing berdiri pada dua kutub yang berlawanan, satu kutub *direktif* dan yang lain kutub *non-direktif*. Apabila dari kutub yang satu ditarik garis ke kutub yang lain, maka akan terbentuklah garis kontinum, yaitu garis kontinum konseling *direktif* dan *non-direktif*. Di atas garis kontinum itu terbentang kemungkinan gerak pengembangan berbagai modifikasi ataupun “pengawinan” antara dua arus teori konseling itu.¹⁰⁷

¹⁰⁶Gunarsa, *Konseling*, h. 133-136.

¹⁰⁷Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 301.

Teknik eklektik dalam kegiatan sehari-hari ternyata banyak dilakukan oleh para konselor dan psikolog. Ternyata mereka telah lama menggunakannya meskipun tanpa disadari atau disengaja, di samping banyak pula dipihak lainnya menggunakannya dengan kesadaran bahkan keyakinan yang penuh.¹⁰⁸

Secara garis besar karakteristik teknik eklektik ini dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Bertumpu pada data yang dikumpulkan oleh konselor dan dikemukakan konseli.
2. Bersangkut paut dengan intelek dan kehidupan emosi.
3. Mendekatkan pendekatan ilmiah atau seni hubungan antar manusia.
4. Meliputi pendidikan, jabatan atau jurusan dan bidang perorangan/sosial.
5. Menitikberatkan pada masalah dan proses.

2. Konseling Islami

1. Pengertian Konseling Islami

Istilah konseling yang digunakan dalam kajian ini merupakan berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan".¹¹⁰ Istilah konseling juga biasa diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹¹¹ Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face*

¹⁰⁸Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 56.

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 99. Lihat juga dalam Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet. 2(Jakarta: Amzah, 2013), h. 10-11.

¹¹¹Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islami dan Pendidikan Mental", dalam Syukur Kholil (Ed.), *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, cet. 1(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 139.

to face) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (konselor) kepada seseorang yang mempunyai masalah (konseli).¹¹²

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut dengan *al-taujih*. Secara etimologi kata *al-irsyad* berarti *al-huda*, *ad-dalalah* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah petunjuk, sedangkan *al-istisyarah* berarti *ṭalaba min al-masyurah/al-naṣiḥah* yang berarti meminta nasihat atau konsultasi.¹¹³

Menurut Fakhr al-Dīn, bentuk asal kata *Irsyad* yaitu *al-Irsyad* yang berarti petunjuk, kebenaran, ajaran, dan bimbingan dari Allah swt yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *al-Irsyad*. Secara istilah *Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran, dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakraban.¹¹⁴ *Irsyad* dalam pengertian di atas, dalam prosesnya akan melibatkan unsur, (1), *mursyid* (pembimbing), (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), (3) metode, (4) *mursyad bih* (peserta bimbingan atau klien), (5) tujuan yang akan dicapai.

Pada seminar Bimbingan dan Konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 dirumuskan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹⁵ M.D Dahlan mengemukakan bahwa konseling Islami adalah: bimbingan kehidupan yang intinya tertuju kepada realisasi do'a *rabbanā ātinā fi ad-dunyā ḥasanah wa fil al-ākhirati ḥasanah wa qinā 'aḏāba an-nār*. Berisikan rintisan jalan kearah penyadaran kepribadian manusia sebagai makhluk Allah, dengan menumbuhkan rasa tentram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam lindungannya.¹¹⁶

Kelihatan dengan jelas bahwa konseling Islami itu adalah: proses konseling yang berorientasi pada ketenteraman hidup manusia dunia akhirat. Pencapaian rasa tenang

¹¹²Lahmuiddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, cet. 1(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 16.

¹¹³Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 56-57.

¹¹⁴Fakhru al-Dīn al-Razi, *Mafātiḥ al-Gaib* (Beirut: Dār Fikr, 1994), h. 16-17.

¹¹⁵Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 63.

¹¹⁶M. D. Dahlan, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: UII, 1997), h. 3 dan 5.

(*sakinah*) itu adalah melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Terapi *sakinah* itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa konseling Islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniyah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling barat dengan konsep konseling Islami.¹¹⁷

Konseling Islami yang dibangun di atas prinsip-prinsip psikologi dalam Islam memiliki perbedaan esensial dengan konseling yang dibangun di atas fondasi empirik spekulatif, karena konseling Islami merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Sehubungan dengan ini, dapat dilihat pendapat Hasan Muhammad Asy-Syarqawi yang memaparkan perbedaan antara Psikologi Islam dan Psikologi Barat. Perbedaannya terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tentram karena disinari oleh cahaya, *nūr ilāhī*.¹¹⁸

Sebagai model pendekatan Psikologi bercorak Islam, konseling Islami juga merupakan upaya merekonstruksi serta aktualisasi kembali konsep diri agar dapat mencapai *an-nafs al-muṭmainnah* (jiwa yang tenteram). Kawasan garapannya terutama adalah hati manusia (*al-qalb*) sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Beranjak dari definisi-definisi dan uraian tentang konseling Islami seperti yang dikemukakan di atas, dapat pula disimpulkan beberapa rumusan pokok berikut ini:

1. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali konseli akan fitrahnya.
2. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini, ia

¹¹⁷Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 63.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 64.

dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosa masalah tersebut. Selanjutnya, membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.¹¹⁹

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu problem, sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Perbedaan konseling umum dengan konseling Islami menurut Thohari Musnamar, di antaranya yaitu:¹²⁰

- a) Pada umumnya di barat proses layanan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islami menganjurkan aktifitas layanan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah swt suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah.
- b) Pada umumnya konsep layanan konseling barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep konseling Islami didasarkan atas, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.

¹¹⁹Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami*(Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011), h. 23.

¹²⁰Thohari Musnamar, "Prolog", dalam Thohari Musnamar, *et.al.*, (Ed.), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 22-23

- c) Konsep layanan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati
- d) Konsep layanan konseling barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah di kerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, semakin terlihatlah perbedaan antara konseling barat dengan konseling Islami, di mana proses konseling barat bisa terlaksana apabila telah ada masalah yang dihadapi oleh seseorang, sedangkan konseling Islami bisa saja berlangsung tanpa adanya masalah yang mendahuluinya.

Konseling adalah suatu layanan professional yang disediakan oleh konselor berwenang. Konseling juga suatu proses yang terjadi atas dasar hubungan konselor dan konseli, konseling juga berurusan dengan keterampilan pembuatan keputusan dalam memecahkan masalah.¹²¹ Anwar Sutoyo¹²² juga menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah swt.”

Konsep konseling Islami secara mendasar berpijak pada pandangan Islam mengenai hakikat manusia. Dalam Alquran, dijelaskan bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki dua unsur, yakni unsur material dan ruh.¹²³ Sebagai makhluk yang memiliki dua unsur, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak layak dipandang dari sisi materialnya saja. Lebih dari itu, unsur ruh yang transenden (jiwa) juga mesti mendapatkan porsi perhatian dalam setiap penanganan persoalan kemanusiaan.

Islam berpandangan bahwa jiwa manusia secara fitrah (asal kejadiannya) telah didesain dengan sempurna. Kesempurnaan desain jiwa manusia itu menurut Adz-Dzaky karena Allah telah memberikan dua potensi kepada manusia untuk memahami kebaikan

¹²¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 21.

¹²²Anwar Sutoyo, *Konseling Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 24.

¹²³Q.S. Al-Hijr/15: 28-29.

dan kejahatan. Dengan potensi tersebut, jiwa manusia mungkin bisa meningkatkan kualitas kesuciaannya atau malah dapat tercemar dan menjadi kotor.¹²⁴ Konseling Islam memandang perlunya menargetkan kualitas kesucian jiwa manusia melalui potensi kebaikan (iman) yang telah ada dalam diri manusia. Dengan peningkatan kesucian jiwa melalui Iman, seseorang diharapkan mampu memahami persoalan-persoalan hidup yang melingkupinya sehingga dapat direspon melalui sikap dan penanganan yang tepat dan bijak.

Sebaliknya, jiwa yang kotor dan tercemar dinilai tidak mampu untuk memahami persoalan hidup manusia secara proporsional. Jika demikian, maka respon yang diberikan terhadap persoalan tersebut menjadi bias bahkan bisa merugikan manusia itu sendiri. Karena hal demikian adalah permasalahan manusia, maka dalam konseling Islam, jiwa yang kotor perlu dibersihkan agar berkualitas melalui suatu proses yang disebut dengan *tazkiyah al-nafs*. Menurut Adz-Dzaky, *tazkiyah al-nafs* secara teknis dilakukan dengan melepaskan jiwa manusia dari ikatan-ikatan syirik dan cabang-cabangnya.¹²⁵ Setelah itu, dilanjutkan dengan aktualisasi jiwa melalui nilai-nilai tauhid melalui proses *takhalluq* dengan *asma' al-husna* dan ketundukan seutuhnya kepada Allah atas dasar peneladanan sikap Rasul.

Berdasarkan dari pengertian di atas¹²⁶ dapat ditarik pengertian bahwa konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah swt atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Konseling Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia bukan lah hal yang baru, tetapi sudah ada sejak pertama kali

¹²⁴ Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling*, h. 129.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Sutoyo, *Konseling Islami*, h. 25.

Nabi Muhammad saw mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu telah di temukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktik-praktik nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi para sahabat, misalnya dapat dicatat dalam suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli, baik secara kelompok maupun individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar dikatakan sebagai kebutuhan hidup, dan peran nabi sebagai rujukan penyelesaian masalah merupakan kunci keberhasilan aktualisasi ajaran Islam, sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam.¹²⁷

Konseling Islami diartikan juga sebagai proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw ke dalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah swt dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah swt.¹²⁸

Dengan demikian, bimbingan dibidang agama Islam merupakan kegiatan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Pembimbingan adalah tindakan pendidikan dan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas pendidikan dan dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan, sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran pendidikan dan dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Jadi, karakteristik manusia yang menjadi tujuan konseling Islami adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah swt. sebagai hubungan vertikal

¹²⁷Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 4.

¹²⁸Amin, *Bimbingan Konseling*, h. 23.

(*ḥabl min allāh*) dan hubungan baik dengan manusia sebagai hubungan horizontal (*ḥabl min al-nās*) serta hubungan baik dengan alam sebagai hubungan diagonal (*ḥabl min al-‘Alām*).¹²⁹

2. Teori-teori Konseling dalam Islam

Yang dimaksud dengan teori konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada konseli mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Alquran) dan paradigma kenabian (Sunnah Hadis).

Firman Allah swt.:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas, maka para ahli mengidentifikasi bahwa ayat tersebut mengandung beberapa teori dalam konseling. Menurut Adz-Dzaky, dalam konseling Islami terdapat 3 pokok pendekatan, yaitu *bi al-ḥikmah*, *al-mauizah al-ḥasanah*, dan *mujādalah bi al-aḥsan*.¹³¹ Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori “*Al-Hikmah*”

¹²⁹ *Ibid.*, h. 24.

¹³⁰ Q.S. Al-Nahl/16: 125.

¹³¹ Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling*, h. 139.

Kata “*Al-Hikmah*” dalam perspektif bahasa mengandung makna: 1) Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji,¹³² 2) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada,¹³³ 3) Kata “*Al-Hikmah*” dengan bentuk jamaknya “*Al-Hikam*” bermakna: Kebijakan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Alquran Al-Karim.¹³⁴

Teori *Al-Hikmah* adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi pembimbing dan konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus malaikat-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Dengan demikian teori *Al-Hikmah* adalah sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

Sesungguhnya Allah swt. melimpahkan *Al-Hikmah* itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi Dia telah limpahkan juga kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, seperti firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^{هـ} وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

¹³² Anonim, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 550.

¹³³ *Ibid*, h. 112.

¹³⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Ponpes Al-Munawir Krapyak, t.t.), h. 309.

Artinya: “Allah menganugerahkan Al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil suatu pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal tinggi”.¹³⁵

Ciri khas dari teori konseling dengan *Al-Hikmah* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pertolongan Allah swt. secara langsung atau melalui malaikat-Nya.
- b. Diagnose menggunakan metode *ilham* (intuisi) dan *kasysyaf* (penyingkapan batin).
- c. Adanya ketauladan dan kesalihan konselor.
- d. Alat terapi yang dilakukan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan teknik *Ilahiyah*, yaitu dengan do'a, ayat-ayat Alquran dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.
- e. Teori ini biasanya khusus dilakukan untuk terapi penyakit yang berat dan konseli tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi melalui bantuan terapis; seperti penyimpangan perilaku karena adanya interfensi syetan atau iblis dalam kejiwaan seseorang. Dalam kasus ini bukan menggunakan konseling namun menggunakan psikoterapi.¹³⁶
- b. Teori “*Al-Mau'izah al-Hasanah*”

Yaitu teori konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Aulia' Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.¹³⁷


Yang dimaksud dengan *Al-Mau'izah al-Hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yang mana pelajaran itu dapat membantu konseli untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Dalam penggunaan teori ini sebelumnya seorang konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, dan orang-orang pilihan Allah swt khususnya Rasulullah saw sebagai firman Allah swt.

¹³⁵ Q.S Al Baqarah/2:269

¹³⁶ Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling*, h. 148.

¹³⁷ *Ibid.*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

138  اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Materi *Al-Mau'izah al-Hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut. Sumber-sumber tersebut adalah :

- a. Al-Qur'ān al-Karīm
- b. As-Sunnah (Hadis maupun Perilaku Rasulullah saw.)
- c. Al-Aṣar (Perilaku Para Sahabat Nabi)
- d. Pendapat atau ijtihad para ulama Muslim
- e. Pendapat atau penemuan-penemuan pakar non Muslim.¹³⁹
- c. Teori “Mujadalah” yang baik

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang konseli sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang konseli ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya.¹⁴⁰

Prinsip-prinsip dan khas teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;

¹³⁸Q.S. Al-Ahzab/33:21.

¹³⁹Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling*, h. 150.

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 150.

- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan konseli, tetapi membimbing konseli dalam mencari kebenaran.
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- g. Tidak menyinggung perasaan klien;
- h. Mengemukakan dalil-dalil Alquran dan As Sunah dengan tepat dan jelas;
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasihatkan kepada orang lain. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٤١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Teori konseling “*Al-Mujadalah bil Ahsan*”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran dalam paradigma Ilahiyah.

3. Dimensi Spiritual dan Material Konseling Islami

Ada dua kategori dimensi dalam konseling Islam; yang pertama dimensi spiritual dan yang kedua dimensi material. Pada saat sedang berlangsungnya proses

¹⁴¹Q.S. Ash-Shaff/61: 2-3.

konseling, pemberian layanan bantuan dari seorang konselor harus menyesuaikan akan kebutuhan dimensi yang mana yang harus diutamakan.¹⁴²

Di dalam konseling Islam dimensi spiritual menjadi suatu bagian yang penting. Hal ini menjadi penting untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman hati, karena apabila hati tidak tenang maka hal ini akan menjadi sumber penyakit mental. Jika seorang manusia memiliki mental yang sehat maka ia akan mampu menyelesaikan masalah yang berupa beberapa keruwetan batin yang berasal dari berbagai macam problematika dalam hidup yang dijalani. Seseorang yang hatinya tenang maka ia akan bisa merasakan suatu kebahagiaan, Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai kebahagiaan, yakni: keselamatan, kejayaan dan kemakmuran, dan dipandang dalam dua dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu kebahagiaan dunia yang selalu berhubungan dengan kebahagiaan di akhirat. Yang mana kebahagiaan di dunia merupakan jembatan yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan di akhirat.¹⁴³

Ketenangan hati dan kebahagiaan sejatinya hanya bisa ditemukan dari sumber aslinya, yaitu Allah swt. Oleh karenanya, setiap permasalahan yang sedang menimpa seorang hamba di dalam kehidupannya hendaklah diadukan dan dikonsultasikan kepada Allah, walaupun telah diadukan kepada Allah tetapi manusia tidak boleh hanya berdiam diri dan berdo'a saja dalam arti menjadikan dirinya pasif tanpa berusaha, tetapi ia tetap harus memiliki keberanian dalam berusaha dan harus memiliki kreativitas untuk memecahkan masalah. Jika ada persoalan yang kemudian dikonsultasikan kepada Allah maka ia nanti akan memperoleh petunjuk dan kekuatan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

Cara untuk mendapatkan kebahagiaan dengan mudah dan murah sebenarnya telah ditunjukkan langsung oleh Allah swt melalui para Rasul-Nya. Petunjuk hidup bahagia itu tersimpul dalam agama dengan segala ketentuan dan petunjuk yang dihimpun dalam Alquran, dapat dijadikan pedoman dan bimbingan hidup, sehingga kebahagiaan benar-benar dapat dicapai. Sehubungan dengan ini, Hasan Langgulung menyatakan Alquran mengajarkan bahwa jalan ke arah keselamatan atau kebahagiaan bagi manusia adalah keimanan dan amal perbuatan. Keselamatan atau kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa melalui dua jalan ini, iman dan amal bersama-sama

¹⁴²Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 74.

¹⁴³*Ibid.*, h. 74-75.

menyempurnakan kehidupan dan membawa kebahagiaan. Di samping itu, amal-amal muamalah, yang secara langsung diperlukan adalah salat, zakat, puasa, haji (ibadah wajib) serta zikir, membaca Alquran, do'a (ibadah sunnat).¹⁴⁴

Ada satu hal yang sangat diperlukan dalam hal ini, yaitu keteguhan iman. Menurut Saiful Akhyar bahwa "kepercayaan kepada Allah juga menyadarkan manusia tentang hakikat relasinya dengan manusia lain, sehingga ia dapat mencintai sesamanya, memandang setiap orang sebagai saudaranya sendiri, bersedia memberi maaf dengan tulus, dan melihat pribadi lain sebagai buah ciptaan Allah". Di sinilah keteguhan iman kepada sang khaliq Allah memiliki fungsi menciptakan rasa aman dan tenteram serta keindahan dalam agama Islam yang berupa *hablum minan nās* atau bisa disebut sebagai indahnya ukhuwah Islamiyah. Selain itu, dengan keteguhan iman kepada Allah akan menimbulkan kekuatan pada diri manusia. Dan dari situ pula, hati menjadi tenang tanpa banyak gejolak dalam hati sehingga munculah kreativitas dan kekuatan dalam memecahkan suatu masalah.¹⁴⁵

Dalam hal ini upaya konseling yang dilakukan seorang ahli konselor adalah memberikan dorongan agar konseli dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mandiri, yang bisa menyerahkan berbagai problem dalam hidupnya kepada Allah yang ia percayai bahwa Allah lah satu-satunya zat yang akan memberikan petunjuk dan memberikannya kekuatan untuk menyelesaikan problem yang sedang dihadapinya. Dan konseli juga harus percaya bahwa dengan cara tadi Allah tidak bermaksud mempasifkan dirinya dan menghilangkan kreativitas dalam dirinya atau menghilangkan keberaniannya dalam bertindak. Allah ditempatkan bukan hanya sebagai Konselor yang menjadi sumber kekuatan baginya untuk menyelesaikan masalah, tetapi Allah ditempatkan sebagai sumber ketenangan hati juga. Dengan keyakinan yang seperti itu diharapkan kepada konseli agar bisa ikhlas dan tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dengan *khusyu*'.¹⁴⁶

Dalam konseling Islami dimensi material dianalisis berdasarkan kenyataan bahwa persoalan mental manusia sering kali bersumber dari persoalan yang berbentuk

¹⁴⁴Hasan Langgulang, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), h. 274 dan 276.

¹⁴⁵Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 75.

¹⁴⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami dalam Komunitas*, h. 76-77.

materi. Misalnya ketika ada orang yang kehilangan barang yang disayanginya maka ia akan merasa sakit hati, dari situ dapat ditarik kesimpulan karena masalah yang berbentuk materi tersebut dapat mengakibatkan timbulnya sakit mental. Dalam hal ini, pemahaman akan masalah material diperlukan untuk mendiagnosa dan menyembuhkan penyakit mental.¹⁴⁷

Manusia ditakdirkan dengan bermacam-macam kebutuhan merupakan sumber lahirnya suatu masalah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua dari apa yang dibutuhkan manusia dapat terpenuhi, bahkan tidak semua manusia juga dapat mempertahankan keutuhan dan keabadian suatu materi yang telah ia miliki sebagai suatu kebutuhan. Ketika seseorang mengalami kegagalan seperti itu tentunya dia akan sangat kecewa dan ia juga akan sakit hati dan orang itu pastilah tidak menyukai hal tersebut, padahal dalam pandangan Islam kegagalan adalah suatu cobaan atau ujian bagi keimanan manusia. Kegagalan juga bisa jadi salah satu cara untuk menjadikan dirinya lebih dewasa dalam menyikapi suatu masalah atau juga bisa menjadi jalan agar orang tersebut untuk mencapai kesuksesan maupun kepuasan yang diinginkannya.

Masalah yang seperti itu kerap kali tidak dapat dipahami oleh konseli sehingga konseli membutuhkan seseorang konselor yang profesional untuk membantu konseli memahami dengan baik berbagai faktor dan berbagai hal yang menjadi penyebab munculnya masalah dari sesuatu yang berbentuk materi. Sehingga, seorang konseli dapat menyelesaikan masalahnya.¹⁴⁸

Upaya konseling yang dilakukan konselor dalam hal ini adalah membantu konseli dengan cara memberikan dorongan untuk melakukan upaya kreatif mandiri demi kebebasan dari berbagai masalah dan penyakit mental yang sedang dideritanya. Oleh karenanya, konselor harus menyadarkan bahwa manusia telah diberikan banyak nikmat yang salah satunya berupa kemampuan untuk mengemban misi khalifah di muka bumi ini yang telah diamanahkan oleh Allah.¹⁴⁹

4. Tujuan dan Latar Belakang Pentingnya Konseling Islami

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 76-85.


¹⁴⁹ *Ibid.*

Secara garis besar atau secara umum, tujuan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”¹⁵⁰ Tujuan umum konseling menurut Utami Munandar mencakup :

- 1) Membantu perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik
- 2) Membantu mencegah gangguan atau masalah pada perkembangan peserta didik
- 3) Membantu masalah yang dialami peserta didik.¹⁵¹

Sedangkan tujuan khusus konseling Islami merupakan penjabaran dari tujuan umum konseling yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu bersangkutan, sesuai kompleksitas permasalahannya.¹⁵²

Berdasarkan tujuan umum dan khusus di atas, tujuan konseling Islami dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya sesuai tuntutan positif lingkungannya dan mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Perjalanan hidup manusia terutama para pelajar yang sedang menempuh pendidikan terkadang menghadapi suatu masalah, lebih-lebih jika berat, maka konseling Islami pada dasarnya hanya membantu peserta didik mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mengetahui kondisi kekuatan dan kelemahan dirinya, dan membantu mencari alternatif pemecahannya berdasarkan ajaran Islam melalui kesabaran dan upaya mencari metode yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut. Konsep ini menurut Islam tertuang dalam Alquran, Allah swt berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ  ¹⁵³

¹⁵⁰Musnamar, *et.al.*, *Dasar-dasar Konseptual*, h. 33.

¹⁵¹Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 175.

¹⁵²*Ibid.*

¹⁵³Q.S. Al-Baqarah/2: 155.

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Berdasarkan konsep tersebut tujuan konseling Islami mencakup :

- 1) Membantu peserta didik mencegah timbulnya problem berkaitan dengan kegiatan belajar/pendidikannya.
- 2) Membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan belajar/pendidikannya.
- 3) Membantu peserta didik memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar/pendidikannya agar tetap baik dan mengembangkannya agar lebih baik lagi.

Perkembangan peradaban manusia, sebagaimana kita saksikan saat ini, telah membuktikan manusia bahwa manusia sebagai penguasa bumi (*khalifah*). Berbagai penemuan kemajuan ilmu teknologi berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia semakin hari kian berganti semakin begitu cepat. Kemajuan peradaban seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradaban manusia itu mulai persoalan lingkungan hidup, kriminalitas yang semakin merajalela dan beragam bentuk, kekacauan keluarga, persoalan politik, krisis ekonomi hingga persoalan-persoalan keamanan yang sulit diprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah mempengaruhi psikis manusia. Persoalan psikis sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola hidup dan gaya hidup sehari-hari.¹⁵⁴

Akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, kesempatan kerja juga berkembang dengan cepat, sehingga para siswa memerlukan bantuan dari pembimbing untuk menyesuaikan minat dan kemampuan mereka terhadap kesempatan dunia kerja yang selalu berubah dan meluas.

Kesempatan yang sama untuk semua orang telah menjadi kenyataan dalam berbagai bidang, baik sekolah, universitas, perguruan tinggi lainnya, pabrik-pabrik dan

¹⁵⁴Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

industri, maupun kalangan profesional.¹⁵⁵ Setiap orang dituntut untuk dapat menyikapi dengan cepat dan tepat segala dampak negatif yang ditimbulkan, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Apalagi dengan perkembangan dunia pendidikan, jarak, ruang, dan waktu bukan lagi merupakan penghalang bagi manusia untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai penjuru dunia. Misalnya kejadian di luar negeri maupun di dalam negeri dapat diakses dengan cepat melalui media elektronik yang serba canggih.

Oleh karena itu, layanan konseling sangat diperlukan sebagai sarana dalam membantu (*to help*) peserta didik agar tidak salah langkah dalam menyikapi perkembangan dunia yang semakin canggih. Peserta didik yang dimaksud disini bukan hanya peserta didik dalam pendidikan formal (sekolah), tetapi juga dalam pendidikan non formal (luar sekolah) dan informal (lingkungan keluarga), bahkan bagi guru, tutor, calon guru, calon tutor, dan tidak menutup kemungkinan bagi para orang tua serta masyarakat.¹⁵⁶

Di dalam buku lain Singgih D. Gunarsa, menyebutkan bahwa kehidupan yang semakin berkembang dan mejemuk akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya macam-macam disorganisasi dan disharmoni dalam pribadi maupun kelompok. munculnya berbagai disorganisasi dan disharmoni tersebut sangat diperlukan orang lain untuk membantunya melalui jasa bimbingan dan konseling.¹⁵⁷

Syahrir dan Riska Ahmad, menyebutkan bahwa pelayanan konseling berdasarkan faktor dibutuhkannya, sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah dibawah ini:

1. Latar belakang Sosio Kultural

Sebagaimana telah diketahui bahwa keadaan masyarakat senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan itu merupakan tantangan yang menuntut adanya penyesuaian diri. Hal semacam ini akan menimbulkan perkembangan dan perubahan diberbagai lapangan kerja, masalah sosial, persaingan sumber daya

¹⁵⁵ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 2.

¹⁵⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Andi, 2012), h. 1.

¹⁵⁷ Syahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan & Konseling* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), h. 47.

manusia, pengangguran dan lain-lain. Kondisi seperti ini pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara pribadi ataupun kelompok juga kehidupan keagamaannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut maka diperlukanlah yang namanya bimbingan dan konseling.¹⁵⁸

2. Latar Belakang Psikologis

Bimbingan dan konseling sangat perlu sekali karena pada dasarnya Bimbingan dan Konseling dapat memberikan penjelasan kepada kita bahwa individu merupakan pribadi yang unik, dan setiap individu pasti tidak sama dan pasti memiliki perbedaan, serta dapat memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang seiring perkembangannya selalu berubah naik turun sesuai dengan tugas perkembangannya. Serta dapat memberikan pemahaman tentang masalah-masalah psikologis seperti perilaku menyimpang (*delinquency*), bersifat kekanak-kanakan (*infantile*), dan salah suai (*mell adjustment*).

Di lingkungan pendidikan yang menjadi layanan bimbingan konseling adalah peserta didik. Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam artiter dapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri.

Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Di samping itu, peserta didik, senantiasa mengalami berbagai perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara linier (sesuai dengan arah yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), tetapi bersifat fluktuatif. Perkembangan yang optimal secara akademis bertujuan agar setiap peserta didik mencaapai penyesuaian akademis secara memadai dan mencapai prestasi

¹⁵⁸Jamal Ma'ruf Asmani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 78.

belajar secara optimal. Perkembangan secara psikologis mengandung arti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar setiap siswa dapat mencapai perkembangan yang ditandai dengan kematangan dan kesehatan mental/pribadi.

Sedangkan perkembangan optimal dari segi sosial berarti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.¹⁵⁹ Dalam proses pendidikan, peserta didik pun tidak jarang mengalami masalah perkembangan sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis, seperti terwujud dalam perilaku menyimpang dan bersifat kekanak-kanakan. Agar perkembangan pribadi peserta didik itu dapat berlangsung secara baik dan terhindar dari munculnya masalah-masalah psikologi maka mereka perlu diberikan bantuan yang sifatnya pribadi. Bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologis adalah layanan bimbingan dan konseling. Bagi konselor memahami aspek-aspek psikologis pribadi klien merupakan tuntutan yang mutlak, karena pada dasarnya layanan dan bimbingan konseling merupakan upaya untuk memfasilitasi perkembangan aspek-aspek psikologis, pribadi atau perilaku klien, sehingga mereka memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang bermakna (kehidupan yang *maslahat* dan sejahtera), baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

3. Kebutuhan Individu

Di sini dijelaskan bahwa kebutuhan dasar individu ada dua macam, yaitu kebutuhan biologis, dan psikologis. Kedua kebutuhan tersebut merupakan pendorong timbulnya tingkah laku artinya individu bertingkah laku karena di dorong oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun pada kenyataannya individu dalam memenuhi kebutuhannya ada yang berhasil ada yang gagal. Kegagalan individu inilah yang membutuhkan layanan bimbingan konseling.¹⁶⁰ Dalam bimbingan dan konseling ini diharapkan individu dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.¹⁶¹

¹⁵⁹Hallen, *Bimbingan & Konseling* (Padang: PT Ciputat Press, 2005), h. 33.

¹⁶⁰Siradj, *Pengantar Bimbingan*, h. 50-51.

¹⁶¹Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 11.

4. Penyesuaian dan Kelainan Tingkah Laku

Sebagaimana telah dijelaskan dibagian sebelumnya bahwa setiap individu selalu berusaha memenuhi kebutuhan menurut kemampuannya. Dalam upaya pemenuhan tersebut ada yang bertindak secara wajar dalam pengertian mampu menyesuaikan dengan dirinya (bakat, minat dan kemampuan kelemahannya) dan lingkungannya (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Proses seperti ini disebut penyesuaian yang baik (*well adjustment*) dan sebaliknya disebut salah suai (*mell adjustment*). Keadaan yang *mell adjustment* ini akan membawa akibat timbulnya perasaan ragu-ragu, cemas, putus asa, frustrasi, agresifitas, alkoholisme dan seterusnya. Dalam rangka menolong mereka yang *mell adjustment* ini diperlukan jasa bimbingan dan konseling.¹⁶²

Manusia sesuai dengan hakikatnya, diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah “*ahsani taqwim*,” dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke “*asfal safilin*” seperti dilukiskan Allah swt dalam surat al-Tin dan surat al-Ashr yang dapatlah dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling bernuansa agama itu diperlukan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*”¹⁶³

¹⁶²Siradj, *Pengantar Bimbingan*, h. 51.

¹⁶³Q.S. Al-Tin/95: 4-6.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”¹⁶⁴

Jika diperinci lebih lanjut, yang menjadi latar belakang perlunya konseling Islami itu dapat dijelaskan seperti tertera dalam uraian berikut yang urutannya disesuaikan dengan uraian mengenai hakikat manusia, yaitu manusia yang memiliki unsur jasmaniah (biologis) dan psikologis atau mental (ruhaniah), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan sebagai makhluk Tuhan (religius).¹⁶⁵

1. Segi jasmaniah (biologis)

Karena manusia memiliki unsur jasmaniah atau biologis, manusia memiliki berbagai kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, seperti makan, minum, menghirup udara, berpakaian, bertempat tinggal dan sebagainya, dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia bahagia, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah dan petunjuk Allah swt tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah. Manusia tidak sama mampu hidup dan memenuhi kebutuhan jasmaninya baik karena faktor internal (dari dalam diri individu itu sendiri) maupun akibat dari faktor eksternal atau lingkungan sekitarnya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa

¹⁶⁴Q.S. Al-‘Aşr/103: 1-3.

¹⁶⁵Musnamar, *et.al.*, *Dasar-dasar Konseptual*, h. 13-20.

musibah mereka mengucapkan “innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).”¹⁶⁶

Mengingat keadaan manusia serupa itulah, maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling, agar dalam upayanya memenuhi kebutuhan jasmaniahnya itu manusia senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.

2. Segi rohaniah (psikologis)

Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang). Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Seperti telah diketahui dari surat Al-Baqarah ayat 155 di muka (uraian tentang sebab dari sudut jasmaniah). Dalam kehidupan akan muncul rasa ketakutan yang tergolong berkaitan dengan segi psikologis. Di sisi lain, kondisi psikologis manusia pun (sifat, sikap) ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan.

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ ۖ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٥٢ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya aku menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁶⁷

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ ﴾

¹⁶⁶Q.S. Al-Baqarah/2: 155-156.

¹⁶⁷Q.S. Yusuf/12: 53.

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, bila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan ia akan kikir terkecuali orang yang mengerjakan salat.”¹⁶⁸

Berdasarkan kenyataan-kenyataan bimbingan dan konseling berlandaskan agama, diperlukan untuk membantu manusia agar dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras.

3. Sudut individu

Telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk individu. Artinya seseorang memiliki kekhasanahannya sendiri sebagai suatu pribadi, seperti telah diketahui pula dari firman Allah dalam surat Al-Qamar ayat 49 yang telah diuraikan di muka (uraian tentang citra manusia menurut Islam). Dengan kata lain, keadaan orang per orang, mencakup keadaan jasmaniah dan rohaniah atau psikologisnya bisa membawanya ke kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. Ketidaknormalan sosok jasmaniah, ketidakunggulan (tetapi juga kesuperioritasan) potensi rohaniah, dapat membawa manusia ke kehidupan yang tidak selaras.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا غَافٍ ﴿١﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٢﴾

Artinya: “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.”¹⁶⁹

Segi-segi individual lainnya sedikit banyak telah disinggung dalam uraian mengenai faktor jasmaniah dan rohaniah (psikologis). Problem-problem yang berkaitan dengan kondisi individual dengan demikian akan kerap muncul di hadapan manusia. Agar problem-problem tersebut tidak menjadikan manusia menjadi hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt bimbingan dan konseling Islami diperlukan kehadirannya.

4. Segi sosial

¹⁶⁸Q.S. Al-Ma‘ārij/70: 19-21.

¹⁶⁹Q.S. Al-‘Alaq/96: 6-7.

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga termasuk makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan. Semakin modern kehidupan manusia, semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini bisa membuat manusia tergoncang, yang pada akhirnya bisa menjadikannya hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. Manusia bisa saling memaksakan kehendak, bertikai, bahkan berperang dan saling bunuh.

﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

Artinya: "...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga apa yang ada pada golongan mereka."¹⁷⁰

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan, mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."¹⁷¹

5. Segi budaya

Manusia hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kehidupan, manusia harus berupaya terus meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan. Seni dan olah raga dikembangkan. Semuanya pada dasarnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang sebaik-baiknya,

¹⁷⁰Q.S. Ar-Rūm/30: 31-32.

¹⁷¹Q.S. Luqman/31 : 6.

kendati kerap kali makna kebahagiaan yang dicari seringkali salah, tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.

Manusia harus membudayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya, biologis maupun spiritual. Dalam mengelola atau memanfaatkan alam sekitarnya ini manusia kerap kali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam, yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri pun terkena akibat negatifnya, tanpa disadarinya atau pura-pura tidak disadarinya.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۖ وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu.”⁷²

6. Segi agama

Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antara berbagai ulama, sehingga muncul masalah-masalah khilafiyah ini kerap kali bukan saja menimbulkan konflik sosial kehidupan dan keimanannya. Dalam pada itu, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin meledak, perkembangan ilmu dan teknologi ini kerap kali

¹⁷²Q.S. Ibrāhīm/14: 32-34.

tidak mampu dijelaskan secara agamis oleh tokoh agama atau yang dianggap tokoh agama, sehingga orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan (ilmu) “umum” tetapi pengetahuan dan keyakinan agamanya sangat sedikit sekali, dapat menjadi bimbang dengan ajaran agama yang dianutnya, karena menurut kaca matanya tampak ajaran agamanya itu tidak rasional.

Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (nikmat) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁷³

Dengan demikian, dengan tegas telah dideskripsikan sebagaimana di atas bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah “*ahsani taqwim*,” dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke “*asfal safilin*” seperti dilukiskan Allah swt. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa konsepsi di atas sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling Islami itu diperlukan.

¹⁷³Q.S. Al-Qaṣāṣ/28: 77.

5. Asas-asas, Pendekatan dan Metode

a. Asas Konseling Islami

Adapun asas-asas konseling Islami secara lebih terperinci menurut Aunur Rahim, mencakup asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas *lillāhi ta'āla*, asas bimbingan pendidikan seumur hidup (*life long education*), asas kesatuan jasmaniah dan ruhaniah, asas keseimbangan ruhaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlakul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, dan asas musyawarah.¹⁷⁴

Sementara itu, Saiful Akhyar mengemukakan bahwa asas-asas dalam konseling adalah asas ketauhidan, asas amaliah, asas *akhlak al-karīmah*, asas profesional (keahlian), dan asas kerahasiaan.¹⁷⁵

Berikut ini akan dideskripsikan secara singkat tentang asas-asas Konseling Islami sebagaimana disebutkan oleh Musnamar, yaitu:¹⁷⁶

1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islami mempunyai tujuan akhir untuk membantu klien, mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan duniawi, bagi seorang muslim hanya kebahagiaan yang bersifat sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga “mengingat Allah”. Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan. Firman Allah:

¹⁷⁴Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2001), h. 21.

¹⁷⁵Saiful Akhyar, *Konseling Islam*, h. 90-92.

¹⁷⁶Musnamar, *et.al.*, *Dasar-dasar Konseptual*, h. 21-25.

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁷⁷

2. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam adalah dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan membantu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu. Firman Allah swt.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”¹⁷⁸

3. Asas “Lillāhi Ta‘āla”

¹⁷⁷Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 77.

¹⁷⁸Q.S. Ar-Rūm/30: 30.

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*¹⁷⁹

4. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjanghayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Seperti telah diketahui bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang tanpa membedakan usia.

5. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islami memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6. Asas keseimbangan rohaniah

¹⁷⁹Q.S. Al-An‘ām/6: 162.

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan berfikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk;

1. Mengetahui “mendengar”.
2. Memperhatikan atau menganalisis “melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran”.
3. Menghayati “hati atau *af'idah*, dengan dukungan kalbu dan akal”.

Bimbingan dan konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut.

Konseli diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut. Konseli diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.

7. Asas kemaujudan hidup

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu *maujud* (eksestensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya. Mengenai perbedaan individu antara lain dapat dipahami pada firman Allah berikut.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”¹⁸⁰

¹⁸⁰Q.S. Al-Qamar/54: 49.

8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakekat manusia. Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak “alam” yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan. Firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹⁸¹

9. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia di pandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

¹⁸¹Q.S. An-Nisā’/4: 1.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
 كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”¹⁸²

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dengan demikian, jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu semata.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
 فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
 نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”¹⁸³

10. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dengan segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan dan lainnya),

¹⁸²Q.S. Fāṭir/35: 39.

¹⁸³Q.S. Ṣād/38: 26.

dan juga hak Tuhan. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan dan keharmonisan antar semuanya.

11. Asas pembinaan *akhlaqul-karimah*

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sikap yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami membantu konseli memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah yang diutus oleh Allah swt.

12. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling kedudukan konselor dan konseli pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsi saja yakni konselor memberikan bantuan sedangkan konseli menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

Konselor dipandang diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengalami masalah, sementara konseli diberi kehormatan dan dihargai oleh konselor dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya. Prinsip saling menghargai ini seperti yang di ajarkan Tuhan dalam kasus yang relative sederhana sebagai berikut;

وَإِذَا حُيِّمُ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah

*penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*¹⁸⁴

14. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah; artinya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan, dan keinginan tertekan.

15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling. Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor akan menunjang hasil konseling.

b. Pendekatan dan Metode Bimbingan dan Konseling Islami

Pendekatan dimaksudkan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami. Dalam hal ini, Saiful Akhyar mendeskripsikan bahwa ada 5 pendekatan dalam Konseling Islami, yaitu:¹⁸⁵

1. Pendekatan Fitrah

Problem-problem yang merupakan kendala bagi baiknya perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses konseling Islam. Untuk itu, individu dibantu menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah.

¹⁸⁴Q.S. An-Nisā'/4: 86.

¹⁸⁵Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 98-103.

2. Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

Upaya konseling Islam adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia, dan untuk itulah ia diperlukan. Jika masalah kehidupan dunia tidak ada, tentu konselor tidak diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan di dunia selain bersifat empirik, juga akan terpengaruh pada kehidupan spiritual tersebut. Oleh karena itu, penyelesaian problem yang dihadapi konseli adalah dalam upaya memperoleh ketentraman hidup didunia, dan dengan ketentraman itu konseli dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah.

3. Pendekatan Kemandirian

Upaya pembiasaan konseli untuk bertanggung jawab secara mandiri, sangat dituntut dalam penyelenggaraan konseling Islam. Pada gilirannya, diharapkan konseli dapat menyadari bahwa pertanggung jawaban pribadi, konselor harus dapat menyakinkan konseli bahwa kemandirian dan pertanggung jawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup didunia yang *mazra'ah akhiroh*, kemudian dunia untuk kemandirian akhirat.

4. Pendekatan Keterbukaan

Dalam proses konseling Islami konseli harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, dan konselor harus terbuka dan terus terang pula dalam menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan konseli.

5. Pendekatan Sukarela

Hubungan yang didasari ikhlas dalam konseling Islami akan dapat menciptakan kesejukan dihati para konseli. Untuk itu konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan klien bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan penuh ikhlas.

Menurut Saiful Akhyar, metode dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, yakni:

1) Metode Penyesuaian

Dengan berangkat dari "*individual differences*", layanan konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola *solution* yang ditawarkan pada klien/konseli (siswa) sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien/konseli (siswa).

Mengenai penyesuaian beban dan kewajiban kepada manusia berdasarkan kemampuannya dinyatakan oleh Allah dengan memberi keringanan. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan yang dimiliki tentunya menjadi pertimbangan untuk tetap menyesuaikan beban dan kewajiban manusia berdasar kadar kemampuan yang dimilikinya. Keterangan ini dapat dilihat secara jelas dalam surat al-Baqarah ayat 286 dan surat al-A'raf ayat 42.¹⁸⁶

Atas dasar itulah maka konseling harus benar-benar menyesuaikan kondisi atau keadaan klien/konseli (siswa) sehingga nantinya akan terwujud keberhasilan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terjadi antara konselor dan klien/konseli (siswa), serta akan nampak hasilnya.

2) Metode kedinamisan

Berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku klien/konseli (siswa) tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang mengarah pada kemajuan.

Kemampuan manusia untuk berubah kearah lebih baik telah dinyatakan oleh Allah dengan tegas, sebagaimana dapat dilihat dalam surat al-Ra'ad ayat 11, dan al-Ankabut ayat 69 dibawah ini.¹⁸⁷

¹⁸⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 103-105.

¹⁸⁷*Ibid.*

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ۚ

Artinya : “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁸⁸

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”¹⁸⁹

Apabila memang manusia tidak ada keinginan untuk berubah atau merubah diri maka Allah pun juga tidak akan merubahnya sendiri, dan bila perubahan itu dilakukan secara sungguh sungguh maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Bahkan Allah memberi jaminan terhadap jihad yang dilakukan manusia untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Karena itu maka konselor diharapkan dapat membantu perubahan klien/konseli (siswa dari salah suai, maka ia dituntut untuk melakukan kegiatan secara dinamik agar dapat dihantarkan kearah perubahan yang lebih baik.¹⁹⁰

Oleh karena itu seorang konselor harus berhasil dalam membuat klien/konseli (siswa) gemar dan mencintai ilmu, supaya dengan klien/konseli yang berilmu maka juga akan memudahkan dia dalam merubah dirinya menjadi diri yang lebih baik dikemudian hari. Metode hanya akan berjalan jika terjadi keserasian antara klien dan konselor sehingga sinergisitas sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling.

¹⁸⁸Q.S. Ar-Ra'du/13: 11.

¹⁸⁹Q.S. Al-Ankabūt/29: 69.

¹⁹⁰Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 105.

6. Teknik Bimbingan dan Konseling Islami

Konseling merupakan aktifitas untuk menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ada perlunya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan teknik-teknik yang memadai. Berikut ini adalah beberapa teknik konseling sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hamdani Bakran, yakni:¹⁹¹

1. Teknik yang bersifat lahir

Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat di lihat, di dengar atau dirasakan oleh konseli (anak didik) yaitu dengan menggunakan tangan atau lisan antara lain:¹⁹²

- a. Dengan menggunakan kekuatan, *power* dan otoritas¹⁹³
- b. Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras¹⁹⁴
- c. Sentuhan tangan (terhadap klien yang mengalami stres dengan memijit di bagian kepala, leher dan pundak)¹⁹⁵
- d. Nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban dan pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien/konseli, maka kalimat yang dilontarkan konselor harus mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung perasaan atau melukai hati klien/konseli. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.¹⁹⁶
- e. Membacakan do'a atau berdo'a dengan menggunakan lisan.

¹⁹¹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam; Penerapan Metode Sufistik*, cet. 1, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 154.

¹⁹² *Ibid.*, h. 155.

¹⁹³ Lihat dalam Q.S. Hūd/11: 96; Q.S. Ar-Rahmān/55: 33.

¹⁹⁴ Lihat dalam Q.S. At-Taubah/9: 20.

¹⁹⁵ Terkait dengan ini, ada hadis yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit dengan sentuhan tangan, yaitu “Dari Abu Abdillah Utsman bin Abil ‘Ash, dia mengadukan kepada Rasulullah tentang rasa sakit yang ada pada dirinya. Rasulullah berkata kepadanya, “Letakkanlah tanganmu di atas tempat yang sakit dari tubuhmu, lalu bacalah, بِسْمِ اللَّهِ (tiga kali), kemudian bacalah tujuh kali, أَغُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَفُتْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ, ‘Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya, dari kejelekan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan.’” (H.R. Muslim). Lihat dalam *Ibid.*, h. 157.

¹⁹⁶ Lihat dalam Q.S. An-Nisā’/4: 9; Q.S. An-Nisā’/4: 63; Q.S. Al-Hajj/22: 24; Q.S. Muhammad/47: 20.

f. Sesuatu yang dekat dengan lisan yakni dengan air liur hembusan (tiupan).¹⁹⁷

2. Teknik yang Bersifat Batin

Yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan namun tidak usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda *“bahwa melakukan perbuatan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya iman”*.¹⁹⁸

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras dan sungguh-sungguh dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan, baik dengan tangan, maupun sikap yang lain. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu (anak didik) kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, Saiful Akhyar mengemukakan bahwa teknik merupakan penerapan cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dalam praktik. Teknik juga dimaksudkan sebagai alat dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islami.¹⁹⁹

Teknik bimbingan dan konseling Islami adalah cara atau metode yang dilakukan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah. Pendayagunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang tertera dalam Alquran dan Hadis Nabi, antara lain :

a. Surah An-Nahl (16) ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

¹⁹⁷Lihat dalam Q.S. Al-Anfāl/8: 11.

¹⁹⁸*Ibid.*, h. 162.

¹⁹⁹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 105.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

- b. Surah Ali Imran (3) ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

- c. Hadis yang menjelaskan petunjuk Nabi kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'az bin Jabal ketika hendak menunaikan misi khusus ke Yaman :

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا. (الحديث)
“Permudahlah dan jangan mempersukar dan gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu.”

Makna yang dikandung oleh dua ayat Alquran dan hadis tersebut di atas mengisyaratkan bahwa betapa sebenarnya hati nurani manusia akan mudah tersentuh dengan perlakuan dan sikap yang lemah lembut.²⁰⁰ Merumuskan teknik konseling Islami harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien/konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Teknik konseling Islami dapat dirumuskan dengan : *spiritualism method*, dan *client-centered method*.

- a. *Spiritualism method*

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 106.

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *spiritualism method*, yakni:²⁰¹

1. Latihan Spiritual

Pada awalnya, konselor menyadarkan klien/konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Kebenaran makna surah Al-Baqarah ayat 115 dan surah At-Tagabun ayat 15 harus benar-benar ditanamkan ke dalam hatinya, sehingga ia benar-benar dapat memahami keberadaan dan kondisi dirinya, bukan saja di hadapan masalahnya, tetapi juga di hadapan Allah. Dengan demikian, diharapkan ia akan mendekati Allah, bukan menjauhi-Nya.

Selanjutnya, konselor menegakkan prinsip tauhid dengan meyakinkan klien/konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. Lebih lanjut lagi, konselor mengarahkan, menuntun klien/konseli untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara merealisasikannya melalui amal ibadah. Mendekatkan diri kepada Allah bukan hanya mengingat-Nya dengan hati dan ucapan saja, tetapi harus teraktualisasikan secara nyata dalam pengamalan (ibadah), baik ibadah wajib maupun ibadah sunnat sebagaimana ditetapkan oleh syari'at sesuai dengan waktu, tempat, situasi, dan kondisi dimana klien/konseli berada. Setelah klien/konseli dapat merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorongnya agar ia terus melatih diri secara berkesinambungan, sehingga mengingat Allah (dzikir) itu dapat dilakukannya di setiap saat, tempat, situasi dan kondisi, serta dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dengan aktivitas dzikir tersebut klien/konseli diharapkan dapat mengikis/menghilangkan sifat-sifat: riya, sombong, angkuh, hasad dan dengki (iri hati), rakus/tamak, kikir, dusta dan sifat-sifat buruk lainnya dan kemudian menumbuhkan/kembangkan sifat-sifat: rendah hati, ramah, lapangdada, pemurah, jujur, ikhlas, teguh pendirian/hati, rela, sabar, cinta kesederhanaan, amanah dan sifat-sifat terpuji lainnya, yang kemudian kelak ia dapat

²⁰¹ *Ibid.*, h. 107.

memiliki hati sehat/bersih, dan jiwa tenteram serta dapat merasakan hidup tenang dalam suasana kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁰²

2. Menjalin Kasih Sayang

Keberhasilan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dengan klien/konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuwah Islamiyah*). Karena tanpanya kepercayaan klien/konseli tidak akan tumbuh, sehingga dialog tidak akan berjalan lancar, atau mungkin tidak akan terjadi, dan selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan. Rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut pada klien/konseli akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islami. Mahmud Hana menegaskan bahwa konselor harus memiliki sifat-sifat penting, yaitu: ikhlas, adil, sehat jasmani, dan rohani, penuh pengertian dan kasih sayang, memiliki kestabilan emosi dan lain-lain. Dalam hal pengobatan hati, Al-Ghazali menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Allah sebagai konselor Yang Maha Agung memiliki sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang terhadap hamba-Nya. Oleh karena itu, konselor seyogyanya menjadikan jalinan kasih sayang sebagai teknik dalam layanan konseling Islami yang diselenggarakan.²⁰³

Dengan demikian, jelaslah bahwa kasih sayang merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar klien/konseli senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga problema kehidupannya dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problema berat/berarti.²⁰⁴

3. Cerminan *al-Qudwah al-Hasanah*

Proses bimbingan dan konseling Islami yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan klien/konseli. Perhatian klien/konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan

²⁰² *Ibid.*, h. 107-108.

²⁰³ Abu Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghāzālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz II, (Kairo: Maktabah wa Maṭba'ah al-Masyhad al-Ḥusaini, t.t.), h. 218.

²⁰⁴ Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 109.

konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

Menurut Prayitno, situasi keteladanan itu tercipta tidak hanya terbatas pada waktu konsultasi berlangsung, tetapi di luar kegiatan itu hendaknya tetap dirasakan manfaatnya.²⁰⁵ Keteladanan dimaksud dipandang sebagai suatu hal yang sangat bermakna bagi klien/konseli terutama selama berlangsungnya proses konseling Islami. Menurut al-'Ainain sebagaimana dinukil Saiful Akhyar, Islam menempatkan *qudwah ḥasanah* sebagai metode pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, *mu'allim* (guru) haruslah mencerminkan keteladanan bagi *muta'allim* (anak didik).²⁰⁶

Sehubungan dengan konseling Islami, tidak dapat disangkal bahwa konselor dijadikan cermin oleh klien/konselinya oleh sebab itu, konselor dituntut untuk dapat memantulkan cahaya keIslaman sebagai *qudwah* (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling Islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi klien/konseli menuju arah terciptanya insan kamil.

b. *Client-Centered Method*

Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers yang notabene bukan merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan teknik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip Islam sebagaimana dijadikan dasar pelaksanaan teknik konseling Islami.

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian diri sendiri. Sedangkan Rogers memandang bahwa dalam proses konseling, orang yang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli, adalah klien/konseli itu sendiri. Kemudian Hulme dan Clymer sebagaimana dinukil Saiful Akhyar mengemukakan pendapatnya, bahwa teknik *client-centered* lebih cocok untuk dipergunakan oleh konselor agama, karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan

²⁰⁵Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor* (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 42.

²⁰⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 111.

klien/konseli yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik, kejiwaan, serta gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti ia menemukan pembebasan dari penderitaannya.²⁰⁷

Insight yang dimaksud dalam hal ini adalah klarifikasi (pencegahan) terhadap unsur-unsur psikis yang menjadi sumber konflik bagi klien/konseli. Konselor harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien/konseli untuk mengekspresikan (melahirkan, menyatakan) segala gangguan psikis yang disadari menjadi problem baginya. Dalam teknik ini konselor berupaya mendorong klien/konseli untuk berusaha sendiri memahami masalahnya, menemukan kesadaran baru, dan memilih alternatif penyelesaian masalah. Konselor tidak akan bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien/konseli. Yang diharapkan, ia dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab, sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Konselor bukan menempati posisi otoritas mengetahui terbaik, dan klien/konseli bukan menempati posisi orang pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah konselor semata. Jelasnya, teknik ini bertolak dari kemampuan klien/konseli untuk mengambil keputusan terbaik secara sadar. Dalam teknik *client-centered Method* difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan klien/konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Klien/konseli sebagai orang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Keberhasilan teknik ini lebih terjamin jika konselor dapat bersikap terbuka tentang dirinya terhadap klien/konseli dengan menghilangkan sikap berpura-pura. Dengan demikian, keterbukaan pihak klien/konseli dapat pula diwujudkan. Jelas bahwa prinsip demokrasi telah benar-benar dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan teknik *client-centered Method* ini.²⁰⁸

7. Dimensi Qur'ani dalam Konseling

²⁰⁷Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 112.

²⁰⁸Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 113.

Alquran adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw dan seluruh manusia. Alquran berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia mengajarkan kepada manusia dengan berbagai praktik ibadah, serta menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selain itu juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan menghantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar ia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hubungan ini, Quraish Shihab menegaskan Alquran al-Karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Di samping itu, Alquran juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Alquran, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Alquran bahwa :

1. Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya diseluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti ia (Alquran) adalah benar,
2. Fungsi diturunkannya Kitab Suci kepada para Nabi (tentunya terutama Alquran), adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang di hadapi masyarakat.²⁰⁹

Alquran juga memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang diri pribadinya, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Hal ini pula yang mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya, karena pengetahuan tentang Allah. Mengenai hal ini Rasulullah saw bersabda (seperti dikutip oleh Al-Ghazali)²¹⁰: “barang siapa yang telah mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya”. Atau dalam sabda yang lain : “*Di antara kamu sekalian yang paling mengenal dirinya adalah yang paling mengenal Tuhannya*”.

Pengetahuan manusia tentang dirinya akan membantunya dalam mengendalikan hawa nafsunya, memelihara dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, serta mengarahkannya pada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku benar, yang juga

²⁰⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 100.

²¹⁰Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghāzālī, *Ma'rij al-Quds fi Madarij Ma'rifah an-Nafs* (Beirut : Dār al-Afaq al-Jadidah, 1975), h. 6.

menghantarkannya kepada kehidupan damai dan tentram. Argumen ini lebih diperkuat pula oleh penegasan ‘Usman Najati, yakni: “banyak di antara ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis dan menjelaskan berbagai penyebab penyimpangan/penyakit jiwa, sekaligus mengemukakan berbagai jalan pelusurannya, pendidikannya, terapinya”.²¹¹

Alquran dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islami, nasihat, dan obat bagi manusia. Firman Allah surat al-Isra’ ayat 82.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”²¹²

Alquran merupakan mukjizat Muhammad saw yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk, di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.²¹³

Kata konseling dalam bahasa Arab adalah *al-Irsyad* yang secara etimologis berarti *al-Huda*, *ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk. Kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan *al-Huda* dapat dilihat dalam surah al-Kahfi (18) ayat 17, dan kata *al-Irsyad* secara sendiri dapat dilihat dalam surah al-Jin (72) ayat 2. Inti makna surah al-Kahfi (18) ayat 17 adalah : Allah-lah yang memberi petunjuk kepada manusia akan jalan

²¹¹M. ‘Usman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi’ ‘Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 682.

²¹²Q.S. Al-Isrā’/17: 82.

²¹³Iskandar Mirza, *Sehat dengan Alquran; Terapi dan Stimulasi Qur’ani*, cet.1 (Bandung: Salamadani, 2014), h. 56.

kebenaran. Sedangkan inti makna surah al-Jin (72) ayat 2 adalah : Allah menjelaskan bahwa Alquran sebagai pedoman yang memberi petunjuk kepada jalan kebenaran.²¹⁴

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat mengurangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan as-Sunnah Rasulullah saw.²¹⁵

Berkenaan dengan dimensi spritual dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan dan mendekatkan diri serta mengkonsultasikan permasalahannya, sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah, sumber pemberian keberanian dan kesembuhan. Pengertian ini jelas terungkap isyaratnya dalam surah al-Baqarah (2) ayat 112, 156, 255, 284 surah Ali 'Imran (3) ayat 159-160, surah at-Talaq (65) ayat 3-4. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 255 dan 284 adalah : Allah menegaskan akan kekuasaanNya. Hanya Dialah penguasa sebagai pemberi pertolongan, dan hanya Dia yang berhak disembah. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 156 adalah: Allah menggambarkan bahwa orang beriman dan sabar adalah orang-orang yang menyakini permasalahan terjadi atas izin Allah dan selayaknya diserahkan/dikonsultasikan kembali kepadaNya. Inti makna surah Ali 'Imran (3) ayat 159-160 adalah: Allah menegaskan bahwa Dia adalah satu-satunya tempat bertawakal (berserah diri) bagi orang-orang mukmin, dan Dia sangat menyenangkan sikap tawakal. Sedangkan inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 112, surah at-Talaq (65) ayat 3-4 adalah Allah menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa dan bertawakal kepadaNya akan mendapatkan kemudahan dalam urusannya, dan akan memperoleh kesenangan, ketenangan hati, bahkan akan mendapat pahala disisi Allah.²¹⁶

Berkenaan dengan dimensi material dalam konseling Islami, klien/konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirik yang dihadapinya sekaligus menyadari hakikat jati diri dan tanggungjawabnya untuk

²¹⁴Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 115.

²¹⁵Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling*, h. 137

²¹⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 115-116.

menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini dengan jelas tertera dalam surah al-Baqarah (2) ayat 30, surah al-Aḥzāb (33) ayat 22, surah az-Zāriyat (51) ayat 56, surah al-Qiyamah (75) ayat 14. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 30 dan surah al-Aḥzāb (33) ayat 22 adalah : Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakanNya menjadi *khalifah* (kuasa atau wakilNya) di bumi yang bertugas sebagai pengelola dan penata kehidupan (dalam arti luas) demi kesejahteraan diri berikut dunianya sesuai dengan kehendak Allah (mengemban misi khalifah). Inti makna surah az-Zāriyat (51) ayat 56 adalah : Allah menjelaskan bahwa tanggung jawab manusia adalah mengabdikan seluruh kehidupannya untuk Allah sebagai khaliknya. Sedangkan inti makna surah al-Qiyāmah (75) ayat 14 adalah : Allah bahkan meminta pertanggungjawaban sepenuhnya dari seluruh komponen tubuh manusia yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka.

Dalam konseling Islami, permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hambanya. Isyarat ini termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 155 dan surah at-Tagabun (64) ayat 15. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 155 adalah : Allah menggambarkan bahwa cobaan yang diberikan kepada manusia adakalanya bersifat psikis (ketakutan, kegelisahan jiwa) dan adakalanya bersifat material (kelaparan, kekurangan harta/benda). Demikian juga inti makna surah at-Tagabun (64) ayat 15 adalah : Allah menegaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan ujian yang nyata bagi manusia, baik keberadaannya maupun ketiadaannya.²¹⁷

Dalam posisinya sebagai klien/konseli, konseling memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensial untuk hidup sehat secara mental. Untuk itu dibekali/dianugerahkan oleh Allah berbagai potensi yang baik agar ia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya, sehingga diyakini ia akan dapat dibantu untuk berhasil menyelesaikan masalah dimaksud, apalagi memang kerumitan masalah yang dihadapinya masih sesuai dengan taraf kemampuannya (masih dalam batas kemampuannya). Anugerah Allah berupa potensi yang baik kepada manusia termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 31, surah an-Nisā' (4) ayat 113, surah al-Isrā' (17) ayat 70, surah as-Sajadah (32) ayat 7-9, surah al-Balad (90) ayat 10, surah as-Syams (91) ayat 8, surah at-Tīn (95) ayat 4. Inti makna surah at-Tīn (95) ayat 4 adalah :

²¹⁷Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 116-117.

penegasan Allah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk dan kondisi yang prima. Inti makna surah al-Isrā' (17) ayat 70 adalah : Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan lebih sempurna dibanding dengan makhluk-Nya yang lain. Inti makna Sajadah (32) ayat 7-9 adalah : Allah menjelaskan bahwa di samping kejadian yang baik, manusia disempurnakan dengan anugerah ruh, penglihatan, pendengaran, dan hati, dan inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 31 adalah : Allah mengajarkan kepada manusia (adam) akan nama-nama benda yang ketika itu malaikat belum mengetahuinya. Selain itu inti makna surah al-Balad (90) ayat 10 adalah: Allah menganugerahkan kepada manusia untuk membedakan/memilih jalan kebenaran/kebijakan dan jalan kebatilan/kejahatan. Selanjutnya, inti makna surah an-Nisā' (4) ayat 113 adalah : Allah menjelaskan bahwa karunia terbesar-Nya kepada manusia adalah anugerah kemampuan intelektual, dengan itu manusia mampu menangkap petunjuk serta hikmah yang terkandung dalam Alquran, dan dengan itu pula manusia dapat terhindar dari kesesatan.²¹⁸

Penjelasan tentang kerumitan masalah masih sesuai dengan taraf kemampuan (masih dalam batas kemampuan) manusia termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 233 dan 286, surah an-Nisā' (4) ayat 84, surah al-An'am (6) ayat 152, surah al-A'raf (7) ayat 42, surah al-Mu'minūn (23) ayat 62, surah Šād (38) ayat 86, surah at-Ṭalaq (65) ayat 7. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 233 dan 286, surah al-An'am (6) ayat 152, surah al-A'raf (7) ayat 42, surah al-Mu'minūn (23) ayat 62, surah at-Ṭalaq (65) ayat 7 adalah : Allah menegaskan bahwa ia tidak pernah membebani sesuatu di luar batas (melampaui batas) kemampuan manusia. Kadar beban dan kemampuan menerima/menyelesaikan dijadikan Allah dengan berimbang. Demikian pula inti makna surah an-Nisā' (4) ayat 84, adalah: beban kewajiban yang harus dilaksanakan manusia pun masih tetap dalam batas kewajibannya sendiri. Sedangkan inti makna surah Sad (38) ayat 86 adalah: ketegasan Allah mengatakan bahwa Muhammad bukanlah mengada-ada, dengan menuntut umatnya terhadap apa yang tidak sanggup mereka lakukan.

Atas dasar potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling Islami, klien/konseli didorong untuk melakukan *self conseling*. Dialah orang yang paling dituntut untuk melakukan upaya kreatif mandiri dengan penuh keberanian, karena hasilnya akan sangat tergantung pada kemampuan ikhtiarnya tersebut. Isyarat tentang hal ini termaktub dalam surah ar-Ra'd (13) ayat 11 dan surah an-Najm (53) ayat

²¹⁸Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 117.

39-40. Inti makna surah ar-Ra'd (13) ayat 11 adalah jaminan Allah bahwa Ia tidak akan merubah keadaan manusia (ke Arah kebaikan/kemajuan) selama manusia idak berusaha merubah sebab-sebab kemunduran tersebut. Inti makna surah an-Najm (53) ayat 39-40 adalah: Allah menegaskan bahwa apa yang dinikmati manusia secara nyata sebagai hasil adalah atas dasar usahanya. Besar kecilnya hasil ditentukan oleh besar kecilnya usaha.

Upaya konseling Islami mengiring klien/konseli untuk memperoleh ketenangan hati. Secara spritual memperoleh ketenangan hati adalah kembali kepada sumbernya, yaitu Allah. Dalam hal ini, iman dan amal akan menyempurnakan ketenangan hati. Untuk itu, ia harus melaksanakan Ibadah dengan tulus dan khusyu', baik ibadah wajib (salat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnat (zikir, membaca Alquran, berdo'a).²¹⁹

Upaya konseling Islami dilaksanakan oleh seorang konselor yang ahli dalam bidangnya dan diselenggarakan dengan cara lemah lembut, agar dapat menyentuh sisi terdalam dari hati nurani klien/konseli bersangkutan. Prinsipnya adalah menghilangkan rasa takut dan menumbuhkan rasa senang/gembira di hati mereka. Motivasi konselor didasarkan pada prinsip saling tolong menolong dalam kebajikan serta saling mengingatkan dalam kebaikan, kebenaran dan kesabaran. Penjelasan tentang pentingnya perlakuan lemah lembut termaktub dalam surah Ali-Imran (3) ayat 159, dan surah an-Nahl (16) ayat 125. Inti makna surah an-Nahl (16) ayat 125 adalah : Allah menganjurkan kepada Muhammad dan umatnya untuk mengajak manusia ke jalan kebenaran dengan baik dan dengan hikmah (perkataan tegas serta benar , dapat membedakan antara hak dan batil) serta dengan pelajaran terbaik. Demikian pula inti makna surah Ali-Imran (3) ayat 159 adalah: Allah menegaskan bahwa keberhasilan Muhammad memikat hati umatnya adalah karena sikapnya yang lemah lembut memperlakukan mereka. Sikap keras dan perlakuan kasar pasti akan membuat orang antipati dan menjauhkan diri darinya.

Penjelasan tentang prinsip tolong menolog dalam kebajikan serta mengingatkan dalam kebaikan, kebenaran dan kesabaran termaktub dalam surah al-Mā'idah (50) ayat 2 dan surah al-'Asr (103) ayat 1-3. Maka inti surah al-Mā'idah (50) ayat 2 adalah : Allah menyeru manusia untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan meningkatkan ketakwaan, serta melarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat

²¹⁹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 118.

dosa dan pelanggaran. Demikian juga inti surah al-‘Asr (103) ayat 1-3 adalah: Allah menegaskan dengan sumpah-Nya bahwa di antara manusia yang tidak merugi dalam kehidupannya adalah orang yang beriman, beramal saleh, serta saling menasehati dalam mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran.

Klien/konseli yang bermasalah dikategorikan pada manusia dengan hati sakit/kotor (*qalbun marīḍ*) upaya konseling Islam adalah agar klien/konseli berupaya menyembuh atau membersihkannya, sehingga dapat kembali tampil sebagai manusia bermental sehat. Penjelasan Allah tentang penyakit hati termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 10, surah al-Māidah (5) ayat 52, surah al-Anfāl (8) ayat 49, surah at-Taubah (9) ayat 125, surah Hajj (22) ayat 53, surah al-Aḥzāb (33) ayat 12 dan 32, surah Muḥammad (47) ayat 20 dan 29, surah al-Muddaṣṣir (74) ayat 31. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 10 adalah : Allah menyatakan bahwa ada di antara manusia yang hatinya sakit, kemurkaan Allah menambah penyakitnya dan kelak merasakan kepedihan siksa. Salah satu penyakit itu adalah sifat dusta. Inti makna surah al-Māidah (5) ayat 52, surah al-Anfāl (8) ayat 49, surah at-Taubah (9) ayat 125, surah al-Aḥzāb (33) ayat 12 adalah: Allah menyatakan bahwa munafik adalah salah satu penyakit hati terparah. Orang munafik akan mengalami penyesalan besar dan akan memperoleh siksa yang sangat pedih. Inti makna surah Hajj (22) ayat 53 adalah : Allah menyatakan bahwa sifat zalim adalah penyakit hati yang selalu menerima bisikan dan tipu daya syaitan. Orang yang zalim bukan saja menjadi musuh bagi manusia, tetapi nyata dimusuhi oleh Allah. Demikian pula inti makna surah al-Aḥzāb (33) ayat 32 adalah : Allah menyatakan bahwa penyakit hati dapat juga berupa sifat curang. Secara tegas dikatakan-Nya kecurangan akan mendapatkan hukuman berat, bahkan diidentikkan dengan beratnya hukuman melakukan zina. Selanjutnya, inti makna surah Muḥammad (47) ayat 20 adalah : Allah menyatakan bahwa di antara penyakit hati yang lain adalah takut mati atau cinta dunia secara berlebihan, ia akan mengakibatkan kecelakaan besar bagi orang yang mengidapnya dan tidak membersihkannya. Sedangkan inti makna surah Muḥammad (47) ayat 29 adalah penegasan Allah tentang sifat hasat/dengki/iri hati sebagai salah satu penyakit hati yang berat, bagi mereka balasan buruk dan Allah akan memperlihatkan (membuktikan)nya di hadapan mereka. Selain itu, inti makna surah al-Muddaṣṣir (74) ayat 31 dan surah at-Taubah (9) ayat 125 adalah : Allah menegaskan bahwa sifat ragu-ragu/was-was adalah penyakit hati yang dapat mengiringi manusia ke arah kesesatan.

Sedangkan kesesatan menjadikan manusia tidak sampai pada kebenaran, pada akhirnya akan mendapat murka dan azab Allah.

Klien/konseli yang telah berhasil menyembuhkan, membersihkan penyakit, kotoran hatinya, dengan mengikis sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji, dikategorikan pada manusia dengan hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dalam kehidupan tenang (*sakinah*) dengan jiwa yang tentram (*mutma'innah*). Dalam upaya konseling Islami yang sungguh-sungguh dilakukan oleh klien/konseli atas arahan konselor, Allah membantunya memperoleh ketenangan hati. Penjelasan ini termaktub dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 126, surah al-Anfāl (8) ayat 10, surah at-Taubah (9) ayat 26, surah asy-Syu'arā (26) ayat 89, surah al-Fath (48) ayat 4, 18 dan 26. Inti makna surah al-Fath (48) ayat 4 adalah penegasan Allah bahwa Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan itu semakin bertambah teguh.²²⁰ Demikian pula makna surah Ali 'Imran (3) ayat 126 dan surah al-Anfal (8) ayat 10 adalah : Allah menyatakan bahwa bala bantuan dikirimkan kepada kaum muslimin dengan maksud sebagai kabar gembira agar dapat menentramkan hati mereka. Selanjutnya, inti makna surah at-Taubah (9) ayat 26 serta surah al-Fath (48) ayat 18 dan 26 adalah : penegasan Allah tentang bala bantuan yang dikirim-Nya kepada Rasul-Nya dan kaum muslimin dalam peperangan melawan kaum kafir, menyebabkan Rasul dan kaum muslimin memperoleh kemenangan, dan dengan itu menjadikan hati mereka tenang/tentram. Sedangkan inti makna surah asy-Syu'arā (26) ayat 89 adalah : jaminan Allah terhadap orang yang menghadap ke hadiratNya dengan hati berih akan mendapat balasan surga.

Klien/konseli yang telah memiliki hati sehat/bersih (*Qalbun Salim*) berarti telah berhasil dihantarkan ke arah kebahagiaan hidup yang bukan saja kebahagiaan duniawi tetapi juga kebahagiaan ukhrawi, sebagai inti tujuan akhir hidup muslim, seperti dijelaskan Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 201 dan surah al-Qasās (28) ayat 77. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 201 adalah Allah menegaskan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindarnya dari siksa neraka adalah hal harus dicapai oleh setiap muslim. Do'a itu merupakan do'a terbaik bagi muslim, karena ia merupakan inti tujuan akhir hidupnya. Demikian juga inti makna surah al-Qasās (28) ayat 77 adalah pernyataan Allah tentang pentingnya seorang muslim mencari, memperoleh,

²²⁰Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 119.

mengumpulkan sesuatu untuk kepentingan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat secara berimbang. Sedangkan kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan hakiki dan sejati akan dinikmati manusia dengan limpahan rahmat Allah di surga, sebagaimana penjelasan termaktub dalam dalam surah al-Fajr (89) ayat 27-30. Inti maknanya adalah: pernyataan Allah tentang penghargaan-Nya terhadap manusia jika kembali kehadirat-Nya dengan jiwa yang tenang/tentram. Balasan Allah terhadap orang yang demikian adalah kenikmatan hidup di surga dengan penuh rahmat.²²¹

Selanjutnya berdasarkan telaah heuristik terhadap 6.666 ayat-ayat Alquran ditemukan 290 ayat yang memiliki kandungan nilai konseling. Semua ayat yang ditemukan secara implisit menunjukkan adanya perubahan tingkah laku. Jumlah ayat-ayat Alquran hasil temuan dijabarkan peneliti berdasarkan model A-R sesuai jumlah perubahan tingkah laku yang merupakan kunci keberhasilan proses konseling. Dari contoh tersebut seorang konselor di lapangan akan dapat memilih satu atau beberapa untuk diterapkan dalam proses konseling untuk melakukan pengubahan tingkah laku terhadap klien/konseli.

Penjabaran kedalam model A-R bertujuan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman hasil temuan. Ayat-ayat Alquran yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Jumlah Temuan Ayat-ayat Alquran tentang Konseling

Perubahan Tingkah laku	Jumlah Ayat
Model A	41 ayat (Q.S. Yūsuf (12): 8,11-18,59-66,70-83,87-92,97)
Model B	9 ayat (Q.S. Yūsuf (12): 36-41)
Model C	4 ayat (Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 34-35, Q.S. Ṭāḥa (20): 25-32, Q.S. Al-a'raf (7): 142-154, Q.S. Ṭāḥa (20): 86-88,96-97,155)

²²¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 124.

Model D	5 ayat (Q.S. Al-An'am (6): 75-78)
Model E	14 ayat (Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 15-22,33, Q.S. Asy-Syu'ara (26): 18-22)
Model F	9 ayat (Q.S. Al-Baqarah (20): 35-38, Ṭāḥā (20): 115,120,122, Q.S. Al-A'raf (7): 23)
Model G	22 ayat (Q.S. Al-A'raf (7): 85-93, Q.S. Hud (11): 84, Q.S. Asy-Syu'ara (26): 181-190, Q.S. Al-Ankabut (29): 36-28)
Model H	30 ayat (Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 34-35, Q.S. Ṭāḥā (20): 25-32, Q.S. Al-A'raf (7): 142-154, Q.S. Ṭāḥā (20): 86-88,96-97,155)
Model I	4 ayat (Q.S. Al-Baqarah (2): 219, Q.S. An-Nisā' (4): 43, Q.S. Al-Mā'idah (5): 90-91)
Model J	22 ayat (Q.S. An-Naml (27): 23-44)
Model K	1 ayat (Q.S. Al-An'am (6): 75-78)
Model L	7 ayat (Q.S. Al-Anbiyā' (21): 83-84, Q.S. Ṣad (38): 41-44)
Model M	26 ayat (Q.S. Hud (11): 25-34,36-48, Q.S. Al-Ankabut (29): 14, Q.S. At-Taḥrīm (66): 10)
Model N	18 ayat (Q.S. Al-An'am (6): 75-78)
Model O	20 ayat (Q.S. Al-Anbiyā' (21): 52-71)
Model P	25 ayat (Q.S. Hud (11): 50-54,58-60, Al-A'raf (7): 66-70, Q.S. Asy-Syu'ara' (26): 182-135, Q.S. Al-Hijr (15): 41,14-15, Q.S. Al-Aḥqaf (46): 24-25)
Model Q	20 ayat (Q.S. Fuṣṣilāt (41): 17, Q.S. Al-A'raf (7): 73-79, Q.S. Hud (11): 61-68, Q.S. Al-Isrā' (17): 52-53)
Model R	10 ayat (Q.S. An-Nūr (24): 11-20)
JUMLAH	290 Ayat

Dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa untuk membantu klien/konseli, teknik efektif untuk mengubah tingkah laku klien/konseli adalah membuka kesadaran klien/konseli. Kesadaran ini dapat diwujudkan dengan intervensi kognitif, afektif maupun aksi.

3. Pembinaan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygiene*. *Mental* (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* (dari kata yunani: *hugyene*) berarti ilmu tentang kesehatan.²²² Sedangkan, Ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental atau jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan atau penyakit mental dan gangguan emosi dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat.²²³

Daradjat mendefinisikan kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.²²⁴ Sejalan dengan Daradjat, Bastaman memberikan definisi kesehatan mental sebagai terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.²²⁵

²²²Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental I; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cet. V, 2010), h. 22.

²²³Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), h. 158.

²²⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001), h. 6.

²²⁵H. D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 133.

Sementara itu, Sururin menjelaskan kesehatan mental dengan beberapa pengertian: 1). Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa (*neorosis* dan *psikosis*). 2). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3). Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang bisa terjadi dari kegelisahan dan pertengkaran batin (konflik). 4). Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin. Sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.²²⁶

Jadi kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

2. Karakteristik Kesehatan Mental

Beberapa ahli-ahli pendidikan dan psikologi Islam telah mengemukakan beberapa ciri-ciri mental yang sehat menurut ajaran Islam. Seorang yang sehat jiwanya digambarkan dalam konsep *insan kamil* (manusia paripurna/sempurna). *Insan Kamil* dalam konsep psikologi modern yaitu bisa berlaku di dunia ini artinya untuk sampai pada kedudukan *insan kamil* manusia melalui perubahan kualitatif sehingga ia mendekati (*qurb*) Allah dan menyerupai malaikat. *Insan kamil* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²²⁷

- a. Motif utama setiap tindakannya adalah beribadah kepada Allah.

²²⁶Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 142-143.

²²⁷Daradjat, *Kesehatan*, h. 24.

- b. Senantiasa berdzikir (mengingat Allah) dalam menghadapi segala permasalahan
- c. Beramal dengan Ilmu.

Tanda-tanda kesehatan mental adalah adanya perasaan cinta. Cinta dianggap sebagai tanda kesehatan mental sebab cinta menunjukkan diri positif. Cinta mendorong individu untuk hidup berdamai, rukun, saling kasih-mengasih, dan menjauhkan dari kebencian, dendam, permusuhan, dan pertikaian. Kesehatan mental ditandai dengan ketenangan jiwa, akhlak mulia, kesehatan dan kekuatan badan, spiritual dengan berpegang teguh pada akidah, mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjalankan ibadah dan melakukan amal saleh, dan menjauhkan diri dari segala keburukan yang dapat menyebabkan Allah swt murka. Seorang yang didominasi *nafs al-muṭmainnah* adalah manusia yang memiliki mental yang sehat.²²⁸

Jiwa yang sehat adalah jiwa yang terbebas dari kesedihan, kekangan hawa nafsu, cinta kepada selain Allah secara berlebihan, terbebas dari ujub dan hasud, dan selalu menjaga diri untuk melakukan akhlak yang mulia.²²⁹ Menurut pendapat lainnya, jiwa yang sehat adalah jiwa yang khusyu' melaksanakan tugas yang berkenaan dengan pengetahuan dan praktik suatu tugas yang tidak boleh diabaikan, sehingga dapat melayani jiwa, berolahraga diperlukan untuk menjaga kesehatan jiwa.²³⁰

Dalam Alquran jiwa yang sehat ditandai dengan sikap *siddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *faṭānah* (cerdas) dan *tabligh* (menyampaikan).²³¹ Ciri *pertama* adalah jujur. Allah berfirman tentang orang yang jujur sebagai hamba Allah yang taat dalam Alquran yang berbunyi:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنْفِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

²²⁸ A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), h. 79.

²²⁹ *Ibid.*, h. 80.

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ Notosoedirjo Moeliono, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 1999), h. 24.

Artinya: “Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²³²

Allah berfirman tentang pentingnya amanah dalam kehidupan seorang Muslim. Amanat adalah sesuatu yang dititipkan atau dipercayakan kepada kita untuk disampaikan, dilaksanakan atau dipelihara. Sesuatu itu bisa berupa pesan, ajaran, uang dan barang.

Ciri *kedua* pribadi sehat adalah pribadi yang dapat memelihara amanah, menyampaikannya atau melaksanakannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”²³³

Ciri *ketiga faṭānah* (Cerdas). cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), cerdas secara spiritual (SQ) dalam pertimbangannya yang tinggi. Lebih tepat dikatakan IQ-EQ-SQ berkembang secara terintegrasi. Pribadi unggul ini suka mencari, mendengar dan mencerna ilmu. Suka menyebarkan ilmu dan cinta kepada ilmu. Suka (mau) menerima kebenaran baru di luar sedikit kebenaran yang sudah diketahui/digelutinya.²³⁴

Pribadi yang sehat meningkat derajat karirnya karena ilmu dan kompetensinya. Itulah memang janji Allah dalam Alquran.

²³²Q.S. Al-Aḥzāb/33: 24.

²³³Q.S. Al-Mu'minūn/23: 8.

²³⁴Jaclani, *Penyucian*, h. 88.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”²³⁵

Pribadi sehat selalu memberdayakan akal fikirannya untuk memperhatikan, mengamati, memikirkan dan menganalisa berbagai jejak keagungan Allah dan jejak-jejak keMaha Cerdasan Allah yang berupa fenomena-fenomena semesta dan fenomena diri manusia itu sendiri.

Ciri *keempat* kesehatan mental dalam Islam adalah *Tabligh* yaitu menyampaikan ajaran ilahi dan mengajak ke jalan Tuhan (nila-nilai keutamaan, etika, kehalusan dan kebenaran pada umumnya). Tidak bersikap pasif atau tak peduli terhadap kondisi lingkungan atau masyarakat. Sebaliknya, proaktif dalam membimbing, mengkondisikan dan memimpin umat. Pribadi unggul ini adalah faktor pencerah dalam kehidupan masyarakatnya. Pribadi ini aktif mengajak masyarakat kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran.²³⁶ Allah swt berfirman tentang tabligh dalam Alquran yang berbunyi:

²³⁵Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

²³⁶Jaclani, *Penyucian*, h. 89.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.²³⁷

Umat yang terbaik diidentifikasi dari kepeduliannya pada kondisi lingkungan masyarakat yakni dengan upanyanya untuk mengajak dan menyebar kebajikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini berarti pribadi unggul tidak ingin bersih sendirian, soleh sendirian, baik sendirian dan masuk surga sendirian. Pribadi unggul itu berupaya agar baik bersama, bersih bersama, berprestasi bersama dan masuk surga bersama pula. Allah swt berfirman tentang hubungan kecerdasan dengan jiwa yang sehat dalam Alquran yang berbunyi:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا ﴿١٢﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan”.²³⁸

Syamsu Yusuf mengemukakan ada empat karakteristik mental yang sehat, sebagai berikut:²³⁹

²³⁷Q.S. Āli ‘Imrān/3: 110.

²³⁸Q.S. Al-Aḥzāb/33: 39.

²³⁹Syamsu Yusuf LN, *Mental Hygiene; Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas* (Bandung: Maestro, 1987), h. 12.

1. Terhindar dari Gangguan Jiwa

Daradjat sebagaimana dinukil mengemukakan perbedaan antara gangguan jiwa (*neurose*) dengan penyakit jiwa (*psikose*), yaitu:²⁴⁰

- a. *Neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena *psikose* tidak.
- b. *Neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. sedangkan yang kena *psikose* kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongan) sangat terganggu, tidak ada integritas, dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

2. Dapat menyesuaikan diri

Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan proses untuk memperoleh/memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*), dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

3. Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin

Individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. pemanfaatan itu seperti dalam kegiatan-kegiatan belajar (dirumah, sekolah atau dilingkungan masyarakat), bekerja, berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga.

4. Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. dia mempunyai prinsip bahwa tidak mengorbankan hak

²⁴⁰ *Ibid.*

orang lain demi kepentingan dirinya sendiri di atas kerugian orang lain. Segala aktivitasnya di tujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama.

Karakteristik pribadi yang sehat mentalnya juga dijelaskan pada tabel sebagai berikut.²⁴¹

Tabel 2.2

Karakteristik Pribadi yang Sehat Mentalnya

ASPEK PRIBADI	KARAKTERISTIK
Fisik	<p>Perkembangannya normal.</p> <p>Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya.</p> <p>Sehat, tidak sakit-sakitan.</p>
Psikis	<p>Respek terhadap diri sendiri dan orang lain.</p> <p>Memiliki Insight dan rasa humor.</p> <p>Memiliki respons emosional yang wajar.</p> <p>Mampu berpikir realistik dan objektif.</p> <p>Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis.</p> <p>Bersifat kreatif dan inovatif.</p> <p>Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak <i>difensif</i>.</p> <p>Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak.</p>
Sosial	<p>Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (<i>affection</i>) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap <i>altruis</i>).</p> <p>Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat,</p>

²⁴¹ *Ibid.*, h. 14.

	<p>penuh cinta kasih dan persahabatan.</p> <p>Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.</p>
Moral-Religius	<p>Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya.</p> <p>Jujur, amanah (bertanggung jawab), dan ikhlas dalam beramal.</p>

Uraian di atas, menunjukkan ciri-ciri mental yang sehat, sedangkan yang tidak sehat cirinya sebagai berikut :

1. Perasaan tidak nyaman (*inadequacy*)
2. Perasaan tidak aman (*insecurity*)
3. Kurang memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*)
4. Kurang memahami diri (*self-understanding*)
5. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial
6. Ketidakmatangan emosi
7. Kepribadiannya terganggu
8. Mengalami patologi dalam struktur sistem syaraf.²⁴²

Atas dasar uraian-uraian di atas, dapatlah dirumuskan karakteristik kesehatan mental, yakni: terhindarnya manusia dari gangguan dan penyakit jiwa, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dan dapat menikmati ketenangan hidup, yang didasarkan pada konsep tauhid dan *akhlakul karimah*.

3. Pemeliharaan Kesehatan Mental dalam Islam

Dalam literatur yang berkembang ada beberapa cara untuk memelihara kesehatan mental dalam Islam, salah satunya adalah pola atau metode Iman, Islam, dan

²⁴²Schneiders A.A., *Personal Adjusment and Marital Health* (New York: t.p., 1964), h. 61.

Ihsan yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter berdasarkan konsep Iman, Islam, dan Ihsan.²⁴³

1. Iman

Di dalam metode iman terdapat beberapa macam pola karakter. *Pertama*, karakter *rabbani* yang berasal dari kata *rabb* yang dalam bahasa Indonesia berarti tuhan, yaitu tuhan yang memiliki, memperbaiki, mengatur. Istilah *rabbani* dalam konteks ini memiliki ekuivalensi dengan mentransformasikan asma dan sifat tuhan kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dengan kehidupan nyata.

Kedua, karakter *malaki* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-sifat malaikat kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan kedalam kehidupan nyata. *Ketiga*, karakter qurani yang pada intinya kepribadian qurani adalah kepribadian yang melaksanakan sepenuh hati nilai-nilai Alquran baik pada dimensi *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, *amaliyah*, *ibadah*, *muamalah*, *daruriyyah*, *hajiyyah*, ataupun *tahsiniyah*. *Keempat*, karakter rasuli yang, mengarah pada sifat-sifat khas seorang rasul sebagai manusia pilihan (*Al-Mustafa*) berupa sifat jujur, terpercaya, menyampaikan perintah dan cerdas. *Kelima*, Karakter *yawm akhiri* adalah kepribadian individu yang didapat sesudah mengimani, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh perilaku manusia dimintai pertanggungjawaban. Kepribadian ini menuju kepada salah satu konsekuensi perilaku manusia, dimana yang amalnya baik akan mendapatkan kenikmatan surga sementara bagi yang amalnya buruk akan mendapatkan kesengsaraan neraka. *Kecenam*, karakter *taqdiri*, pola-pola tingkah laku *taqdiri* antara lain; pertama, bertingkah laku berdasarkan aturan dan hukum tuhan, sehingga tidak semena-mena memperturutkan hawa nafsu. Kedua, membangun jiwa optimis dalam mencapai sesuatu tujuan hidup. Tidak sombong ketika mendapatkan kesuksesan hidup. Tidak pesimis, stress atau depresi ketika mendapatkan kegagalan.

2. Islam

Di dalam metode Islam terdapat beberapa macam pola karakter. *Pertama*, kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala

²⁴³ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir; *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002), h. 149.

konsekuensi persaksiannya tersebut. Kepribadian syahadatain meliputi domain kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal; domain afektif dengan kesadaran hati yang tulus; dan domain psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dari persaksiannya itu. *Kedua*, karakter *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan salat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusyu, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. *Ketiga*, karakter *shaim* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Pengertian ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa memiliki kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. *Keempat*, karakter *muzakki* adalah pribadi yang suci, fitrah dan tanpa dosa. Ia memiliki kepribadian yang seimbang, mampu menyelaraskan antara aktifitas yang berdimensi vertikal dan horizontal. Ia adalah sosok yang empatik terhadap penderitaan pribadi lain. *Kelima*, karakter haji adalah orang yang telah melakukan ibadah haji yang secara etimologi berarti menyengaja pada sesuatu yang diagungkan. Orang yang melaksanakan haji hatinya selalu tertuju pada yang maha tinggi. Orang yang berhaji memiliki beberapa kepribadian antara lain: kepribadian muhrim, kepribadian thawif, kepribadian waqif, kepribadian sa'i, kepribadian mutahalli dan lain sebagainya.

3. Ihsan

Kata ihsan berasal dari kata hasuna yang berarti baik atau bagus. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal, maka criteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah swt. Karena itu hadis Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa ihsan bermuara pada peribadatan dan *muwajahah*, dimana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'yyah*) dengan-Nya, sehingga seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus. Sang budak tidak akan berbuat buruk dihadapan majikannya, apalagi sang hamba dihadapan tuhan-Nya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kepribadian muhsin adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik

individu. Baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.²⁴⁴

4. Tolok Ukur dan Kriteria Kesehatan Mental

Daradjat menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang terganggu mentalnya atau tidak bukanlah hal yang mudah, sebab tidak mudah diukur, diperiksa ataupun dideteksi dengan alat-alat ukur seperti halnya dengan kesehatan jasmani/badan.²⁴⁵ Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah relatif, dalam arti tidak terdapat batas-batas yang tegas antara wajar dan menyimpang, maka tidak ada pula batas yang tegas antara kesehatan mental dengan gangguan kejiwaan. Keharmonisan yang sempurna di dalam jiwa tidak ada, yang diketahui adalah seberapa jauh kondisi seseorang dari kesehatan mental yang normal. Meskipun demikian ada beberapa ahli yang berusaha merumuskan tolok ukur kesehatan mental seseorang, salah satunya adalah Sadli sebagaimana dinukil Bastaman. Ia mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan mental, yakni:

- 1) *Orientasi Klasik*: Seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, yang semuanya menimbulkan perasaan “sakit” atau “rasa tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari.
- 2) *Orientasi penyesuaian diri*: Seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya.
- 3) *Orientasi pengembangan potensi*: Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan mental, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.²⁴⁶

²⁴⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2006), h. 305.

²⁴⁵ Daradjat, *Kesehatan*, h. 9.

²⁴⁶ Bastaman, *Integrasi*, h. 132.

Bastaman juga memberikan tolak ukur kesehatan mental, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- ii. Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- iii. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- iv. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- v. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁷

Jahoda dalam Yahya memberikan tolak ukur kesehatan mental dengan karakter utama sebagai berikut:

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 4) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.²⁴⁸

Kartono juga mengemukakan empat ciri-ciri khas pribadi yang bermental sehat meliputi:

²⁴⁷ *Ibid*, h. 133

²⁴⁸ Jaya Yahya, *Spiritual Islam dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 76.

- 1) Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standard, dan norma sosial serta perubahan sosial yang serba cepat.
- 2) Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- 3) Dia senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (yaitu mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, dan selalu mengarah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan yang sekarang.
- 4) Bergairah, sehat lahir dan batinnya, tenang harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.²⁴⁹

Di pihak lain, organisasi kesehatan se-Dunia (WHO) dalam memberikan ciri kesehatan mental sebagai berikut:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
- 4) Bebas dari rasa tegang dan cemas.
- 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan.
- 6) Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 7) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.²⁵⁰

²⁴⁹Kartono, *Hygiene*, h. 82-83.

²⁵⁰Dadang Hawari, *Al-Quran; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta Dana Bakti Prima Yasa, 1996), h. 33.

WHO telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen spiritual (agama) sehingga sekarang ini yang dimaksud dengan sehat adalah sehat fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (*bio-psiko-sosio-spiritual*).

Dari berbagai ciri orang yang memiliki mental yang sehat sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini memilih ciri kesehatan mental yang dikemukakan Bastaman dengan alasan bahwa tolak ukur kesehatan mental ini sesuai dengan kajian peniliti seperti keserasian dengan ketaatan beribadah, potensi diri serta keterkaitannya dengan lingkungan dan atas hasil diskusi dari berbagai pihak. Pendapat yang dikemukakan Bastaman ini akan dijadikan dasar dalam membuat skala kesehatan mental dengan memberikan tolok ukur kesehatan mental secara operasional sesuai kriteria-kriteria: 1). Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan; 2). Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan; 3). Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya; 4). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Daradjat faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermanaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.²⁵²

Lebih lanjut Daradjat mengungkapkan bahwa kedua faktor di atas, yang paling dominan adalah faktor internal. Faktor ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar

²⁵¹Bastaman, *Integrasi*, h. 134.

²⁵²Daradjat, *Kesehatan*, h. 9.

seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut. Meskipun demikian, menurut hemat peneliti keduanya sama-sama penting dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental sehingga perlu sekali untuk diperhatikan.²⁵³

Notosoedirdjo dan Latipun menyatakan kesehatan mental merupakan entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena secara substantif faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Yang termasuk faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial budaya.²⁵⁴

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, utamanya adalah faktor biologis. Beberapa faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endrokin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama hamil. Sedangkan faktor psikologis merupakan aspek psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu-kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai sub sistem dari eksistensi manusia, aspek psikis senantiasa terlibat dalam dinamika kemanusiaan yang multi aspek sehingga aspek psikis juga erat kaitannya dengan pengaruh kesehatan mental terlebih spiritualitas yang kuat pada jiwa seseorang dan dalam hal ini faktor ketaatan beribadah atau ketaatan beragama berkaitan erat dengan kesehatan mental.²⁵⁵

Faktor eksternal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang, diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang

²⁵³ *Ibid*, h. 10

²⁵⁴ Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2005), h. 65.

²⁵⁵ *Ibid*.

didalamnya juga terkandung lingkungan tempat tinggal yang ia diami atau tempati.²⁵⁶ Jadi kesehatan mental itu dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri seseorang sehingga keduanya mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia.

6. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islami Bagi Pembinaan Kesehatan

Salah satu sasaran konseling Islami adalah mengarahkan perkembangan jiwa seseorang agar tunduk dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam rangka mencari keridhoan Allah. Adanya bimbingan dan konseling memiliki arti cukup penting untuk mengembangkan kepribadian yang mengarah kepada akhlak yang baik. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, dapat mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Adapun dalam kaitannya dengan akhlak individu mampu melakukan hubungan dan interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap akhlak yang merupakan sentral bagi manusia, karena akhlak merupakan pondasi penting dalam agama Islam.²⁵⁷

Salah satu sasaran konseling Islami adalah mengarahkan perkembangan jiwa seseorang agar tunduk dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam rangka mencari keridhoan Allah swt. Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan akhlak, berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan dalam proses konseling dilakukan untuk memahami hakikat penciptaan manusia dalam totalitas kejiwaannya. Sebagai makhluk ciptaan Allah, penyempurnaan manusia ditandai dari

²⁵⁶Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 51.

²⁵⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islami* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 138.

ditiupnya ruh ciptaan Allah yang dilengkapi dengan instrumen pendengaran, penglihatan dan hati. Setelah manusia lahir proses pertumbuhannya berlangsung secara alamiah dan psikis. Ia sendiri yang membangun dan mengembangkan diri pribadinya dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan diri pribadi manusia berjalan sesuai dengan sifat kejadiannya menuju proses penyempurnaan diri manakala diarahkan, dibimbing dan diberi konseling.²⁵⁸

Dalam dunia pendidikan, adanya bimbingan dan konseling memiliki arti cukup penting untuk mengembangkan kepribadian anak, termasuk pula spiritualnya. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, dapat mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Adapun dalam kaitannya dengan akhlak, individu mampu melakukan hubungan dan interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap akhlak yang merupakan sentral bagi manusia, karena perkembangan spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah swt. Salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan akhlak seseorang yaitu melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah serta memiliki *akhlak mahmudah*.²⁵⁹

4. Pondok Pesantren di Indonesia

1. Pengertian, Tujuan, dan Unsur-unsur Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura

²⁵⁸ Aziz Salch, *Konseling Islam Asas* (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN. BHD, 1993), h. 49.

²⁵⁹ Amin, *Bimbingan*, h. 138.

belakangan di Sumatera Utara juga telah berkembang Pondok Pesantren pondok pesantren, jika di Nangroe Aceh Darussalam disebut *rangkang* atau *meunasah*, sedangkan di Sumatera Barat disebut *surau*.²⁶⁰ Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.²⁶¹ Kata pondok berasal dari bahasa Arab “*fundūq*” yang berarti “hotel atau asrama”.²⁶² Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal para santri”.²⁶³ Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁶⁴ Menurut Manfred Ziemek bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti “tempat santri”.²⁶⁵ Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India “sastria” dan kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.²⁶⁶

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut, M. Arifin sebagaimana dinukil oleh Qomar, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²⁶⁷ Pesantren

²⁶⁰Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 16.

²⁶¹*Ibid.*, h. 18.

²⁶²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

²⁶³*Ibid.*

²⁶⁴Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 279.

²⁶⁵Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, (terj.) (Jakarta: Guna Aksara, 1986) h. 16.

²⁶⁶Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993) h. 107.

²⁶⁷Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2.

merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan pendidikan Islam yang dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.²⁶⁸

Abrurrahman Wahid, mengemukakan bahwa Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.²⁶⁹

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁷⁰

Pondok pesantren melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya Islam klasik. Pondok pesantren sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*), pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan bahwa pendidikan keperibadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah akrab pemakaiannya dikalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik), yang

²⁶⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), h. 6.

²⁶⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 3.

²⁷⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai sesuatu yang dikehendaki, tanpa adanya suatu tujuan yang jelas maka roda perjalanan sebuah lembaga tidak akan berjalan dengan baik, termasuk dalam lembaga pondok pesantren. Ironisnya, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan.²⁷¹ Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren.²⁷² Akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara.²⁷³

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemick sebagaimana dinukil oleh Qomar adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.²⁷⁴ Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu :

c. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

d. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁷⁵

²⁷¹Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 3.

²⁷²Maunah, *Tradisi Intelektual*, h. 25.

²⁷³Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 3.

²⁷⁴*Ibid.*, h. 4.

²⁷⁵H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248.

Sedangkan tujuan institusional pondok pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pondok pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah dan Lokakarya Intensifikasi Perkembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yang dikutip oleh Qomar: Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual;
- f. Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.²⁷⁶

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci diantara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kyai-kyai pesantren tidak mentransfer

²⁷⁶Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 7.

rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.²⁷⁷

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pondok pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu telah tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.²⁷⁸ Selain itu secara sistematis tujuan pendidikan di pondok pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa, dengan memilahnya secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang saling mengisi satu sama lain. Singkatnya, dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti santri memperoleh porsi yang seimbang di samping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual santri.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.²⁷⁹

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundūq*, yang berarti hotel atau asrama.²⁸⁰ Keadaan pondok pada masa kolonial digambarkan

²⁷⁷ *Ibid.*

²⁷⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 35.

²⁷⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

²⁸⁰ *Ibid.*, h. 18.

Hurgronje sebagaimana dinukil Arifin pondok terdiri dari dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiang-tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk, cendelanya keci-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa kitab.²⁸¹

Berbeda dengan apa yang dideskripsikan oleh Hurgronje di atas, dewasa ini keberadaan pondok sebagai tempat tinggal santri sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponen yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁸² Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Para kyai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

²⁸¹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 6.

²⁸² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 49.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.²⁸³ Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.²⁸⁴

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.²⁸⁵

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Sebuah pondok pesantren besar, memiliki santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri *kalong* daripada santri mukim.

4. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan *term* kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, ada yang membatasi dengan istilah *mu’tabarah* dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.²⁸⁶

²⁸³Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 20.

²⁸⁴Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 11.

²⁸⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 51-52.

²⁸⁶Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 8-9.

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. *Nahwu* dan *Ṣaraf*; 2. *Fiqh*; 3. *Uṣul fiqh*; 4. *Hadiṣ*; 5. *Tafsīr*; 6. *Tauḥīd*; 7. *Tasawuf* dan *Etika*; 8. cabang-cabang ilmu lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.²⁸⁷

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.²⁸⁸ Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok.

Istilah “Kitab Kuning” pada mulanya diperlukan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, Kitab Kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi bafikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama Kitab Kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab *turas*. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/*syakal*, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “*kitab gundul*”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.²⁸⁹

Penggunaan Kitab Kuning tersebut bahkan sebelum nama pesantren dikenal, minimal begitulah menurut Martin Van Bruinessen. Kitab-kitab tersebut biasanya terdiri

²⁸⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 50.

²⁸⁸Maunah, *Tradisi Intelektual*, h. 38.

²⁸⁹Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2003), h. 32.

dari karangan-karangan berafiliasi pada mazhab Syafi'i²⁹⁰ atau yang sering disebut Syafi'iyah serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis.²⁹¹

Perbedaan penyebutan buku untuk tulisan yang memakai huruf latin dan kitab untuk menyebut tulisan berharuf Arab juga menunjukkan bagaimana dua pengaruh kebudayaan mempengaruhi dunia intelektual Nusantara. Buku-buku berharuf latin di Indonesia sendiri baru dikenal setelah negeri ini mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda. Sedangkan kitab-kitab berharuf Arab bersamaan masuknya dengan penyebaran Islam di tanah air atau sudah lebih dahulu sekitar satu abad sebelum tulisan latin dikenal di Indonesia.

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan Kitab Kuning relevan dengan kehidupan sekarang.²⁹²

Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya, diseputar Timur Tengah, Kitab Kuning ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-aşriyah*, *al-kutub al-qadimah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat dikenal ialah kitab-kitab fiqh, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan *tarikh*, yang semuanya termasuk kelompok-kelompok syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu bantu.²⁹³

Al-kutub Al-qadimah, atau yang kemudian disebut Kitab Kuning ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangat besar Kitab Kuning ini, mulai dari kitab-kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-

²⁹⁰H.M. Amin Haedari, *et.al.*, *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kmplaksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 37.

²⁹¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1999), h. 19.

²⁹²Azra, *Pendidikan Islam*, h. 143.

²⁹³Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994), h. 52.

manuskrip yang sudah sangat tua, yang ada kalanya di dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya.

Jelas bahwa *al-kutub al-qadimah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia.²⁹⁴ Di sisi lain Kitab Kuning di anggap sakral, karena ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya Tuhan. Oleh karena itu, Kitab Kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis.²⁹⁵ Kitab Kuning ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada Kitab Kuning.

Penggunaan istilah Kitab Kuning pada kitab-kitab bertradisi klasik adalah karena kebanyakan kitab-kitab yang dimaksud dicetak di atas kertas berwarna kuning walaupun sekarang banyak juga yang dicetak menggunakan kertas putih.²⁹⁶ Sebelum dunia percetakan dikenal di Nusantara, kitab-Kitab Kuning diperbanyak dengan cara tulisan saduran yang dilakukan oleh para santri pada saat mengaji pada sang kyai. Teks inilah yang dijadikan pedoman oleh si santri dengan sambil menyetorkan hasil “*belajar*”-nya itu pada sang kyai atau biasa disebut *taṣiḥ* (Pembetulan), *taṣiḥ* ini juga berlaku pada kitab-Kitab Kuning yang tidak ditulis tapi dihafalkan lafaznya dan sampai saat sekarang ini banyak dari kalangan pesantren *salaf* yang menggunakan metode ini. Peng-ijazah-an juga seringkali dilakukan di pesantren sebagai upaya “pewarisan” hak mempelajari kitab dan ketersambungan keilmuan hingga ke tingkat penulisnya.

Kitab-Kitab Kuning tersebut ditulis dalam tulisan Arab²⁹⁷ tanpa *harakah* atau *syakal* yang tentu saja membacanya membutuhkan kemampuan khusus agar bisa dibaca dan dipahami dengan baik. Kemampuan itu adalah kemampuan gramatikal bahasa Arab

²⁹⁴ *Ibid.*, h. 53.

²⁹⁵ Afandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), h. 21.

²⁹⁶ Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 263.

²⁹⁷ Ini juga bisa berarti akan keberadaan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab Pegon (Melayu Arab, Jawa Arab).

meliputi nahwu, sharf, dan balaghah²⁹⁸ atau yang biasa disebut sebagai ilmu *alat* (karena ia adalah alat untuk membaca dan memahami).

Kitab-Kitab Kuning kebanyakan muncul pada masa sesudah kitab *al-Umm* Imam al-Syafi'i dan kitab *al-Muwatta'* Imam Malik, berasal dari kalangan mujtahid mazhab ataupun mujtahid *muntasib* yang ditulis pada abad ke 10 sampai 15 M., tapi bukan berarti bahwa sesudah masa itu tidak ada kitab yang dihasilkan seperti tampak pada karya-karya belakangan seperti karangan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi pada Abad ke-19.²⁹⁹

Sedangkan kitab-kitab yang dikarang pada abad ke-20-an seringkali disebut sebagai kitab *muta'akhirah* (belakangan). Tentang kitab-kitab belakangan ini tidak dapat dikategorikan sebagai Kitab Kuning ataupun kitab klasik walaupun ada juga yang menyebutnya sebagai Kitab Kuning tapi bukan klasik.³⁰⁰ Bagi penulis sendiri lebih menyetujui untuk menyebut kitab yang dikarang pada abad ke-20 sebagai kitab *muta'akhirah*.

Pada umumnya desain penulisan Kitab-Kitab Kuning dimulai dengan teks dasar atau biasa disebut *matan* yang dikarang oleh seorang ulama secara '*mandiri*' dan tidak mengacu pada satu teks kitab lain, dan kemudian sesudahnya berupa *syarh* (penjelas), kemudian *Syarh al-Syarh* (penjelasan penjelas) atau disebut *khasiyah* dan juga kemudian *mukhtashar* (ringkasan) yang biasanya merupakan ringkasan dari karya-karya tebal.³⁰¹ Di satu sisi hal seperti ini diakui sebagai bentuk penghormatan atas kitab-kitab terdahulunya dan juga bentuk jujur dari tradisi keilmuan serta kerendahan hati untuk mengakui kitab yang dirujuknya, tapi di sisi lain hal ini dianggap sebagai bentuk

²⁹⁸Yang dimaksud dengan *Nahwu* yaitu bidang ilmu kebahasaan yang menentukan bentuk kata kerja, kata benda, subjek, predikat dan objek. Sedangkan *Sharaf* adalah bidang ilmu kebahasaan yang menelusuri metamorfosa kata dan bentuk-bentuk kata. Sedangkan *Balaghah* adalah bidang ilmu kebahasaan yang melacak dari bidang sastra Arab dan pengertian bahasanya (makna).

²⁹⁹Wafat pada 1896 M. beliau mengarang banyak *syarah* kitab-kitab fiqh berbahasa Arab dan banyak di antara kitab-kitab hasil karangannya yang dipergunakan di pesantren hingga sekarang.

³⁰⁰Sebutan untuk kitab *muta'akhirah* ini disebut sebagai Kitab Kuning penulis dapati dari beberapa santri di pondok pesantren di Jawa Timur yang mengaji kitab-kitab *muta'akhirah* dan menyebutnya sebagai Kitab Kuning.

³⁰¹Ungkapan yang berarti sama juga diungkapkan Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, h. 141.

kemunduran dari tradisi Islam abad pertengahan yang memang banyak menghasilkan karya-karya independen dan tidak terikat dengan satu teks.

Bagaimanapun Kitab Kuning menjadi hal yang penting bagi kalangan pesantren bahkan bagi mereka yang mencap dirinya sebagai pesantren reformis semisal pesantren-pesantren milik organisasi Muhammadiyah dan juga pada pesantren yang berafiliasi pada Islam puritan seperti milik Persis. Adapun pada pesantren-pesantren tradisional hingga saat sekarang masih tetap menggunakan Kitab-Kitab Kuning ini sebagai bahan baku utama dalam pengajaran materi agama pada para santrinya.

Pesantren yang berafiliasi dengan Persis biasanya memiliki *link* yang lebih kuat dengan dunia Islam Timur Tengah kontemporer sehingga kitab-kitab *muta'akhirah* lebih banyak dipakai daripada pesantren salaf, sedangkan pada model pesantren reformis biasanya kitab-kitab yang digunakan berkisar pada tafsir dan hadis serta lebih menyukai kitab-kitab terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bukannya pada kitab fiqh klasik berbahasa Arab walau juga untuk kategori ini kitab klasik juga ditemukan di pesantren reformis sebagai koleksi para santri secara pribadi.

Dengan membaca Kitab Kuning, "kata Abdurrahman Wahid" kita sebagai umat Islam, dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. Kitab Kuning juga merupakan sumber asli dan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang Islam.³⁰²

Terkait dengan khazanah yang terkandung di dalam Kitab Kuning, acapkali dipertanyakan mengapa, misalnya, hanya fiqh, ushuluddin, tasawuf, tafsir, hadis dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu pengetahuan pesantren. Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini hanya bisa dirumuskan secara memuaskan bila mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara sejak periode awal pembentukannya. Bagaimanapun juga, pembukuan Kitab Kuning di Pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara

kurun awal. Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam

³⁰² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

Nusantara sejauh ini telah mengandung perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya. Di antara mereka adalah Taufik Abdullah³⁰³, Kuntowijoyo³⁰⁴, Martin Van Bruinessen³⁰⁵, Abdurrahman Wahid³⁰⁶, dan Azyumardi Azra³⁰⁷. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini.

Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka agaknya memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yaitu: kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, integrasi ketegangan budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.³⁰⁸

Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa Kitab Kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.³⁰⁹ Kitab Kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Kitab Kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari keluaran atau alumni pesantren yang mahir dalam membaca Kitab Kuning.

Oleh sebab itulah, Kitab Kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan. Bukan hanya untuk alumnus yang kompeten, tetapi untuk

³⁰³Taufik Abdullah, *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa* (Prisma, cet. III, 1991), h. 16-27.

³⁰⁴Dengan menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*), Kunto mengajukan Teori Tiga Tahap Perkembangan Keilmuan di Indonesia: Mitologi, Ideologi, dan Rasional. Lihat (Prisma, edisi ekstra, 1994), h. 45-47.

³⁰⁵Martin van Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning* (Bandung: Mizan, 1992), h. 27-47.

³⁰⁶Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren, No Perdana (1984), h. 4-11.

³⁰⁷Azyumardi Azra, *Pemikiran Sosio-Politik Islam dalam Kitab Melayu/Jawa Klasik*, makalah pada Simposium Nasional I Kitab Kuning dan Lektur Islam, Bogor: ICMI, 1994.

³⁰⁸Mochtar, *Kitab Kuning*, h. 39.

³⁰⁹Van Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning*, h. 37.

meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, Akidah dan lainnya. Dalam pandangan masyarakat, Kitab Kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Nabi. Yang jelas, ia ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi dan standar moral yang bisa dipertanggung jawabkan. Ia juga ditulis dengan pena dan jari-jari

yang bercahaya. Hampir-hampir, ia dipandang sebagai karya yang tidak bercacat dan sulit untuk mengkritiknya.

Sebagai sampel, sependek penelusuran yang saya lakukan, saya akan mengemukakan tiga contoh pada abad ke-20 yang menulis Kitab Kuning. Yaitu Ahmad Khatib Minangkabau “Bapak reformis Islam Indonesia” yang juga adalah murid dari Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896).

Ahmad Khatib (w. 1915) terkenal karena polemiknya melawan adat *matrilineal* di daerah asalnya dan melawan tarekat Naqsabandiyyah (yang punya pengikut paling banyak di Sumatera Barat), tapi memiliki peranan di Makkah sangat luas. Dia adalah salah seorang dari Indonesia yang pertama kali mendapatkan ijazah mengajar di Masjid al-Haram, dan dijadikan salah seorang imam di sana, sebuah keistimewaan yang biasanya diperuntukkan ulama kelahiran Makkah.³¹⁰ Kedua keistimewaan tersebut memperkuat pengaruhnya terhadap seluruh masyarakat Indonesia di Makkah. Sikap reformisnya tampak dari tulisannya -sebuah komentar terhadap kitab terdahulu mengenai usul al-fiqh, *Waraqat*, karya Juwayni. Akan tetapi adalah salah menganggap Ahmad Khatib hanya sebagai pemberontak tradisi; ia bahkan pun mendalaminya. Di antara muridnya ada yang reformis dan tradisionalis (beberapa di antara muridnya bahkan menjadi syaikh tarekat): dan dua kitabnya masih dipakai di beberapa pesantren.³¹¹

³¹⁰Snouck Hurgronje yang sangat membenci Ahmad Khatib menyatakan bahwa ia mendapatkan posisi-posisi ini tidak karena pengetahuannya, tapi karena mertuanya, pedagang buku dan lintah darat Salih al-Kurdi campur tangan untuk menantunya beserta Sharif ‘Awn yang berhutang budi kepadanya (*Adviezen* III, 1846, 1853, 1914, 1928). Namun Snouck harus mengakui bahwa Ahmad Khatib adalah orang yang sangat terpelajar untuk ukuran Melayu.

³¹¹Ini karya *uṣul fiqh* yang dikatakan, al-Nafahat ‘ala Syarh al-Waraqat, dan sebuah karya pendek berbahasa Melayu mengenai doktrin, Faṭ al-Mubin. Dia menulis lebih banyak lagi ('Abd al-Jabbar mencatat tak kurang dari 46 karya), namun hanya dua inilah yang masih ada di Indonesia.

Tokoh kedua adalah Kyai Mahfuz Termas (w. 1919-20), terhadap siapa kyai Jawa lebih menghormatinya ketimbang Kyai Nawawi. Dia adalah guru yang sangat dihormati dari beberapa kyai pendiri NU, yang dengan demikian, menambah reputasinya. Dia menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan juga menjadi ahli *qiraat al-Qur'an* (dia menulis banyak kitab tentang itu). Karyanya yang paling besar adalah empat jilid kitab fiqh, yang merupakan komentar (*hasyiyah*) terhadap kitab yang banyak dipakai di Indonesia,³¹² dan dia tampaknya telah menjadi ulama Indonesia pertama yang mengajar kitab Hadis Shahih Bukhari. Muridnya yang disukai, Hasyim Asy'ari, membawa tradisi ini ke Indonesia, di mana pesantrennya di Tebu Ireng (Jombang) menjadi terkenal sebagai Pondok Hadis.

Tokoh ketiga adalah Muḥammad Hāsyim Asy'arī (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Beliau menulis buku yang berjudul *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim fi-mā Yaḥtāj Ilay-hi al-Muta'allim fi Aḥwal Ta'allumihi wa-mā Yatawaqqafu 'Alay-hi al-Mu'allim fi Maqāmāt Ta'limihi*.³¹³ Buku ini membahas tentang etika akademis di mana etika menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Karya ini juga semakin mempertegas betapa karya-karya tentang etika akademis muncul di mana saja sebuah sistem pendidikan Islam terbentuk.

Kitab Kuning ini identik dengan pesantren sebagaimana dikemukakan di atas. Disebabkan lengketnya dengan Kitab Kuning, kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika kita lihat *halaqah baḥsul masā'il* para santri di pesantren, maka seakan-akan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh Kitab Kuning. Tak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya, persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim pro-poligami dan yang ekstrim kontra-poligami, semua terpapar dalam Kitab

³¹²Mawhaba Dhawi 'l-Fadl adalah sebuah syarh pada *al-Muqaddimat al-Hadramiyyah*-nya 'Abdallah Ba-Fadl, dikenal sebagai "Bapadal" di pesantren. Ia dicetak di Mesir, 1315/1897-8, tapi tak ditemukan lagi. Karyanya yang masih ada hanyalah sebuah kitab yang sulit tentang tata bahasa Arab, *Minhaj dhawi 'n-Nazar* (komentar terhadap *Alfiyyah*-nya Ibn Malik). 'Abd al-labar mencatat 12 karya lain.

³¹³Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h. 90.

Kuning. Pun persoalan formalisasi syariah, perdebatan pornoaksi-pornografi, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya juga tersurat dalam Kitab Kuning. Ibarat lautan, semua jenis ikan dapat ditemukan di sana.

Satu hal lagi, terasa ada yang mengganjal kalau berbicara Kitab Kuning kok tidak menyebut Nahdlatul Ulama (NU). Kaitan Kitab Kuning dengan ormas Islam terbesar di Indonesia ini pun tak terpisahkan. Warga nahdhiyyin menempatkan Kitab Kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan mu'amalah atau hubungan sosial.³¹⁴ Perilaku warga NU itu tercermin dari cara mereka bersikap. Ketika warga menemui persoalan, rujukannya adalah bertanya kepada kiyai. Lalu, kiyai menjelaskan berdasarkan keterangan dari Kitab Kuning. Mayoritas dalam soal fikih, mereka bermazhab syafi'i, meski Anggaran Dasar NU mengakui keberadaan mazhab fiqh yang empat: Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali.

Karena itu, Kitab Kuning yang dikaji di pesantren, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fikih tingkat dasar, seperti *Saffinatun Naja*, *Taqrib*, *Kifāyatul Akhyār*, menengah seperti *Faṭul Qarīb*, *Faṭul Wahhāb*, *Faṭul Mu'in*, *I'ānatut Ṭālibin*, *Ḥasyiyah Bajurī*, *Muḥazzab*; hingga tingkat tinggi seperti *Nihāyatul Muḥtāj*, *Ḥasyiyah Qalyubi wa Umairah*, *Al-Muḥarrar*, *Majmu' Syarḥ Muḥazzab*. Semuanya merupakan susunan para ulama mazhab Syafi'i.³¹⁵

Jika ditinjau dari jenisnya, Kitab Kuning terdiri dari kitab-kitab *nahwu*, *ṣaraf*, *fiqh*, *uṣul fiqh*, *muṣṭalaḥul ḥadīs*, *tauḥid*, *tasawuf*, *tafsīr* dan kitab-kitab *balaghah*. Kitab *nahwu* berisi tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk kalimat. Kitab *ṣaraf* berisikan tentang: Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asal-usul kata. Kitab *fiqh* berisikan tentang: tata cara beribadah, dan bermu'amalah. Kitab *uṣul fiqh* berisi tentang: kaidah-kaidah dan tata cara menetapkan suatu hukum syariat. Kitab *ḥadīs* berisikan tentang: kumpulan hadis-hadis Rasulullah saw., baik yang berkaitan dengan perkataan,

³¹⁴Ini erat kaitannya dengan disiplin ilmu fikih, tentang boleh atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Karena itu, meski khazanah Kitab Kuning yang dikembangkan di pesantren begitu luas (seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadis, tatabahasa, astronomi, dst.), warga NU kebanyakan menggunakannya dalam konteks pemecahan soal-soal fiqhiyyah untuk suatu kebijakan atau sekedar menjalankan aktifitas ibadah dan muamalah harian.

³¹⁵Azra, *Pendidikan Islam*, h. 144-145.

perbuatan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan perizinannya. Kitab *mustalahul hadis* berisikan tentang: ilmu-ilmu untuk mengetahui keotentikan suatu hadis. Kitab *tauhid* dan kitab *tasawuf* berisikan tentang: ketuhanan. Kitab *tafsir* berisikan tentang: penjelasan-penjelasan tentang ayat-ayat suci Alquran. Dan kitab *balaghah* berisikan tentang: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan retorika bahasa arab.

Sedangkan Kitab Kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, memiliki 5 karakter, *Pertama*: mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci dan begitulah seterusnya. *Kedua*, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. *Ketiga*, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilannya tidak semraut dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. *Keempat*, memberikan batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. *Kelima*, menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.³¹⁶

5. Kyai

Kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kyai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.³¹⁷ Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kyai.³¹⁸ Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.³¹⁹ Di Jawa Barat mereka disebut *Ajengan*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *Kyai*, dan di Madura disebut *Mak Kyiae*, *Bendara* atau *Nun*.³²⁰ Sedangkan Ali Maschan Moesa sebagaimana dikutip Qomar mencatat, di Aceh disebut *Tengku*, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut *Syaikh*, di Minangkabau disebut *Buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan

³¹⁶A. Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Pesantren* (Jakarta: t.p., 1989), h. 28.

³¹⁷Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa* (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), h. 20.

³¹⁸*Ibid.*, h. 20.

³¹⁹Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 13-14.

³²⁰*Ibid.*, h. 14.

Timur dan Kalimantan Tengah disebut *Tuan Guru*.³²¹ Di lingkungan pondok pesantren, keberadaan kyai sangat signifikan. Segala bentuk pemikiran, tindak tanduk, dan perilaku kyai dipandang selalu benar serta menjadi figur teladan bagi santri. Kyai kemudian memiliki otoritas dan kharisma yang memuncak, dimana ketaatan santri menjadi sesuatu yang sangat niscaya.

Kyai di mata santri lebih dari sekedar guru dalam pengertian modern yang dikenal saat ini. Kyai adalah sosok yang dicontoh segala perilakunya dan digali ilmunya. Bahkan dalam konteks pondok pesantren, kyai berwujud sebagai raja-raja kecil yang memiliki otoritas penuh terhadap pondok pesantren dan santri. Suara kyai adalah titah yang wajib ditaati, karena dalam tradisi pondok pesantren kyai bukan hanya figur spiritual yang memiliki titisan “*pewaris para nabi*”, tetapi juga sebagai simbol penguasa kecil yang sangat otokratif terhadap masyarakat pesantren. Kepatuhan dan ketundukan terhadap kyai dalam segala hal, baik *qaulan*, *fi’lan*, dan *taqrirannya* merupakan fakta ketundukan dalam kehidupan masyarakat pesantren.³²²

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.³²³

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan Pendidikan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan Pendidikan Tinggi Umum), seperti Pesantren

³²¹Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 20.

³²²Hajar, *Kiai di Tengah*, h. 19.

³²³Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 16.

Tebuireng Jombang, Pesantren Darul Arafah Lau Bakeri dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;

2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³²⁴

Sementara Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe, yaitu:

Pertama, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*; (5) hubungan antara kyai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*; (6) kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif*. *Kedua*, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kyai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara kyai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*; (6) kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.³²⁵

Sedangkan Dhofier yang melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkannya dalam dua kategori, yaitu:

1. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk

³²⁴M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), h. 8.

³²⁵In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), h. 4-5.

memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

2. Pesantren *Khalafî* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.³²⁶

Demikian berbagai macam tipologi pondok pesantren di Indonesia yang bentuknya sangat heterogen.

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

1) Sistem pendidikan tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah "*Kitab kuning*".³²⁷ Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majlis ta'lim*.³²⁸

a) Metode *sorogan*

Mengenai metode *sorogan*, Arifin berpendapat bahwa metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.³²⁹

³²⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 41.

³²⁷Maunah, *Tradisi Intelektual*, h. 29.

³²⁸Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 142.

³²⁹Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 117.

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kyai secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.³³⁰ Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.³³¹ Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.³³²

b) Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³³³

c) Metode *muhawaroh*

Metode *muhawaroh* atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.³³⁴

d) Metode *mudzakarah*

Berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.³³⁵

e) Metode *majelis ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang

³³⁰Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 142-143.

³³¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

³³²Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 143.

³³³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

³³⁴Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 119.

³³⁵*Ibid.*, h. 119-120.

pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.³³⁶ Pengajian melalui *majelis ta'lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.³³⁷

2) Sistem pendidikan modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi* (*sistem klasikal*), sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.³³⁸

a) Sistem *klasikal*

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem *klasikal* adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“*ijtihad*”-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).³³⁹

b) Sistem kursus (*takhasus*)

Sistem kursus (*takhasus*) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini

³³⁶Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 147.

³³⁷*Ibid.*

³³⁸Maunah, *Tradisi Intelektual*, h. 31-32.

³³⁹*Ibid.*, h. 31.

mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kyai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*.³⁴⁰

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.³⁴¹

Menurut Amin Rais sebagaimana dikutip Muhaimin, sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah yang lain.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi *problema non-kurikuler* mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebahagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk ke pesantren tanpa adanya ijazah tersebut, hal ini karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah swt. saja.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealis, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.³⁴²

Inti dari pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama dan Alquran al-Karim. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini juga diklasifikasikan

³⁴⁰ *Ibid.*

³⁴¹ *Ibid.*, h. 32.

³⁴² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 299-300.

menjadi tingkat dasar, tingkat menengah dan tinggi.³⁴³ Mahmud Yunus membagi pesantren menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat dasar.
- b. Menengah.
- c. Tinggi.
- d. *Takhassus*.³⁴⁴

Setelah datangnya kaum penjajah barat (Belanda), peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah. Karena itu, di zaman Belanda sangat kontras sekali pendidikan di pesantren dengan pendidikan sekolah-sekolah umum. Pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sistem pendidikan pesantren baik metode, sarana fasilitas serta yang lainnya masih bersifat tradisional. Administrasi pendidikannya belum seperti sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda, non klasikal, metodenya *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* dan *hapalan*.³⁴⁵

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia.³⁴⁶ Keberadaan pesantren masa awal pertumbuhannya tidak terlepas dari

³⁴³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 22.

³⁴⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 85.

³⁴⁵Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 23.

³⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. ix. Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan kapan pertama kali masuknya Islam ke Indonesia. Snough Hurgronyc, J.P. Moquette, R.A. Kren dan beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendapat ini didasarkan pada penemuan nisan Sultan Malik al-Saleh (w. 696 H/ 1297 M) yang mirip dengan nisan di Gujarat. Kelompok kedua adalah T.W. Arnold, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hamka dan lainnya mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi sejak abad pertama Hijriyah dibawa oleh pedagang-pedagang Arab. Pendapat ini berdasarkan pada arus perdagangan penduduk di Selatan semenanjung tanah Arab yang telah pergi pulang ke gugusan pulau-pulau Melayu. Penduduk yang tinggal di Selatan semenanjung tanah Arab ini telah mendapat dakwah Islamiyah sejak awal perkembangan Islam dan semakin intensif setelah Nabi Muhammad saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk mengajar Alquran dan hukum-hukum agama. Perbedaan pendapat ini kemudian melahirkan beberapa teori kedatangan Islam ke Indonesia yang menurut Haidar Putra Daulay teori tersebut terbagi menjadi teori India, teori Arab, teori Benggal, teori Persia, bahkan ada yang mengatakan teori China. Akan tetapi berdasarkan seminar tentang masuknya Islam ke

sejarah perkembangan Islam di Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari aspek metode, materi atau kelembagaannya yang sangat diwarnai oleh corak pendidikan Islam di Timur Tengah pada Abad Pertengahan. Dalam konteks penyebaran Islam itulah, pesantren mulai terbentuk dan tumbuh di Indonesia.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dipandang dari *histories-cultural*, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *cultural central* Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebuah tuntutan dari keinginan masyarakat Islam menuju hidup yang lebih layak dan bebas dari kolonial, dan dalam catatan sejarah pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia adalah pesantren Pamekasan di Madura, pesantren tersebut berdiri pada tahun 1062, pesantren ini biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II.³⁴⁷

Di tinjau dari sejarah, belum ditemukan data sejarah yang membuktikan bahwa berdirinya pesantren di Indonesia, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.³⁴⁸

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datang agama Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikannya sama dengan pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama *pawiyatan*, di lembaga tersebut tinggal Ki ajar dengan cantrik. Ki ajar orang yang mengajar dan cantrik orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal dalam satu komplek dan di sini terjadilah proses belajar mengajar.³⁴⁹

Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963 dan Kuala Simpang Aceh pada tahun 1980 disepakati bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah langsung dari Arab. Lihat dalam Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 11-13. Bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3, (t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993), h. 358-360., Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3, (t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993), h. 177.

³⁴⁷Depertemen Agama Negeri RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: 1984-1985), th.

³⁴⁸Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

³⁴⁹*Ibid.*

Dengan menganalogikan pendidikan *pawiyatan* ini dengan pesantren, sebetulnya tidak terlalu sulit untuk menetapkan bahwa pesantren itu telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa, sebab model pendidikan pesantren Jawa Kuno telah ada sebelum Islam masuk yaitu *pawiyatan*. Dengan masuknya Islam, maka sekaligus diperlukan sarana pendidikan, tentu saja model *pawiyatan* ini dijadikan acuan dengan merubah sistem yang ada ke sistem pendidikan Islam.³⁵⁰

Berbeda dengan Abdul Mukti, beliau menuturkan bahwa sama halnya dengan madrasah, pesantren juga tidak muncul dalam kevakuman sosial. Begitu juga kemunculan pesantren itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat di mana pesantren itu muncul. Beliau mengemukakan bahwa pesantren pertama kali muncul di Kesultanan Mataram.³⁵¹ Kesultanan Mataram berada di bekas wilayah kerajaan Hindu Mojopahit (...?-1250). Untuk memperkuat kedudukannya, Sultan Agung (1613-1645) melaksanakan kebijakan *sinkretisme*. Akibatnya muncul tiga golongan masyarakat di Kesultanan Mataram, yakni: Kaum Priyayi, Kaum Abangan, dan Kaum Santri. Kaum priyayi dan Kaum Abangan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikannya. Sementara Kaum Santri yang menolak kebijakan sinkretisme Sultan membangun lembaga pendidikan baru yakni pesantren untuk memelihara kemurnian akidahnya. Dengan demikian diperkirakan inilah pesantren pertama di Indonesia. Jadi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama seperti yang kita kenal sekarang ini belum muncul pada kesultanan-kesultanan Islam terdahulu lainnya seperti Pasai (1260-1514), Aceh Darussalam (abad ke VIII-1912), Demak (1518-1546), Banten (1552-1695), Cirebon, Pajang (1546-1582), dan Mataram (1586-1704).³⁵²

Sejak itu pesantren merupakan lembaga pendidikan penting dalam masyarakat Indonesia setelah madrasah. Pada mulanya pesantren menyebar di seluruh wilayah Kesultanan Mataram. Kemudian pada masa berikutnya, penyebaran pesantren tersebut

³⁵⁰Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22.

³⁵¹Abdul Mukti, *Madrasah dan Pesantren; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, dalam Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, Ed. *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), h. 24.

³⁵²*Ibid.*, h. 24-25.

meluas ke daerah-daerah lainnya terutama di Jawa dan Madura, dan di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, terutama setelah Indonesia merdeka.³⁵³

Setelah periodisasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa *Wali Songo* sebagaimana disebutkan di atas, masa-masa suramnya mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liar atau *Wilde School Ordonanti*. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin. Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan *subversi* atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.³⁵⁴

Menjelang kemerdekaan, kaum santri telah dilibatkan di dalam penyusunan undang-undang dan anggaran dasar Republik Indonesia, yang diantaranya melahirkan piagam Jakarta. Namun, oleh golongan nasionalis sekuler, piagam Jakarta tersebut dihilangkan sehingga kandas impian kaum santri untuk mendirikan negara Islam Indonesia.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat *arek-arek* Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "*Allahu Akbar! Merdeka atau Mati*" tidak gentar menghadapi penjajah dengan persenjataan lengkapnya. Diperkirakan 10.000 orang tewas pada waktu itu, dan hasilnya, Inggris gagal menduduki Surabaya. Pada sisi lain, muncul pula kekuatan massal Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Lantaran itu, isu-isu strategis tergalang sangat cepat di kalangan umat Islam karena dikuatkan oleh fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah. Setelah perang

³⁵³ *Ibid.*, h. 25.

³⁵⁴ Qomar, *Pesantren*, h. 24.

usai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan.³⁵⁵ Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya. Berbeda pada masa Belanda yang terkhusus untuk kalangan tertentu saja, dan di samping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern hanya terbuka luas bagi orang-orang yang bersekolah di sekolah tersebut.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh sedikit perhatian pada dunia pesantren. Dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berbagai gagasan mulai muncul dalam rangka mengajarkan keterampilan di pesantren, seperti peternakan, pertanian, kerajinan, dagang, dan lain-lain. Suasana pun tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) malah menolak alumni pesantren Gontor karena ijazah pesantren tersebut tidak diakui pemerintah. Pesantren Gontor memang mengatur sendiri kurikulum dan ijazah lulusannya. Padahal, untuk menjadi mahasiswa IAIN, kualitas alumnus pesantren Gontor diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri.³⁵⁶

Dalam kasus di atas, jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut perkembangannya hingga pada era

³⁵⁵ *Ibid.*, h. 13-14.

³⁵⁶ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 90-102.

pembangunan. Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini. orang-orang di maksud di antaranya adalah KH. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, KH. Saifuddin Zuhri, dan lain-lainnya.

Setelah tumbangnya rezim Orde Baru yang telah mampu berkuasa selama \pm 32 tahun, perbaikan-perbaikan sistem pendidikan Indonesia terus dilakukan. Perbaikan tersebut memberikan peluang yang cukup positif bagi perkembangan pesantren di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2003/2004, Dirjen. Lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah pesantren pada saat itu sudah mencapai 14.656 buah. Tentu bukan perbandingan ideal dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu yang telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa. Namun, perkembangan pesantren terbilang cukup prospektif. Apalagi setelah terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan pesantren mulai diakui pemerintah. Terbitnya undang-undang tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis di pesantren selama ini.

Meskipun udara segar tersebut telah berhembus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Salah satu ujian terberatnya saat ini adalah adanya penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, bahwa pesantren itu dituduh sebagai sarangnya teroris. Pemerintah pun mulai menekan dan mengawasi pesantren dengan menyebarkan agen-agen intelijennya. Adapun ujian lainnya adalah semakin merebaknya paham-paham sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme yang dianggap virus oleh sebagian masyarakat, dan ironisnya yang gencar menyebarkan virus tersebut adalah alumni-alumni dari pesantren. Belum lagi dengan adanya penilaian rendah terhadap pesantren, bahwa kualitas pendidikan pesantren tersebut sangat rendah dibanding sekolah-sekolah umum saat ini.

Berdasarkan anggapan dan penilaian miring di atas, akhirnya pesantren “diwajibkan” oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Seperti misalnya, pesantren diharuskan mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang meliputi; Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan juga Standar Penilaian

Pendidikan. Begitu pula mengenai kurikulum, pesantren diwajibkan untuk memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam, ditambah pendidikan seni dan budaya.

Berdasarkan adanya ketentuan di atas, banyak pesantren yang sudah melaksanakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan menggunakan rasio 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% saja mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.³⁵⁷ Jika sudah demikian keadaannya, maka porsi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, baik yang bermuatan di bidang Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Ushul Fiqh, dan sebagainya akan semakin berkurang. Akibatnya, keunggulan pendidikan pesantren lama-kelamaan akan memudar dan kehilangan *power*nya.

Untuk menghindari hal tersebut, maka pesantren harus konsisten memegang prinsip utamanya, yaitu: *al-muḥāfaẓah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ, wa al akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Dengan cara berpegang teguh pada prinsip tersebut, pesantren akan bisa tetap eksis dan tidak dilindas perkembangan zaman. Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa mempertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai pada jenjang Aliyah sebagai Kegiatan belajar mengajar wajib santri dan mengimbangi dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, bahasa Inggris, dan berbagai *skill* lainnya.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan masyarakat dari waktu ke waktu. Khusus dalam bidang pendidikan, banyak hal yang telah disumbangkan pesantren di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua, tentu pendidikan pesantren menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh pendidikan dalam merumuskan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, pendidikan pesantren telah banyak mencetak tokoh-tokoh intelektual pendidikan Indonesia, yang pemikiran mereka itu sangat berpengaruh dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Pada sisi lain, keberadaan pesantren ternyata memiliki tiga peranan penting di Indonesia, yaitu: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan

³⁵⁷ *Ibid.*

pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisonal, dan sebagai pusat reproduksi ulama.

Untuk sekarang ini, sumbangan yang begitu nyata dari sistem pendidikan pesantren terhadap pendidikan nasional adalah munculnya wacana untuk pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana diketahui, bahwa model pendidikan karakter di pesantren cukup berhasil dengan indikator telah banyaknya mencetak ulama-ulama Indonesia. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren tidak hanya mementingkan aspek kognitif semata, tetapi juga sangat mengutamakan pembentukan karakter atau akhlak santri-santrinya. Oleh karena itu, untuk masa-masa yang akan datang, pendidikan pesantren diprediksi memiliki peran sebagai model dalam Pendidikan Nasional.

5. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan judul dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan ke lapangan dan mengakses media untuk menemukan judul atau pembahasan yang sama. Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, belum ditemukan judul maupun pembahasan yang sama, namun ada beberapa penelitian dengan judul berbeda akan tetapi teori dan konsepnya ada yang berhubungan dengan materi yang penulis teliti, di antaranya:

1. Lahmuddin Lubis, Langkah-langkah dalam Problem Solving: Perbandingan Versi Barat dan Islam. Pidato Pengukuhan Guru Besar (Medan, IAIN-SU, 30 Desember 2009). Menurut Lahmuddin, pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari masalah. Secara umum faktor penyebab timbulnya masalah pada manusia terlihat pada tiga (3) faktor, yaitu: 1). Fisik, 2). Psikis (jiwa, hati; yang kotor). 3). Jauh dari Allah. Orang yang mempunyai fisik yang kurang sempurna atau organ tubuh yang kurang berfungsi dengan baik, biasanya sifat minder akan mudah hadir dalam dirinya. Perasaan minder atau rendah diri itulah yang bisa mengakibatkan munculnya penyakit psikis pada seseorang, dan hal itu pulalah yang merupakan sumber munculnya permasalahan dalam diri seseorang. Hati atau jiwa yang tidak bersih bisa menjadi sumber utama

munculnya kegelisahan, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan dan kebencian. Sebaliknya hati yang bersih disinari dengan cahaya iman kepada Allah akan mengantarkan seseorang merasakan kebahagiaan, ketenangan dan ketenteraman. Jika dianalisis lebih jauh, ternyata seseorang mudah diderita masalah (*problem*) disebabkan manusia jauh dari Allah atau melalaikan kewajiban kepada Allah. Orang yang jauh dari Allah, hati dan jiwanya pun mudah dihindangi penyakit psikis seperti gelisah, cemas, was-was, iri, takabbur dan sebagainya, yang pada akhirnya muncullah berbagai penyakit fisik. Dalam penyelesaian masalah, Islam memandang bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, selama orang yang mempunyai masalah menyadari bahwa ia sedang menghadapi masalah. Lebih jauh lagi tugas orang tua, guru dan konselorlah untuk menumbuhkembangkan potensi itu kearah yang lebih baik.³⁵⁸

2. Saiful Akhyar Lubis, menulis Disertasi dengan judul “Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi tentang Peranan Kyai)”. Dalam disertasi ini disimpulkan bahwa Kyai memiliki peranan yang sangat vital dalam proses konseling Islami karena harapan santri yang begitu besar untuk memperoleh bimbingan dari kyai, menyebabkan mereka benar-benar memanfaatkan kyai sebagai pembimbing terpercaya untuk menghilangkan kegundahan hati, kegelisahan batin, gangguan jiwa dan perasaan mereka. Begitulah fakta yang menunjukkan bahwa para santri menganggap bahwa kyai sebagai pembimbing yang mampu memberikan bantuan dan bimbingan terhadap permasalahan hidup mereka. Pondok pesantren yang kyainya memiliki pengetahuan teoretis tentang konseling Islami dan diasumsikan aktivitas kyai sebagai pembimbing di pondok pesantren tentulah dapat membantu problema gangguan mental yang sedang dihadapi oleh para santri.

³⁵⁸Terkait dengan hal ini, bisa juga dilihat dalam buku yang ditulis oleh Lahmuiddin Lubis dengan judul *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Lihat dalam Lahmuiddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Cet. I, Edisi Revisi (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 47, 156-172.

3. Saiful Akhyar Lubis, menulis sebuah karya ilmiah dengan judul *Konseling Islami dan Pendidikan Mental*. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa upaya pendidikan mental masyarakat (khususnya masyarakat Indonesia) melalui layanan konseling Islami dalam aspek-aspek pokok dimaksud merupakan upaya pengukuhan citra diri sebagai manusia muslim Indonesia. Fenomena konseling Islami sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pondok pesantren. Para kyai dan ajengan merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi figur sentral tempat bertanya para santri dan masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan batin, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikis yang telah parah dihadapkan pada kyai dan ajengan tersebut. Dengan demikian, santri atau masyarakat merasa telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan. Dalam hal ini, jelas bahwa pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga berperan sebagai pengayom batin masyarakat. Bagi umat Islam yang terkenal memiliki sifat religius yang kuat, konseling Islami merupakan wahana yang vital dibanding dengan konseling yang sekularistik hedonistik sebagaimana yang diperkenalkan oleh pengetahuan empirik Barat. Dipandang dari segi keyakinan hidup dan kondisi psikis mayoritas masyarakat Indonesia, maka konseling Islami benar-benar sangat dibutuhkan kehadirannya sebagai upaya pendidikan mental dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga pondok pesantren yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik pondok pesantren yang dipandang memenuhi syarat, kriteria dan spesifikasi, sehingga hal-hal yang akan ditelusuri tampil menonjol lebih mudah dicari maknanya. Pondok pesantren yang dijadikan lokasi penelitian merupakan pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Oleh karena itu, lokasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi dikawasan jalan lintas Medan-Padang, Desa Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal (MADINA) Sumatera Utara Indonesia. Pesantren ini memiliki santri berjumlah 10.080 santri. Penulis memilih lokasi atau tempat ini sebagai setting penelitian dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren ternama tidak hanya di Kabupaten Mandailing Natal, akan tetapi pesantren ini sudah berkaliber nasional dengan segudang prestasi dan memiliki keunikan tersendiri. Misalnya, sebutan ayah kepada Kyai pimpinan pondok pesantren, sehingga ada kedekatan secara emosional antara Kyai dengan santri, tingkat pelanggaran terhadap peraturan di pesantren ini tergolong kecil karena kalau diperhatikan pesantren ini tidak berpagar dan terkoneksi dengan perumahan dan perkampungan masyarakat.
- b. Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum Asahan, Asahan yang beralamat di Jl. Mahoni Sibogat, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara, dengan Santri laki-laki : 1.111 orang dan Santri

Perempuan: 1.178 orang, Tokoh Pendiri : H. Abdul Manan Simatupang dan Pimpinan : Drs. Abdul Rajab Nasution, MA.

- c. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid yang beralamat di Desa Simanosor, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Pesantren yang dibangun 1991 ini sejak lima tahun lalu memberlakukan sistem belajar aktif dan disiplin dengan keharusan setiap santri menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa sehari-hari baik saat belajar maupun komunikasi antara santri. Pesantren ini dibangun oleh Drs. H. Ihutani Ritonga (alm), yang juga mantan Direktur Utama Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara ini, bukan hanya ilmu keagamaan yang diajarkan tapi juga pelajaran umum seperti yang diterapkan di bangku SLTP dan SLTA. Misalnya, PKn, fisika, kimia, biologi, matematika, bahasa Indonesia dan IPS. Sementara, pengetahuan komputer merupakan pelajaran tambahan (ekstrakurikuler) yang juga harus dikuasai oleh setiap santri. Pesantren ini merupakan pesantren terbaik tingkat nasional. Ada beberapa alasan utama siswa dan orang tua memilih Pesantren Modern Unggulan Terpadu antara lain:

1. Lingkungan dan suasananya yang kondusif untuk belajar, jauh dari keramaian dan kebisingan, polusi, pornografi, minuman keras dan narkoba serta hal-hal negative lainnya.
2. Menerapkan "*One Gate System*" (Sistem Satu Pintu Masuk dan Keluar) serta penjagaan Satpam selama 24 Jam untuk menjamin keamanan dan ketertiban di areal kampus.
3. Merupakan Sekolah Prestasi Akademik, membina santri menjadi manusia terampil dibidang sains.
4. Meluluskan minimal 75% santrinya ke berbagai PTN Umum/Non-Agama ternama melalui jalur PMP/bebas testing (50%) dan SNMPTN/testing (25%) pada setiap tahunnya.
5. Menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib komunikasi sehari-hari bagi para santrinya.

6. Menerapkan konsep pendidikan “*Learn and Fun*” yang memastikan santrinya terfokus pada kegiatan belajar dan bermain saja, sehingga menjamin tidak adanya Eksploitasi dan pemanfaatan santri untuk kepentingan pihak-pihak lainnya.
7. Keberadaannya sudah sejak tahun 1993 dan terus berkembang dari waktu ke waktu.
8. Jumlah santrinya yang stabil (1.000 orang pada setiap tahunnya) sehingga lebih menjamin mutu pendidikannya.
9. Memiliki Misi yang jelas untuk menghasilkan Calon Intelektual Muslim, bukan mencetak Da'i/Ulama.
10. Menerapkan sistem pendidikan modern yang disesuaikan.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1

[illegible]

Seminar Proposal Penelitian			*											
Perbaikan Proposal Penelitian			*	***										
Menyusun Instrumen				**										
Penelitian Lapangan				**	****	****	****	****	****	****				
Analisis Data									****	****	****	****		
Pembuatan Laporan									****	****	****	****	***	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan sejak pembuatan proposal penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan tahapan-tahapan penelitian yang sesuai dengan model penahapan Moellong, yaitu:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (studi pendahuluan); dengan cara melakukan observasi dan wawancara seperlunya kepada santri, ustadz, dan mudir ma'had yaitu Kyai di pondok pesantren. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk menggali fenomena-fenomena unik dan mendeteksi permasalahan yang terjadi.
2. Tahap sebelum lapangan (sebelum penelitian yang sebenarnya); meliputi kegiatan mencari landasan teori melalui bahan-bahan tertulis di buku maupun elektronik (internet), menentukan fokus penelitian, menyusun proposal, menghubungi lokasi penelitian, dan kemudian mengembangkan desain.

3. Tahap pekerjaan lapangan (penelitian sebenarnya); meliputi kegiatan pengumpulan data/informasi yang terkait dengan fokus penelitian, melakukan pencatatan data dengan berbagai instrumen pengumpulan data, berbaur dengan lingkungan lokasi penelitian sambil mengumpulkan data.
4. Tahap analisis data; meliputi analisis data, reduksi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.
5. Tahap penulisan laporan; meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian dan kemudian mempertanggungjawabkan hasil penelitian.³⁵⁹

Pada praktiknya di lapangan, pertama-tama adalah tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian. Dilanjutkan dengan pengecekan data wawancara, mengamati, mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai pembinaan mental santri melalui konseling Islami, dan kegiatan terakhir adalah pengumpulan data dengan mengadakan *check and recheck* data guna memperkuat hasil penelitian dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mengetahui pembinaan mental santri melalui konseling Islami di pesantren Sumatera Utara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian ini bukan untuk generalisasi, tetapi untuk pemaknaan dari fenomena.

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2002), h. 84.

pendekatan fenomenologi naturalistik, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling Islami dalam pembinaan kesehatan mental santri pondok pesantren Sumatera Utara. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh kaum fenomenologis³⁶⁰ untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia. Mereka berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang “bertingkah laku” itu sendiri. Sehingga seakan-akan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Kaum fenomenologis mencari pemahaman melalui pengamatan peran serta (*participant observation*), metode pewawancara terbuka (*open-ended interviewing*), dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dilihat oleh subjek penelitian.³⁶¹

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Karena penelitian akan dilakukan di pondok pesantren yang populer di Sumatera Utara yang selalu mengalami perkembangan baik dari program pembinaan mental melalui konseling Islami yang berdampak langsung dengan mental santri.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Untuk menjaga objektivitas penelitian ini, yang paling diharapkan di samping hasil wawancara adalah instrument non-manusia seperti dokumen-dokumen dan kejadian-kejadian saat observasi maupun pengamatan mendalam sepanjang penelitian ini dilakukan.

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil,

³⁶⁰Sebagai contoh, sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang meneliti tentang Kaum Priyayi dan Kaum Abangan yang terjadi pada masyarakat Jawa. Lihat dalam Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago/London: t.p., 1960).

³⁶¹Robert Bogdan & Steven J. Taylor, “Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)”, dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial”, dalam *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, ed. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 18-19.

analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.³⁶²

Senada dengan pendapat Anselm Stauss, peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih kaya³⁶³ dengan menyajikan pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).³⁶⁴ Penelitian ini dilaksanakan dengan cara selektif, berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Menurut Moeleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.³⁶⁵

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.³⁶⁶ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key Instrument*).³⁶⁷ Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.³⁶⁸ Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di pesantren maka dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subyek penelitian di lapangan. Ini merupakan alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian ini.

³⁶²Moeleong, *Metodologi Penelitian*, h. 3. Sebagai sebuah catatan bahwa dalam penelitian kualitatif, sebuah realitas sosial yang terjadi, jawabannya tidak hanya dicari sampai apa yang menyebabkan kenyataan itu bisa terjadi, akan tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Lihat juga Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 24.

³⁶³Anselm Stauss, *et.al; Basic of Qualitative Research: Grounded Teory Prosedures and Techniques*, terj. Mohammad, Sodik *et.al. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

³⁶⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 201.

³⁶⁵Moeleong, *Metodologi...*, h. 174.

³⁶⁶Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 27

³⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

³⁶⁸Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto, *et.al.*, (Eds), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), h.186.

Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alami agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasa. Sehingga dari hal tersebut, peneliti kualitatif dapat menahan dan menjaga dirinya untuk tidak terlalu jauh mengintervensi terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitian tersebut.

C. Sumber Data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer, yakni:

- a) Teknik, aspek dan upaya pembeniaan konseling yang dilakukan Kyai/Ustadz dalam pembinaan mental santri melalui konseling Islami di pondok pesantren Sumatera Utara, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun yang diperoleh melalui observasi lapangan.
- b) Keterangan dan penjelasan para santri yang diperoleh melalui wawancara pada studi lapangan.

2. Sumber Data Sekunder, yakni:

- a) Buku-buku literatur tentang konseling Islami, kesehatan mental, psikologi, psikologi pendidikan, psikologi Islami, pendidikan Islam dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.
- b) Buku-buku yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren sejak masa awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia (khususnya Sumatera Utara), masa kolonial, masa awal kemerdekaan, masa orde baru serta masa reformasi hingga saat ini.
- c) Buku-buku yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, terutama yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam dan lembaga kemasyarakatan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Da de Vaus, wawancara atau interview merupakan alat tukar menukar informasi yang tertua dan banyak digunakan umat manusia dari seluruh zaman.³⁶⁹ Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.³⁷⁰ Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara struktur (*Structure Interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)³⁷¹ dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian, apabila muncul diluar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.³⁷² Jenis wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan mental santri melalui bimbingan dan konseling Islami. Untuk itu yang menjadi responden dari jenis wawancara ini adalah Kyai/Ustadz, Pimpinan Yayasan, Bagian Pengasuhan Santri, Santri, dan Orang Tua Santri.

Adapun wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semistruktur ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.³⁷³ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Bagian Pengasuhan Santri, Santri, Orang Tua Santri. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana proses pembinaan mental santri melalui bimbingan dan konseling Islami.

³⁶⁹Da de Vaus, *Surveys in Social Research* (London: Unwin Hyman, 1990), h. 83.

³⁷⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 136.

³⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 233.

³⁷²Sukandar rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 73.

³⁷³Sugiyono, *Metode...*, h. 233.

Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.³⁷⁴

Bungin menyatakan bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.³⁷⁵ Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Alasan dipilihnya teknik *interview* (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Adapun instrument yang akan diwawancarai sebanyak 15 orang mulai dari Kyai/Ustadz sampai santri, seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁷⁶ Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁷⁷ Observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan dengan

³⁷⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 133.

³⁷⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

³⁷⁶Cholid Narkabo, *et.al.*, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h. 70. Lihat juga Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Teori dan Aplikasi) (Bandung: Alfabeta, cet II, 2009), h. 213.

³⁷⁷Husaini Usman, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

sistematis terhadap permasalahan yang ada.³⁷⁸ Sementara itu, teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).³⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta karena pada praktiknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian.³⁸⁰

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.³⁸¹

Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui proses pembinaan mental santri melalui konseling Islami di pesantren Sumatera Utara.

3. Studi Dokumentasi (*Documentation Review*)

³⁷⁸Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2005), h. 9.

³⁷⁹Sugiyono, *Metode*, h. 226.

³⁸⁰Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka. Lihat Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 121-122.

³⁸¹Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 23. Lihat juga Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 124.

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Ada pula sumber lainnya yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Studi “Dokumen” adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, rekaman,³⁸² deskripsi kerja, surat-surat, buku harian, catatan khusus, laporan tahunan, memo, arsip pesantren, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, *websites*,³⁸³ foto-foto dan sebagainya. Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya.
- b. Bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa.
- c. Sifatnya alamiah dengan konteks.
- d. Hasil pengkajian akan diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.³⁸⁴

Teknik ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan sekolah akan lebih mudah untuk digali dengan menggunakan metode ini. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini menyangkut; (1) Data santri pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pesantren Daar al-Ulum Asahan serta Pesantren Darul Mursyid Simanosor. (2) Catatan hasil-hasil bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai maupun Bagian Pengasuhan Santri dan *workshop* yang diselenggarakan oleh pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pesantren Dar al-Ulum Asahan serta Pesantren Darul Mursyid Simanosor, (3) Foto kegiatan pembinaan mental santri melalui bimbingan dan konseling Islami di pesantren Musthafawiyah Purba Baru,

³⁸² *Ibid.*, h. 23.

³⁸³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 172.

³⁸⁴ Lincoln *et.al.*, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publications, 1985), h. 23.

Pesantren Dar al-Ulum Asahan serta Pesantren Darul Mursyid Simansor.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.³⁸⁵

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).³⁸⁶

1. Pengumpulan data

Dalam peneliti ini, pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak dan berjalan bersamaan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁸⁷ Dengan kata lain reduksi data ialah

³⁸⁵Bogdan dan Biklen dalam Nur Ali, *Manajemen...*, h.152.

³⁸⁶Moelong, *Metodologi...*, h. 15.

³⁸⁷Tjetjep R.R., *Analisis Data Kualitatif*(Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 16.

proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, baik dalam bentuk ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus, membuat partisipan dan menulis memo. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

3. Penyajian data

Display atau penyajian data ialah proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik, sehingga dengan begitu peneliti dapat memetakan semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis. Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁸⁸

4. Kesimpulan

Sebelum pengambilan kesimpulan, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya. (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang fenomena yang dijadikan fokus penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data diberi kode. Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini:

Pertama, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan fenomena latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian. Lihat tabel di bawah ini:

³⁸⁸ Miles M B dan Huberman AM, *An Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 17.

Tabel 3.2
Sistem Pengkodean Analisis Data

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Fenomena Latar Penelitian pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pesantren Dar al-Ulum Asahan serta Pesantren Darul Mursyid Simanosor	I
2.	Teknik Pengumpulan Data 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	W O D
3.	Responden: 1. Kyai/Ustadz 2. Yayasan 3. Bagian Pengasuhan Santri 4. Santri 5. Orang Tua Santri	KY YA BPS S OTS
4.	Fokus Penelitian 1. Teknik Pembinaan Mental 2. Aspek-aspek yang Dibina dalam Konseling Islami 3. Upaya Pemeliharaan Mental Islami	TPM ADKI UPMI
5.	Waktu Kegiatan: tanggal, bulan, dan tahun	28-03-16

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun. Berikut ini disajikan contoh beberapa penerapan kode dan cara membacanya:

W = Wawancara

D = Dokumen

O = Observasi

KY = Kyai/Ustadz

28-03-16 = Tanggal, bulan, dan tahun penelitian

Kedua, penyortiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan di sini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf, atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil kopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompokkelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan temuan sementara. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks yang dimaksudkan untuk mendiagramkan peran berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan manajemen pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan catatan bisa dibuat diagram. Jika tidak bisa, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moeloeng kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.³⁸⁹ Peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sangat mungkin terjadi *going native* (bias) dalam pelaksanaan penelitian. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian, maka sangat diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.³⁹⁰

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*)

³⁸⁹Moeloeng, *Metodologi*, h. 324-325.

³⁹⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 105-108.

data, menurut Moleong ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:³⁹¹

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikutserta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.³⁹² Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi digunakan. Dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya, membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

³⁹¹Moleong, *Metodologi*, h.173.

³⁹²*Ibid.*, h. 178.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya, data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan. Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.³⁹³ Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi. Di mana lembaga pendidikan Islam walaupun segala aktivitasnya lebih dilandasi nuansa Islami, namun sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

³⁹³ *Ibid.*, h. 180.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Diskusi teman sejawat

Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang, atau meminjam istilah ilmu hadis disebut "*mutawatir*" artinya banyak atau tersohor. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Mengingat penelitian ini dilakukan untuk bahan menulis disertasi sebagai persyaratan akhir mengikuti Program Doktor Pascasarjana S3, sejak dalam bentuk proposal hingga akhir penyusunan disertasi akan dilakukan beberapa kali diskusi bersama Kyai/Ustadz maupun dosen pembimbing selaku promotor serta para ahli yang terkait. Hal ini tentunya akan lebih mendukung terhadap keabsahan data. Dengan melakukan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang keilmuan yang sama.

g. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja maupun data-data tentang Pondok Pesantren. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

h. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja

peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolok ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan team audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. *Pertama*, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. *Kedua*, tim audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akademis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam

memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak utamanya dosen yang bertindak sebagai promotor, kopromotor dan anggota untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses pembinaan mental santri melalui konseling Islami dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan. Dengan demikian metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala madrasah, koordinator kurikulum, dan koordinator kesiswaan serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektivitas dan subjektivitas untuk menuju suatu kepastian.

Di samping itu peneliti juga secara teratur mengadakan diskusi dengan Kyai/Ustadz, Yayasan, dan Bagian Pengasuhan Santri untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar telah dicek dari beberapa sumber di lokasi penelitian.

BAB IV

PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL MELALUI BIMBINGAN DAN

KONSELING ISLAMI

G. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Musthafawiyah dan Kegiatan Pendidikannya

a. Sejarah berdirinya

Pesantren Musthafawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Ponpes Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada 12 November 1912 M. oleh Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas [Medan - Padang](#), desa Purba Baru Kabupaten [Mandailing Natal](#), [Sumatera Utara](#), [Indonesia](#). Awalnya pesantren ini didirikan di Desa Tanobato, Kabupaten Mandailing Natal. Karena Tanobato dilanda banjir bandang pada tahun 1915, Musthafawiyah dipindahkan oleh pendiri ke Desa Purba Baru hingga kini.³⁹⁴

Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semipermanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selembur seng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution. Bangunan ini diresmikan Jenderal Purnawirawan [Abdul Haris Nasution](#). Para santri putra dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka. Ribuan banjar yang terhampar di Desa Purba Baru ini menjadi pemandangan unik di jalan lintas Sumatera. Lama pendidikan selama 7 (tujuh) tahun di pondok pesantren ini.³⁹⁵

Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily adalah ulama besar di Sumatera Utara dan di Indonesia, ayah beliau seorang saudagar yang salih, dari kecilnya beliau sudah belajar agama di kampungnya sendiri Tano Batu, kemudian berangkat ke tanah suci Makkah melaksanakan rukun Islam yang ke lima dan menuntut

³⁹⁴H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

³⁹⁵H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

Ilmu di sana selama dua belas tahun. Di antara guru beliau adalah Syeikh Mukhtar Aṭ-Ṭarid Al-Bogori, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw dan ulama semasa mereka. Beliau telah berhasil menamatkan pelajarannya di Madrasah As-Ṣalatiyah Al-Hindiyah di Makkah. Kemudian diizinkan mengajar di sana, setelah itu beliau kembali ke pangkuan ibu pertiwi setelah menghabiskan masa waktu dua belas tahun di makkah. Tidak lama berada di kampung halaman kemudian beliau mendirikan pesantren Musthafawiyah di Tano Batu tempat kelahirannya, namun pesantren tersebut mesti dipindahkan ke desa Purba Baru setelah Tano Batu dilanda banjir besar, berdirilah pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1912 M.³⁹⁶

Pada tahun ini banyak kejadian menarik seperti didirikannya Organisasi Muhammadiyyah oleh K.H Ahmad Dahlan, tenggelamnya kapal Titanic, dan kawinnya Syeikh Ilyas sebagai pendiri Tabligh di India, nama Musthafawiyah di ambil dari nama pendirinya, pesantren ini berkembang pesat di daerah mandailing khususnya dan didaerah Indonesia umumnya. Pada mulanya Pesantren ini hanya menampung pelajar pria saja, tapi pada tahun lima puluhan Musthafawiyah baru menerima pelajar wanita. Ini adalah salah satu gerakan yang sangat luar biasa untuk mendidik perempuan bangsa Indonesia.³⁹⁷

Pondok Musthafawiyah adalah pondok klasik yang mempelajari kitab-kitab kuning, di antara kitab-kitab yang dipelajari di pesantren ini adalah *Hasyiyah Al-Bajuri*, *Tafsir Jalalaīn*, *Hasyiyah Syarqawī ‘ala At-Taḥrīr*, *Bulug al-Maram*, *Syarḥ Ibn ‘Aqīl*, *Kawāḥib Ad-Duriyyah*, *Matn Arba‘īn Al-Nawawiyah*, *Hasyiyah Dusukī ‘ala Ummi al-Barahin* dan lain-lain. Tak heran jika K.H. Sirajuddin Abbas telah memasukkan nama Syeikh Musthafa Husein di dalam bukunya “Keagungan Mazhab Syafii” sebagai penyebar Mazhab Syafiiyyah di Indonesia.

Adapun Aqidah yang diterapkan dan diajar di sini adalah Aqidah Al -Asyariyyah melalui kitab-kitabnya *Kifāyatu ‘Awwām*, *Ḥusnul Hamidiyyah*, *Hasyiyah Dusukī ‘ala Ummi al-Barahin* dan lain-lain. Aqidah ini adalah Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Az-Zabidi di dalam kitabnya *Ittiḥaf Sadati Muttaqin*, ini juga dipelajari oleh pendiri Pesantren ketika sedang duduk belajar di

³⁹⁶H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

³⁹⁷H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

Madrasah Şalatiyah dan Masjidil Haram Makkah. Sementara fikih yang dipelajari di pesantren ini adalah fikih bermazhabkan Imam Syaġi sebagaimana kebanyakan penduduk Indonesia bermazhabkan Syafiiyyah. Mazhab Syafii adalah sebuah mazhab yang tak asing lagi di Indonesia dan di Asia Tenggara. Adapun kitab-kitab fiqh dipelajari di sini seperti *Matn Gayah wa Taqrib*, *Hasyiyah Bajurġ*, *Hasyiyah Syarqawi ‘ala Taħrir* dan lain-lain.³⁹⁸ Kemudian di pesantren ini juga pendiri Musthafa Husein menebarkan Tarikat Al-Khalwatiyah yang beliau ambil dari Makkah, demikian juga Dalailul Khairat sebagai kitab salawat-salawat kepada Rasulullah saw.

Setelah Syeikh Musthafa Husein meninggal dunia pada tahun 1955 M., tampuk kepemimpinan diteruskan oleh anak beliau Syeikh Abdullah Bin Musthafa bin Husein Nasution, di bawah kepemimpinan beliau Pondok Musthafawiyah berkembang pesat, ini juga tak jauh dari usaha menantu Syeikh Musthafa Husein, Syeikh Abdul Halim Khatib Lubis Al-Mandaili sebagai Rais Al-Muallimin pesantren tersebut. Beliau pernah menimba ilmu di Şalatiyah Makkah dan Masjidil Haram, di antara guru beliau adalah Syeikh Qadhi Hasan Masaath Al-Makki, di antara teman beliau belajar semasa di Makkah adalah Syeikh Yasin Al-Fadani dan Syeikh Zakariya bin Abdullah Bila Batu Bara, Muhammad Zainuddin Al-Ampenani, Syeikh Adnan Lubis, beliau memiliki karangan berbahasa melayu.³⁹⁹

Pernah penulis melihat sebagian karangan beliau yang masih disimpan oleh anaknya di Purba Baru, beliau meninggal dunia pada tahun 1991 M. Sekarang Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dipegang oleh cucu Syeikh Musthafa Husein yaitu H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution. Para menteri dan pejabat besar selalu hadir ke pesantren ini, membuat pesantren ini menjadi lebih terkenal di masyarakat Indonesia. Tercatat, Presiden yang pernah datang ke pesantren Musthafawiyah adalah Megawati Sockarno Putri. Sementara itu, data terakhir santri tahun ajaran 2015/2016 jumlah santri di pondok pesantren Musthafawiyah adalah 10.080

³⁹⁸H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

³⁹⁹H. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution, Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

santri. Kesemuanya berasal dari berbagai daerah di Pulau Sumatera dan Jawa termasuk negara tetangga yaitu Malaysia.⁴⁰⁰

b. Alumni

Para Alumnus (pelajar yang telah keluar) dari pesantren ini banyak bertebaran di seluruh Indonesia terutama di Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, dan Riau, begitu juga sebagian mereka ada yang melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir, Suria, Yordania, India, Pakistan, Sudan, Maroko, Makkah Al Mukarromah, mereka mampu mengikuti perkembangan modern, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan orang-orang yang bersekolahan di pesantren modern dan sekolah-sekolah pemerintah walaupun mereka berasal dari pesantren klasik yang menggunakan kain sarung dan peci putih, banyak jabatan-jabatan di Indonesia yang telah di pegang oleh keluaran pesantren ini.

c. Sistem Pengasuhan Santri

Ada beberapa hal terkait dengan sistem pengasuhan santri di pesantren ini, di antaranya:

- 1) Di pesantren ini para santri menempati banjar-banjar kecil yang ditata sederhana sebagai tempat tinggal sekaligus berlatih dan menuntut ilmu agama Islam.
- 2) Kekhasan pesantren ini adalah para santri mendiami semacam gubuk sederhana yang rata-rata berukuran 3 x 3 meter yang terlihat berjejer di kanan dan kiri jalan lintas Sumatera. Keberadaan banjar-banjar ini adalah salah satu ciri khas pesantren ini.
- 3) Dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan komunitas berjalan dengan sistem kompleks yang membentuk sistem sosial tersendiri, dan sistem kepemimpinan santri.
- 4) Gubuk-gubuk tempat tinggal santri terbagi menjadi beberapa kelompok yang di namai banjar/kompleks. Setiap banjar/kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program tahunan, baik bersifat program penunjang aktifitas keorganisasian,

⁴⁰⁰H. Abdul Hamid Mustafa Nasution, Wakil Direktur Pesantren Musthafawiyah, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

penunjang pendidikan formal seperti diskusi/musyawah, kreasi tulis menulis, maupun pengembangan minat baca di perpustakaan dan sebagainya. Dengan tujuan pengembangan kepribadian, karakter dan kemampuan bermasyarakat.⁴⁰¹

d. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang klasikal yang diterapkan di pesantren ini mengambil bentuk tingkatan sebagai berikut:

- 1) Tingkatan Tajhijiyah Selama 3 tahun,
- 2) Tingkatan Ibtidaiyah Selama 4 tahun,
- 3) Tingkatan Tsanawiyah Selama 3 tahun,
- 4) Tingkatan Aliyah Selama 2 tahun.⁴⁰²

e. Mata Pelajaran

Sekarang ini (terhitung sejak tahun ajaran 1985/1986), mata pelajaran yang ditawarkan adalah 80 % pelajaran agama Islam dan 20 % untuk pelajaran umum. Keterangan jenis pelajaran yang diajarkan dipesantren ini terlihat sebagai mana dalam tabel berikut:⁴⁰³

Tabel 4.1

Mata Pelajaran Pesantren Mustafawiyah

No	Pejaran Agama	Pelajaran Umum
1	Tafsir	Bahasa Indonesia
2	Hadits	Pendidikan Moral Pancasila
3	Fiqih	Ilmu Pengetahuan Sosial
4	Tauhid	Ilmu Pengetahuan Alam

⁴⁰¹Maulida Hafni Batubara, Dewan pelajar puteri, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

⁴⁰²M. Rajab Novendi Hasibuan, Dewan Pelajar Putra, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

⁴⁰³M. Rajab Novendi Hasibuan, Dewan Pelajar Putra, wawancara di Purba Baru Mandailing Natal, 14 Oktober 2015.

5	Tarikh Islam	Matematika
6	Sejarah Kebudayaan Islam	Olahraga/Kesehatan
7	Nahwu	Kesenian
8	Sharaf	Keterampilan
9	Bahasa Arab	Bahasa Inggris
10	Faraidh	Kimia
11	Akhlaq	Fisika
12	Manthiq	Biologi
13	Ilmu Falak	Tata Buku
14	Ilmu Bayan	Hitung Dagang
15	Ilmu Balaghah	

2. Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan dan Kegiatan Pendidikannya

a. Sejarah Awal Berdirinya.

Pada awalnya sekitar tahun 1972 Bapak Haji Abdul Manan Simatupang pada waktu itu menjabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Asahan juga sebagai *Umaro* berhasrat ingin membangun dan mendirikan sebuah Perguruan Agama Islam atau Pesantren di Asahan. Hasrat tersebut dikemukakannya kepada Ulama di Asahan yaitu Haji Mohammad Dahlan, hasrat tersebut disambut oleh beliau dan disarankannya agar dapat disediakan tanah secukupnya. Oleh Bapak Haji Abdul Manan Simatupang hal tersebut dipenuhi dengan menyediakan tanah seluas 50 Ha yang terletak di Desa Teluk Dalam Kecamatan Simpang Empat Tingkat II Asahan. Dari segi lokasi dan luasnya tanah tersebut cocok untuk sebuah Pesantren karena jauh dari keramaian kota, namun dilihat dari segi transportasi dan tenaga pengajar yang harus didatangkan kesana pada waktu itu adalah hal yang sangat sulit, karena sarana jalan pada waktu itu belum selancar pada masa sekarang, dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka rencana

pendiriannya dilokasi tersebut gagal.⁴⁰⁴ Namun hasrat yang terpendam dihati Bapak Haji Abdul Manan Simatupang terus bergelora dan tetap bertekad bulat untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Agama Islam atau Pesantren di Asahan sebagai baktinya selaku Putra Daerah Asahan. Akhirnya hasrat beliau ini disampaikan kepada seorang Ulama di Asahan yaitu Haji Mohammad Thahir Abdullah dimana beliau menyambut dengan gembira hasrat yang suci dimaksud.

Mengawali maksud Bapak Haji Abdul Manan Simatupang beliau menyatakan ingin membuka sebuah Madrasah Tsanawiyah, tetapi menurut pendapat H. Mohammad Thahir Abdullah membuka Madrasah Tsanawiyah agak sulit, hal ini dikarenakan Madrasah-Madrasah Ibtidaiyah di Asahan pada waktu itu tidak sama mutunya. Dapat dimaklumi kebanyakan masih Madrasah Swasta yang serba kekurangan dan tidak semua Desa ada Madrasah Ibtidaiyahnya. Sementara Bapak Haji Abdul Manan Simatupang menginginkan agar semua murid dari semua Desa di Asahan dapat diterima. Akhirnya diputuskanlah sebagai titik awal dari proses berdirinya sebuah Pesantren dibuka Pendidikan PGA (Pendidikan Guru Agama Islam), karena dengan pendidikan tersebut dimungkinkan dari tiap-tiap Desa akan masuk menjadi santri karena Desa ada sekolah dasarnya.⁴⁰⁵

Untuk kelanjutannya, Bapak Haji Abdul Manan Simatupang menginginkan lokasinya di Kecamatan Sei Kepayang, mengingat daerah tersebut adalah daerah basis Islam pada masa perjuangan dimasa lampau. Haji Mohammad Thahir Abdullah yang setiap Minggunya mengajar di Sei Kepayang pada waktu itu ditugaskan oleh Bapak Haji Abdul Manan Simatupang untuk menjajaknya. Tetapi nampaknya kurang dipahami dan kurang mendapat respon (perhatian) dari penduduk sehingga cukup lama dirundingkan dengan penduduk tetapi kurang mendapat perhatian juga dan akhirnya tidak berhasil.

Setelah itu dengan adanya perluasan Kota Kisaran menjadi Ibu Kota Kabupaten Asahan dimana Bapak H. Abdul Manan Simatupang pada waktu itu menjabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Asahan telah dapat menyediakan tanah untuk tapak dan areal Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan seluas lebih kurang 6,4 Ha di Desa Sibogat Kecamatan Kisaran Barat.

⁴⁰⁴Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

⁴⁰⁵Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

Akhirnya pada tanggal 6 Januari 1975 dimulai pendidikan PGA 6 tahun Asahan dengan menampung murid di SD Inpres Mutiara Kisaran dan belajar pada waktu sore hari, hal ini dikarenakan pada waktu itu pagi hari dipergunakan oleh SD yang bersangkutan.

Pada awal pendidikan yang menjadi Direktur adalah Bapak H. Haidir, BA dan Sekretarisnya Bapak Drs. Ishak, MG. Walaupun telah berdiri pendidikan yang berfundamenkan Pendidikan Guru Agama (PGA), namun Pengurus Yayasan yang diketuai oleh Bapak H. Abdul Manan Simatupang dan para anggotanya tetap bertekad bulat mewujudkan suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang berpola Pesantren Modern dengan berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan pendukung berdirinya Pesantren yaitu :

- Pondok (Asrama Santri)
- Lokal Belajar
- Rumah Kiyai / Guru
- Work Shop
- Musholla / Ibadah
- Dan lain-lain

di Desa Sibogat Kisaran Barat.⁴⁰⁶

Bangunan pertama terdiri dari 5 lokal belajar dan pembangunannya sudah dimulai akhir tahun 1974, selesai tanggal 15 Pebruari 1975. Dengan selesainya pembangunan pertama ini maka santri mulai belajar di gedung baru di kompleks Sibogat Kisaran pada pagi hari.

Lebih kurang 1 tahun setelah menempati lokal yang baru tepatnya tanggal 4 Maret 1976, Bapak H. Haidir, BA tidak dapat aktif lagi sebagai Direktur, maka diangkatlah Bapak H. Mohammad Thahir Abdullah sebagai penggantinya. Akhirnya berkat usaha dari Yayasan pada akhir 1976 telah siap penambahan lokal belajar, ruang makan, pondok (asrama), rumah Kiyai yang merupakan pendukung berdirinya sebuah Pesantren.

⁴⁰⁶Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

Kemudian Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan diasuh oleh sebuah Yayasan yang bernama “YAYASAN PESANTREN MODERN DAAR AL-ULUM ASAHAN” sesuai dengan Akte Notaris Johan Palti Situmeang Sarjana Hukum di Medan tanggal 10 Maret 1977 Nomor 10, dimana duduk sebagai Ketua Yayasan adalah Bapak H. Abdul Manan Simatupang.⁴⁰⁷

Untuk lebih jelasnya kepengurusan Yayasan adalah sebagai berikut :⁴⁰⁸

I. PENASEHAT

1. Syekh Haji Mohammad Thahir Abdullah
2. Syekh Haji Muhammad Ali Silo
3. Syekh Haji Abdul Majid Falahiyyah

II. PENGURUS

Ketua	:	Haji Abdul Manan Simatupang
Wakil Ketua	:	Drs. Ibrahim Gani
Sekretaris	:	Dr. Sulaiman Lubis
Wakil Sekretaris	:	Drs. Ishak Muhammad Gurning
Bendahara I	:	Haji Datuk Muda Udin
Bendahara II	:	Usman Yusuf
Anggota Pembantu	:	<ol style="list-style-type: none">1. Kolonel Abdul Wahab2. Dr. Syafrin Yusuf3. Mayor Muhammad Efendi Hasyim4. Dr. Adi Surya Zein5. Drs. Syarkawi Sabar6. Haji Syahbuddin Siregar7. Sujono Giatmo

⁴⁰⁷Drs. H. Muhammad Sya’ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

⁴⁰⁸Drs. H. Muhammad Sya’ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

8. Dr. Fathi Dahlan
9. Drs. A. Muin Isma Nasution
10. Dr. Almi Sundari
11. Ir. Nursuhadi
12. Ir. Abdul Muis
13. Dr. Juhairoh Daulay
14. Drs. H. Azdi Fauzi
15. Ustadz Adnan Abdul Jalil
16. Ustadz Usman Idris
17. Imanuddin Nasution, SH

III. KOMISARIS

1. H. Muhammad Thahir Abdullah
2. Dr. Yahdin Syahlan
3. Dr. Bahmid Muhammad
4. Hj. Fatimah Abdul Manan Simatupang
5. H. Ridwan Kadir

Dan pada tanggal 16 Maret 1976 gedung Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan diresmikan oleh Bapak Menteri dalam Negeri “Amir Mahmud” yang sekaligus menandatangani Prasasti Peresmian Pesantren, dan sejak saat itu ditetapkan bahwa semua santri harus tinggal di Asrama baik santri putra maupun putri.

Kemudian pembangunan dilanjutkan dengan membangun sebuah Masjid bertingkat yang diberi nama “Masjid Al-Hidayah”, pada bagian atas tempat shalat dan pada bagian bawah Masjid dipergunakan untuk ruangan pertemuan dan kegiatan lainnya. Masjid ini diresmikan oleh Bapak Menteri Agama RI “H. Alamsyah Ratu Prawiranegara” pada tanggal 29 Desember 1978.

Setelah meninggal Almarhum Haji Abdul Manan Simatupang diadakan perubahan Anggaran Dasar Yayasan PMDU Nomor 12, hari Jum’at tanggal 21 Juli 1995 dihadapan Isly Burhanuddin Siregar, SH Notaris di Kisaran, Susunan

Kepengurusan Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan-Kisaran sebagai berikut :⁴⁰⁹

I. PENASEHAT

1. Haji Rihold Sihotang (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Asahan).
2. Ir. Haji H. Amir Syarifuddin. AF (Ketua IPHI Kabupaten Asahan).
3. Drs. H. A. Muin Isma Nasution.
4. H. Ruslan Daud Nasution.
5. Majelis Ulama Tingkat II Asahan.

II. PENGURUS

Ketua Umum	:	Drs. Taufan Gama Simatupang
K e t u a	:	Drs. H. Ibrahim Gani
Sekretaris	:	Drs. H. A. Wahab Harahap
Bendahara	:	Drs. H. Zainul Arifin
Wakil Bendahara	:	Drs. Kodri.M
Anggota	:	<ol style="list-style-type: none">1. Dr. H. Yahdin Syahlan2. Dr. Fathi Dahlan3. Dr. H. Sulaiman Lubis4. Ir. H. Nursuhadi5. H. Ahmad Azhari6. Hj. Zaleha SMHK7. Drs. H. Syarkawi Sabar8. Hj. Anna Sulmi9. H. Syahbuddin Siregar10. H. Zein Marpaung11. Dr. H. Margono12. DR. H. Ramli AW13. Hj. Khoiriyah Sujono Giatmo

⁴⁰⁹Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MĀ, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

III. KOMISARIS

1. Hj. Fatimah Abdul Manan Simatupang
2. H. Armen Simatupang
3. Drs. H. Rudi Supriatna
4. Mayor Purnawirawan H. Muhammad Efenfi Hasyim, Nst
5. Drs. H. Alwan Rizal Simatupang

b. Tujuan Berdirinya Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan Kisaran.

Tentang tujuan didirikannya Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan Kisaran ialah untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Agama yang berpola “Pesantren”. Dimana kurikulumnya mengajarkan pendidikan agama yang padat dan didampingi dengan pendidikan keterampilan yang cukup. Karena sebelum berdirinya Yayasan PMDU Asahan belum ada satu sekolah atau Lembaga yang mengelola Pendidikan Agama yang berpola Pesantren di Kabupaten Asahan.⁴¹⁰

Dengan adanya Yayasan yang mengelola Pendidikan Agama diharapkan dapat mencetak / melahirkan manusia-manusia / cendikiawan-cendikiawan yang berakhlakul karimah. Dan juga sekaligus mencerdaskan masyarakat Kabupaten Asahan.

Kemudian dari pengembangan pendidikan di Pesantren Modern Daar al-Ulum diharapkan santri dapat :⁴¹¹

1. Membaca Alquran dengan fasih dan sekaligus dapat memahami isi kandungannya.

⁴¹⁰Drs. H. Muhammad Sya’ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

⁴¹¹Drs. H. Muhammad Sya’ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

2. Terampil berbahasa Arab dan berbahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa Internasional.
3. Terampil dan bidang keterampilan agama, sehingga tidak canggung setelah terjun ketengah-tengah masyarakat, dan sekaligus menjadi panutan masyarakat.

Untuk dapat terealisasi dari tujuan di atas, maka sampai sekarang ditetapkan adanya .⁴¹²

1. Evaluasi setiap bulan terhadap bacaan Alquran dari setiap santri dengan dihunjuk satu Team yang mengevaluasinya.
2. Evaluasi setiap satu bulan praktek ibadah setiap santri, dengan ditunjuk satu team yang mengevaluasi.
3. Hukuman / sanksi bagi santri-santri yang melanggar Bahasa.
4. Pelaksanaan praktek lapangan santri yang punya jadwal tertentu dimana santri langsung terjun ketengah-tengah masyarakat didampingi oleh Pembina.
5. Binaan khusus kepada santri yang bacaan Alqurannya belum sempurna dan keterampilan agama santri yang belum memadai.

c. Persyaratan Untuk Menjadi Santri / Mahasiswa di bawah Pendidikan Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan.

1. Untuk santri TK (Taman Kanak-Kanak Alquran).
 - Calon santri telah berumur 5 atau 6 tahun.
2. Untuk santri TPA (Taman Pendidikan Alquran).
 - Calon santrinya telah pernah masuk Taman Kanak-Kanak dan setelah menamatkan bacaan Iqra' sampai juz 6.
3. Untuk santri MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah).
 - Calon santrinya masih duduk dikelas satu sampai dengan kelas enam Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.
 - Telah mampu mengenal, menyambung bacaan huruf-huruf Alquran.

⁴¹²Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

4. Untuk santri Madrasah Tsanawiyah telah tamat kelas VI Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Aliyah telah tamat Madrasah Tsanawiyah atau SLTP dan Madrasah Aliyah Keagamaan telah tamat dari Madrasah Tsanawiyah dan mampu membaca dan memahami Kitab Kuning, dan untuk diterima tidaknya harus melalui seleksi Testing (seleksi penerimaan santri baru).

Kemudian setelah lulus diisyaratkan :

- Harus tinggal diasrama yang disiapkan oleh Yayasan PMDU Asahan.
 - Harus mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan oleh Yayasan PMDU Asahan dengan menandatangani surat pernyataan oleh dan orang tua / wali santri yang bersangkutan.
5. Untuk Perguruan Tinggi baik Fakultas Tarbiyah, Dakwah dan Syari'ah :
 - Calon Mahasiswanya tamatan dari Madrasah Aliyah dan yang setingkat dengannya dengan melalui seleksi testing masuknya Mahasiswa baru.

Dan untuk selektifnya penerimaan santri dan Mahasiswa baru setiap tahun dibentuk : “Panitia Pendaftaran dan Seleksi Penerimaan Santri dan Mahasiswa Baru .”⁴¹³

d. Jenis Pendidikan yang Dikelola YPMDU

Jenis Pendidikan yang dikelola Pesantren Modern Daar al-Ulum terdiri dari dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal dilaksanakan sesuai dengan garis-garis besar program pendidikan dan silabus yang telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk kegiatannya dilaksanakan :

- TK (Taman Kanak-Kanak) pada pagi hari, mulai jam 8.⁰⁰ s/d 11.³⁰ WIB
- TPA (Taman Pembacaan Alquran) pada sore hari dari jam 15.⁰⁰ s/d 16.⁰⁰ WIB.

⁴¹³Ustadz Zainuddin Bangun, S. Pd, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

- MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) pada sore hari dari jam 15.⁰⁰ s/d 17.⁰⁰ WIB.
- MTs. (Madrasah Tsanawiyah) pada pagi hari dari jam 7.³⁰ s/d 12.¹⁵ WIB
- MAL (Madrasah Aliyah) pada pagi hari dari jam 7.³⁰ s/d 12.¹⁵ WIB.
- Pendidikan Kader Ulama / MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) pada pagi hari dari jam 7.³⁰ s/d 12.¹⁵ WIB.
- Perguruan Tinggi (Fakultas Tarbiyah-Syari'ah-Da'wah) pada sore hari dari jam 14.⁴⁵ s/d 17.⁴⁵ WIB.⁴¹⁴

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal. Karena pendidikan non formal inilah yang dapat menunjang santri menjadi wiraswastawan yang baik sekaligus membantu mereka untuk tidak sanggup setelah mereka terjun ketengah-tengah masyarakat.

Untuk itu, Pesantren Modern Daar al-Ulum telah membina pendidikan non formal sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang ada. Diantara Pendidikan yang dimaksud yang telah dilaksanakan yaitu :

- Pertukangan / ukiran kayu.
- Pertanian.
- Menjahit, Merajut (PKK).
- Masak-memasak.
- Kaligrafi.
- Elektronik.
- Komputer.
- Nasyid.
- Seni Beladiri.
- Drum Band dan Pramuka.⁴¹⁵

Di samping pendidikan non formal diatas santri juga diharuskan mengikuti keterampilan bahasa Arab, bahasa Inggris dan keterampilan agama dan baca Alquran dan sebahagian menghafal Alquran (*Tahfidzul Qur'an*).

⁴¹⁴Ustadz Zainuddin Bangun, S. Pd, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

⁴¹⁵Ustadz Zainuddin Bangun, S. Pd ,Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

Untuk lebih maksimalnya hasil yang dicapai untuk bidang bahasa Arab dan Bahasa Inggris telah dibentuk satu badan yang membidangi bahasa yaitu: “Dewan Bahasa PMDU Asahan Kisaran” sedang bidang keterampilan agama dan Alquran telah dibentuk “Lajnah Taqwa” (Lembaga *Tahsinul Qur’ān Wal ‘Amalid Diniyah*) Lajnah Taqwa ini membidangi dalam mengasuh / membina santri untuk dapat menjadi :

- Santri fasih membaca Alquran.
- Santri terampil pada Tilawatil Qur’an, Qori’ Qori’ah yang dapat diandalkan.
- Santri betul-betul faham dan dapat memperaktekkan ibadah yang sebenarnya.
- Santri betul-betul faham dan dapat memperaktekkan ibadah yang sosial seperti shalat jenazah, takhtim dan lain-lain.
- Hafidz dan Hafidzah yang fasih.
- Mubaligh dan Mubalighah yang terampil.⁴¹⁶

Kemudian untuk menunjang kegiatan diatas Yayasan PMDU Asahan telah mempersiapkan :

- Ruang Perpustakaan santri / Mahasiswa.
- Ruang Laboratorium bahasa, tempat santri / Mahasiswa praktek langsung tentang bahasa.
- Ruang Laboratorium IPA (Biologi-Fisika) yang masih sederhana.
- Ruang Komputer, tempat santri belajar komputer.⁴¹⁷

e. Perkembangan Pendidikan.

- 1) Sejak awal berdirinya pendidikan yang dikelola berpredikat PGA 6 Tahun
- 2) Sejak tahun 1979 PGA 6 tahun dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dalam peleburan ini santri kelas IV menjadi santri kelas I Madrasah Aliyah, kelas V menjadi kelas II Madrasah Aliyah. Dengan demikian sejak tahun 1979 ini Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan telah mempunyai dua tingkatan pendidikan yaitu tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah.

⁴¹⁶Ustadz Zainuddin Bangun, S. Pd ,Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

⁴¹⁷Ustadz Zainuddin Bangun, S. Pd ,Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

- a. Pada Tahun Ajaran 1980/1981 Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan telah menamatkan santri I Madrasah Aliyah.
- b. Pada Tahun Ajaran 1981/1982 didirikan Perguruan Tinggi Islam Daar al-Ulum Asahan-Kisaran memasuki tahun ke-VI atau Tahun Ajaran 1980 / 1981 Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan menamatkan santrinya yang pertama pada Tingkat Aliyah. Dalam hubungan ini pihak Yayasan dan Perguruan sebagaimana rencana semula yaitu mendirikan Perguruan Tingginya sebagai lanjutan dari Madrasah Aliyah di Pesantren.⁴¹⁸

Untuk merealisasikan tujuan dimaksud, maka pihak Yayasan dan Pimpinan Perguruan mengadakan konsultasi dan komunikasi dengan Rektor IAIN Al-Jami'ah Sumatera Utara dan hasilnya pada Tahun Akademik 1981/1982 lahirlah Perguruan Tinggi Islam Daar al-Ulum Asahan (PTI Daar al-Ulum Asahan), dimana pada tahun pertama hanya dibuka satu Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama.

Dengan dibukanya Perguruan Tinggi Daar al-Ulum Asahan ini, tertolonglah alumni-alumni Madrasah Aliyah yang berkeinginan melanjutkan pendidikannya tetapi tidak mampu untuk melanjutkan keluar daerah, begitu juga masyarakat Asahan pada umumnya.

Adanya Fakultas Tarbiyah Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan ini cukup mendapat sambutan dari masyarakat Kabupaten Asahan, hal ini dibuktikan dengan masuknya 55 orang Mahasiswa pada tahun yang pertama.

Dalam pengelolaan Fakultas Tarbiyah PTI Daar al-Ulum Asahan ini, telah memperoleh petunjuk dan bimbingan serta kerjasama yang baik dengan Rektor IAIN Al-Jami'ah Sumatera Utara. Akhirnya pada priode Pertama Fakultas Tarbiyah PTI Daar al-Ulum Asahan sebagai :

D e k a n : Drs. Anwar Saleh Daulay.

Pembantu Dekan : Drs. Ismed Khan.

⁴¹⁸Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MĀ, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

Sekretaris : Drs. Ishaq. MG.⁴¹⁹

Tujuan Fakultas Tarbiyah PTI Daar al-Ulum Asahan adalah “Membentuk Sarjana yang Bertaqwa kepada Allah SWT, cakap dan mampu serta menguasai Pengetahuan Agama Cinta Bangsa dan Tanah Air”.

Kemudian karena Bapak Drs. Anwar Saleh Daulay berpindah tugas menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN Padang Sidempuan, maka digantikan oleh Bapak Drs. A. Rivai Siregar. Pada priode ini berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: Kep/E.III/PP.00.0/73/84 tanggal 14 Maret 1984 telah diputuskan bahwa kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Daar al-Ulum Asahan-Kisaran diberikan Status Terdaftar. Sejak tanggal tersebut, maka nama Fakultas Tarbiyah telah berubah dari Perguruan Tinggi Islam menjadi Institut Agama Islam Daar al-Ulum Asahan-Kisaran, dan karena salah satu syarat Dekan orang yang berdomisili dilokasi tempat Perguruan / Institut, maka Dekannya dihunjuk Bapak Drs. Rusli Sujono sebagai pengganti Bapak Drs. A. Rivai Siregar.

Pada tahun 1984 tepatnya pada tanggal 24 Nopember s/d 1 Desember 1984 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Daar Al Ulum Asahan sebanyak 24 orang telah mengikuti ujian Negara di IAIN Al-Jami’ah Sumatera Utara di Medan dan hasilnya cukup baik dimana satu Mahasiswa lulus bersih sedangkan yang lain ada yang mengulang beberapa mata kuliah lagi. Dan pada tahun 1988 Institut Agama Islam Daar al-Ulum Asahan membuka Fakultas Ushuluddin dan pada tahun 1989 membuka Fakultas Syari’ah dan tahun 1995 Fakultas Ushuluddin dirubah namanya menjadi Fakultas Dakwah, kedua Fakultas tersebut berstatus terdaftar dari Menteri Agama RI dan penyerahan Surat Keputusannya pada tanggal 11 September 1991.

- a. Pada tahun pelajaran 1992/1993 didirikan Taman Kanak-Kanak Alquran dalam rangka membina dan mendidik anak-anak sejak dini tentang materi Alquran dengan Metode Iqra’.
- b. Pada tahun pelajaran 1994/1995 didirikan Taman Pembacaan Alquran dalam rangka membina, mendidik anak-anak telah tamat TKA pada bidang Alquran.

⁴¹⁹Ustadz Zainuddin Bangun, S.Pd[–], Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

- c. Pada tahun pelajaran 1985/1986 didirikan Madrasah Diniyah Awaliyah dalam rangka membina, mendidik anak-anak pada usia sekolah pada bidang Alquran dan materi pendidikan Agama.
- d. Tahun Pelajaran 1998/1999 didirikan Pendidikan Kader Ulama dalam rangka mengkader kader- kader Ulama sejak dini dari santri Madrasah Tsanawiyah & Aliyah secara khusus yang punya kemampuan dan bakat.⁴²⁰

Akhirnya pada tahun pelajaran 2001/2002 diberi izin oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera membuka Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dengan ketetapan Surat Nomor : IV.b/5-d/PP.03.2/2002 tanggal 4 Juli 2002. Dari segi perkembangan pada TP. 2000/2001 menamatkan santri angkatan I dan TP. 2001/2002 menamatkan santri angkatan II.

Dengan demikian sampai pada tahun pelajaran 2002/2003 Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan mengelola tingkat Pendidikan yang lengkap dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, lengkapnya sebagai berikut :

1. Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA).
2. Taman Pembacaan Alquran (TPA).
3. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs).
5. Madrasah Aliyah (MA) dengan Jurusan :
 - IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).
 - IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).
6. Pendidikan Kader Ulama (PKU).
7. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dengan jurusan Ilmu-Ilmu Agama.
8. Perguruan Tinggi :
 - Fakultas Tarbiyah dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Kependidikan Islam.
 - Fakultas Dakwah dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - Fakultas Syari'ah dengan Jurusan Akhwalusy Syakhsiyah.

⁴²⁰Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

f. Status Jenjang Pendidikan yang di Asuh Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan

Berdasarkan usaha Yayasan dan Perguruan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan sampai tahun pelajaran 2002/2003, status pendidikan yang dicapai yaitu :⁴²¹

- TKA status terdaftar di Kantor Depag Tk. II Asahan.
- TPA status terdaftar di Kantor Depag Tk. II Asahan.
- MDA status terdaftar di Kantor Depag Tk. II Asahan.
- MTs. status Akreditasi diakui.
- Madrasah Aliyah status Akreditasi diakui.
- Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) status terdaftar.
- Fakultas Tarbiyah :

Jurusan / Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kependidikan Islam (KI)

Status : Terakreditasi No. 021/BAN-PT/AK-IV/VIII/2000.

Nilai : Akreditasi PAI : B

Akreditasi KI : C

- Fakultas Dakwah :

Jurusan / Prog. Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Status : Terakreditasi No. 021/BAN-PT/AL-IV/VIII/2000.

Nilai : Akreditasi : B

- Fakultas Syari'ah :

Jurusan / Prog. Studi : Akhwalusy Syakhsiyah

⁴²¹Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MĀ, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

Status : Terakreditasi No. 019/BAN-PT/AK-IV/VIII/2000.

Nilai : Akreditasi : B

g. Jadwal Kegiatan Santri / Mahasiswa.

1. T K A

- ◆ Masuk jam 08.⁰⁰
- ◆ Istirahat jam 10.⁰⁰
- ◆ Pulang jam 11.³⁰

2. T P A

- ◆ Masuk jam 15.⁰⁰
- ◆ Istirahat (Şalat Ashar Berjama'ah jam 15.³⁰ s/d 16.⁰⁰).
- ◆ Pulang jam 16.³⁰

3. M D A

- ◆ Masuk jam 15.⁰⁰
- ◆ Istirahat (Şalat Ashar Berjama'ah jam 15.³⁰ s/d 16.⁰⁰).
- ◆ Pulang jam 17.⁰⁰

4. Madrasah Tsanawiyah/Aliyah.

Dari awal berdiri sampai dengan TP. 1995 / 1996 jadwal kegiatan sebagai berikut:

- ◆ Şalat Shubuh berjama'ah.
- ◆ Makan pagi jam 06.³⁰ diruang makan.
- ◆ Masuk lokal jam 07.³⁰
- ◆ Pulang dari sekolah jam 12.⁴⁰
- ◆ Makan siang jam 13.⁰⁰
- ◆ Belajar keterampilan jam 14.³⁰
- ◆ Şalat Maghrib wajib berjama'ah.
- ◆ Selesai Şalat Maghrib mengaji bersama-sama di Masjid.
- ◆ Şalat Isya berjama'ah jam 20.⁰⁰
- ◆ Belajar dikelas s/d jam 22.⁰⁰
- ◆ Tidur jam 23.⁰⁰

Setelah TP. 1995 / 1996 s/d sekarang jadwal kegiatan dirubah sebagai berikut :

- Jam 04.³⁰ s/d 06.³⁰
 - ❖ Bangun pagi.
 - ❖ Wudhu', mandi, persiapan salat Subhuh.
 - ❖ Kegiatan berbahasa.
 - ❖ Sarapan / makan pagi.
- Jam 06.³⁰ s/d 07.⁰⁰
 - ❖ Berpakaian / persiapan untuk berangkat ke Madrasah.
 - ❖ Dibunyikan lonceng masuk.
- Jam 07.⁰⁰ s/d 07.³⁰
 - ❖ Kegiatan apel pagi.
 - ❖ Senin Upacara.
 - ❖ Selasa, Kamis kegiatan berpidato.
 - ❖ Rabu, Sabtu kegiatan muhadatsah.
 - ❖ Minggu, senam kesegaran jasmani.
- Jam 07.³⁰ s/d 09.⁴⁵ : Masuk lokal kegiatan belajar.
- Jam 09.⁴⁵ s/d 10.⁰⁰ : Istirahat.
- Jam 10.⁰⁰ s/d 12.¹⁵ : Masuk lokal kegiatan belajar.
- Jam 12.¹⁵ s/d 13.¹⁵ : Kegiatan Zhuhur berjama'ah.
- Jam 13.¹⁵ s/d 13.⁴⁵ : Makan siang / istirahat.
- Jam 13.⁴⁵ s/d 15.⁰⁰ :
 - ❖ Sebagian santri mengikuti keterampilan Alquran.
 - ❖ Sebagian santri mengikuti keterampilan Agama.
 - ❖ Sebagian santri mengikuti keterampilan Komputer.
- Jam 15.⁰⁰ s/d 15.³⁰ : Istirahat.
- Jam 15.³⁰ s/d 16.¹⁵ : Salat Ashar.
- Jam 16.¹⁵ s/d 16.³⁰ : Istirahat.
- Jam 16.³⁰ s/d 17.³⁰ :
 - ❖ Sebagian santri mengikuti keterampilan Agama Khusus.
 - ❖ Sebagian santri mengikuti keterampilan PKK, Elektronik dan Kaligrafi.
 - ❖ Sebagian santri mengikuti keterampilan Komputer.
 - ❖ Sebagian santri mengikuti kegiatan laboratorium bahasa dan IPA.

- ❖ Sebagian santri mengikuti Olah Raga.
- Jam 17.³⁰ s/d 19.³⁰ :
 - ❖ Persiapan shalat Maghrib (mandi, wudhu' dan berpakaian).
 - ❖ Shalat Maghrib berjama'ah.
 - ❖ Makan malam.
- Jam 19.³⁰ s/d 20.⁰⁰ : Shalat Isya berjama'ah.
- Jam 20.³⁰ s/d 22.⁰⁰ :
 - ❖ Sebahagian santri belajar dilokal.
 - ❖ Sebahagian santri di Masjid kegiatan pidato.
 - ❖ Sebahagian santri di Asrama kegiatan pendalaman bahasa.
 - ❖ Sebahagian santri belajar komputer.
 - ❖ Sebahagian santri belajar Ghina' (lagu baca Alquran).
 - ❖ Sebahagian santri belajar pendidikan keterampilan Agama dan baca Alquran secara khusus.
 - ❖ Kesemuanya sudah diatur berdasarkan jadwal / giliran.
- Jam 23.⁰⁰ : Santri tidur.

Khusus Malam Jum'at dan Hari Jum'at.

- Jam 17.³⁰ s/d 18.¹⁵ : Makan malam.
- Jam 18.¹⁵ s/d 20.⁰⁰ :
 - Persiapan shalat Mahgrib.
 - Shalat Maghrib berjama'ah.
 - Mengaji Alquran bersama-sama.
 - Shalat Isya berjama'ah.
- Jam 20.⁰⁰ s/d 22.⁰⁰ :
 - Pulang dari Masjid menuju asrama masing-masing.
 - Membaca Yasin, Takhtim, Tahlil, Do'a dan lain-lain di Asrama masing-masing.
- Jam 22.⁰⁰ : Santri Tidur.
- Jam 04.³⁰ s/d 06.³⁰ :
 - Bangun pagi.
 - Wudhu', mandi, persiapan shalat Subhuh.
 - Kegiatan bahasa.

- Sarapan / makan pagi.
- Jam 07.⁰⁰ s/d 09.⁰⁰ : Gotong Royong.
- Jam 12.⁰⁰ s/d 13.⁰⁰ : Şalat Jum'at / makan siang.
- Jam 14.⁰⁰ s/d 15.⁰⁰ : Santri putra diberikan izin ke kota jika ada keperluan.

5. *Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) / Pendidikan Kader Ulama (PKU).*

- Jam 04.³⁰ s/d 06.³⁰ :
 - ✧ Bangun pagi.
 - ✧ Wudhu', mandi persiapan şalat Shubuh.
 - ✧ Sarapan / makan pagi.
- Jam 06.³⁰ s/d 06.⁴⁰ : Persiapan berangkat menuju ke Madrasah.
- Jam 06.⁴⁰ : Bunyi lonceng untuk masuk ke lokal.
- Jam 06.⁴⁵ s/d 10.⁰⁰ : Belajar dilokal / Madrasah.
- Jam 10.⁰⁰ s/d 10.³⁰ : Istirahat / Şalat Dhuha.
- Jam 10.³⁰ s/d 12.¹⁵ : Belajar dilokal / di Madrasah.
- Jam 12.¹⁵ s/d 13.¹⁵ : Pulang ke Asrama/Şalat Zhuhur berjama'ah.
- Jam 13.¹⁵ s/d 13.⁴⁵ : Makan siang / istirahat.
- Jam 13.⁴⁵ : Persiapan berangkat ke lokal / Madrasah.
- Jam 13.⁵⁵ : Bunyi lonceng masuk lokal.
- Jam 14.⁰⁰ s/d 15.⁰⁰ : Belajar di lokal.
- Jam 15.⁰⁰ s/d 16.⁰⁰ : Istirahat / şalat Ashar berjama'ah.
- Jam 16.⁰⁰ s/d 17.³⁰ : Kegiatan Komputer.

Kegiatan Tahfidzul Qur'an

(Jadwal diatur tersendiri).

- Jam 17.³⁰ s/d 19.³⁰ : Persipan şalat Maghrib (wudhu', mandi, berpakaian).

Şalat Maghrib berjama'ah.

Makan malam.

- Jam 19.³⁰ s/d 20.⁰⁰ : Şalat Isya berjama'ah.
- Jam 20.³⁰ s/d 22.⁰⁰ : Membaca Kitab Kuning.

Mengulang pelajaran.

6. *Perguruan Tinggi.*

- Jam 14.⁴⁵ s/d 16.¹⁵ : Mata Kuliah I.
- Jam 16.³⁰ s/d 17.³⁰ : Mata Kuliah II.
- Jam 17.³⁰ : Pulang.

h. Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan Pendidikan Yayasan PMDU Asahan – Kisaran.

Sesuai dengan kemampuan keuangan Yayasan PMDU Asahan-Kisaran, telah membangun sarana dan prasarana, sampai Tahun Pelajaran 2015/2016 sarana dan prasarana terdiri dari :⁴²²

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana

No	Nama Unit	Jlh / Keadaan	Keterangan
1.	<i>Kantor Yayasan dan Staf</i>	1 Unit / Permanen	
2.	<i>Kantor Direktur dan Staf</i>	1 Unit / Permanen	
3.	<i>Kantor Rektor / Biro Rektor / Staf</i>	1 Unit / 2 Ruang Permanen	
4.	<i>Taman Kanak - Kanak (TKA)</i>		
	Kantor Kepala / Ruang Kepala	1 Ruang/Permanen	
	Ruang Guru	Bergabung dengan Kantor	
	Ruang Belajar	4 Ruangan / permanen	
	Kamar mandi WC	1 Unit / Permanen	
5.	<i>Taman Pembacaan Alquran (TPA)</i>		

⁴²²Syahbandi, S.Pd.I, Pengasuhan santri Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

	Kantor Kepala / Ruang Kepala	Bergabung dengan TKA
	Ruang Guru	Bergabung dengan TKA
	Ruang Belajar	2 ruang bergabung dengan TKA
	Kamar mandi / WC	Bergabung dengan TKA
6.	<i>Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)</i>	
	Kantor	Bergabung dgn SDIT
	Ruang Belajar	Bergabung dgn lokal SDIT
	Ruang Guru	Bergabung dgn SDIT
	Kamar Mandi / WC	Bergabung dgn Masjid
7.	<i>Madrasah Tsanawiyah (MTs)</i>	
	Kantor Ka. MTs.	1 Unit (5 Rg) / permanen
	Kantor Staf	
	Kantor BP	
	Ruang Guru	
	Ruang PKM	
	Kamar mandi / WC	
	Ruang Belajar	1 Unit-18 lkl
	Kamar Mandi/WC	1 Unit-2 Ruang / Permanen

	Masjid	1 Unit / Bergabung
	Asrama Putra	4 Unit (6 Rg)
	Asrama Putri	4 Unit (7 Rg)
	Perpustakaan Ruang Komputer	1 Unit (1Rg) / bergabung
	Laboratorium Bahasa.	1 Unit (1Rg) / bergabung
	Laboratorium IPA.	1 Unit (1Rg) / bergabung
	Ruang Keterampilan	Bergabung dengan ruang belajar
	Ruang Makan Putera	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Ruang Makan Puteri	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Poliklinik Putera / Puteri	1 Unit (2 Rg) gabungan
	Ruang pertemuan (Aula)	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Ruang PKK	Bergabung dengan ruang belajar
	Gudang	1 Ruangan
8.	<i>Madrasah Aliyah (MA)</i>	
	Kantor Ka. MA	1 Unit (1 Rg) semi permanen.
	Kantor Staf	
	Kantor PKM	
	Kantor BP	
	Ruangan Guru	

Kamar Mandi / WC	Bergabung ke Masjid
Ruang Belajar	2 Unit-8 lkl 1 Unit Permanen. 1 unit semi permanen
Kamar Mandi / WC santri	Bergabung dgn Masjid
Asrama Putra	3 Unit (4 Rg)
Asrama Putri	1 unit (bertingkat) / 2 Ruang besar.
Perpustakaan	1 Unit (1 Rg) gabungan
Ruang Komputer	1 Unit (1 Rg) gabungan
Labor Bahasa	1 Unit (1 Rg) gabungan
Labor IPA	1 Unit (1 Rg) gabungan
Masjid	1 Unit bergabung
Ruang Keterampilan	Bergabung dengan ruang belajar
R. Makan Putra	1 Unit (1 Rg) bergabung
R. Makan Putri	1 Unit (1 Rg) bergabung
Poliklinik Putra / Putri	1 Unit (2 Rg) bergabung

9.	Ruang Pertemuan (Aula)	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Ruang PKK	Bergabung dengan ruang belajar
	Gudang	Bergabung dengan gudang MTs.
	<i>Pendidikan Kader Ulama (PKU) / Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).</i>	
	Kantor Ka. Madrasah / PKM.	1 Ruangan menumpang dilokal Perguruan Tinggi Daar al-Ulum IAIDU Asahan
	Ruang Guru	
	Ruang Staf	
	Ruang BP	
	Kamar Mandi / WC Guru	1 ruangan menumpang di IAIDU Asahan.
	Ruang Belajar.	4 ruangan menumpang di IAIDU Asahan.
	Kamar Mandi / WC santri	1 ruangan menumpang di IAIDU Asahan.
	Asrama Putra	1 Unit (2 Rg)
	Perpustakaan	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Ruang Komputer	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Labor Bahasa	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Labor IPA	1 Unit (1 Rg) gabungan
	Masjid	1 Unit / bergabung

	R. Keterampilan	Bergabung dengan ruang belajar
	Ruang Makan Putra	1 Unit (1 Rg) bergabung
	Poliklinik	Bergabung.
	Ruang Pertemuan (Aula)	Bergabung.
	Gudang.	Bergabung.
10.	<i>Penunjang Lainnya.</i>	
	Kantor Lajnah Taqwa	1 ruangan.
	Ruang Tahfidzul Qur'an	1 ruangan.
	Ruang Tahsin Qiro'atil Qur'an.	1 ruangan.
	Kantor Dewan Bahasa	1 ruangan.
	Dapur Umum	1 ruangan besar
	Rumah Guru / Pembina	5 Unit / 15 Kepala Keluarga.
	Tempat menginap Tamu / Mess.	1 Unit / 4 kamar.
11.	<i>Fakultas Tarbiyah</i>	
	Ruang Dekan / Staf	3 ruangan
		5 buah ruangan besar.
		2 buah ruangan
	Kamar mandi / WC	2 buah
	Aula	1 buah
	Ruang Komputer	1 ruangan / bergabung

12.	Labor Bahasa	1 ruangan / bergabung
	Perpustakaan	1 ruangan / bergabung
	Masjid	1 ruangan /
	<i>Fakultas Dakwah.</i>	
	Ruang Dekan / Staf	3 ruangan
	Ruang Kuliah	4 ruangan
	Kamar mandi / WC	2 buah
	Aula	-
	Ruang Komputer	1 ruangan / bergabung
	Labor Bahasa	1 ruangan / bergabung
13.	Perpustakaan	1 ruangan / bergabung
	Masjid	1 ruangan / bergabung
	<i>Fakultas Syari'ah</i>	
	Ruang Dekan / Staf	3 ruangan
	Ruang Kuliah	4 ruangan
	Kamar mandi / WC	2 buah
	Aula	1 ruangan
	Ruang Komputer	1 ruangan / bergabung
	Labor Bahasa	1 ruangan / bergabung
	Perpustakaan	1 ruangan / bergabung
	Masjid	1 ruangan

i. Data Alumni Santri / Mahasiswa

Tentang Alumni Santri/Mahasiswa dari berbagai tingkatan Pendidikan dibawah pengelolaan Yayasan PMDU Asahan-Kisaran sampai Tahun Pelajaran 2015 / 2016 yaitu

.⁴²³

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Alumni

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA)	605 Santri
2.	Taman Pembacaan Alquran (TPA)	289 Santri
3.	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)	215 Santri
4.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	2.215 Santri
5.	Madrasah Aliyah (MA)	1.068 Santri
6.	Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)	20 Santri
7.	Fakultas Syari'ah	159 Santri
8.	Fakultas Tarbiyah :	
	Jurusan Pendidikan Agama Islam	445 Santri
	Jurusan Kependidikan Islam	43 Santri
9.	Fakultas Ushuluddin / Dakwah	127 Santri

j. Tenaga Pembina, Pengajar, Pegawai dan Dosen.

⁴²³Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

- a. Para Pendidik di Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan-Kisaran adalah para Ulama, Sarjana yang berpengalaman yaitu tamatan luar dan dalam Negeri.
- b. Para Pegawai berpendidikan minimal SLTA dan beberapa orang diantaranya berpendidikan sarjan.

Pendidikan Pembina, Pegawai di unit TKA-TPA-MDA-MTs-MA-MAK sampai dengan Tahun Pelajaran 2015-2016 adalah sebagai berikut :⁴²⁴

Tabel 4.4

Kualifikasi Tenaga Pendidik

NO	ASAL PENDIDIKAN / ALUMNI	JLH	KET
1.	Madrasah Şalatiyah Mekkah	1	SLTA = 18
2.	Universitas Al Azhar Cairo	3	D3 = 5
3.	Universitas Tripoli Libiya	2	S1 = 49
4.	Universitas Damaskus Syiria	1	S2 = 2
5.	Universitas Lucknow India	2	
6.	Universitas Abu Dhabi	1	
7.	Institut Agama Islam Negeri	11	
8.	Perguruan Tinggi Umum Negeri	6	
9.	Perguruan Tinggi Swasta	9	
10.	Perguruan Tinggi Islam Swasta	20	
11.	SLTA Agama	17	

⁴²⁴Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

12.	SLTA Umum	1	
	<i>Jumlah</i>	<i>74</i>	

Sedang Dosen / Pegawai pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Daar al-Ulum (IAIDU) Asahan – Kisaran adalah sebagai berikut :⁴²⁵

Tabel 4.5

Kualifikasi Tenaga Pendidik

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	S1	49	
2.	S2	10	
3.	S3	7	
4.	SLTA	-	
	<i>Jumlah</i>	<i>66</i>	

k. Kegiatan Lingkungan

Untuk memberikan aktifitas santri, telah dibentuk Organisasi Santri yaitu OPDU (Organisasi Pelajar Daar al-Ulum) dimana organisasi ini sama dengan organisasi di sekolah-sekolah lain yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Lewat OPDU inilah kegiatan santri disalurkan antara lain :

1. Mengadakan peringatan hari besar Islam.
2. Mengadakan perlombaan antar kelas (class meting).

⁴²⁵Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MĀ, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

3. Mengadakan perlombaan kegiatan Seni-Olahraga-Kebersihan-Pidato dan lain-lain yang dikenal dengan PORSENI SANTRI.
4. Mengadakan Pentas Seni Santri sekali sebulan dalam rangka pengembangan bakat seni santri.
5. Mengadakan pertandingan persahabatan (friendship game) dengan sekolah lain.
6. Mengikuti perlombaan pertandingan yang diadakan diluar Pesantren.
7. Mengadakan kegiatan praktek kerja lapangan (PKL) di luar Pesantren.
8. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Tingkat II seperti kegiatan pameran, peringatan hari-hari besar.
9. Melaksanakan gotong royong masal sekali seminggu setiap Jum'at.
10. Dan lain-lain.

Dalam melaksanakan kegiatan diatas didampingi & diawasi oleh seorang Pembina (Guru) yang bertugas membina OPDU.

1. Kegiatan Kemasyarakatan.

Di samping membina santri dan Mahasiswa, Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan-Kisaan ikut membina masyarakat Asahan bidang keagamaan, sosial dengan kegiatan sebagai berikut:⁴²⁶

1. Para pembina ditugaskan untuk memberikan penerangan agama ke Desa-Desa tertentu (diatur berdasarkan jadwal).
2. Para pembina bersama santri mengadakan kegiatan hari-hari besar pada desa-desa yang telah ditetapkan yang diatur berdasarkan jadwal.
3. Para pembina dan santri melaksanakan kegiatan praktek lapangan pada desa-desa tertentu setiap catur wulan / semester.
4. Mengadakan pengajian / kuliah agama di Pesantren 1 (satu) kali sebulan untuk para orang tua (telah ditetapkan setiap Minggu pertama / bulan).
5. Mengadakan pelatihan berkelompok / perorangan tentang materi ibadah sosial, seperti penyelenggaraan jenazah dan lain – lain.
6. Menerima pelayanan terhadap penyelesaian masalah-masalah keagamaan untuk perorangan dan berkelompokan.

⁴²⁶Ustadz Zainuddin Bangun, S.pd,Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

7. Melaksanakan bimbingan manasik Haji bagi calon jama'ah Haji dari Kabupaten Asahan. Kegiatannya diberi nama KBIH AL HARAMAIN DAAR AL-ULUM (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al Haramain Daar al-Ulum) Asahan Kisaran.
8. Memberikan santunan kepada Faqir, miskin, anak yatim melalui Panti Asuhan.

m. Usaha-Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan di Yayasan PMDU Asahan.

Langkah-langkah dalam meningkatkan mutu Pendidikan dibawah Pengelolaan Yayasan PMDU Asahan Kisaran yaitu:⁴²⁷

1. Mengadakan Seleksi yang ketat dalam menerima calon Pembina, Pengasuh, Pegawai dan Dosen.
2. Mengutus Pimpinan perguruan, Kepala-Kepala Madrasah, Kepala Asrama dan beberapa Pembina melaksanakan Study Banding di beberapa Pesantren di luar Sumatera Utara (pelaksanaannya terjadwal/bergiliran).
3. Melaksanakan Penataran, bimbingan kepada para Pembina secara terprogram.
4. Mengutus para pembina / Pendidik untuk mengikuti penataran yang dilaksanakan Pemerintah.
5. Memperbaiki, menambahi dan mengadakan sarana-sarana / pendukung / penunjang pendidikan dengan mengikuti perkembangan teknologi.

n. Para Perintis, Pendiri, Pembina / Pendidik / Dosen dan Pegawai Senior yang Telah Meninggal Dunia.

Setelah 28 Tahun berdiri Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan cukup banyak para ulama, para Ustadz Ustadz Pendidik yang telah mendarmakan baktikan ilmunya dan telah banyak pula diantara mereka yang telah berpulang ke Rahmatullah. Diantara mereka yaitu :⁴²⁸

1. H. Abdul Manan Simatupang (Ketua Umum Yayasan I).
2. Hj. Fatimah Abdul Manan Simatupang (Unsur Komisaris).

⁴²⁷Ustadz Zainuddin Bangun, S.Pd,Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

⁴²⁸Drs. H. Muhammad Sya'ban Nst, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan, wawancara di Asahan, 16 Oktober 2015.

3. Syekh. H. M. Thahir Abdullah (Ulama Asahan / Pimp. PMDU / Spesialisasi Nahu, Sharaf).
4. Syekh. H. M. Ali Silau (Ulama Asahan / Spesialisasi Tasawuf).
5. Syekh. H. Abdul Majid FalaHiyyah (Ulama Asahan / Spesialisasi Fiqh).
6. H. Chaidir A. Latif, BA (Direktur PMDU Asahan).
7. Syekh. H. Ruslan Daud (Ulama Asahan / Spesialisasi Hadits / Tauhid).
8. Syekh. H. Itam Abdurazaq (Ulama Asahan / Spesialisasi Mantiq / Faraidh).
9. Syekh. H. M. Yunus Nasution (Direktur III PMDU / Spesialisasi Tafsir / Balaghah).
10. Drs. H. Zainul Arifin (Bendahara Yaspemda).
11. Drs. H. Syarkawi Sabar (Mantan Sekretaris Umum II PMDU).
12. Drs. H. Ibrahim Gani (Ketua Yaspemda).
13. Dra. Hj. Rasidah Amdad (Mantan Kepala Madrasah Aliyah).
14. Abdul Kadir BA (Mantan Kepala Asrama Putra).
15. H. Umar Burhan BA (Mantan Kepala Mad. Tsanawiyah/Pakar Matematika).
16. Hj. Khairiyah Thahir (Mantan Kepala Asrama Putri).
17. Abdul Latif Yusuf. BA (Spesialisasi Tauhid / Hadits).
18. Drs. Nirwansyah (Spesialisasi Fiqh).
19. Drs. M. Yunus. AK (Guru PPKN).
20. Ustadz Kasim (Spesialisasi Hadits).
21. Aisyah Lubis. BA (Guru Sejarah Islam).
22. M. Syafaruddin Siregar (Guru Kesenian – Keterampilan).
23. Abdul Azis Panjaitan (Guru Bahasa Inggris).
24. KD. Adiyono (Guru Bahasa Jerman).
25. S. M. Taufiq (Guru Bahasa Indonesia).
26. Koesman Soepardi (Guru Bahasa Indonesia).
27. Paimin Smk (Pembina Pramuka).
28. M. Yahya (Guru Bahasa Inggris).
29. Darwis Nasution (Pembina Olah Raga).
30. Ismail Begs (Mantan Sekretaris Perguruan).
31. H. Syahbuddin Siregar (Anggota Pengurus Yaspemda).

**o. Pembagian Tugas Organisasi Yayasan Pesantren Modern Daar al-Ulum
Asahan Kisaran Tahun Pelajaran 2015/2016.**

1. *Sekretariat Yayasan :*

Ketua Umum : Drs. H.M.Taufan Gama Simatupang

Sekretaris Umum : Drs. H. A. Wahab Harahap

Bendahara : Drs. K o d r i

S t a f : - Dra. Nurmaidar Tanjung

- M a r i a n i

- S y a m s i a h

- N u r a i d a h

Kabid Administrasi : Drs. Darmansyah Sima

S t a f : - M. Khoir. S. Ag

- Zahrilla. S.Ag

- Siti Aisyah

- S u t i n i

- S a b a r i y a h

- Saksi Untari

- R u m i n i

- Novayanti

Kabid Konsumsi : Hj. Winda Fitrika

Kabid Umum : Burhanuddin Siagian

PERGURUAN

Direktur : Drs. H. M. Sya'ban Nasution

Kabid Administrasi : Dra. Mashithoh Dalimunthe

Kabid Kurikulum : Ir. Almizan Ridho

Staf Perguruan : - Nurhayati S.Ag

- Mawarni Harahap. S.Ag

- Sutrisno S.Ag

- Drs. H. A. Muchsin Ahmad

TKA / TPA / MDA

Kepala TKA / TPA : Dra. Farida Hanum

Staf : Zahrilla S. Ag

Kepala MDA : Ramlan Siregar S. Ag

Staf : - Saiful Alamsyah S. Ag

- Maria Ulfah YH

- Nurhayati

MADRASAH TSANAWIYAH

Kepala MTs : Drs. H. A. Darwis Lubis

Kaur Kurikulum : S u l a i m a n

Kaur Kesiswaan / BP : Drs.Bob Yuswardi

Staf BP : - Syawaluddin S. Ag
- Husniah Pulungan S. Ag

Staf Madrasah / TU : - Herni Julistina, SH
- Elvi Sinuraya
- Saini Damanik

MADRASAH ALIYAH

Kepala Madrasah Aliyah : Drs. Ruslan M. Ya'cub Lc

Kaur Kurikulum : A. Wahab Syakroni S. Ag

Kaur Kesiswaan / BP : Drs. H. Sofyan Karim Lc

Staf BP : Yusrizal S. Ag

Staf Madrasah : - Ir. Husnah Sariwati
- Husnul Arifin, S. Ag
- Maria Ulfa. S

Madrasah Aliyah Keagamaan

Kepala M A K : H. Syamsul Qodri Lc

Kaur Kurikulum : H. A. Qosim Marpaung S. Ag

S t a f : - Dra. Fatimah

- Z u l f a h m i

ASRAMA

Kepala Asrama Putra : A. Wahab Syakroni, S. Ag

Pembantu Ka. Putra : - H. Nono Astono
- Harmen Faisal

Kepala Asrama Putri : Nurhayati. S.Ag

Pembantu Ka. Putri : - Mawarni Harahap, S. Ag
- Sri Jumiati

LAJNAH TAQWA

K e t u a : H. Bachtiar Sulaiman S. Ag

Sekretaris : Dtm. Sahlan S.Sos

S t a f : Saiful Alamsyah, S. Ag

DEWAN BAHASA ARAB / INGGRIS

Penanggung jawab : Drs. H. M. Sya'ban Nasution

Ketua I : Drs. H. Sofyan Karim Lc

Ketua II : S u l a i m a n

Sekretaris : Baharuddin

Penanggung jawab lingkungan : - Drs. H. A. Darwis Lubis

- Drs. H. Ruslan M. Ya'cub Lc

- H. Syamsul Qodri Lc

- A. Wahab Syakroni, S. Ag

- Nurhayati, S. Ag

Mahkamah Bahasa / Anggota dan
Pembina Senior

: - H. A. Qosim Marpaung

- H. Salman Tanjung MA

- H. Faisal Tanjung

- H. A. Munir Abbas Lc

- Drs. H. Arnas Lubis

- Elvi Sinuraya

- Sri Jumiati

- Herni Julistina

- Rosita S. Ag

- Harmen Faisal

- Yusfin Hailin

Perpustakaan

Kepala : Drs. Sahdan Sabri

Staf : - R o h a n i

- M i s i a m i

LABORATORIUM

: Ir. Almizan Ridho

OPDU

P e m b i n a

: H. Nono Astono

K e t u a

: Candra Sundawa

Sekretaris

: Nanang Armansyah

Bendahara

: Ida Khairani

KETERTIBAN / MAHKAMAH SANTRI

K e t u a

: Drs. M. Yunan

Anggota

: - Ir. Husnah Sariwati

- Husnul Arifin, S. Ag

- Juniarti HAS, S.Ag

Bahasa Dan Komputer

: - Zulkarnaen Syarif

- Darwis Sianipar

- Siti Amelia

- Jujuk Kurniawan

Kesehatan

Kepala

Nuraisyah

Anggota

- Nurmansyah

- Sudirman
- Lailan Sirait AMK
- Sri Ataria
- Herawati
- R a t n a

Kemakmuran Mesjid

- Drs. H. Ruslan M. Ya'cub
- Ir. Almizan Ridho
- M. H a s a n

Struktur Rektorat

Rektor	:	Drs. H. A. Muin Isma Nasution
PR. Bid. Akademik	:	Drs. H. Hubban Rangkuti, M. Si
PR. Bid. Kemahasiswaan	:	Hj. Nilasari Siagian, SH, MH
Kepala Biro	:	Hj. Nilasari Siagian, SH, MH
Kabid Akademik	:	Syafrianti Nur Efendi, S. Pd. I
Kabid Keuangan	:	Irwanto, S. Ag
Kabid Umum	:	Pijay Akmal, A. Md
Staf Akademik	:	- Zainal Abidin, S. Ag - Jamroh Marpaung, S. Ag
Staf Keuangan	:	Irwanto, S. Ag

Staf Umum : Yusrizal, S. Ag

DEKANAT

Fakultas Tarbiyah

D e k a n : Drs. Imran Situmorang, MA

Pembantu Dekan : Sutrisno, S. Ag, M. Pd. I

Ketua Jurusan PAI : Dra. Wardah, M. Pd. I

Ketua Jurusan MPI : Zainal Abidin, S. Ag, MM

S t a f : - Dra. Wardah
- Aswan Daulay S. Ag

Fakultas Syari'ah

D e k a n : Taufik, S. Ag, MA

Pembantu Dekan : Syahrul Nasution, SHI, MA

Ketua Jurusan AS : Siti Ameliah, S. Ag, MHI

S t a f : Raja Dedi Hermansyah, S. Ag

Fakultas Da'wah

D e k a n : Drs. Abdul Kholik Harahap, M. Si

Pembantu Dekan : Drs. Saiful Akhyar, MA

Ketua Jurusan : Abdi Tanjung, S. Sos, M. Pem. I

S t a f : Amin Hidayat. S.Ag

Sekretaris LPPM Sutrisno. S.Sos

Kab. Lab. Bahasa Muhammad Khozali Husen Hasibuan, S.Sy

GURU BESAR

No	N a m a	Pendidikan
01	Prof. Dr. H. Abdullahsyah, MA	S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
02	Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis	S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
03	Prof. Dr. Haidar Putra, MA	S3 IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
04	Prof. Dr. Hasan Bakti Nst, MA	S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
05	Prof. Dr. Hasan Asari, MA	S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
06	Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA	S3 IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

p. Prestasi yang Diperoleh

1. *Bidang Tahfizd dan Qori*

- H. Bachtiar Sulaiman (Hafizd dan Qori Nasional / Sebagai Dewan Juri di tingkat Nasional).
- Ir. M. Syafiq (Pemenang Hafizd/Qori Tingkat Nasional dan keunggulannya pada bidang Tafsir Alquran.
- Drs. H. Fachruddin Sarumpact (Juara MTQ Tingkat Internasional di Teheran pada tahun 2000 M).
- Hasanuddin Hafizd Tingkat Internasional juara Harapan I di Teheran pada tahun 2002.
- M. Zeini Hafizd Nasional.

- Ibrahim Panjaitan Pemenang Musabaqoh Syarhil Qur'an (MSQ) di Tingkat Nasional.
- Nisfurinaldi Pemenang Musabaqoh Hifzul Qur'an (MHQ).

2. Bidang Seni

- Telah berhasil meraih juara Nasyid berkali-kali pada Festival Nasyid tingkat Kabupaten.
- Telah berhasil meraih juara drumb band terbaik

3. Bidang Pendidikan

- Sejak tahun pelajaran 1994/1995 sampai sekarang telah diterima santri berprestasi masuk Perguruan Islam Negeri tanpa testing.
- Sejak tahun pelajaran 1996/1997 sampai sekarang santri berprestasi diterima masuk Perguruan Tinggi Umum tanpa testing.
- Telah diterima menjadi Mahasiswa di Universitas Al Azhar Cairo sudah tiga tahap.
- Telah banyak menyelesaikan pendidikannya pada jenjang pendidikan S2 dan S3.

4. Dan lain – lain

- Telah banyak alumni PMDU Asahan yang bekerja pada “Pegawai Negeri, Swasta, Aparat, Muballigh dan lain-lain” khususnya di Daerah Kabupaten Asahan.
5. Berdasarkan Penelitian Bimbaga Kanwil Depag Sumatera Utara, bahwa Pondok Pesantren yang berpola Pesantren yang murni di Sumatera Utara adalah Pesantren Musthofawiyah dan Pesantren Modern Daar al-Ulum Asahan Kisaran.
6. Institut Agama Islam Daar al-Ulum Asahan Kisaran (IAIDU) telah berstatus diakui dengan nilai B.

q. Sarana / Prasarana yang Belum Terwujud dan Perlu Diwujudkan.

Berdasarkan grafik naiknya pendaftaran Santri dan Mahasiswa setiap tahun dan permohonan orang tua santri dan masyarakat ada beberapa sarana/prasarana yang belum terwujud dan dibutuhkan sekali diwujudkan yaitu:

1. SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam) Daar al-Ulum yang mengasuh siswa tingkat menengah pertama dengan nilai plus pendidikan agama yang mencukupi dan keterampilan yang memadai.
2. Rumah sakit Daar al-Ulum.
3. Apotik Daar al-Ulum.
4. Radio pemancar FM sebagai media dakwah untuk wilayah Sumatera Utara.
5. Sarana media cetak koran mingguan / buletin.
6. Pengaspalan jalan-jalan komplek PMDU Asahan.
7. Bus untuk penyelenggaraan Dakwah.
8. Rumah guru dan pembina senior dengan bangunan permanen.
9. SMK Islam Daar al-Ulum (Sekolah menengah kejuruan bidang elektronik, mesin dan bangunan).

r. Nama-nama Tenaga Pembina/Pengajar dan Dosen

Tabel 4.6

TAMAN KANAK-KANAK ALQURAN (TKA)/TPA

(TAMAN PEMBACAAN ALQURAN)

NO	N A M A	PENDIDIKAN
1.	Dra. Farida Hanum	S1 IAIN Sumatera Utara
2.	Siti Maryam S. Ag	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
3.	Isma Dewi S. Ag	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
4.	Mascinto S. Ag	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
5.	Yuslinar S. Ag	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
6.	Nurhayati	S1 IAIDU Asahan-Kisaran

7.	Nurainun	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
8.	Sofia Azmi	Mad. Aliyah
9.	Misyati	Mad. Aliyah
10.	Zike Kesumawati	Mad. Aliyah

Tabel 4.7

MADRASAH DINIYAH AWALIYAH (MDA)

NO	N A M A	PENDIDIKAN
1.	Ramlan Siregar S. Ag	S1 FT IAIDU Asahan
2.	Saiful Alamsyah Sitorus S.Ag	S1 FU. IAIDU Asahan
3.	M. Fadli S.Ag	S1 FS IAIDU Asahan
4.	Sri Dewita	Mad. Aliyah
5.	Maisyarah	Mad. Aliyah

Tabel 4.8

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)

NO	N A M A	PENDIDIKAN
1.	Drs. H. Ahmad Darwis Lubis	S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2.	Drs. Bob Yuswardi	S1 IAIN Sumatera Utara
3.	H. A Munir Abbas Lc	S1 Tripoli Libiya
4.	H. A Faisal Tanjung	Syekh Badruddin In Sahro

5.	H. Nono Astono	S1 Univ. Annadwa Lucknow India
6.	Drs. Renggo Warsito	S1 FKIP Medan
7.	Ir. Mariman	S1 Fak. Pertanian UNA
8.	Syawaluddin Damanik. S.Ag	S1 IAIDU Asahan
9.	M. Arifin	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
10.	Sutrisno S. Ag	S1 IAIDU Asahan-Kisaran
11.	Dra. Masyitoh Dlm	S1 FS IAIDU Asahan
12.	Ir. Nuraisyah Manurung	S1 FT UNA Kisaran
13.	Nurhayati S. Ag	S1 FS IAIDU Asahan
14.	Mawarni Harahap S. Ag	S1 FU IAIDU Asahan
15.	Rosita S. Ag	S1 FT IAIN Sumatera Utara
16.	Husniah Pulungan S. Ag	S1 IAIN Sumatera Utara
17.	Juniarti Has S. Ag	S1 IAIDU Asahan
18.	Herni Julistina, SH	S1 FS Hukum UMSU Medan
19.	Zahrilla S. Ag	S1 STAIN P. Sidempuan
20.	Rismawati Ramadhani S.Pd	S1 UNIMED Medan
21.	Drs. H. A. Muchsin Ahmad	S1 IAIDU Asahan
22.	Hj. Nurhayati BA	Sarmud IAIDU Asahan
23.	Sulaiman	Mad. Aliyah
24.	H. Hotman Simanjuntak	FU Al Azhar Cairo
25.	Yusfin Hailin	D3 YASPENHAR Medan

26.	Saiful Hasby	D3 Analis Kimia Bogor
27.	Ruslan Yus Nasution	AKAISMA
28.	Tukimin	SMA KPG
29.	Abdul Hakim Lubis	MA Purba Tapsel
30.	Nurifah Siregar	Qismul Ali
31.	Baharuddin	MAS R. H Medan
32.	Elvi Sinuraya	MAS R. H Medan
33.	Sri Jumiati	MAS R. H Medan
34.	Harmen Faisal	Mad. Aliyah Gontor

Tabel 4.9

MADRASAH ALIYAH (MA)

NO	N A M A	PENDIDIKAN
1.	Drs. H. Ruslan M. Ya'cub	S1 Tripoli Libya
2.	Drs. Sofyan Karim Lc	S1 Univ Abu Dhaby
3.	A. Wahab Syakroni S. Ag	S1 FS IAIDU Asahan
4.	Drs. H. Arnas lubis	S1 IAIDU Asahan
5.	Dtm Syahlan S. Sos	S1 UISU Medan
6.	Drs. M. Thahir	S1 FS IAIN Yogyakarta
7.	Drs. M. Thahir Tanjung	S1 FKIP Medan
8.	Ir. Almizan Ridho	S1 UNPAB Medan

9.	Husnul Arifin S. Ag	S1 FS IAIDU Asahan
10.	Marzuki Saleh	S1 IKIP Bandung
11.	Y u s r i z a l	S1 IAIDU Asahan
12.	Ir. Husnah Sariwati	S1 UPMI Medan

Tabel 4.10

MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK)

NO	N A M A	PENDIDIKAN
1.	H. Syamsul Qodri Lc	S1 FS A Azhar Cairo
2.	H. Ahmad Qosim Marpaung S. Ag	S1 IAIDU Asahan – Kisaran
3.	Drs. Imran Mahdin M.Ag	S2 IAIN Sumatera Utara
4.	Drs. Parlagutan Dalimunthe	S1 IAIN Sumatera Utara
5.	H. Bachtiar Sulaiman S. Ag	S1 IAIDU Asahan
6.	Drs. H. M. Sya'ban Nst	S1 Imam Bonjol Padang
7.	Sugianto Ahmad	D2 FKIP Medan
8.	Syekh H. Husin Dahlan Nst	Şalatiyah Mekkah
9.	Syekh H. Mahmud Pulungan	MAS Purba Tapsel
10.	H. Salman Tanjung MA	S2 ANNADWA India
11.	A h m a d	MAS Cokro Kisaran

Tabel 4.11

NAMA–NAMA DOSEN IAIDU

NO	N A M A	PENDIDIKAN
1.	Drs. H. A. Muin Isma Nst	S1 FU IAIN Syarif Hidayatullah Tahun 1974
2.	Prof. Dr. H. Abdullahsyah MA	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
3.	Prof. Dr. H. M Ridwan Lbs	S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4.	Prof. Dr. Haidar Putra Daulay. MA	S3 IAIN Sunan Kalijaga
5.	Prof. Dr. Hasan Bakti Nst MA	S3 IAIN Jakarta
6.	Drs. Nummat Adham Nst, SH	S1 FH UMSU / 1998 S1 FS IAIDU / 1993
7.	Prof. Dr. Hasan Asari MA	S3 UN CANADA
8.	Drs. Rusli, SH	S1 FS IAIN Sunan Kalijaga
9.	Drs. Zulkarnain Mrp	S1 FT IAIDU AS / 1993
10.	Drs. H. Mansyur Ali	S1 FS IAIN SU 1989
11.	Drs. Hubban Rangkuti	S1 FD IAIN Sumatera Utara
12.	Dr. Pagaruddin MA	S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
13.	Drs. Zulkifli	S1 FD IAIN Sumatera Utara
14.	Drs. Imran Mahdin M.Ag	S2 IAIN Sumatera Utara 2002
15.	Drs. Wajib Rosyidi	S1 FU IAIDU Asahan 1993
16.	Drs. H. Sofyan Karim Lc	S1 IAIN Sumatera Utara 1989 Univ. S1 Emirat Arab

17.	Drs. H. Hasyim Mahmud S. Ag	S1 Fak. Ekonomi UISU S1 FU IAIDU 1997
18.	Drs. M. Thahir	S1 IAIN Jogja
19.	Drs. Darwis Sirait	S1 FU IAIN SU 1988
20.	Drs. Jumari Abbas	S1 IAIN Sumatera Utara
21.	Drs. Abdul Khalik Ahmad	S1 FU IAIDU As 1993
22.	Drs. H. Arnas Lubis	S1 F. KIP AWS SU 1980
23.	Drs. H. A Darwis Lubis	S1 Fak. Adab Jokjakarta
24.	Dra. Ratna Juwita	S1 IKIP Medan
25.	Nurkasmah, SH	S1 Fak. Hukum Medan
26.	Drs. H. Ruslan M. Ya'cub Lc	S1 Univ Tripoli S1 Fak. Syari'ah IAIDU As
27.	H. Usman Efendi Lc	Fak. Syari'ah Al Azhar Cairo
28.	Drs. H. M. Sya'ban Nasution	S1 FS IAIN Imam Bonjol Padang
29.	Drs. H. Rusli Sujono	S1 FT IAIN Yogyakarta
30.	Drs. Abdul Wahab	S1 FT IAIN Yogyakarta
31.	Drs. Syahdan Sabri	S1 FT IAIDU As / 1991
32.	Drs. Rustam MA	S2 Rerilions Studens Universitas Thailand
33.	Drs. H. Anwar Saleh Daulay	S1 IAIN Sumatera Utara
34.	Drs. Agustianto M.Ag	S2 IAIN Sumatera Utara 1998
35.	Drs. Milhan Yusup MA	S2 CHICAGO USA

36.	Drs. Jakparoni	S1 Fak. Syariah IAIN SU
37.	Drs. Parlagutan Dlm	S1 Fak. Tarbiyah IAIN SU
38.	Abdul Muis Rambe, SH	S1 F. Hukum UISU 1996
39.	Drs. Imran Situmorang	S1 Fak. Tarbiyah SU
40.	Nilasari Siagian, SH	S1 F. Hukum D.I Yogja 1992
41.	Dra. Masganti MAg	S2 IAIN Sumatera Utara
42.	Drs. Syaiful Akhyar	S1 FU IAIN Sumatera Utara
43.	Drs. Mukhsin	S1 Fak. Tarbiyah Sumatera Utara
44.	Drs. Syahril Pilli	S1 Fak. Ushuluddin IAIDU As
45.	Kamaluddin, SH	S1 Fak. Hukum USU Medan
46.	Drs. Darmansyah Sima	S1 IKIP Sumatera Utara
47.	Drs. Abdurrazak Moya	S1 FU IAIN Sumatera Utara
48.	Drs. L a k u m	S1 F. Dakwah Yogyakarta
49.	Drs. Jumadi	S1 Fak. Dakwah IAIN SU
50.	Nurfhadillah, SH	S1 FH UII Yogyakarta
51.	Taufik S. Ag	S1 Fak. Syari'ah IAIDU Asahan 1998
52.	Drs. Samsul Bahri Panggabean	
53.	Edi Saputra Siagian, S.Ag	S1 Fak. Tarbiyah IAIDU AS
54.	Dr. H. Amin Husein Nst	S1 FT IAIDU Asahan 1993
55.	Drs. H. Yusup Adi	S1 Fak. Syari'ah Medan
56.	Drs. Husnul Anwar Mag	S2 IAIN Sumatera Utara

57.	Drs. Makmur Syukri Hrp	S1 IKIP Sumatera Utara 1998
58.	Ferry Susanto Limbong, SH	S2 USU Medan
59.	Dahmul Daulay S. Ag	S1 Fak. Dakwah IAIDU Asahan
60.	Siti Ameliyah	S1 Fa. Syari'ah IAIDU Asahan
61.	Dr. Fachruddin Azmi MA	S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogya
62.	Drs. Khoiruddarain MA	S2 IAIN Sumatera Utara Medan
63.	Zainal Abidin Lubis S. Ag	S1 Fak. Tarbiyah IAIDU AS 2002
64.	H. Salman Tanjung MA	S2 ANNADWA India
65.	Drs. Arifinsyah Mag	S2 IAIN Sumatera Utara
66.	Amin Hidayat S. Ag	S1 FU IAIN SU Medan

3. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid dan Kegiatan Pendidikannya

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid merupakan pondok pesantren yang berada di puncak pegunungan di desa Simanosor Julu, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Komplek Pesantren Darul Mursyid membentuk sebuah kota santri modern yang nyaman dengan pemandangan dikelilingi pegunungan. Kota santri yang sejuk dan jauh dari kebisingan serta polusi kota, sehingga menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk menuntut ilmunya. Kota santri yang tak diduga orang keberadaannya bila belum pernah memasukinya. Kota santri dengan segala kelengkapan sarana pendidikan dan fasilitas pendukungnya. Pesantren Darul Mursyid (PDM) terletak di ketinggian ± 700 meter dari permukaan laut di areal ± 15 ha.⁴²⁹

⁴²⁹Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid adalah sebuah pesantren dengan konsep modern yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai aqidah Islami. Modernisasi dalam fasilitas dan metode pendidikan untuk membentuk generasi-generasi masa depan dengan segala tantangan masa depan yang modern, namun mampu menghadapinya secara mandiri dengan bekal kemampuan intelektual dan aqidah Islami yang mantap.⁴³⁰

Pesantren Modern Unggulan Terpadu “Darul Mursyid” (PDM) didirikan di Desa Simanosor Julu Kec. SD. Hole Kab. Tapsel oleh Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) sebagai Pemilik sekaligus Badan Pengelola-nya dengan Ketua Umum pertama sekaligus pendirinya adalah Alm. Drs. H. Ihutan Ritonga. PDM mulai beroperasi pada TP. 1993/1994 dengan jumlah alumni s/d Angkatan IX tahun 2016 sebanyak ± 1400 orang.⁴³¹

PDM ini didirikan dengan motif sosial (*social oriented*) artinya tidak mencari keuntungan, tetapi ditujukan semata-mata untuk kemaslahatan umat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya sedikitpun Yaspenhir mengambil keuntungan dari operasional PDM, bahkan pengurus Yaspenhir termasuk Ketua Umum tidak menerima gaji / upah dari PDM. Seluruh keuntungan operasional PDM akan digunakan semata-mata untuk peningkatan mutu pendidikan dan kesejahteraan seluruh personil PDM.⁴³²

PDM ini adalah sekolah prestasi, *bukan sekolah pembinaan*. Ini dibuktikan dengan adanya seleksi masuk untuk calon santri dan pembatasan jumlah total santri Tsawiyah dan Aliyah yang dibina pada setiap tahunnya tidak akan melebihi 1.000 orang. Adapun makna dan arti dari nama Pesantren Modern Unggulan Terpadu “Darul Mursyid” adalah :

- Modern: Terbuka terhadap perkembangan dan pembaharuan yang sifatnya positif

⁴³⁰Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

⁴³¹Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

⁴³²Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

- Unggulan: Setiap elemen harus memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*)
- Terpadu: Pendidikannya terintegrasi mulai dari tingkat Tsanawiyah sampai ke Aliyah⁴³³

PDM ini dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen modern, ini dapat dibuktikan dari beberapa hal yaitu :

- Pemilihan personil dilakukan secara objektif (jauh dari KKN); untuk Direktur dilakukan melalui proses *fit and proper test* dan untuk guru melalui beberapa tahapan test yang dilakukan oleh Tim Micro-Teaching. Ketua Umum Yaspenhir tidak bisa mencampuri keputusan tentang penentuan hal ini.
- Adanya struktur organisasi yang jelas, baik untuk Yaspenhir maupun PDM
- Adanya pemisahan dan pembagian tugas yang jelas antara Yaspenhir selaku Pemilik / Badan Pengelola dengan PDM selaku Badan Pelaksana Operasional dan adanya deskripsi pekerjaan yang jelas untuk tiap personil PDM
- Tugas Yaspenhir adalah (hanya) untuk menentukan garis besar, arah, dan pedoman umum tentang PDM serta melakukan audit rutin atas kinerja Direktur PDM, sementara Direktur PDM sebagai penguasa tertinggi untuk operasional diberikan wewenang penuh untuk menentukan kebijakan-kebijakan operasional PDM
- Setiap personil PDM mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan promosi, misalnya yang menjabat Kepala Madrasah tidak harus berlatarbelakang IAIN atau Pesantren, bisa saja dari dari sekolah umum
- Ada 2 (dua) institusi yang ada di lingkungan PDM dengan fokus yang berbeda sehingga bisa dikonsentrasikan untuk mencapai tujuannya masing-masing, yaitu: PDM sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan Kelompok Usaha Darul Mursyid (KUDM) dibawah pimpinan seorang Manager yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi PDM dengan mengelola kegiatan-kegiatan bisnis di dalam maupun luar

⁴³³ Ahmad Suhedi Pulungan, Wakil Direktur Bidang non Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

lingkungan PDM misalnya Dapur Umum, Toserba, Kilang Padi, dan Wartel. Kedua institusi ini berada dibawah kontrol Direktur PDM

- Yaspenhir tidak memiliki bisnis dan tidak ada sedikitpun mencampuri kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di KUDM
- Adanya rencana yang jelas dari Yaspenhir untuk membuat PDM kelak “*go public*” dan menjadi milik umat agar adanya kepastian tentang keberadaan (eksistensi) PDM sampai kapanpun juga
- Netral dan bebas dari pengaruh-pengaruh politik dalam bentuk apapun juga⁴³⁴

b. Keunggulan Darul Mursyid

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki Pondok Pesantren darul Mursyid, yaitu:⁴³⁵

1. Lingkungan dan Suasana yang kondusif untuk belajar, jauh dari keramaian/kebisingan, polusi, pornografi, minuman keras dan narkoba serta hal-hal negative lainnya.
2. Menerapkan “*One Gate System*” (Sistem Satu Pintu Masuk dan Keluar) serta penjagaan Satpam selama 24 Jam untuk menjamin keamanan dan ketertiban di areal kampus.
3. Merupakan Sekolah Prestasi Akademik, bukan sekolah tempat pembinaan bagi anak-anak yang bermasalah.
4. Meluluskan minimal 75% santrinya ke berbagai PTN Umum/Non-Agama ternama melalui jalur PMP / bebas testing (50%) dan SNMPTN / testing (25%) pada setiap tahunnya.
5. Memiliki koneksi internet nirkabel (Wi-fi) di areal kampusnya untuk menunjang fasilitas belajar siswa.
6. Menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib komunikasi sehari-hari bagi para siswanya.

⁴³⁴Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

⁴³⁵Khusnil Walad, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

7. Menerapkan konsep pendidikan “Learn and Fun” yang memastikan siswa/i-nya terfokus pada kegiatan belajar dan bermain saja sehingga menjamin tidak adanya Eksploitasi/pemanfaatan siswa/i untuk kepentingan pihak-pihak lainnya.
8. Keberadaannya sudah sejak tahun 1993 dan terus berkembang dari waktu ke waktu.
9. Jumlah siswa/i-nya yang stabil (1.000 orang pada setiap tahunnya) sehingga lebih menjamin mutu pendidikannya.
10. Memiliki Misi yang jelas untuk menghasilkan Calon Intelektual Muslim, bukan mencetak Da’i/Ulama.
11. Menerapkan sistem pendidikan modern yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta didukung oleh pengelolaan yang professional.
12. Merupakan sekolah yang ber-asrama (*Boarding School*) yang memiliki sarana dan fasilitas terlengkap seperti : Lab Internet, Lab Komputer, Lab Bahasa, Lab Eksakta Terpadu (Fisika,Biologi,Kimia), Lapangan Olahraga, Warnet Santri, Poliklinik, Wartel, Dapur Umum, Kantin, Masjid, Aula, Laundry, Toserba, Sanggar Seni, Perpustakaan, Genset, serta Asrama dan Kamar Mandi Siswa/i yang *representatif*.
13. Memiliki sistem pengelolaan dan penyaluran air bersih tersendiri yang menjamin ketersediaannya 24 Jam di seluruh areal kampus.
14. Mampu menjamin tidak adanya pemberian hukuman fisik yang berlebihan terhadap siswa/i.

c. Visi Misi

Mengenal Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Melalui Misi, Visi, Simbol, Platform, Orientasi, Motto/Semboyan dan Strategi Pendidikannya. Yaspenhir telah menentukan misi, visi, dan platform PDM sebagai petunjuk (*guideline*) bagi Direktur dalam menjalankan operasional PDM.

Misi PDM adalah : “Menghasilkan Calon Intelektual Muslim yang Mandiri”

Penjelasan :⁴³⁶

1. Islam: PDM bertujuan menjadikan manusia sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki jiwa keIslaman (keimanan) yang kokoh/kuat serta melaksanakan ibadah-ibadah Islami secara mantap.
2. Mandiri: PDM bercita-cita menghasilkan SDM Indonesia yang memiliki cara berfikir dan sikap yang mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, hidup lebih terbuka dan tidak tertutup (eksklusif), mampu menerima ide dan perubahan-perubahan yang baik.
3. Intelektual: PDM bertekad untuk mencetak SDM Indonesia yang memiliki kemapanan / kecerdasan dalam berfikir, rasional, mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan tepat dan benar, dan siap berkompetisi.

Kesimpulan : PDM didirikan untuk menghasilkan Intelektual-Intelektual Muslim dalam rangka meningkatkan kemajuan agama Islam serta masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Visi PDM adalah : 'Menjadi Pesantren Sains Terbaik di Indonesia, dalam hal Prestasi dan Manajemen di akhir tahun 2018.'

Penjelasan :

PDM bertekad untuk menjadi yang terbaik diantara pesantren-pesantren lain yang ada di Pulau Sumatera pada akhir tahun 2013 yang akan datang; terbaik dalam ukuran / standard yang bisa diukur yaitu dalam prestasi di bidang Intelektual / Akademik serta memiliki fasilitas-fasilitas utama dan pendukung pendidikan.

Platform PDM yang berfungsi sebagai *Guidelines* (Pedoman) Pembentukan Anak/Santri yang bersekolah di PDM selama 6 (enam) tahun (berdasarkan urutan kepentingannya). Platform adalah merupakan sasaran dan tujuan pembentukan santri PDM, yaitu agar setiap santri yang bersekolah selama 6 (enam) tahun di PDM akan:⁴³⁷

⁴³⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor.

⁴³⁷Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor.

1. Memiliki jiwa keIslaman (keimanan) yang kokoh dan mampu melaksanakan ibadah-ibadah Islami secara mantap
2. Memiliki akhlak dan etika yang luhur
3. Memiliki intelektualitas yang tinggi dan wawasan yang luas
4. Memiliki kemampuan Berbahasa Asing dan Teknologi Informasi secara aktif
5. Memiliki jiwa ke-wirausahaan (*enterpreneurship*)

Penjelasan :

1. Memiliki jiwa keIslaman (keimanan) yang kokoh adalah syarat mutlak yang harus dimiliki setiap muslim sebagai panduan/pegangan dalam kehidupannya; keimanan yang kuat akan menghasilkan pelaksanaan ibadah-ibadah Islami yang mantap dan berkualitas.
2. Memiliki akhlak dan etika yang luhur adalah faktor yang sangat penting bagi seorang muslim dalam meniti kehidupan dimanapun dia berada sehingga marwahnya tetap tinggi dimata masyarakat
3. Memiliki intelektualitas yang tinggi dan wawasan yang luas sangatlah dibutuhkan bagi seorang muslim untuk mengarungi kehidupan yang keras dan penuh persaingan sekarang dan kelak
4. Memiliki kemampuan berbahasa asing dan teknologi informasi secara aktif adalah faktor yang tidak kalah pentingnya bagi seorang manusia untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia global saat ini
5. Memiliki jiwa ke-wirausahaan adalah faktor suplemen penting untuk kemandirian seseorang dalam kehidupannya selanjutnya.

Orientasi PDM adalah sebagai: "Sekolah Prestasi Akademik, Bukan Sekolah Tempat Pembinaan Bagi Anak-Anak yang Bermasalah"

Penjelasan :⁴³⁸

PDM adalah Sekolah Prestasi Akademik dengan fokus kepada prestasi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Sains dan Teknologi, misalnya: Juara Olimpiade Fisika, Biologi, dan Ekonomi, Lulus UN 100%, Lulus Program PMP, Juara Cerdas Cermat, Juara Karya Tulis Ilmiah, Juara Pidato berbahasa Inggris, serta Juara Debat dalam Bahasa Inggris. PDM bukanlah sekolah untuk mencari prestasi dalam bidang non-

⁴³⁸Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor.

akademik, seperti: juara-juara di bidang olahraga, seni, dan pramuka. Oleh karena itu, PDM bukanlah "Sekolah Tempat Pembinaan" atau sekolah rehabilitasi bagi anak-anak yang bermasalah.

Strategi pendidikan PDM adalah: "Sekolah Yang Terintegrasi dan Terpadu Selama 6 (Enam) Tahun, serta Penyaringan (*Filterisasi*) Bertahap"

Penjelasan :⁴³⁹

PDM mendidik santrinya secara terpadu (ter-integrasi) selama 6 (enam) tahun, mulai dari Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Kelas 3 Madrasah Aliyah (MA) atau mulai dari Kelas 1 s/d 6. PDM hanya akan menerima santri yang masuk mulai dari Kelas 1 MTs dengan sistem nilai rata-rata nilai rapor adalah 6,5 kelas V yang merupakan sistem penerimaan siswa baru di PDM yang berbeda dari tahun sebelumnya. Disamping itu, PDM bukanlah merupakan sekolah terakhir yang dilalui seorang santri; santri PDM haruslah melanjutkan lagi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat bekerja atau mencari pekerjaan.

d. Status

Status : Akreditasi "A" untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dari Badan Akreditasi Nasional (BAN).⁴⁴⁰

- Darul Mursyid mulai beroperasi pada TP. 1993/1994 dengan menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang dipadu dengan kurikulum khusus yang bernuansa Islami.
- Maksud dari pendirian Pesantren Darul Mursyid adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dalam 3 H yaitu *Head* (Kecerdasan Intelektual), *Hand* (Keterampilan) dan *Heart* (Kematangan Jiwa).
- Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) dibangun di atas areal ± 15 ha pada ketinggian ± 700 m di atas permukaan laut. Hal ini merupakan lingkungan dan suasana yang kondusif untuk belajar, karena

⁴³⁹Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor.

⁴⁴⁰Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

udaranya yang segar serta jauh dari keramaian, kebisingan, polusi dan pengaruh negatif lainnya seperti pornografi dan narkoba.

- Darul Mursyid adalah sebuah Sekolah Prestasi (bukan sekolah pembinaan), artinya bahwa Darul Mursyid adalah *tempat/wadah untuk membina anak-anak yang berprestasi*, bukan tempat tempat membina anak-anak nakal, terlibat narkoba dan anak-anak bermasalah lainnya. Proses ini dimulai dari proses seleksi penerimaan santri baru hingga proses pengawasan santri yang mantap.
- Pesantren Darul Mursyid merupakan sekolah yang terintegrasi dan terpadu, dimana *jenjang pendidikan di Pesantren Darul Mursyid (PDM) ditempuh selama 6 (enam) tahun*, yaitu dimulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 (tiga) tahun dan dilanjutkan pada Madrasah Aliyah (MA) selama 3 (tiga) tahun dengan *menggunakan sistem Boarding School (berasrama)*.
- Pesantren Darul Mursyid (PDM) murni didirikan dengan bermotifkan sosial artinya seluruh keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan pesantren ini akan diinvestasikan kembali untuk meningkatkan mutu pendidikan pada pesantren ini dengan cara terus membangun fasilitas pendidikan maupun fasilitas pendukung, sehingga saat ini Pesantren Darul Mursyid termasuk salah satu pesantren yang terlengkap dan termodern di Sumatera Utara.
- Sistem pendidikan pada Pesantren Darul Mursyid bertujuan untuk membentuk manusia yang Islami, mandiri dan memiliki intelektual yang tinggi, namun tetap memiliki nilai-nilai akidah dan akhlak yang Islami.
- Pelajaran keagamaan di madrasah dengan diiringi praktik ibadah di kehidupan sehari-hari diharapkan akan membentuk santri-santri yang memiliki jiwa keimanan dan aqidah Islami yang kokoh, akhlak dan etika Islami yang luhur serta ibadah yang berkualitas.
- Kemandirian para santri PDM dibentuk melalui kehidupan berasrama dengan suasana Islami yang modern, dimana para santri sejak dini akan dibiasakan untuk mampu mengurus dirinya sendiri. Kebiasaan dan disiplin dalam kehidupan santri sehari-hari akan bermanfaat bagi masa depan santri kelak.
- Kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Darul Mursyid dengan didukung oleh kemampuan tenaga pendidik (guru) berpredikat S1 dan S2 yang handal dan berpengalaman serta fasilitas yang memadai akan membentuk santri-santri yang memiliki kemampuan intelektual yang mampu bersaing dengan dunia luar.

- Untuk menjamin pengawasan santri yang mantap dan mutu pendidikan yang tinggi, maka Yaspenhir selaku pengelola Darul Mursyid membuat kebijakan bahwa jumlah santri yang diasuh Pesantren Darul Mursyid untuk setiap tahun pembelajarannya adalah maksimum 1.000 (seribu) orang.
- Sistem pengasuhan yang profesional dan tegas untuk menjamin tidak terjadinya kekerasan fisik terhadap santri.

e. Kehidupan Pesantren

Berikut ini akan diuraikan siklus 24 jam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Mursyid:⁴⁴¹

Tabel 4.12

Siklus Kehidupan Santri

PUKUL			NAMA KEGIATAN
04.30	-	05.00	Bangun Pagi
05.00	-	05.30	Berwudhu & Şalat Subuh
05.30	-	05.40	Latihan Berbahasa Asing
05.40	-	06.00	Sarapan (Makan Pagi)
06.00	-	06.50	Persiapan & Pergi ke Sekolah
06.50	-	07.20	Kebersihan Kelas dan Apel Pagi
07.20	-	10.00	Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah
10.00	-	10.10	Şalat Dhuha
10.10	-	10.40	Istirahat
10.40	-	12.40	Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

⁴⁴¹Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor.

12.40	-	12.50	Pulang dari Sekolah
12.50	-	13.05	Şalat Dzuhur
13.05	-	13.25	Makan Siang
13.25	-	15.45	Kegiatan Ekstra Kurikuler
15.45	-	16.05	Şalat Ashar
16.05	-	17.15	Olah Raga
17.15	-	17.45	Persiapan ke Masjid
17.45	-	18.15	Penambahan Kosa Kata (Mufrodat)
18.15	-	18.30	Şalat Maghrib
18.30	-	19.00	Membaca Al-Qur'an
19.00	-	19.20	Makan Malam
19.20	-	19.35	Şalat Isya
19.35	-	20.30	Ceramah
20.30	-	22.00	Belajar Malam
22.00	-	22.15	Pulang ke Asrama - Persiapan Tidur Malam - Apel Malam di Asrama
22.15	-	22.30	Membaca Al-Qur'an dan Do'a
22.30	-	04.30	Tidur Malam (Istirahat)

f. Prestasi Darul Mursyid

Prestasi siswa Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor Julu dari tahun ke tahun kian mengagumkan. Pesantren yang letaknya nun jauh di pedalaman Tapanuli Selatan itu, bukan mengurangi semangat, tetapi menjadi motivasi bagi siswa. Pesantren yang dikelola Yaspenhir didirikan Alm. Haji Ihutan Ritonga tahun 1993, kini sudah mengukir berbagai prestasi mengagumkan yang menjadi kebanggaan masyarakat Tapanuli Selatan.

Antara lain sejak kelulusan pertama nilai kelulusan Ujian Nasional 100 persen, juara I berbagai bidang olimpiade tingkat kabupaten, pesantren paling tertinggi siswanya masuk jalur PMP ke Universitas ternama di Indonesia, mewakili Sumut ke Jambore Pramuka di Thailand tahun 2003, peserta Jambore Pramuka Internasional Asia Pasifik di Malaysia tahun 2004. Terpilih mengikuti pertukaran pelajar internasional di Virginia, Amerika Serikat tahun 2005, mewakili Sumut mengikuti program *leadership* di Massachusset dan New York, AS tahun 2005 dan lain-lain.

Dalam tahun ini menurut Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) PDM, Jafar Syahbuddin Ritonga, sudah 22 siswa dari 68 santri/wati Madrasah Aliyah (MA) kelas 3 Pesantren 2008-2009 selesai mengikuti Ujian Nasional (UN) telah melapor diri dinyatakan masuk ke sejumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama di Indonesia lewat jalur Panduan Minat dan Prestasi (PMP). Jafar Syahbuddin Ritonga mengatakan itu melalui Direktur PDM, Adlin Ahmadi Sitio didampingi Kepala Sekolah (Kasek) MA Darul Mursyid, Yusri Lubis dan tata usaha PDM, Hamdani Siregar, Selasa lalu di Padang Sidempuan. 22 santri/wati PDM yang masuk ke sejumlah PTN ternama di Indonesia yaitu, 7 orang di UIN Jakarta atas nama Iin Citra di Fakultas Kedokteran, Hafiz Husin masuk jurusan Hubungan Internasional, Affan Akbar jurusan Hubungan Internasional, Usman Rasoki jurusan Ilmu Komunikasi, Munawar Khalil jurusan Manajemen, Mei Sari Utami jurusan Akuntansi dan Mahmud Fauzi Fakultas Hukum.⁴⁴²

Di samping itu, pada tahun 2016 Madrasah Aliyah Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (MA PDM) meluluskan 41 siswanya masuk ke 17 perguruan tinggi negeri (PTN) ternama di Indonesia melalui jalur Panduan Minat dan Prestasi (PMP) atau bebas testing. Hal ini diketahui, melalui pengumuman Panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri Nasional (SNMPTN) jalur undangan pada 18 Mei 2016. “Sejak diumumkan SNMPTN pada 18 Mei 2016 lalu melalui internet (*online*), kami ketahui ada 41 siswa MA PDM yang lolos ke 17 PTN ternama di Indonesia”.⁴⁴³

⁴⁴²Jafar Syahbuddin Ritonga, Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) PDM, wawancara di Simanosor, 14 Oktober 2015.

⁴⁴³Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

Sebenarnya, kata Yusri Lubis yang juga Kepala Divisi Pendidikan DPM ini, angka 41 ini akan terus bertambah. Sebab, ada beberapa PTN yang belum mengeluarkan pengumuman. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sekolahnya telah menjadi langganan memasukkan siswanya ke berbagai PTN ternama melalui jalur PMP. Bila dilihat dari persentase, maka tahun 2011 ini ada peningkatan dan terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. “Hal ini terjadi dikarenakan program pendidikan yang terarah dan ditunjang tenaga pendidik yang profesional serta sarana yang lengkap,” ungkap Yusri. Terkait banyaknya siswa MA Darul Mursyid masuk tanpa testing ke PTN ternama, Wakil Direktur PDM, Drs Syarifuddin mengatakan, fakultas yang dipilih oleh siswa adalah fakultas bergengsi dan sangat ketat persaingannya.

Berdasarkan pengumuman panitia SNMPTN jalur undangan maka, 41 siswa-siswi MA PDM yang masuk PTN bebs testing adalah, Haleda Zia Rukmana Jurusan Biologi USU, Syafruddin Nasution di Jurusan Agronomi dan Holtikultura IPB, Muhammad Ihsan Siregar di Jurusan Agronomi dan Holtikultura IPB, Dedek Okta Nauli di jurusan Komunikasi UIN Yogyakarta, Anna Kholilah Nasution di jurusan Agribisnis Universitas Jember, Lannida di Fakultas Kedokteran Universitas Jendral Sudirman, Arum Sulistia Ningsih di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jenderal Sudirman, Ida Hafni Harahap di jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Jenderal Sudirman, Anggita Sakinah di jurusan Teknik Industri Polmed dan Ramadhan FA Purba di jurusan Akuntansi Polmed. Kemudian, Raynami Matorang di jurusan Oceanografi Undip, Robiatul Adawiyah Pulungan di UNP, Obbi Saleh Siregar di Fakultas Kedokteran Unsri, Ehmansyah di Jurusan Teknik Pertambangan Unsri, Muhammad Romaito Ritonga di jurusan Manajemen UNSRI, Titin Elia Ningsih Harahap di Ilmu Kesehatan Unsri, Evayani Harahap di Jurusan Manajemen Universitas Bengkulu, Rifka Fatma Rangkuti di Jurusan Psikologi Perkantoran UIN Sultan Syarif Kasim, Nurjannah di Jurusan Manajemen UIN Sultan Syarif Kasim, Nella Sari Harahap di jurusan Matematika USU, Siti Lumayan Nainggolan di Jurusan Ekonomi UIN Sultan Syarif Kasim, Seri Raudiah Pakpahan di jurusan Matematika UIN Sultan Syarif Kasim, Ayu Agustina di jurusan Ilmu Kelautan Unsri, Devi Novita Sari Gultom di Jurusan Akuntansi UIN Malang, Abdul Mugni Harahap di Jurusan Manajemen UIN Malang, Siti Aisyah di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang, Elli Astuti di Jurusan Biologi Unimed, Zainul Haq di Jurusan Teknik Elektro STIT Bandung. Seterusnya, Zulfahmi Siregar di Jurusan Pendidikan Dokter UIN Jakarta, Irwan Sofyan

di Jurusan Manajemen UIN Jakarta, Sutan Rizal Hakim di Jurusan Teknik Informatika Komputer UIN Jakarta, Suryawan Syawal di Jurusan Ilmu Hukum UIN Jakarta, Muhammad Rusdi di Jurusan agribisnis IPB, Gontar Alam di Jurusan Teknik Manajemen Produksi Perkebunan IPB, M Iqbal Suhaimi di Jurusan Teknik Industri Benih IPB, Armi Amanda Daulay di Pendidikan Dokter Gigi Universitas Syiah Kuala, Huzaipi Pratama di Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala, Sukma Mardiyah di Jurusan Kesehatan Masyarakat (beasiswa Kemenag) UIN Jakarta, 39 Vicky Akbari di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe, Faisal Magabe Harahap di Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe serta Erian Faturrahman Hutapea di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe.⁴⁴⁴

Untuk diketahui, Tahun Pendidikan (TP) 2015/2016 ini, semua siswa-siswi PDM tingkat MA sebanyak 86 orang dinyatakan lulus UN. Dari 86 orang, 72 orang dikirimkan namanya untuk masuk PTN bebas testing dan yang sudah lulus sebanyak 41 orang. Tinggal 5 orang lagi menunggu pengumuman. Bila dibandingkan tahun lalu, siswa PDM yang masuk PTN 36 siswa dan saat sudah ada 41.

Secara umum, berikut ini prestasi santri Pesantren darul Mursyid:⁴⁴⁵

1. Terpilih mengikuti Program Pertukaran pelajar Internasional di Virginia, Amerika Serikat tahun 2005.
2. Terpilih mengikuti Program Indonesian Pesantren Leaders di Amhers, Massachusetta USA yang di selenggarakan oleh INSTITUT FOR TRAINING AND DEVELOPMENT Tahun 2005.
3. Perolehan nilai tertinggi UN MAS Program IPA se-Kabupaten Tapanuli Selatan 2005-2006.
4. Mendapatkan fasilitas Bebas Testing Perguruan Tinggi Negeri melalui Jalur Pemanduan Minat dan Prestasi (PMP). Saat ini telah memiliki jaringan lebih dari PTN ternama.
5. Mendapat Beasiswa Depag Program S1 IAIN Sunan Ampel sebanyak 3 orang tahun 2005-2006.

⁴⁴⁴Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

⁴⁴⁵Drs. H. Yusri Lubis, Wakil Direktur Bidang Pendidikan, wawancara di Darul Mursyid, 14 Oktober 2015.

6. Meluluskan Santri dengan kelulusan 100 %. Madrasah Tsanwiyah mulai Tahun Pelajaran 1995/1996 – Tahun Ajaran 2005/2006 dan Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 1998/1999 – 2005/2006.
7. Santri/wati Alumni melanjutkan ke Perguruan Tinggi ternama di Dalam Negeri maupun Luar Negeri. Dalam Negeri meliputi: UNIMED, USU, UI, UGM, IPB, UNSRI, UNRI, UIN, UMSU, UNDIP, ANDALAS, IAIN, DLL. Luar Negeri meliputi: Mesir, Mekkah, Pakistan, dll.
8. Berhasil Meluluskan Santri Untuk Jalur Beasiswa Depag Sebanyak 4 orang : 2 ke UGM, 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1 UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2006-2007
9. Meluluskan 38% Siswa kelas Akhir melanjutkan Studi melalui jalur PMP/PMDK
10. Utusan Sumatera Utara LT IV Pramuka Tingkat Asia Fasifik di Malaysia 2001.
11. Mewakili Sumatera Utara Mengikuti jambore Dunia di Thailand 2003.
12. Peserta terpilih untuk mengikuti Jambore Pramuka Internasional Asia Fasifik di Batam 2004.
13. Peringkat I (Pertama) Kategori Kelompok Masyarakat / Kelembagaan Agama/Adat Dalam Pengembangan Ketahanan Pangan Tahun 2004 dari Gubernur Sumatera Utara.
14. Memperoleh Kejuaraan di berbagai Cabang MTQ Nasional Tk.Kabupaten Tapanuli Selatan di Sibuhuan Tahun 2005
15. Juara III Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) Sumut 2006.
16. Juara umum Pa – Pi LT III dan RAIMUNA Pramuka Tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan di Bumi Perkemahan Siais 2007.
17. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2010.
18. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2011.
19. Juara Umum I OSAM Tingkat Kabupaten pada tahun 2012.
20. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2012.
21. Juara Umum 3 MEE Tingkat Provinsi pada tahun 2012.
22. Juara Umum I KSM Tingkat Tabagsel pada tahun 2013.
23. Juara Umum I KSM Tingkat Provinsi pada tahun 2013.
24. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2013.
25. Juara Umum 2 MEE Tingkat Provinsi pada tahun 2013.

26. Finalis Website Creative MTs/SMP Tingkat Nasional pada tahun 2013.

g. Sistem Pembelajaran

Seluruh kelas Madrasah Aliyah (MA) dilengkapi LCD 40 inch. Sebagai pendahuluan, sekitar sebulan lalu, untuk kelas XII atau setingkat kelas 3 MA yang terdiri dari 3 lokal sudah memiliki masing-masing 1 unit LCD dengan nilai Rp8 juta per unitnya. Direncanakan tahun ini, semua tingkatan untuk kelas 2 dan 1 MA sudah memilikinya. Sementara untuk tingkat Tsanawiyah, 3 lokal masing-masing sudah memiliki televisi portable 29 inch untuk mengefektifkan proses belajar-mengajar melalui multi media.

“Pesatnya perkembangan teknologi saat ini mau tidak mau harus diikuti, terutama untuk dunia pendidikan. Sebab, kalau tidak pasti akan tertinggal,” sebagaimana dikatakan H. Jafar Syahbuddin Ritonga SE MBA. Jafar menerangkan, penggunaan media elektronik berupa televisi akan sangat efektif dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru nantinya hanya membawa laptop ke dalam kelas dan memaparkan materi ajarannya. Begitu juga sebaliknya, siswa yang menerima akan semakin segar sebab suasana menjadi berbeda dibandingkan dengan metode ceramah.

Seorang guru akan leluasa menggunakan tempat berdirinya karena yang menjadi sentral adalah TV bukan orangnya. “Diharapkan seorang guru akan lebih dekat dan akrab pada murid karena mobilitas dalam kelas lebih leluasa, tidak terfokus di depan kelas saja,” ungkap Jafar. Selain penggunaan LCD, semua tenaga pengajar MA diwajibkan menggunakan laptop sebagai alat dan media pembelajaran. Diharapkan semua data pembelajaran telah disimpan dalam *hard disc* atau *flash disc*, sehingga memudahkan menyampaikan materi belajar. Di samping itu, guru juga dapat berimprovisasi mengatasi kejenuhan dengan menayangkan sejenak selingan segar dan kemudian melanjutkan pembelajaran kembali. “Untuk memfasilitasi kelas dengan LCD dan semua perangkatnya tersebut, PDM mengeluarkan anggaran yang cukup besar. Namun diharapkan pengeluaran dana yang besar tersebut akan mendapat hasil yang memuaskan, terutama dari segi edukatif,” tuturnya.⁴⁴⁶

⁴⁴⁶Jafar Syahbuddin Ritonga, Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) PDM, wawancara di Simanosor, 14 Oktober 2015.

Jafar mengharapkan, fasilitas multi media ini bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin dan seorang guru harus terus-menerus membekali dirinya dengan perkembangan terkini terutama dalam bidang pelajaran masing-masing. “Kesempatan sudah sangat terbuka. LCD via laptop hanya menghubungkan dengan internet yang juga telah lebih dahulu online. Tinggal memilih situs pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing guru”.⁴⁴⁷

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa Pondok Pesantren darul Mursyid sangat concern melahirkan calon intelektual muslim yang kompeten dan berakhlakul karimah, tentunya hal ini yang menjadikan pesantren ini unik, bukan hanya melahirkan ulama, tetapi juga akan melahirkan calon saintis-saintis Islam di masa yang akan datang.

H. Teknik Bimbingan dan Konseling Islami

1. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan di pondok pesantren ini berfokus pada penyelarasan (*at-tawazun*) jiwa santri. Fokus konseling adalah pribadi dan masyarakat bukan masalah konseli. Yang dibenahi adalah manusianya (pribadi dan masyarakat), bukan masalahnya. Karena konseling ini berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Misalnya, kalau orang tersebut sudah baik, maka dia akan berhenti dengan sendirinya berjudi.

Titik tolaknya masa sekarang untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan masa lalu konseli. Konselor tidak akan memandang dan mempermasalahkan masa lalu konseli. Masa lalu dalam konseling ini sebagai wahana muhasabah, merenungi diri untuk melakukan pertobatan dan sebagai pijakan bagi konseli. Yang dipentingkan dalam konseling ini adalah niat dan prosesnya bukan sekadar hasil. Sebab konseling ini berkeyakinan tugas konselor dan konseli adalah berusaha sedang yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Peran bimbingan dan konseling Islami adalah upaya memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujahadah*, *riyadhah*, sikap takwa, dan mengacu kepada kemashlahatan) menjadi pribadi *khaira ummah*. Jika tasawuf lebih

⁴⁴⁷Jafar Syahbuddin Ritonga, Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) PDM, wawancara di Simanosor, 14 Oktober 2015.

bersifat pembersihan jiwa, konseling lebih bersifat lahiriyah dan menggunakan pikiran sehat.

Menurut Al-Gazālī, kunci untuk mengendalikan nafsu agar menjadi baik dengan sikap takwa. Takwa dapat berupa membersihkan hati dari kemusyrikan, bid'ah, maksiat, dan kejahatan-kejahatan lainnya.⁴⁴⁸ Al-Gazālī mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi lahiriyah) dan *riyadah* (pelatihan yang berorientasi ruhaniyah). Sebab akhlak menurut Al-Gazālī kesesuaian sikap lahiriyah dan batiniyah. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa “pemaksaan” tapi akhirnya menjadi tabiat dan kebiasaan.⁴⁴⁹ Dari uraian Al-Gazālī tersebut, peneliti melihat terdapat “celah” bagi konseling untuk masuk ke dalam pintu *mujahadah* pada proses memperbaiki konseli sehingga menjadi pribadi *khairah ummah*.

Adapun teknik yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling Islami di Pondok Pesantren Musthafawiyah menurut Ustadz Mukmin: *Pertama*, Organisasi kelompok, teknik konseling ini merupakan pendekatan secara kelompok (*group guidance*) salah satu teknik konseling konvensional, teknik konseling yang di praktikkan oleh pesantren musthafawiyah ini dilakukan oleh santri senior yang biasa disebut dengan “ dewan pelajar putera dan puteri” setiap kali muncul persoalan dengan santri akan terlebih dahulu di tangani oleh dewan pelajar putera/puteri. Beberapa kasus yang sering terjadi selama penelusuran peneliti di pesantren ini adalah santri yang tidak betah tinggal di pesantren, dewan pelajar puteri biasanya akan memberikan motivasi yang mendalam terhadap santri yang seperti ini, biasanya masalah seperti kasus ini akan berlanjut kedepan kyai/ayah, ada keunikan lain dari pesantren ini, kalau di pesantren lain “merokok” merupakan termasuk dalam katagori pelanggaran berat namun tidak dengan pesantren musthafawiyah, merokok di pesantren ini tidak dilarang, *Kedua*, Teknik yang bersifat lahir, teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh santri/konseli. Teknik ini biasanya menggunakan kekuatan, *power*, kesungguhan yang keras, sentuhan tangan, nasihat dan membacakan doa. Ayah Bakri yang berulang kali peneliti wawancarai melihat langsung betapa beliau mampu

⁴⁴⁸ A.H. Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Uṣuliddin*, Terj. Zaid Husain Alhamid, *Prinsip Dasar Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Amani, 2000), h. 79.

⁴⁴⁹ *Ibid.*, h. 238-239.

mempraktikkan kegiatan dan teknik bimbingan dan konseling ini. Dengan kesantunan cara beliau berbicara bahkan tak jarang beliau memberikan sentuhan kasih-sayang kepada santri/konseli yang sedang dibimbing. Bahkan pada saat memberikan bimbingan, beliau dapat mengetahui santri yang sudah ataupun yang belum salat, dan hampir setiap saat beliau kehadiran tamu kerumahnya hanya sekedar mendengarkan nasihat dan petuahnya. *Ketiga*, Teknik yang bersifat batin, teknik ini hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan potensi tangan dan lisan. Dalam praktiknya pesantren Musthafawiyah dengan memiliki santri 10.080 rasanya hampir tidak mungkin dibimbing dengan kyai/ayah yang berusia sudah sangat senja, namun di tangan ayah Bakri teknik bimbingan dan konseling Islami ini sudah terjadi mulai pada saat pesantren ini didirikan, pada saat mewawancarai beliau ada petikan kata yang membuat terkejut peneliti “ pesantren ini kami berdua (dengan adik sepupu) yang menjaga para santri dari kedua arah mata angin, yaitu timur dan barat, bahkan kami sering berkomunikasi dengan bathin kami”, dari penuturan ayah Bakri ini menurut hemat penulis menunjukkan kekuatan do'a yang sudah terbangun sejak lama di pesantren Musthafawiyah, setidaknya ini pula yang menjadi alasan peneliti mengasumsikan bahwa ayah Bakri tidak hanya seorang Kyai, ayah, konselor, seorang yang *Wara'* bahkan lebih dari itu, beliau pantas disebut sebagai penganyom batin para santrinya.

Menurut Al-Haddad, hati yang terpancar inayah Tuhan merupakan usaha manusia itu sendiri dalam *bertakhalli* (mengosongkan hati) dari hal-hal yang mengotori hingga menjadi baik, kemudian mereka berusaha memperbaiki bertaubatnya, terutama dosa yang berkaitan dengan manusia (*haq adami*). Konseli harus menjaga hati dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik. Bila hal tersebut dilakukan, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sombong (*al-kibr*), pamer (*riya'*), dan iri (*hasad*). Amal baik secara *zhahir* sebagai faktor terpenting dalam membiasakan diri dan membersihkan hati.⁴⁵⁰

Dari paparan di atas, konseli harus mampu untuk menerima semua bimbingan dan nasehat dari para kyai, ayah, pimpinan dan juga dewan pelajar putera/puteri. Untuk memberikan ketenangan hati dan bathin para santri/konseli di pesantren Musthafawiyah

⁴⁵⁰Ibrahim, A.F & Dykeman, C. *Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments*. Journal of Counseling & Development. Vol. 89. No. 4: Tahun 2001, h. 128.

para ustadz/ayah maupun konselor selalu menggunakan kekuatan do'a dan sentuhan-sentuhan kasih sayang yang sudah lama terbangun di pesantren musthafawiyah, setidaknya ini pula yang menjadi alasan para wali santri untuk memasukkan anaknya menjadi santri di pesantren musthafawiyah.

2. Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan

Kehidupan di dalam lingkungan pesantren sangat kental dengan nilai-nilai religius, selain itu kedisiplinan serta ketatan terhadap aturan-aturan yang berlaku menjadi salah satu semangat yang selalu diterapkan di sebuah pondok pesantren, baik itu pesantren *salafi* maupun modern atau yang sering dikenal dengan istilah *Boarding School*. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim menjadikan salah satu lembaga pendidikan ini tidak pernah surut peminat bahkan semakin digemari dan dibutuhkan ditengah-tengah krisis moral dan akhlak di era globalisasi saat ini. Pesantren dengan pendidikan agamanya diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi mencetak para generasi yang mampu menjawab tantangan zaman namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga mampu menjadikan generasi tersebut pribadi-pribadi yang *kamil*.

Mencetak generasi-generasi ideal bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat berat dengan proses yang tidak mudah. Itulah mengapa pondok pesantren sering diibaratkan dengan *penjara suci*. Disebut sebagai penjara karena semua kegiatan di pondok pesantren di desain sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman yang berpengaruh pada pembentukan santri baik itu karakter, kebiasaan hingga keilmuannya. Terkait dengan kebiasaan terlebih kebiasaan sehari-hari, dalam dunia pesantren memang menjadi hal yang sangat diperhatikan. Bisa dikatakan budaya diluar dan didalam pesantren sangatlah berbeda.

Dalam mendalami praktik bimbingan dan konseling Islami yang ada di pondok pesantren, penulis mencoba menggali informasi dari salah satu pondok

pesantren yang ada di Kabupaten Asahan yaitu Pondok Pesantren Daar Ulum Asahan. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah cukup besar karena menaungi tiga unit yaitu Masrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang berkonsentrasi pada Grafika. Penulis melakukan observasi dan interview terhadap lingkungan dan beberapa *stakeholders* dan santri yang berada di sana.

Guna mewujudkan pendidikan yang lebih kondusif dan Islami, pesantren membuat kebijakan untuk memisahkan santri putra dan santri putri baik di asrama maupun saat pembelajaran di kelas. Hal ini diwujudkan dengan menempatkan santri putri di kampus I sedangkan santri putra di kampus II. Kebijakan ini bertujuan agar para santri lebih fokus terhadap pendidikannya, menjaga pergaulan sesuai syari'at Islam dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran serta memudahkan pengelolaannya. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan merupakan salah satu faktor yang urgen dan sering kali menjadi pemicu konflik pada masa perkembangan remaja. Selain itu, dalam Islam sudah jelas pula dijelaskan dan diatur bagaimana etika berhubungan dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenis.

Penerapan peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri baik putra maupun putri dikonsep secara seragam meskipun berbeda lokasi. Pelaksanaan lapangan dalam kontrol kegiatan dan peraturan, diserahkan kepada para pengurus ORSID. ORSID yang merupakan kepanjangan dari Organisasi Santri Islam Daar Ulum merupakan sebuah organisasi yang mirip dengan OSIS pada sekolah konvensional. Dibentuknya ORSID mempunyai tujuan sebagai penyambung tangan para ustad dan *stakeholders* pesantren dalam pelaksanaan dan kontrol kegiatan para santri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas ORSID adalah mengawasi setiap situasi di pesantren selama 24 jam baik di sekolah maupun asrama.

Materi pembelajaran yang disampaikan di pesantren ini merupakan materi-materi yang merupakan hasil rumusan dari kurikulum umum serta kurikulum kepondokan dan kurikulum nasional. Dalam pelaksanaan

pembelajarannya terbagi menjadi dua yaitu pada saat di sekolah dan di asrama. Materi-materi umum dan keagamaan diberikan pada waktu sekolah formal sedangkan untuk kajian-kajian kitab dan kurikulum kepondokan lainnya yang tidak dapat diberikan di sekolah diberikan pada jam di luar sekolah atau asrama. Seperti pesantren pada umumnya, penggunaan bahasa keseharian yang digunakan juga diatur, minimal menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Pembiasaan menggunakan bahasa asing diharapkan mampu memfasilitasi para santri dalam pengembangan bahasanya.

Teknik bimbingan dan konseling Islami di Pesantren Daar Ulum Asahan, dibagi menjadi dua, yaitu pelayanan yang dilakukan oleh masing-masing unit madrasah baik Tsanawiyah, Aliyah, dan SMK serta pelayanan yang dilakukan oleh pesantren secara global. Pada setiap unit penanggungjawab bimbingan atau konselor yaitu guru BK, sedangkan pada lingkup pesantren kewenangan tersebut ada pada ustadz dan ustadz pendamping santri yang bermukim di pesantren atau disebut ksantrian. Guru yang bertanggung jawab untuk unit madrasah Tsanawiyah yaitu ustadz Rasyid Ridho, untuk madrasah Aliyah yaitu ustadz Andi, dan ustadz Umi pada unit SMK. Sedangkan untuk ksantrian dibedakan menjadi ksantrian putra dan putri, ksantrian putra dikoordinatori oleh ustadz Syahbandi dan usztadzah Elvi Sukesih Sinuraya pada ksantrian putri. Sistem pelayanan yang dilakukan juga dibedakan, untuk bimbingan yang ada di sekolah dan di pesantren. Pada pelayanan yang dilakukan di unit madrasah ditangani langsung oleh guru BK yang bersangkutan, sedangkan untuk pelayanan di luar jam sekolah, sistem yang diterapkan sedikit berbeda. Apabila muncul suatu permasalahan, maka *mudabir* atau *mudabirah* lah yang pertama kali akan mengatasinya, sebelum nanti dilaporkan atau diserahkan kepada ustadz/ustadzah pedamping. Meskipun tidak semua bimbingan harus melalui jalur tersebut, santri maupun konselor dapat berinteraksi secara langsung tanpa perantara pengurus atau *mudabir/mudabirah*. Untuk *mudabir* atau *mudabirah* sendiri merupakan pengurus yang bertanggungjawab pada unit baik madrasah maupun pesantren.

Menurut bapak Syahbandi, dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling Islami, terdapat dua macam teknik yang digunakan, yaitu konseling secara langsung dan tidak langsung. Konseling langsung yaitu, konseling yang dilakukan saat klien atau santri yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan atau mendapatkan konseling dari konselor. Sedangkan konseling tidak langsung merupakan konseling yang didasari oleh suatu kasus, atau permasalahan yang muncul termasuk kecenderungan tingkah laku yang menyimpang, sehingga konselor merasa perlu melakukan bimbingan dan konseling terhadap klien yang bersangkutan. Meskipun tugas untuk melakukan konseling sudah dibebankan kepada setiap penanggungjawab, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua klien melakukan konselingnya pada konselor yang sudah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh ustad Haidir, salah satu ustadz di pesantren Daar Ulum dalam wawancaranya:

“Pada fase adaptasi yang dilakukan oleh santri baru, tidak semua permasalahan dikonsultasikan pada konselor yang ada, beberapa santri didapati sering melakukan konseling pada seniornya atau pada ustadz atau ustadz yang menjadi pendampingnya saat mengaji. Hal tersebut mungkin lebih disebabkan oleh faktor kedekatan atau kenyamanan santri tersebut.”⁴⁵¹

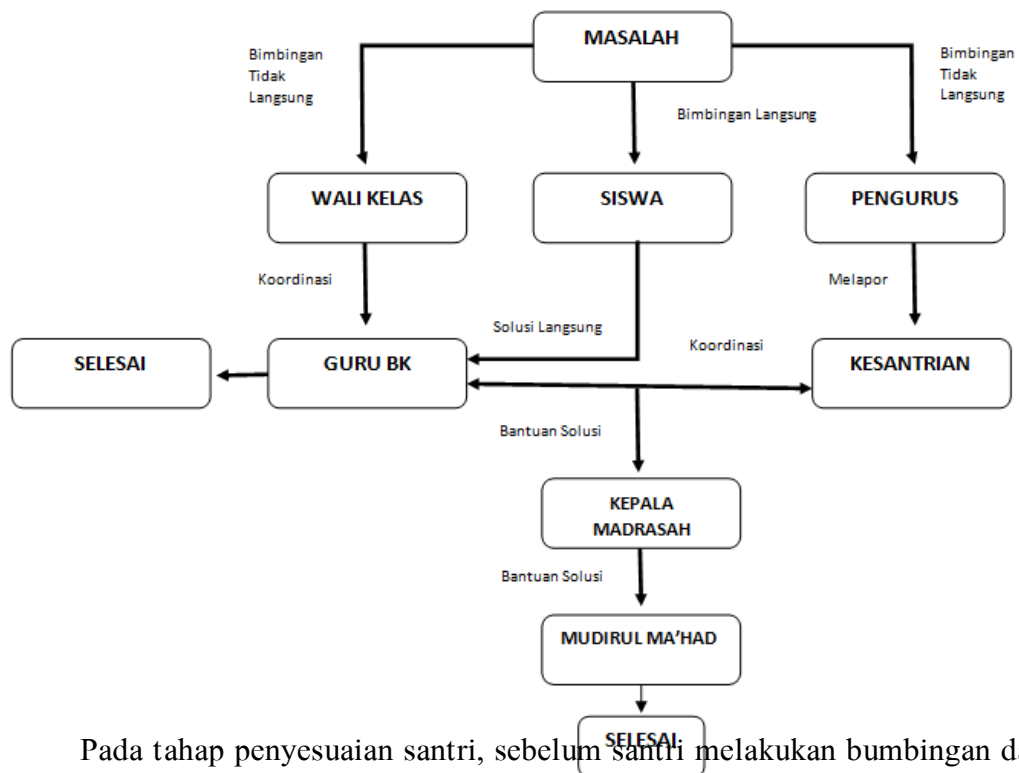
Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa santri yang menyatakan bahwa, apabila mereka menghadapi sebuah permasalahan, beberapa santri cenderung memilih untuk berkonsultasi kepada para seniornya atau ustadz yang dirasa dekat. Karena mereka merasa lebih nyaman dan bebas leluasa menyampaikan kegelisahannya, meskipun banyak pula yang melakukan konsultasi terhadap guru Bimbingan dan Konseling atau kesiswaan. Mereka yang melakukan konseling resmi adalah mereka yang mayoritas mengalami permasalahan serius atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat. Meskipun pelayanan konseling dilakukan oleh berbagai pihak, namun para konselor tetap melakukan koordinasi, sehingga apabila terdapat permasalahan, konseling yang diberikan saling terintegrasi antara unit madrasah dan pesantren. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa madrasah masih termasuk ruang lingkup pesantren

⁴⁵¹Haidir, *Ustadz Senior*, wawancara di Daar Ulum, 2 September 2016.

yang tidak dapat dipisahkan. Di bawah ini merupakan bagan alur pelayanan bimbingan dan konseling di pondok pesantren Daar Ulum Asahan.

Gambar 1

Alur Pelayanan BK Pondok Pesantren Daar Ulum Asahan



Pada tahap penyesuaian santri, sebelum santri melakukan bimbingan dan konseling, untuk membantu santri beradaptasi konselor dan pihak pesantren sendiri sudah mengkonsepkan beberapa kegiatan dan kebijakan agar santri lebih mudah melakukan penyesuaian. Salah satunya yaitu kebijakan penempatan asrama. Dalam pengelolaan asrama para santri tidak dikelompokkan sesuai dengan kelasnya akan tetapi ditempatkan secara acak. Hal tersebut bertujuan agar santri baru dapat berinteraksi dengan para seniornya, sehingga santri baru lebih mudah mengenal budaya pesantren dan melakukan penyesuaian. Hal serupa juga dilakukan dalam pengelompokan mengaji, dimana kelompok-kelompok mengaji santri dibagi berdasarkan tingkat kemampuan santri, sehingga santri yang merasa belum mampu atau belum lancar dalam mengaji tidak merasa terbebani. Kebijakan kelompok mengaji ini juga bertujuan untuk mendukung

berjalannya pembelajaran akademik di madrasah, dimana banyak dari mata pelajaran yang diajarkan di madrasah berkaitan dengan bahasa Arab.

Selain teknik di atas, teknik bimbingan dan konseling Islami yang selalu dilakukan oleh kyai di pesantren ini menggunakan teknik *spiritualism method* sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah kehidupan para santri/konseli, setidaknya teknik ini dikelompokkan kepada tiga hal, latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *al- Qudwah al-Hasanah*, Dalam praktiknya, ustadz Sya'ban Nasution dalam memberikan bimbingan dan konseling Islami di pesantren ini, dari penelitian yang peneliti lakukan, beliau tidak pernah marah kepada guru bahkan kepada santri yang melanggar disiplin sekalipun, bahkan dalam suatu waktu ada santri yang melakukan tindakan pencurian, beliau memanggil santri tersebut dan tidak memarahinya bahkan sebaliknya memberikan sejumlah uang kepada santri yang mencuri tersebut, karena diyakini beliau bahwa ketika seorang santri melakukan tindak kejahatan tentulah ada hal yang memicunya untuk melakukan pekerjaan tersebut, bahkan beliau katakan hampir setiap saat beliau mengantongi uang receh hanya untuk memberikan uang tersebut bagi yang membutuhkannya. Setidaknya tindakan ustadz sya'ban representasi dari teknik bimbingan dan konseling *spiritualism method*.

Hidup di lingkungan baru merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap individu termasuk santri. Diperlukan pemahaman dan keterbukaan diri agar mampu mengenal dan mampu beradaptasi. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam beradaptasi, ada yang mudah ada pula yang sulit dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu pula bagi diri santri, dengan latar belakang dan kultur yang berbeda mereka bertemu dan berproses bersama dalam pesantren yang memiliki khas tersendiri dengan lingkungan di luar pesantren.

Interaksi setiap individu dengan lingkungan akan membuat individu bergerak, berkembang, dan memberikan semua yang individu butuhkan. Menurut Woosworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta)

dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.⁴⁵² Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan fisik seperti benda-benda yang konkrit ataupun lingkungan psikis seperti jiwa raga manusia yang ada di lingkungan tersebut. Namun lebih luas hingga kepada ide-ide, pemikiran, dan keyakinan yang melekat di lingkungan tersebut.

Lingkungan fisik yang nyata dihadapi oleh para santri adalah keterbatasan ruang dalam beraktivitas. Apabila sebelumnya santri dapat bebas berpergian dan melakukan aktivitas. Dalam pondok pesantren santri diwajibkan 24 jam berada didalam pesantren dan membutuhkan izin jika ingin keluar dan itupun sangat terbatas. Melakukan aktifitas seperti tidur, makan, mandi hingga mencuci pun terbatas, jika sebelumnya terkesan privat atau khusus untuk kalangan keluarga, di pesantren fasilitas tersebut menjadi fasilitas publik yang harus digunakan bersama-sama dengan santri yang lain. Pada tahun pertama hal tersebut tentunya sangat berat bagi santri, terlebih bagi santri kelas VII MTs yang termasuk pemula baik dalam beradaptasi dan belajar mandiri.

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, seringkali remaja dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini, seringkali muncul karena tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja di satu pihak dan kekurangmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan lain di pihak yang lain. Sehingga permasalahan remaja terutama berkenaan dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari dalam dirinya dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungan. Kegagalan dalam tahap penyesuaian akan menimbulkan berbagai kelainan perilaku remaja.⁴⁵³

Perasaan khawatir terhadap lingkungan baru dan kemampuan diri dalam beradaptasi merupakan permasalahan pertama yang selalu dihadapi para santri ketika mereka masuk pondok pesantren. Latar belakang mereka memilih untuk belajar di ponpes juga menjadi hal yang dapat memberikan pengaruh yang sangat

⁴⁵²Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 59.

⁴⁵³Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 95.

besar. Di antara keinginan sendiri atau paksaan dari orang tua yang menginginkan anaknya belajar di pondok pesantren. Jika motivasi tersebut muncul sendiri dari dalam diri sendiri itu menjadi satu hal positif yang menjadi bekal dalam beradaptasi, akan tetapi ketika belajar di pesantren merupakan keinginan atau paksaan dari orang tua maka hal tersebut dapat menjadi bumerang tersendiri bagi santri sehingga sebelum beradaptasi pun dia sendiri sudah mendapatkan tekanan. Lingkungan baru, orang-orang baru dan budaya baru yang tentunya sangat berbeda dengan budaya para santri diluar pesantren. Jadwal yang ketat, aturan, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima sebagai seorang santri.

Fase adaptasi ini menjadikan satu titik awal yang penting bagi santri, dimana adaptasi ini dapat dikatakan menentukan nasib keberlangsungan santri belajar di sebuah pondok pesantren. Selain itu kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggungjawab berbagai pihak diantaranya para ustadz, pengurus pondok pesantren baik dari ustadz maupun santri, para santri senior dan teman sejawat.

Kurikulum yang dirumuskan oleh pesantren diaplikasikan dalam dua bagian, yaitu kelas formal dan kelas non formal. Penerapan kurikulum pesantren tidak hanya dimasukkan kedalam bentuk mata pelajaran kepondokan dalam kelas formal, akan tetapi dalam beberapa kegiatan keseharian santri khususnya kegiatan mengaji setelah ba'da maghrib seperti kitab kuning, bulughal maram, tafsir, hadist, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada jam sekolah tetapi juga diluar jam sekolah atau setelah santri berada dalam lingkungan asrama.

Latar belakang pendidikan sebelumnya serta kemampuan dasar santri sangat berpengaruh terhadap munculnya permasalahan dalam bidang akademik ini. Hal ini disebabkan mata pelajaran atau materi yang ada di pesantren mayoritas menggunakan bahasa Arab. Bagi santri yang sudah familiar atau sebelumnya belajar di lembaga pendidikan Islam, cenderung lebih mudah menerima daripada

mereka yang berasal dari sekolah umum. Selain itu jumlah mata pelajaran yang banyak dan masih ditambah materi tambahan di asrama menjadi tantangan tersendiri bagi santri karena harus mempelajarinya secara bersamaan. Selain jumlah mata pelajaran dan bahasa yang digunakan, banyaknya kegiatan di pesantren juga memberikan kontribusi konflik bagi santri.

Santri baru merupakan individu yang mempunyai tingkat kerentanan paling tinggi pada adaptasi budaya di pesantren. Pemberian konseling pada santri baru oleh pesantren dirasa kurang maksimal karena praktik konseling yang dilakukan masih bersifat kasuistik dan belum bersifat preventif. Konseling preventif bertujuan untuk melakukan pencegahan dan meminimalisir kasus. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat bahwa kasus-kasus atau model permasalahan yang dihadapi oleh santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa. Data-data yang ada dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan model konseling preventif yang akan digunakan. Selain itu penerapan konseling kasuistik menjadikan kegiatan konseling menjadi suatu hal yang menakutkan dan memalukan. Hal tersebut bisa terjadi mengingat bahwa konseling dilakukan ketika santri atau individu melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh konselor, baik ditingkat madrasah maupun pesantren. Beberapa hal tersebut diantaranya yaitu:

Pertama, kurangnya komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua atau wali santri. Keterbatasan tersebut mengakibatkan konselor mengalami kesulitan untuk mencari informasi santri yang bersangkutan. Informasi tentang budaya dan kebiasaan santri termasuk didalamnya kepribadian dan karakter santri. Hal ini dilatarbelakangi karena tidak semua wali santri mempunyai waktu untuk mengunjungi pesantren ataupun dikarenakan jarak yang jauh. Selain kesulitan mencari informasi, minimnya komunikasi dan interaksi antara konselor dan wali murid juga menjadi kendala.

Kedua, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami cenderung bersifat kasuistik, dari sekian bimbingan dan konseling yang dilakukan, konseling paling

banyak dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang telah mengerucut menjadi suatu pelanggaran. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan bimbingan dan konseling Islami yang ada di pesantren. Banyak hal yang memicu kendala ini diantaranya sifat pribadi santri yang *introvert*, kurangnya koordinasi santri senior dengan pengurus, dan kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh konselor.

Ketiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami terbentur dengan kebijakan pesantren terkait diperbolehkannya santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren diperbolehkan untuk tidak bermukim. Kebijakan tersebut membuat pelayanan konseling menjadi terkendala dan kurang maksimal. Karena santri yang tidak bermukim juga mempunyai pengaruh terhadap budaya pondok yang telah diterapkan.

3. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

Pesantren Darul Mursyid ini memiliki beberapa orang pembimbing yang memiliki tanggung jawab pada tiap-tiap asrama, pembimbing ini adalah seorang pembimbing yang diberikan tugas untuk membantu santri dalam menangani masalah-masalah yang ada dalam pesantren. Teknik bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh pembimbing di pesantren menggunakan dua teknik yaitu: teknik konseling individu dan konseling kelompok.

a. Teknik Bimbingan Dan Konseling Individu

Hasil dari analisis mengenai metode konseling individu dalam memberikan pelayanan kepada santri yang bermasalah. Dalam memberikan pelayanan *outdoor* digunakan sebagai proses berjalannya konseling yang dilakukan diluar area pesantren. Ustadz memiliki alasan menggunakan konseling *outdoor* sebagai tempat terjadinya proses konseling. Untuk mencapai keberhasilan dengan maksimal.

b. Teknik Konseling Kelompok

Pelayanan Konseling Kelompok adalah layanan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan-kesulitan pada diri santri. Dalam bimbingan kelompok ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan masalah pendidikan, masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Kegiatan ini banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita sejarah, film dan lainnya. Kadang-kadang pembimbing mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah dan teknik lainnya menggunakan kegiatan-kegiatan kelompok. Teknik yang sudah dipaparkan di atas hampir sama dengan pelayanan konseling yang dilakukan di Pesantren Darul Mursyid. Pembimbing pesantren ini menggunakan beberapa cara dalam memberikan bimbingan antara lain:

1) Teknik bimbingan dan Konseling Islami Melalui Kegiatan Kultum

Pada bimbingan kultum ini diberikan dengan cara menyampaikan isi tausiyah yang berisi tentang pengetahuan seputar keagamaan bimbingan kerohanian dan memberikan motivasi. Dalam bimbingan yang dilakukan menggunakan model kultum yang bertujuan untuk mencapai kematangan dan menambah wawasan pengetahuan agama pada diri santri, menanamkan rasa keimanan pada diri santri.

Contoh dari tausiyah yang diberikan seperti memahami fikih (contohnya: dalam hal bersuci, cara shalat dengan benar), menjelaskan tentang aqidah Akhlak (contohnya: bagaimana cara bersikap kepada kedua orang tua, guru, cara berbuat baik, membedakan perbuatan yang dibolehkan dan yang tidak diperbolehkan dll. sedangkan contoh yang berikan mengenai motivasi (contohnya: cerita perjuangan nabi dalam menyebarkan agama Islam, keteladanan nabi dll.) tausiyah-tausiyah yang disampaikan harus bernilai baik, agar dapat di contoh oleh semua santri. Dalam melakukan tausiyah ini waktu yang diberikan terbatas, jadi dalam menyampaikan harus jelas dan bisa dipahami agar tidak timbul kejenuhan pada diri santri.

Hasil pengamatan dari materi kultum yang diselenggarakan pada bulan Mei dan juni sebagai berikut:

- a) Pada tanggal 12 Mei 2016, Ustadz Abdul Hakam memberikan kultum dengan materi “Hak dan Kewajiban santri”.

Bahwa Hak dan Kewajiban adalah hak dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua santri selama berada di pesantren. Dimana kewajiban santri untuk mengikuti peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan di dalam pesantren. Hak dan kewajiban, wajib dilakukan untuk mendidik santri memiliki kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

- b) Pada tanggal 15 Mei 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi, memberikan kultum tentang “*Tholibul ‘ilmi*”.

Tholibbul ‘Ilmi yaitu tentang kewajiban santri dalam mencari ilmu. Orang yang mempunyai ilmu akan selalu menyejukkan manusia lain, lembut sikapnya, ramah perangnya dan apa yang didapatkannya akan selalu diamalkan.

Materi ini diberikan untuk memberikan pemahaman kepada santri pentingnya mencari ilmu.

- c) Pada Tanggal 19 Mei 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi memberikan kultum tentang “Motivasi Belajar”.

Motivasi Belajar yaitu sebagai suatu energi penggerak pengarah dan mendorong yang dapat memperkuat santri dalam belajar. motivasi belajar ini

Diberikan untuk memberikan semangat bertujuan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan santri dan untuk membantu santri mencapai

prestasi belajar semaksimal mungkin.

- d) Pada tanggal 22 Mei 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi memberikan kultum tentang “Waktu itu lebih berharga dari pada emas”.

Materi kultum tentang waktu tersebut dapat mendidik santri untuk lebih menghargai waktu dengan baik dan tidak menyia-nyiakan waktu dengan sia-sia. Dan anak di didik untuk menjadi santri yang disiplin. Disiplin harus ditanamkan pada diri santri agar anak bisa menghadapi kegiatan-kegiatan di

pesantren dengan baik.

- e) Pada tanggal 26 Mei 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi, memberikan kultum tentang “*Birrulwalidain*”.

Birrulwalidain yaitu tentang pendidikan anak kepada orang tua, berbakti kepada orang tua, tatakrama kepada orang tua. Materi kultum ini untuk mendidik santri agar selalu menghormati orang tua, berbicara sopan dengan orang tua.

- f) Pada tanggal 29 Mei 2016, Mir'atun Nuriyah, memberikan kultum tentang “Adab Remaja dalam Bergaul”.

Adab bergaul adalah tata cara bergaul dengan baik. Hal ini dapat mengajarkan santri untuk berhati-hati dalam memilih teman yang tepat. Agar santri tidak salah pergaulan yang akan menyesatkannya.

- g) Pada tanggal 2 Juni 2016, Ustadz Abdul Hakam, memberikan kultum tentang “Bersyukur dalam Mendapatkan Kenikmatan”.

Bersyukur dalam mendapatkan kenikmatan, Mendidik anak untuk selalu bersyukur dalam mendapatkan apapun. Hal ini dapat menanamkan rasa optimistis anak dalam memandang kehidupan, yang akan menjadi anak peka terhadap perasaan orang lain dan dapat mengembangkan rasa empati dalam hidupnya. Serta dapat menanamkan rasa syukur setiap mendapatkan apapun dan selalu mengingat kenikmatan-kenikmatan yang di berikan oleh Allah swt.

- h) Pada tanggal 5 Juni 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi, memberikan kultum tentang “Tolong Menolong dengan Sesama”.

Isi materi kultum tersebut dapat mendidik anak untuk selalu melakukan perbuatan baik, dalam menolong sesama. Dan dapat memberikan pengetahuan kepada santri untuk selalu menolong sesama tanpa membedakan/memilih-milih yang akan ditolongnya. Serta dapat mendidik santri untuk selalu ikhlas dalam menolong sesama tanpa mengharapkan balasan orang yang ditolong.

- i) Pada tanggal 9 Juni 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi, memberikan kultum tentang “Hidup Sederhana”.

Hidup sederhana adalah hidup apa adanya. Sebagaimana dijelaskan dalam kultum ini bahwa dianjurkan hidup dengan kesederhanaan bukan hidup dengan berfoya-foya. Hal ini dapat mendidik santri untuk selalui hidup sederhana yang sudah menjadi kebiasaan di dalam pesantren.

- j) Pada tanggal 12 Juni 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi, memberikan kultum tentang “Haid”.

Bimbingan dengan memberikan materi haid ini untuk mendidik santri mengetahui dan memahami bagaimana cara bersuci, larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan dalam keadaan haid, dan mendidik santri dalam menjaga kesucian dengan baik.

- k) Pada tanggal 16 Juni 2016, Ustadz Abdur Rahman Zahidi, memberikan kultum tentang “Kesabaran dan Keikhlasan”.

Kesabaran dan Keikhlasan dapat melatih santri lebih tenang dan ringan. Menahan diri dalam menyikapi suatu hal, menahan diri untuk tidak mencela dan menahan sikap untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebaikan. Melatih kuat ketika melalui berbagai cobaan kehidupan, menghadapi kegagalan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan ikhlas dapat mendidik santri untuk belajar menerima atau memberikan sesuatu tanpa beban. Dengan pendidikan ikhlas dan sabar santri akan tertanam pikiran-pikiran yang positif serta menjadikan fikiran menjadi jernih. Sehingga santri dapat mengambil keputusan atau dapat menimbang-nimbang dengan mengambil keputusan dengan bijaksana.

- l) Pada tanggal 23 Juni 2016, Ustadz Abdul Hakam, memberikan kultum tentang “Puasa” Puasa adalah menahan lapar dan haus.

Isi kultum mengenai puasa ini dapat mengajarkan santri untuk bisa menahan lapar dan haus, tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga dapat mendidik anak untuk bisa menahan nafsu, menahan amarah apabila dalam menhadapi suatu masalah. Serta dapat mengajarkan kepada santri bagaimana

merasakan menjadi seorang muslim yang tidak bisa makan dan minum.

Proses yang dilakukan oleh ustadz pembimbing Pesantren Darul Mursyid dalam menerapkan bimbingan melalui kultum ini dengan cara langsung berhadapan dengan semua santri, seperti proses dalam berdakwah memberikan materi agama, nasehat-nasehat, kisah-kisah/cerita-cerita contohnya kehidupan nabi maupun rasul. begitupun bimbingan kultum ini yang bersifat sama dengan berdakwah. Untuk bimbingan kultum yang dilakukan pembimbing kepada santri dilakukan selesai jama'ah salat dzuhur dan

setelah salat isya'. Materi yang disampaikan seputar agama, aqidah aqhlak dan banyak lagi.

Dalam memberikan bimbingan dengan model kultum ini dilakukan secara bergantian antara ustadz satu dengan ustadz lainnya, hal ini dilakukan secara bergantian agar santri putri di pesantren ini tidak bosan. Dalam konseling kultum ini diwajibkan kepada semua santri untuk mengikuti kajian kultum ini. Hal ini bersifat mendidik santri agar mengetahui bagaimana cara bersikap, beretika dan pengetahuan-pengetahuan tentang agama dan banyak materi yang diberikan dari pesantren.

2) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Kegiatan Salat Berjama'ah

Teknik konseling melalui kegiatan salat berjama'ah yang dilakukan ustadz pembimbing yaitu untuk melatih kebiasaan santri dalam melakukan salat berjamaah. Salat berjama'ah dilakukan tidak hanya salat fardhu saja, tetapi salat sunah pun dilakukan secara berjama'ah contohnya: salat tahajjud, dan salat dhuha. Salat berjama'ah wajib dilakukan untuk semua santri kecuali bagi santri yang berhalangan, karena salat berjama'ah memiliki manfaatnya sangat besar untuk menambah kedekatannya kepada sang maha penguasa, mendidik santri mempererat persaudaraan antara sesama maupun keluarga.

Santri wajib mengikuti kegiatan salat berjama'ah di masjid pesantren, kecuali santri yang berhalangan. Kegiatan salat berjama'ah ini terdiri dari banyak orang. Pembimbing menggunakan cara berkeliling ke setiap asrama untuk mengajak santri mengikuti salat berjama'ah. Cara yang dilakukan pembimbing asrama menjadikan santri tidak bisa menghindar dan beralasan. Bimbingan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada diri santri untuk selalu mengikuti kegiatan salat berjama'ah tersebut. Dengan melakukan kebiasaan salat berjama'ah akan menjadikan anak merasakan ketenangan hati dan fikiran, serta menanamkan rasa kepercayaan adanya Allah dalam dirinya dan menambakan keimanan pada diri santri.

3) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Kegiatan "Membaca Alquran Bersama"

Analisis dari model yang diterapkan ustadz pembimbing untuk memberikan bimbingan konseling melalui kegiatan membaca Alquran ini yaitu

membaca Alquran setiap hari menjadikan santri tidak akan mudah melupakan pesan-pesan mulia yang terkandung di dalamnya, bahkan akan terasa rindu untuk selalu kembali mempelajari pesan-pesan mulia tersebut. Di samping itu, dengan membaca Alquran santri menjadi merasa luas pandangan dan wawasan, tidak merasa tertelung di ruang yang sempit dan pengap yang menyesakkan dada, melainkan merasa lapang tempat, berudara segar, dan longgar menarik nafas. Dengan dirasat seseorang yang membaca Alquran merasa mendapat pemecahan kalau ada permasalahan, mendapat ketenangan kalau ada kebingungan atau ancaman, mendapat nur (cahaya) kalau ada kegelapan, dan mendapat keteduhan kalau ada kegundahan.

Kegiatan ini dilakukan setiap selesai shalat berjama'ah dengan cara posisi leter "U". Semua santri disana membaca bersama-sama dengan didampingi pembimbing dibelakangnya. Belajar baca simak dilakukan dengan teman sampingnya. Dengan cara tersebut dapat mendidik anak untuk belajar mengetahui kesalahan-kesalahan dalam membaca dengan baik, memahami isi Alquran. Dalam penerapan bimbingan ini masing-masing terdiri dari 2 anak. Di mana dua anak ini secara berhadapan dan bergantian untuk membaca serta menyimak. Bertujuan agar anak bisa memahami letak kesalahan yang ia baca. Kemudian ustadz pembimbing memberikan tugas untuk membaca isi kandungan yang sudah dibaca. Serta menjelaskan isi dari bacaan itu sendiri. Yang bertujuan untuk mengajarkan kepada santri untuk memahami dan mengetahui dan menambah pengetahuan bacaan yang ia baca, tidak hanya membaca tanpa mengetahui isi dari bacaan tersebut.

4) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Kegiatan *Muhadharah*

Dapat dianalisis bahwa tujuan pemberian bimbingan melalui kegiatan *muhadharah* yang dilakukan oleh ustadz pembimbing untuk mengajarkan dan menanamkan pada diri santri percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak. Setiap santri wajib ikut serta dalam kegiatan ini dan secara bergantian. Dalam bimbingan melalui kegiatan *muhadharah* ini santri diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar anak bisa lancar dalam berbicara di depan.

Kegiatan *Muhadharah* yang digunakan dalam melakukan bimbingan kepada santri ini dilakukan setelah kegiatan jama'ah salat Isya', mulai sekitar pukul 20.00, santri kelas VII, VIII dan IX yang harinya sudah dijadwalkan secara bergiliran, yang dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at malam sabtu. Mereka sekitar 30 anak, maju satu persatu untuk mengisi kegiatan muhadharah, 29 anak lainnya mendengarkan sambil mengantri maju ke depan dengan tugas masing-masing pada hari itu. Dan tidak itu saja, acara pun dikemas seolah sebuah tabligh seremoni, ada yang berperan sebagai MC atau pembawa acara, adapula yang menjadi Qori' dan Saritilawah, serta sambutan-sambutan oleh ketua piket hari itu. Kegiatan ini menargetkan agar santri mampu tampil percaya diri berorasi di depan publik, menanamkan keberanian untuk berbicara di depan publik (*public speaking*). Dalam melakukan kegiatan *muhadharah* ini diberikan kesempatan untuk belajar terlebih dahulu sebelum tampil di depan audien. Kesempatan yang diberikan untuk menghindari kesalahan yang akan menjadikan santri *down* dan tidak percaya diri di depan audien. Serta memberikan bimbingan pada diri santri untuk menghindari nerves maupun ketakutan-ketakutan yang dialaminya. Hal ini ustadz mendampingi santri untuk belajar, berlatih dan mematangkan diri dalam belajar mengenai tugas yang didapatkannya. Jika santri merasa *down*, maka santri akan teroma dan tidak percaya diri lagi untuk mengikuti kegiatan *muhadharah*. Jadi untuk mengantisipasi kesalahan yang terjadi santri akan diberikan bimbingan dengan cara mengajarkan dan memberikan kesempatan seminggu untuk menyiapkan kegiatan tersebut.

5) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami melalui “Nonton Film”

Dapat dianalisis bahwa bimbingan konseling melalui kegiatan menonton film yang dilakukan oleh ustadz pembimbing bertujuan memberikan reflesing/hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, kelelahan pikiran maupun fisik para santri. Sebagaimana santriwati setiap hari melakukan kegiatan-kegiatan pesantren maupun sekolahan. Dengan bimbingan konseling nonton film yang dilakukan pada hari libur yaitu hari sabtu dan minggu dengan menayangkan film-film yang dapat memberikan motivasi-motivasi dan pesan-pesan moral. Tayangan-tayangan film yang ditayangkan harus bersifat mendidik diri santri bukan hanya sekedar film saja. Film yang ditayangkan seperti film 5 menara, 5 cm, laskar pelangi, sepatu dahlan dan film-film sejarah. Dalam film-film yang ditayangkan diatas begitu banyak pesan moral, seperti arti persahabatan, dan motivasi (seperti perjalanan dahlan dalam mencapai kesuksesan, bersabar dalam meraih

mimpi dan lainnya). Dengan film yang di tayangkan seperti ini anak akan semakin memiliki inspirasi dan semangat dalam belajar, dan dengan menayangkan film-film menjadikan pikiran para santri *fresh* kembali.

6) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami melalui “Kegiatan Bakti Sosial”

Dapat dianalisis bahwa bimbingan konseling melalui kegiatan baksos/ bakti sosial yang dilakukan oleh ustadz pembimbing untuk menanamkan pada diri santri memiliki rasa empati, peduli antara sesama, memiliki rasa cinta kasih, rasa saling tolong menolong, rasa peduli dengan sesama dan mendidik diri santri untuk memiliki rasa kemanusiaan antar sesama manusia. Dengan bimbingan konseling melalui kegiatan bakti sosial melatih santri untuk membiasakan bersedekah atau membagi sesuatu yang berguna dan bisa membantu kesulitan orang-orang disekitarnya.

7) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami melalui “Kegiatan Kerja Bakti (*Ra'an*)”.

Analisis dari teknik bimbingan konseling melalui kegiatan *ra'an* atau bisa disebut dengan kerja bakti atau gotong royong untuk membersihkan pesantren. Bimbingan yang di terapkan ustadz pembimbing untuk memberikan bimbingan konseling melalui kegiatan *ra'an* ini untuk menanam pada diri santri selalu hidup bersih, Mengajarkan pentingnya gotong royong. Dan bimbingan ini memiliki tujuan penting untuk mengakrabkan santri dengan santri lainnya agar tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya, mengajarkan hidup kekeluargaan.

8) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami melalui “Makan Bersama”

Analisis dari model bimbingan konseling melalui makan bersama yang diterapkan ustadz pembimbing kepada santri. Untuk melatih dan dan membiasakan hidup bersama, makan pun bersama tanpa memandang status sosialnya serta dapat mendidik santri untuk memahami arti kebersamaan. Tradisi tersebut tidak dapat dihilangkan, karena sudah menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Seperti hadis Rasulullah saw. bersabda:

“Dari Wahsyi bin Harb dari bapaknya dari kakeknya, “Sesungguhnya para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mengadu, wahai Rasulullah sesungguhnya kami makan namun tidak merasa kenyang. Nabi bersabda, “Mungkin kalian makan sendiri-sendiri?” “Betul”, kata para sahabat. Nabi lantas bersabda,

“Makanlah bersama-sama dan sebutlah nama Allah sebelumnya tentu makanan tersebut akan diberkahi.” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban).⁴⁵⁴

Penjelasan bahwa di antara etika makan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. adalah makan bersama pada satu piring. Sesungguhnya hal ini merupakan sebab turunnya keberkahan pada makanan tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang makan maka semakin banyak pula keberkahan yang kita dapat.

9) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Melalui “Studi Banding”

Hasil analisis mengenai teknik konseling studi banding yang dilakukan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh santri dengan cara mengunjungi suatu tempat yang akan didatanginya setiap satu tahun sekali. Studi banding dilakukan untuk mendidik santri agar bisa memaknai arti kekerabatan antara pesantren satu dengan pesantren lainnya, menjaga ikatan silaturahmi antara sesama santri atau dengan sesama muslim dan mendidik anak untuk bisa menggali ilmu khusus tentang kelebihan tempat lain dengan tempatnya.

10) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Melalui “kegiatan ziarah”

Hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa bimbingan yang diberikan kepada santri sebagai pelajaran sejarah yaitu mendidik santri untuk mengikuti dan meneladani apa yang telah dilakukan para wali dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menyebarkan ajaran Islam. Memberikan ketenangan hati santri ketika berada di makam para wali saat berzikir untuk menenteramkan hati. Membangkitkan semangat santri untuk semakin meningkatkan kereligiusan/ketakwaan kepada Allah swt. Meningkatkan spiritual, sehingga tidak akan mengalami kekeringan rohani dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Kemudian hidup semakin ceria untuk menatap masa depan yang penuh dengan optimis.

11) Teknik Bimbingan dan Konseling Islami Melalui “*ta’zir*”

Hasil analisis yang peneliti dapatkan bahwa bimbingan yang diberikan kepada santri mengenai cara memberikan hukuman-hukuman atas kesalahan yang dilakukannya. Yang memiliki tujuan untuk mendidik santri bisa bertanggung jawab atas kesalahan

⁴⁵⁴ Al-Hafidzh Syihabbuddin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, *Targīb wa Tarhīb* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 516.

yang dilakukan, mendidik anak untuk selalu disiplin, dan mendidik santri untuk selalu mentaati peraturan.

Selain teknik konseling Islami sebagaimana yang tersebut diatas, bahwa pesantren Darul Mursyid juga menerapkan teknik konseling *client centered method*, sekalipun teknik ini bukan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan pada ajaran Islam. Namun, secara objektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan oleh sang tokoh Carl R. Rogers dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Lebih lanjut sebagaimana yang disampaikan Saiful Akhyar bahwa Islam memandang klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian diri sendiri, sebab dalam teknik konseling ini konseli berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi konseli.

Agaknya inilah yang menurut hemat peneliti pada saat penelitian di Pesantren Darul Mursyid, bahwa pesantren ini membekali setiap santri dan santri watinya dengan *Hand Book*, didalam buku ini telah tercantum semua bentuk pelanggaran dari mulai pelanggaran ringan, pelanggaran sedang dan pelanggaran berat beserta konsekuensi yang diterima apabila santri yang bersangkutan melakukan tindak pelanggaran, namun demikian tingkat pelanggaran yang terjadi di pesantren ini sangat minim sekali disebabkan dari awal pesantren ini didirikan sudah membuat sebuah *statement* bahwa Pesantren Darul Mursyid bukan pesantren pembinaan anak yang bermasalah.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Mursyid menerapkan Teknik konseling individu dan kelompok dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santrinya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

I. Aspek Yang Dibina Dalam Bimbingan dan Konseling Islami

1. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pondok pesantren dalam tampilannya tidak terkecuali pesantren musthafawiyah telah melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya Islam Klasik. Pondok Pesantren sebagai pusat pendalaman Ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*), pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan

bahwa pendidikan kepribadian pesantren lebih unggul daripada pendidikan sekolah ataupun madrasah. Inilah kemudian yang mendasari bahwa aspek yang dibina dalam praktik konseling Islami di pesantren ini berorientasi kepada aspek keberagamaan.

Konseling merupakan suatu aktivitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien/konseli. Untuk mencapai tujuan yang mulia itu maka sangat diperlukan adanya beberapa teknik yang memadai. Apabila tidak didukung dengan teknik itu, maka tujuan utama konseling tidak akan dapat tercapai dengan baik oleh kedua pihak, baik itu konselor maupun klien/konseli.

Proses konseling telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru ini. Hal ini secara khusus dilihat dari pendekatan yang diimplementasikan terhadap para santri. Dengan jumlah santri ± 10.080 orang Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru telah melaksanakan teknik konseling yang diselenggarakan oleh pimpinan pondok pesantren, ustadz bagian pengasuhan, santri senior yakni santri kelas V dan VI, serta ketua konsulat daerah di pesantren ini.

Penelusuran kegiatan konseling, teknik konseling yang digunakan bagi para santri difokuskan pada ustadz bagian pengasuhan pondok pesantren sebagai pihak yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap keadaan dan kondisi santri. Pada dasarnya ustadz mengamati perilaku santri dan permasalahan-permasalahan yang mungkin dialami mereka adalah ketika berlangsungnya pengajian kitab atau ketika melaksanakan bimbingan bacaan dan hafalan. Mula-mula ustadz melihat dari segi bawaannya. Santri yang bermental sehat itu biasanya *wara'*. Dari segi pandangan, jalan, dan cara bawa bukunya berbeda. Pada intinya di Pesantren Mustahafawiyah Purba, cara berpakaianlah yang menjadi penentuan bahwa seorang santri itu bermental sehat. Selain itu juga santri ditanya terkait bagaimana shalatnya, dan santri harus jujur, dan jujur itu dari diri sendiri, dan pihak pengasuhan mengajak santri shalat berjamaah agar terlatih untuk shalat berjamaah serta santri juga dilatih untuk menjadi seorang hafiz/penghafal Alquran, ada juga yang diajak untuk banyak berdzikir, dan itu dilakukan sesuai dengan karakter masing-masing santri.⁴⁵⁵

⁴⁵⁵H. Mukmin Nasution, wawancara di Purba Baru, 15 April 2016.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat dan menyoroti kata “*wara*”. Ketika seorang santri dengan ke-*wara*’annya menunjukkan bahwa santri ini memiliki jiwa dan hati yang bersih. Sementara itu, santri yang bermasalah dikategorikan pada manusia dengan hati sakit/kotor (*qalbun marīḍ*). Upaya konseling Islam adalah agar klien/konseli berupaya menyembuhkan atau membersihkannya, sehingga dapat kembali tampil sebagai manusia bermental sehat. Penjelasan Allah tentang penyakit hati termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 10, surah al-Māidah (5) ayat 52, surah al-Anfāl (8) ayat 49, surah at-Taubah (9) ayat 125, surah Hajj (22) ayat 53, surah al-Aḥzāb (33) ayat 12 dan 32, surah Muḥammad (47) ayat 20 dan 29, surah al-Muddaṣṣir (74) ayat 31. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 10 adalah : Allah menyatakan bahwa ada di antara manusia yang hatinya sakit, kemurkaan Allah menambah penyakitnya dan kelak merasakan kepedihan siksa. Salah satu penyakit itu adalah sifat dusta. Inti makna surah al-Māidah (5) ayat 52, surah al-Anfāl (8) ayat 49, surah at-Taubah (9) ayat 125, surah al-Aḥzāb (33) ayat 12 adalah : Allah menyatakan bahwa munafik adalah salah satu penyakit hati terparah. Orang munafik akan mengalami penyesalan besar dan akan memperoleh siksa yang sangat pedih. Inti makna surah Hajj (22) ayat 53 adalah : Allah menyatakan bahwa sifat zalim adalah penyakit hati yang selalu menerima bisikan dan tipu daya syaitan. Orang yang zalim bukan saja menjadi musuh bagi manusia, tetapi nyata dimusuhi oleh Allah. Demikian pula inti makna surah al-Aḥzāb (33) ayat 32 adalah : Allah menyatakan bahwa penyakit hati dapat juga berupa sifat curang. Secara tegas dikatakan-Nya kecurangan akan mendapatkan hukuman berat, bahkan diidentikkan dengan beratnya hukuman melakukan zina. Selanjutnya, inti makna surah Muḥammad (47) ayat 20 adalah : Allah menyatakan bahwa di antara penyakit hati yang lain adalah takut mati atau cinta dunia secara berlebihan, ia akan mengakibatkan kecelakaan besar bagi orang yang mengidapnya dan tidak membersihkannya. Sedangkan inti makna surah Muḥammad (47) ayat 29 adalah penegasan Allah tentang sifat hasat/dengki/iri hati sebagai salah satu penyakit hati yang berat, bagi mereka balasan buruk dan Allah akan memperlihatkan (membuktikan)nya di hadapan mereka. Selain itu, inti makna surah al-Muddaṣṣir (74) ayat 31 dan surah at-Taubah (9) ayat 125 adalah : Allah menegaskan bahwa sifat ragu-ragu/was-was adalah penyakit hati yang dapat mengiringi manusia ke arah kesesatan. Sedangkan kesesatan menjadikan manusia tidak sampai pada kebenaran, pada akhirnya akan mendapat murka dan azab Allah.

Santri yang telah berhasil menyembuhkan, membersihkan penyakit, kotoran hatinya, dengan mengikis sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji, dikategorikan pada manusia dengan hati sehat/bersih (*qalbun salīm*) dalam kehidupan tenang (sakinah) dengan jiwa yang tentram (*mutma'innah*). Dalam upaya konseling Islami yang sungguh-sungguh dilakukan oleh klien/konseli atas arahan konselor, Allah membantunya memperoleh ketenangan hati. Penjelasan ini termaktub dalam surah Āli 'Imrān (3) ayat 126, surah al-Anfāl (8) ayat 10, surah at-Taubah (9) ayat 26, surah asy-Syu'arā (26) ayat 89, surah al-Fath (48) ayat 4, 18 dan 26. Inti makna surah al-Fath (48) ayat 4 adalah penegasan Allah bahwa Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan itu semakin bertambah teguh.⁴⁵⁶ Demikian pula makna surah Āli 'Imrān (3) ayat 126 dan surah al-Anfal (8) ayat 10 adalah : Allah menyatakan bahwa bala bantuan dikirimkan kepada kaum muslimin dengan maksud sebagai kabar gembira agar dapat menentramkan hati mereka. Selanjutnya, inti makna surah at-Taubah (9) ayat 26 sementara surah al-Fath (48) ayat 18 dan 26 adalah : penegasan Allah tentang bala bantuan yang dikirim-Nya kepada Rasul-Nya dan kaum muslimin dalam peperangan melawan kaum kafir, menyebabkan Rasul dan kaum muslimin memperoleh kemenangan, dan dengan itu menjadikan hati mereka tenang/tentram. Sedangkan inti makna surah asy-Syu'arā (26) ayat 89 adalah: jaminan Allah terhadap orang yang menghadap ke hadirat-Nya dengan hati berih akan mendapat balasan surga.

Santri yang telah memiliki hati sehat/bersih (*Qalbun Salīm*) berarti telah berhasil dihantarkan ke arah kebahagiaan hidup yang bukan saja kebahagiaan duniawi tetapi juga kebahagiaan *ukhrawi*, sebagai inti tujuan akhir hidup muslim, seperti dijelaskan Allah dalam surah al-Baqarah (2) ayat 201 dan surah al-Qaṣāṣ (28) ayat 77. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 201 adalah Allah menegaskan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindarnya dari siksa neraka adalah hal harus dicapai oleh setiap muslim. Do'a itu merupakan do'a terbaik bagi muslim, karena ia merupakan inti tujuan akhir hidupnya. Demikian juga inti makna surah al-Qaṣāṣ (28) ayat 77 adalah pernyataan Allah tentang pentingnya seorang muslim mencari, memperoleh, mengumpulkan sesuatu untuk kepentingan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat secara berimbang. Sedangkan kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan hakiki dan sejati

⁴⁵⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 119.

akan dinikmati manusia dengan limpahan rahmat Allah di surga, sebagaimana penjelasan termaktub dalam dalam surah al-Fajr (89) ayat 27-30. Inti maknanya adalah : pernyataan Allah tentang penghargaan-Nya terhadap manusia jika kembali kehadirat-Nya dengan jiwa yang tenang/tentram. Balasan Allah terhadap orang yang demikian adalah kenikmatan hidup di surga dengan penuh rahmat.⁴⁵⁷

Tentunya upaya untuk membersihkan hati sebagaimana disebutkan di atas, tidak dilakukan sendiri oleh santri tersebut. Ada berupa bantuan yang diberikan oleh ustadz kepada santri yang mengalami gangguan tersebut. Misalnya upaya itu diberikan dengan nasihat yang lemah lembut yang menyebabkan hati santri menjadi teduh dan tenang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saiful Akhyar bahwa upaya konseling Islami dilaksanakan oleh seorang konselor yang ahli dalam bidangnya dan diselenggarakan dengan cara lemah lembut, agar dapat menyentuh sisi terdalam dari hati nurani klien/konseli bersangkutan. Prinsipnya adalah menghilangkan rasa takut dan menumbuhkan rasa senang/gembira di hati mereka. Motivasi konselor didasarkan pada prinsip saling tolong menolong dalam kebajikan serta saling mengingatkan dalam kebaikan, kebenaran dan kesabaran. Penjelasan tentang pentingnya perlakuan lemah lembut termaktub dalam surah Āli ‘Imrān (3) ayat 159, dan surah an-Naḥl (16) ayat 125. Inti makna surah an-Naḥl (16) ayat 125 adalah: Allah menganjurkan kepada Muhammad dan umatnya untuk mengajak manusia ke jalan kebenaran dengan baik dan dengan hikmah (perkataan tegas serta benar , dapat membedakan antara hak dan batil) serta dengan pelajaran terbaik. Demikian pula inti makna surah Āli ‘Imrān (3) ayat 159 adalah: Allah menegaskan bahwa keberhasilan Muhammad memikat hati umatnya adalah karena sikapnya yang lemah lembut memperlakukan mereka. Sikap keras dan perlakuan kasar pasti akan membuat orang antipati dan menjauhkan diri darinya.⁴⁵⁸

Ketika santri bermasalah, teknik yang digunakan oleh pihak pesantren adalah yang pertama dilakukan memperbaiki akhlak-akhlaknya dulu. Kemudian membiasakan kepada para santri untuk shalat berjamaah dengan santri yang lainnya. Diharapkan dengan pelaksanaan shalat secara berjamaah akan menimbulkan kesan di dalam hati santri yang memiliki masalah sehingga santri tersebut sadar dan berusaha memperbaiki dirinya dengan cara sebagaimana telah diberikan oleh ustadz pengasuhan santri.

⁴⁵⁷Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 124.

⁴⁵⁸Ibid, h. 125

Selain itu juga, santri diajak untuk banyak berzikir, banyak mengingat Allah dengan harapan kegundahgulanaan hati santri serta permasalahan yang ada yang menyebabkan santri melanggar aturan pondok pesantren bisa diminimalisir sehingga santri memiliki hati yang bersih dari bercak-bercak kerusakan yang bisa menimbulkan kerusakan hati dan menyebabkan santri menjadi seorang yang senang jika melanggar peraturan yang ada.

Perlu diketahui bahwa dalam bimbingan dan konseling Islami, permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hambanya. Isyarat ini termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 155 dan surah at-Tagabun (64) ayat 15. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 155 adalah : Allah menggambarkan bahwa cobaan yang diberikan kepada manusia adakalanya bersifat psikis (ketakutan, kegelisahan jiwa) dan adakalanya bersifat material (kelaparan, kekurangan harta/benda). Demikian juga inti makna surah at-Tagabun (64) ayat 15 adalah : Allah menegaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan ujian yang nyata bagi manusia, baik keberadaannya maupun ketiadaannya.⁴⁵⁹

Dalam posisinya sebagai klien/konseli, konseling memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensial untuk hidup sehat secara mental. Untuk itu ia dia dibekali dan dianugerahkan oleh Allah berbagai potensi yang baik agar ia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya, sehingga diyakini ia akan dapat dibantu untuk berhasil menyelesaikan masalah dimaksud, apalagi memang kerumitan masalah yang dihadapinya masih sesuai dengan taraf kemampuannya (masih dalam batas kemampuannya). Anugerah Allah berupa potensi yang baik kepada manusia termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 31, surah an-Nisā' (4) ayat 113, surah al-Isrā' (17) ayat 70, surah as-Sajadah (32) ayat 7-9, surah al-Balad (90) ayat 10, surah as-Syams (91) ayat 8, surah at-Tīn (95) ayat 4. Inti makna surah at-Tīn (95) ayat 4 adalah : penegasan Allah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk dan kondisi yang prima. Inti makna surah al-Isrā' (17) ayat 70 adalah : Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan lebih sempurna dibanding dengan makhluk-Nya yang lain. Inti makna Sajadah (32) ayat 7-9 adalah : Allah menjelaskan bahwa di samping kejadian yang baik, manusia

⁴⁵⁹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 116-117.

disempurnakan dengan anugerah ruh, penglihatan, pendengaran, dan hati, dan inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 31 adalah : Allah mengajarkan kepada manusia (adam) akan nama-nama benda yang ketika itu malaikat belum mengetahuinya. Selain itu inti makna surah al-Balad (90) ayat 10 adalah: Allah menganugerahkan kepada manusia untuk membedakan/memilih jalan kebenaran dan kebijakan dan jalan kebatilan dan kejahatan. Selanjutnya, inti makna surah an-Nisā' (4) ayat 113 adalah: Allah menjelaskan bahwa karunia terbesar-Nya kepada manusia adalah anugerah kemampuan intelektual, dengan itu manusia mampu menangkap petunjuk serta hikmah yang terkandung dalam Alquran, dan dengan itu pula manusia dapat terhindar dari kesesatan.⁴⁶⁰

Penjelasan tentang kerumitan masalah sebagaimana disebutkan oleh ustadz pengasuhan di atas masih sesuai dengan taraf kemampuan (masih alam batas kemampuan) manusia dan hal ini termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 233 dan 286, surah an-Nisā' (4) ayat 84, surah al-An'am (6) ayat 152, surah al-A'raf (7) ayat 42, surah al-Mu'minūn (23) ayat 62, surah Šād (38) ayat 86, surah at-Ṭalaq (65) ayat 7. Inti makna surah surah al-Baqarah (2) ayat 233 dan 286, surah al-An'am (6) ayat 152, surah al-A'raf (7) ayat 42, surah al-Mu'minūn (23) ayat 62, surah at-Ṭalaq (65) ayat 7 adalah : Allah menegaskan bahwa ia tidak pernah membebankan sesuatu di luar batas (melampaui batas) kemampuan manusia. Kadar beban dan kemampuan menerima/menyelesaikan dijadikan Allah dengan berimbang. Demikian pula inti makna surah an-Nisā' (4) ayat 84, adalah : beban kewajiban yang harus dilaksanakan manusia pun masih tetap dalam batas kewajibannya sendiri. Sedangkan inti makna surah Sad (38) ayat 86 adalah : ketegasan Allah mengatakan bahwa Muhammad bukanlah mengada-ada, dengan menuntut umatnya terhadap apa yang tidak sanggup mereka lakukan.

Atas dasar potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses bimbingan dan konseling Islami, klien/konseli didorong untuk melakukan *self counseling*. Dialah orang yang paling dituntut untuk melakukan upaya kreatif mandiri dengan penuh keberanian, karena hasilnya akan sangat tergantung pada kemampuan ikhtiarnya tersebut. Isyarat tentang hal ini termaktub dalam surah ar-Ra'd (13) ayat 11 dan surah an-Najm (53) ayat 39-40. Inti makna surah ar-Ra'd (13) ayat 11 adalah jaminan Allah bahwa Ia tidak akan merubah keadaan manusia (ke Arah kebaikan/kemajuan) selama manusia tidak berusaha merubah sebab-sebab kemunduran

⁴⁶⁰Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 117.

tersebut. Inti makna surah an-Najm (53) ayat 39-40 adalah: Allah menegaskan bahwa apa yang dinikmati manusia secara nyata sebagai hasil adalah atas dasar usahanya. Besar kecilnya hasil ditentukan oleh besar kecilnya usaha.

Namun begitu, semua persoalan yang terkait dengan bimbingan dan konseling Islami dan pembinaan kesehatan mental santri sepenuhnya dilaksanakan oleh para senioran, jika kemudian hal masalah tersebut tidak dapat dipecahkan maka kemudian masalah tersebut diserahkan kepada ustadz yang menangani masalah pengasuhan santri dan selanjutnya dilimpahkan kepada pimpinan pesantren. Bentuk-bentuk pelanggaran yang selalu dan paling sering dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru ini adalah tidak masuk kelas.

Dalam proses bimbingan dan konseling Islami, ustadz bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental santri. Bentuk tanggung jawab tersebut mengandung dua aspek, yaitu: dimensi spiritual dan dimensi material. Untuk dimensi spiritual biasanya pihak pesantren melakukan teknik spiritual yaitu pemberian nasihat kepada santri yang melakukan pelanggaran. Nasihat tersebut diharapkan dapat mendorong dan memotivasi santri tersebut untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sedangkan dimensi materialnya adalah membersihkan kamar mandi, memberikan pemukulan dibagian telapak kaki kiri. Di antara kesalahan yang fatal yang pernah dilakukan oleh para santri adalah pemakaian narkoba, mencuri, homo, lesbian dan paedofil.

Untuk kasus seperti mencuri dan narkoba, biasanya bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan dimensi material seperti, memberikan skorsing selama satu bulan, biasanya ustadz memanggil orang tua yang bersangkutan dan dipulangkan kerumah orang tua. Setelah melalui tahapan masa skorsing tersebut maka santri yang bersangkutan kembali masuk ke pesantren dan belajar sebagaimana biasanya. Namun, untuk kasus seperti homo, lesbian dan pedofilia, pihak pesantren memasukkan santri tersebut ke dalam penjara kecil, ukuran lamanya di penjara kecil tersebut adalah sampai hadirnya orang tua ke pesantren, setelah itu santri tersebut dikembalikan kepada orang tuanya.

Selain peran seorang pemimpin pesantren, ustadz bagian pengasuh santri dan santri yang kelas VI yang disebut dengan *qismul amni*, ada juga peran ketua konsulat

daerah masing-masing dalam membina kesehatan santri di Pesantren Muatafawiyah. Ada sebuah keunikan di pesantren ini, jika pesantren lainnya merokok merupakan kesalahan yang fatal, namun di pesantren ini merokok bukan termasuk masalah yang berarti jika santri tersebut sudah bekerja, pada kondisi ini tidak merupakan kesalahan yang fatal.

Dalam tataran dimensi spritual dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan dan mendekatkan diri serta mengkonsultasikan permasalahannya, sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah, sumber pemberian keberanian dan kesembuhan. Pengertian ini jelas terungkap isyaratnya dalam surah al-Baqarah (2) ayat 112, 156, 255, 284 surah Āli ‘Imrān (3) ayat 159-160, surah at-Ṭalaq (65) ayat 3-4. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 255 dan 284 adalah : Allah menegaskan akan kekuasaanNya. Hanya Dialah penguasa sebagai pemberi pertolongan, dan hanya Dia yang berhak disembah. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 156 adalah: Allah menggambarkan bahwa orang beriman dan sabar adalah orang-orang yang menyakini permasalahan terjadi atas izin Allah dan selayaknya diserahkan dan dikonsultasikan kembali kepada-Nya. Inti makna surah Āli ‘Imrān (3) ayat 159-160 adalah: Allah menegaskan bahwa Dia adalah satu-satunya tempat bertawakal (berserah diri) bagi orang-orang mukmin, dan Dia sangat menyenangkan sikap tawakal. Sedangkan inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 112, surah at-Ṭalaq (65) ayat 3-4 adalah Allah menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya akan mendapatkan kemudahan dalam urusannya, dan akan memperoleh kesenangan, ketenangan hati, bahkan akan mendapat pahala disisi Allah.⁴⁶¹

Berkenaan dengan dimensi material dalam bimbingan dan konseling Islami, klien/konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirik yang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakikat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini dengan jelas tertera dalam surah al-Baqarah (2) ayat 30, surah al-Aḥzāb (33) ayat 22, surah az-Zāriyat (51) ayat 56, surah al-Qiyamah (75) ayat 14. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 30 dan surah al-Aḥzāb (33) ayat 22 adalah : Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya menjadi *khalifah* (kuasa atau wakil-Nya) di bumi yang bertugas sebagai pengelola dan penata kehidupan (dalam arti

⁴⁶¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 115-116.

luas) demi kesejahteraan diri berikut dunianya sesuai dengan kehendak Allah (mengemban misi khalifah). Inti makna surah az-Zāriyat (51) ayat 56 adalah : Allah menjelaskan bahwa tanggung jawab manusia adalah mengabdikan seluruh kehidupannya untuk Allah sebagai khaliknya. Sedangkan inti makna surah al-Qiyāmah (75) ayat 14 adalah : Allah bahkan meminta pertanggungjawaban sepenuhnya dari seluruh komponen tubuh manusia yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka.

Dengan demikian, secara tegas dapat digambarkan bahwa aspek-aspek yang dibina dalam bimbingan dan konseling Islami yang dipraktikkan oleh ustadz di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba baru yaitu yang berkaitan erat dengan dua aspek, yaitu dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual dimaksudkan agar santri memiliki hati yang suci dan jiwa yang bersih, sehingga dengan hati yang suci dan jiwa yang bersih tersebut santri memiliki jiwa yang tenang yang mampu menyebabkan dirinya menjadi seorang manusia yang taat, baik kepada Allah, Rasul-Nya maupun kepada aturan-aturan dalam hidupnya dan diharapkan melalui proses nasihat, teknik yang berkaitan dengan spiritual dapat menjadikan santri menjadi seorang yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pelik dalam kehidupannya sehingga santri menjadi seorang yang taat dan memiliki ketenangan batin. Aspek yang juga urgen dibina di pesantren ini adalah perbaikan akhlak, dari sifat-sifat tercela kepada sifat-sifat terpuji (*akhlaq al-karimah, akhlaq al-mahmudah, akhlak al-azimah*), meneguhkan keimanan kepada Allah dan kesabaran dalam aktualisasi dengan manusia, dan menumbuhkembangkan potensi yang baik dalam diri.

Dalam tataran dimensi material, diberikan agar memberikan efek jera kepada santri sehingga santri berpikir dengan akal yang sehat bahwa perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik yang bisa menyebabkan kerusakan bukan hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada disekelilingnya.

2. Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan

Penelusuran kegiatan konseling, terkait dengan aspek-aspek yang dibina dalam bimbingan dan konseling Islami di Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan difokuskan pada ustadz yang membidangi konseling di pondok pesantren sebagai pihak yang

berwenang dan bertanggungjawab terhadap keadaan dan kondisi santri, selain itu aspek keberagamaan juga menjadi konsentrasi di pesantren ini.

Secara umum, proses yang dilakukan dalam mendiagnosa anak dilakukan secara bertahap, ketika anak itu ada masalah, katakanlah perilaku dia yang kurang baik, baik itu terhadap guru ataupun bisa teman-temannya. Itu khusus diberikan nasihat sampai berapa kali. Misalnya, ketika ada seorang santri yang melakukan kesalahan, maka akan dinasihati, kemudian tindak lanjutnya kita berikan surat perjanjian, ketika dilanggarnya lagi, maka kemudian akan dipanggil orang tuanya. Artinya pemanggilan orang tua itu untuk memberikan pengarahan, agar kerja sama baik pihak madrasah kepada orang tua. Jadi sinkronisasi terjadi apabila anak ini masih juga melanggar, baik secara lisan maupun tertulis, baru pihak mahkamah santri yang menindak lanjuti. Disitulah terjadi apakah si anak ini, diskorsing atau dilakukan pemecatan.⁴⁶²

Dari hasil wawancara di atas, bisa dideskripsikan bahwa nasihat serta *wejangan* sangat berguna sebagai sebuah teknik dan upaya untuk menjadikan santri menjadi seorang berjiwa tenang, berhati bersih dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Nasihat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar dalam konseling dilakukan dengan upaya yang dilakukan konselor yang lebih banyak menggunakan lisan yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien/konseli dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban dan pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien/konseli, maka kalimat yang dilontarkan konselor harus mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung perasaan atau melukai hati klien/konseli. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.⁴⁶³

Mendiagnosa santri yang bermental sehat merupakan pendekatan yang baik dilakukan agar konselor bisa memahami dan mengetahui keadaan para santrinya. Adapun upaya yang dilakukan yaitu “kalau kita lihat dari sisi luarnya, pertama keaktifan khususnya untuk di madrasah, karena terpisah. Jika kita lihat keaktifannya di madrasah berupa kehadirannya. Kemudian keterangan- keterangan yang saya ambil. Dari wali kelas bagaimana si santri ini dan kemudian guru-guru. Kemudian tatakrama dia, sopan

⁴⁶²Syahbandi, Konselor, wawancara di Asahan, 16 April 2016.

⁴⁶³Lihat dalam Q.S. An-Nisā'/4: 9; Q.S. An-Nisā'/4: 63; Q.S. Al-Hajj/22: 24; Q.S. Muḥammad/47: 20.

santun dia sama guru. Itulah yang menjadi tolok ukur untuk memutuskan atau megambil kesimpulan bahwa santri ini baik.”⁴⁶⁴

Adakalanya pendekatan kekuatan baik diimplementasikan kepada santri, dengan tujuan menyadarkan santri dari keburukannya. Kekuatan, keinginan dan usaha yang keras dan sungguh-sungguh dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan, baik dengan tangan, maupun sikap yang lain merupakan teknik konseling yang ideal. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu (anak didik) kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Ketika santri sudah melewati batas kewajaran dalam melakukan pelanggaran maka ada kalanya santri diberikan *punishment* meskipun tidak dianjurkan agar santri sadar dengan perbuatannya yang tercela. Hal unik dan terdapat di Pondok Pesantren Daar Al-Ulum Asahan yaitu adanya mahkamah. Mahkamah ini didirikan untuk memberikan efek jera kepada santri yang memiliki permasalahan pelanggaran peraturan. Apabila anak sudah tidak bisa diberi nasihat maka konselor akan mengambil keputusan terkait dengan pemecatan, atau diskorsing. Namun, mahkamah ini baru dipergunakan ketika pelanggaran itu sudah mencapai level yang berat. Ketika santri masih bisa diberi nasihat, maka santri akan dibina mentalnya agar menjadi santri yang bermental sehat.

Dengan demikian, secara tegas dapat dijelaskan bahwa aspek yang dibina dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang dipraktikkan oleh ustadz/konselor di Pondok Pesantren ini adalah aspek batiniyah dan lahiriyah. Ketika dengan aspek batiniyah sama sekali tidak berpengaruh terhadap santri maka digunakan aspek lahiriah. Artinya dengan pendekatan batiniyah dimaksudkan agar santri memiliki hati yang suci dan jiwa yang bersih, sehingga dengan hati yang suci dan jiwa yang bersih tersebut santri memiliki jiwa yang tenang yang mampu menyebabkan dirinya menjadi seorang manusia yang taat, baik kepada Allah, Rasul-Nya maupun kepada aturan-aturan dalam hidupnya dan diharapkan melalui proses nasihat. Pendekatan yang berkaitan dengan batiniyah dapat menjadikan santri menjadi seorang yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pelik dalam kehidupannya sehingga santri menjadi seorang yang taat dan memiliki ketenangan batin. Ketika dengan teknik batiniyah tidak

⁴⁶⁴Syahbandi, Konselor, wawancara di Asahan, 16 April 2016.

berpengaruh, maka akan diberikan pendekatan lahiriah dengan memasukkannya ke mahkamah pondok pesantren agar memberikan efek jera kepada santri sehingga santri berpikir dengan akal yang sehat bahwa perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik yang bisa menyebabkan kerusakan bukan hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada disekelilingnya.

3. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

Konseling bertujuan membantu konseli menumbuhkembangkan diri pribadi secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan *predisposisi* yang dimilikinya (dalam hal ini potensi, kemampuan dasar dan bakat) dan berbagai latarbelakang kehidupan (dalam hal ini latarbelakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungan hidupnya. Dalam hubungan ini, konseling membantunya untuk menjadi manusia yang berdayaguna dan berhasilguna dalam kehidupannya dengan memiliki berbagai pandangan, wawasan, interpretasi, pilihan, penyesuaian serta keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri pribadi dan lingkungan hidupnya. Manusia seperti ini adalah manusia mandiri dengan memiliki seperangkat kemampuan untuk: memahami diri pribadi dan lingkungan hidupnya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan secara tepat dan arif, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan terbaiknya, dan mewujudkan diri secara optimal dalam peran kehidupan yang dilakoninya.

Upaya di atas, telah diupayakan oleh Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor dengan tujuan untuk menjadikan santrinya menjadi manusia yang berdayaguna dan berhasilguna dalam kehidupannya dengan memiliki berbagai pandangan, wawasan, interpretasi, pilihan, penyesuaian serta keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri pribadi dan lingkungan hidupnya. Hal unik yang terdapat di Pondok Pesantren darul Mursyid Simanosor adalah *hand book* santri, santriwati dan wali santri. Dengan *hand book* tersebut diharapkan semua santri tanpa terkecuali bisa memahami dan mematuhi semua aturan yang terdapat dan ditetapkan di Pondok Pesantren darul Mursyid Simanosor.

Hand book itu berisi tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi santri dan santriwati dalam menjalani proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mursyid.

Ada kategori pelanggaran berat kategori I dalam bentuk pengembalian amanah pendidikan, pelanggaran berat kategori II dalam bentuk perjanjian III (terakhir), pelanggaran berat kategori III dalam bentuk perjanjian II, serta perjanjian berat kategori IV dalam bentuk perjanjian I. Dalam *hand book* tersebut juga dilengkapi dengan peraturan untuk wali santri.⁴⁶⁵

Menurut ustadz Abdur Rahman Zahidi santri yang bermental sehat itu bisa dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari, kalau dia mengedepankan Islam berarti dia bermental sehat. Tampak dalam dirinya implementasi akhlak Islam tersebut. Menurut ustadz Abdur Rahman Zahidi Islam itu mengajarkan untuk berdialog agar dengan dialog ini bisa tahu apa masalah-masalah yang dihadapi santri. Setelah mengetahui permasalahan-permasalahannya, beliau merasa bisa menyelesaikannya dengan cara-cara yang Islami.⁴⁶⁶

Dialog (diskusi) dalam konseling merupakan cara yang paling baik untuk memudahkan perubahan tingkah laku. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, tetapi juga diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri, sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan konseli dapat dilaksanakan.

Keterusterangan dan kejujuran konseli akan terjadi jika konseli tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Maksudnya, konseli telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapakan bantuan dari konselornya. Lebih jauh keterbukaan akan semakin berkembang apabila konseli tahu bahwa konselornya terbuka.

Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Dari pihak konseli diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri, sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (konselor) dan keduanya mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor,

⁴⁶⁵Dokumentasi *hand book* Pondok Pesantren darul Mursyid Simanosor.

⁴⁶⁶Abdur Rahman Zahidi, Ustadz Senior, wawancara di Darul Mursyid, 16 April 2016.

keterbukaan terwujud dengan ketersediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu dikehendaki oleh konseli. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lain. Melalui dialog diharapkan keterbukaan dan kejujuran bisa terjadi dari setiap permasalahan yang ada.

Dalam Islam, bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah dan dialog; artinya antara konselor dan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan, dan keinginan tertekan. Upaya bimbingan dan konseling Islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia, dan untuk itulah ia diperlukan. Jika masalah kehidupan dunia tidak ada, tentu konselor tidak diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan di dunia selain bersifat empirik, juga akan terpengaruh pada kehidupan spiritual tersebut. Oleh karena itu, penyelesaian problem yang dihadapi klien/konseli adalah dalam upaya memperoleh ketentraman hidup di dunia, dan dengan ketentraman itu konseli dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah.

Oleh karena itu seorang konselor harus berhasil dalam membuat klien/konseli (santri) gemar dan mencintai ilmu, supaya dengan klien/konseli yang berilmu maka juga akan memudahkan dia dalam merubah dirinya menjadi diri yang lebih baik dikemudian hari. Teknik hanya akan berjalan jika terjadi keserasian antara klien dan konselor sehingga sinergisitas sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling Islami.

Menurut Ustadz Zahidi orang tua dilibatkan di dalam Pesantren Darul Mursyid ini. Di sini komunikasi yang sangat aktif antara guru dengan orang tua misalnya wali kelas, wali asrama itu segala permasalahan didiskusikan dengan orang tua bahkan guru itu diberikan pulsa untuk berdiskusi dengan orang tua, itu bagian dari penambahan gaji di mana bertujuan untuk guru agar dapat berkomunikasi dengan orang tua. Kemudian diadakan rapat mingguan antara wali asrama, wali murid dan guru-guru wali kelas semuanya, untuk membicarakan masalah siswa itu. Sehingga terdeteksi sedini mungkin. Kemudian ada lagi rapat kepala divisi permingguan di mana pembagian-pembagian itu semuanya mendiskusikan ada atau tidak masalah siswa dibidang masing-masing. Kami misalnya, dibidang pembinaan kejuaraan sains, kita bicarakan apa motivasi anak kenapa dia tidak cerdas, kenapa dia tidak berprestasi dan lain sebagainya. Jadi terus kita

lakukan diskusi. Setiap jengkal langkah anak itu, terus kita diteksi.⁴⁶⁷ Dengan pendekatan diskusi, komunikasi maupun musyawarah ini, maka tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan dan diperbaiki, melainkan juga aspek psikomotorik, terlebih lagi aspek afektif.

Jadi, jelaslah bahwa pendekatan dialog sangat dikedepankan di Pondok Pesantren Darul Mursyid ini. Dengan demikian, secara tegas pendekatan dialog sangat dibutuhkan agar terjadi saling keterbukaan dan kejujuran antara konselor dengan konseli. Ketika terjadi keterbukaan antara kedua belah pihak maka akan terungkap semua permasalahan-permasalahan. Kemudian setelah terungkapnya permasalahan-permasalahan tersebut, maka dicarilah jalan keluar dari permasalahan tersebut. Tentunya dengan penanaman nilai-nilai Islami sebagai motivasi agar santri tersebut dapat meningkatkan kompetensi akhlak dan intelektualnya sehingga pada akhirnya santri tersebut menjadi santri yang berprestasi. Dengan pendekatan dialog dan musyawarah pula, aspek-aspek yang dibina, misalnya aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif bisa dikembangkan.

J. Upaya Pembinaan Kesehatan Mental

1. Bagi Santri

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mustafawiyah, Pondok Pesantren Daar Al-Ulum, dan Pondok Pesantren Darul Mursyid menggambarkan secara jelas adanya proses pembinaan kesehatan mental santri melalui ajaran ilmu pengetahuan Islam, umum dan kurikulumnya. Hal ini dapat dimaknai sebagai jawaban positif kiyai/ustadz, pimpinan, serta pengasuhan bagi perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi disekitarnya. Pembinaan kesehatan mental yang dilakukan adalah bertujuan untuk menjadikan santri yang memiliki hati yang bersih, jiwa yang tenang, serta memiliki kecakapan bukan hanya dari segi intelektual, akan tetapi juga dari segi moral serta estetika. Oleh karena itu, seorang santri harus senantiasa memelihara kesehatan mentalnya sehingga hati yang bersih dan ketenangan jiwa itu akan terus berlangsung dalam kehidupannya.

Dalam literatur yang berkembang ada beberapa cara untuk memelihara kesehatan mental dalam Islam, salah satunya adalah pola atau metode Iman, Islam, dan

⁴⁶⁷Abdur Rahman Zahidi, Ustadz Senior, wawancara di Darul Mursyid, 16 April 2016.

Ihsan yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter berdasarkan konsep Iman, Islam, dan Ihsan.⁴⁶⁸

4. Iman

Di dalam metode iman terdapat beberapa macam pola karakter. *Pertama*, karakter *rabbani* yang berasal dari kata *rabb* yang dalam bahasa Indonesia berarti tuhan, yaitu tuhan yang memiliki, memperbaiki, mengatur. Istilah *rabbani* dalam konteks ini memiliki ekuivalensi dengan mentransformasikan asma dan sifat tuhan kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dengan kehidupan nyata.

Kedua, karakter *malaki* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-sifat malaikat kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan kedalam kehidupan nyata. *Ketiga*, karakter *Qurani* yang pada intinya kepribadian qurani adalah kepribadian yang melaksanakan sepenuh hati nilai-nilai Alquran baik pada dimensi *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, *amaliyah*, *ibadah*, *muamalah*, *daruriyyah*, *hajiyyah*, ataupun *tahsiniyah*. *Keempat*, karakter *Rasuli* yang mengarah pada sifat-sifat khas seorang rasul sebagai manusia pilihan (*Al-Mustafa*) berupa sifat jujur, terpercaya, menyampaikan perintah dan cerdas. *Kelima*, Karakter *yawm akhiri* adalah kepribadian individu yang didapat sesudah mengimani, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh perilaku manusia dimintai pertanggungjawaban. Kepribadian ini menuju kepada salah satu konsekuensi perilaku manusia, dimana yang amalnya baik akan mendapatkan kenikmatan surga sementara bagi yang amalnya buruk akan mendapatkan kesengsaraan neraka. *Kkeenam*, karakter *taqdiri*, pola-pola tingkah laku *taqdiri* antara lain; pertama, bertingkah laku berdasarkan aturan dan hukum tuhan, sehingga tidak semena-mena memperturutkan hawa nafsu. Kedua, membangun jiwa optimis dalam mencapai sesuatu tujuan hidup. Tidak sombong ketika mendapatkan kesuksesan hidup. Tidak pesimis, stress atau depresi ketika mendapatkan kegagalan.

5. Islam

Di dalam metode Islam terdapat beberapa macam pola kepribadian. *Pertama*, kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala

⁴⁶⁸Mujib dan Muzakir; *Nuansa-nuansa*, h. 149.

konsekwensi persaksiannya tersebut. Kepribadian *syahadatain* meliputi domain kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal; domain afektif dengan kesadaran hati yang tulus; dan domain psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekwensi dari persaksiannya itu. *Kedua*, kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusyu, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. *Ketiga*, karakter *shaim* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Pengertian ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa memiliki kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. *Keempat*, karakter *muzakki* adalah pribadi yang suci, fitrah dan tanpa dosa. Ia memiliki kepribadian yang seimbang, mampu menyelaraskan antara aktifitas yang berdimensi vertikal dan horizontal. Ia adalah sosok yang empatik terhadap penderitaan pribadi lain. *Kelima*, karakter haji adalah orang yang telah melakukan ibadah haji yang secara etimologi berarti menyengaja pada sesuatu yang diagungkan. Orang yang melaksanakan haji hatinya selalu tertuju pada yang maha tinggi. Orang yang berhaji memiliki beberapa kepribadian antara lain: kepribadian *muhrim*, kepribadian *thawif*, kepribadian *waqif*, kepribadian sa'i, kepribadian *mutahalli* dan lain sebagainya.

6. Ihsan

Kata ihsan berasal dari kata *hasuna* yang berarti baik atau bagus. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal, maka criteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah swt. Karena itu hadis Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa ihsan bermuara pada peribadatan dan *muwajahah*, dimana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'yyah*) dengan-Nya, sehingga seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus. Sang budak tidak akan berbuat buruk dihadapan majikannya, apalagi sang hamba dihadapan tuhan-Nya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kepribadian muhsin adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik

individu. Baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.⁴⁶⁹

Dengan demikian, secara tegas perlu dikemukakan bahwa pembinaan kesehatan mental bagi santri sangat bermanfaat bagi dirinya dan keberlangsungan hidupnya. Manusia bertingkah laku berdasarkan aturan dan hukum tuhan, sehingga tidak semena-mena memperturutkan hawa nafsu, membangun jiwa optimis dalam mencapai sesuatu tujuan hidup, tidak sombong ketika mendapatkan kesuksesan hidup, tidak pesimis, stress atau depresi ketika mendapatkan kegagalan, serta seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

2. Pembinaan dan Pemeliharaan Kesehatan Mental Islami

Pembinaan kesehatan mental memiliki urgensi yang tidak terpisahkan dengan upaya penanaman nilai-nilai Islam itu sendiri. Beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam pembinaan kesehatan mental Islami dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut.

Pertama, penanaman nilai keimanan (*aqidah*). Diperlukannya penanaman nilai keimanan ini berlandaskan pada asumsi bahwa hakikat fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah atau dengan kata lain, hakikat fungsi manusia adalah hamba Allah. Setiap hamba harus selalu tunduk kepada Penciptanya. Ia tidak dapat dioperasikan dengan cara berbeda, apalagi bertentangan dengan kehendak Allah sebagai Khaliqnya. Sementara itu, maksud diciptakannya manusia antara lain agar dia mengabdikan kepada Allah. Maka dari itu, fungsi manusia adalah hamba Allah.⁴⁷⁰ Berlandaskan maksud penciptaan manusia inilah nilai keimanan harus ditanamkan karena tanpa keimanan ibadah yang dilakukan menjadi tanpa makna.

Di sisi lain, fitrah agama yang dimiliki manusia juga melandasi perlunya penanaman nilai keimanan ini. Dalam fitrah agama ini manusia adalah makhluk etik religius sehingga sebagai rangkaian wujudnya yang suci pada saat lahir Tuhan akan

⁴⁶⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2006), h. 305.

⁴⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran*, h. 58.

selalu memberi bimbingan dengan agama fitrah, agama yang sesuai dengan fitrah manusia adalah agama tauhid.⁴⁷¹

Dengan demikian, penanaman nilai keimanan atau mempercayai keEsaan Allah harus diutamakan karena perasaan ketuhanan yang sempurna hadir dalam jiwa santri dan akan berperan sebagai dasar dalam berbagai aspek kehidupannya.⁴⁷² Nilai keimanan yang tertanam kokoh dalam jiwa santri akan memberikan warna dan corak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya pengakuan dalam dirinya tentang kekuatan yang menguasai dan melindunginya, yaitu Allah. Pengakuan ini diharapkan mampu mendorong santri untuk berbuat sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Maka dari itu, semakin matang perasaan ketuhanannya akan semakin baik perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap selanjutnya, santri selalu diarahkan untuk mentaati hukum-hukum Allah serta diimbangi pengetahuan tentang ibadah yang dalam sistem etika Islam termasuk akhlak terhadap Allah.

Santri juga senantiasa dingatkan bahwa iman selalu diformulasikan dalam amal salih.⁴⁷³ Iman yang dipegang teguh haruslah direalisasikan dalam realitas kehidupan dengan amal salih. Orang yang mampu merealisasikan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan sehari-hari berarti menunjukkan sehatnya mental dari orang tersebut. Penanaman keimanan mempunyai nilai penting untuk diberikan sebab dengan nilai itulah pembinaan kesehatan mental didasarkan sehingga dapat terwujud pribadi yang sehat mentalnya.

Kedua, penanaman nilai akhlak. Pembentukan moral tertinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam. Dengan demikian, harus diusahakan terhadap penanaman akhlak mulia, meresapkan *fadhilah* di dalam jiwa para siswa, membiasakan berpegang kepada moral yang tinggi, menghindari hal-hal tercela, berpikir secara ruhaniah dan *insaniah*, serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu keduniaan dan agama dengan tanpa memandang keuntungan materi.⁴⁷⁴

⁴⁷¹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 34.

⁴⁷² Q.S. Luqman/31: 13.

⁴⁷³ Q.S. Al-Bayyinah/98: 7.

⁴⁷⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj.(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 11.

Rentetan dari iman, Islam, dan ihsan adalah tiga unsur pokok yang harus terintegrasi dalam diri, inilah yang dimaksud berakhlak mulia. Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang terdapat dalam Alquran, sedangkan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, memberi contoh realisasi Alquran yang menjelaskan dalam realitas kehidupan sebagai Sunnah Rasul.⁴⁷⁵

Akhlak manusia ideal kemungkinan dapat dicapai dengan proses pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, yaitu terwujudnya keseimbangan dan *iffah*. Namun demikian, tak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam akhlaknya kecuali Rasulullah karena beliau yang ditugaskan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan secara logis beliau telah sempurna lebih dahulu.⁴⁷⁶

Salah satu bagian yang terpenting dalam masalah akhlak adalah tentang hak dan kewajiban.⁴⁷⁷ Upaya penanaman akhlak ini meliputi pembahasan tentang kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah (akhlak kepada Allah), kewajiban terhadap diri sendiri dan sesamanya (akhlak individual dan sosial), serta kewajiban terhadap alam (akhlak terhadap alam). Dalam masa santri-santri dan menginjak remaja, hal terpenting bagi penanaman akhlak adalah dengan pembatasan terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai manusia sehingga akan sampai kepada pemahaman eksistensi dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai pribadi yang tak mungkin tercabut dari akar komunitasnya. Oleh karena dalam fase ini santri telah mampu menggunakan logika untuk merenungkan segala persoalan. Kesadaran akan eksistensi dirinya inilah yang akan membuat keseimbangan yang harmonis bagi kehidupannya. Keharmonisan merupakan syarat bagi ketenangan jiwa dan ketenteraman hati. Bila keharmonisan ini terganggu, maka yang terjadi adalah gangguan kejiwaan.

Pendidikan akhlak terbagi dalam dua kategori, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak individual, sosial, serta alam. Akhlak kepada Allah, seperti telah disebutkan sebelumnya akhlak kepada Allah antara lain berisikan tentang kewajiban-kewajiban

⁴⁷⁵Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 21.

⁴⁷⁶Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

⁴⁷⁷Djatnika, *Sistem*, h. 118.

manusia kepada Allah. Kewajiban manusia kepada Allah merupakan rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya sebagai sesuatu yang eksistensial.

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai pola hubungan dan ketergantungan yang memunculkan hak dan kewajiban. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan antara Khaliq dengan makhluknya, dalam kehidupan ketergantungan paling pokok manusia adalah kepada Allah Tuhan semesta alam.⁴⁷⁸ Esensi dari kehidupan beragama adalah Meyakini dan mempercayai adanya dzat yang Mahakuasa, yang maha segala-galanya, di sanalah semua mempunyai pola ketergantungan. Maka dari itu, hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan.⁴⁷⁹

Mentauhidkan Allah adalah Meyakinkan dengan iman tentang keesaan Allah serta beraktivitas karena dan untuk Allah. Meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah itu Maha Esa, Esa dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan segala perbuatan-Nya.⁴⁸⁰ Kewajiban mentauhidkan Allah ini harus ditanamkan kepada diri santri, sebagai akhlak yang mulia dan pada akhirnya dapat membentuk karakter pribadinya. Oleh karena dengan pemahaman terhadap nilai tauhid akan menimbulkan kesadaran pada keberhambaan yang ikhlas dan kepasrahan total terhadap Allah. Dengan nilai tauhid ini akan membuat jiwa santri menjadi tenang. Ketenangan jiwa terwujud karena tertanam dalam kalbunya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Hal ini merupakan sesuatu yang penting karena nilai-nilai tauhid ini diharapkan akan mampu menjiwai, memberi corak, dan nuansa dalam setiap aktivitas pribadi santri.

Kewajiban setelah mentauhidkan Allah adalah beribadah kepada-Nya. Sudah seharusnya karena beribadah kepada Allah adalah konsekuensi logis dari beriman kepada-Nya. Pengakuan akan keesaan, keperkasaan, dan segala kesempurnaan-Nya sebagai tempat bergantung dan meminta pertolongan, maka akan muncul kesadaran apa yang harus diberikan kepada Allah. Secara logis suatu aktivitas yang harus dibangun dari keimanan adalah beribadah dan menyembah Allah.⁴⁸¹

⁴⁷⁸Q.S. Al-Ikhlās/112: 2.

⁴⁷⁹Q.S. Al-Fātiḥah/1: 5.

⁴⁸⁰Djatnika, *Sistem*, h. 180.

⁴⁸¹Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56.

Dari uraian di atas, dapat dipahami akan pentingnya penanaman nilai akhlak kepada Allah yang berupa pelaksanaan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya. Dalam penanaman nilai tauhid akan membuat santri menjadi takwa dan mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai amal salih. Ibadah selain merupakan realisasi nilai-nilai tauhid, juga untuk menguatkan nilai-nilai tauhid itu sendiri dalam diri santri. Ibadah yang mensyaratkan keikhlasan dan prosedural akan mengarahkan santri untuk bertindak sesuai jalan yang dikehendaki Allah sehingga akan memunculkan dalam jiwa santri rasa ketenangan dan kebahagiaan. Iman dan takwa yang teguh dan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu ciri mental yang sehat.

Akhlak individual yang dimaksudkan adalah kewajiban terhadap diri sendiri. Akhlak sosial adalah kewajiban terhadap sesama manusia, sedangkan akhlak terhadap alam adalah kewajiban manusia terhadap alam sekitarnya. Secara spesifik, kewajiban terhadap diri sendiri adalah pengembangan dan pemeliharaan seluruh potensi yang dimiliki manusia baik jasmani atau ruhani. Setiap unsur mempunyai hak, yang satu dengan yang lain mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan bagi pemenuhan hak masing-masing. Keseluruhan manusia mempunyai kewajiban terhadap keseluruhan kemanusiaannya.⁴⁸²

Dengan demikian, unsur jasmani dan ruhani merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai kewajiban terhadap kemanusiaannya sendiri. Kewajiban manusia terhadap diri sendiri secara fisik adalah pemenuhan kebutuhan primer, seperti sandang, pangan, dan papan.⁴⁸³

Kewajiban terhadap kebutuhan ruhani adalah dengan pembinaan rasio, rasa, dan karsa.⁴⁸⁴ Akhlak sosial berisikan tentang kewajiban manusia sebagai pribadi dengan manusia lain. Kewajiban sosial antara lain tolong-menolong dalam kebaikan,⁴⁸⁵ adanya saling pengertian dan saling menghormati.⁴⁸⁶

⁴⁸²Djatnika, *Sistem*, h. 127.

⁴⁸³Q.S. *Ṭāhā*/20: 118-119.

⁴⁸⁴Djatnika, *Sistem*, h. 136.

⁴⁸⁵Q.S. *Al-Mā'idah*, ayat 2.

⁴⁸⁶Ibn Hajar Al-Asqalani, *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* (t.t.p.: t.p., 1987), h. 528.

Dengan demikian, pendidikan akhlak sosial ini diharapkan membuat santri menjadi peka perasaannya atau dengan kata lain mempunyai kecerdasan perasaan. Akhlak manusia terhadap alam adalah pendayagunaan alam semesta secara bijak dengan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia sudah seharusnya mampu menjaga amanat Allah, yaitu pemanfaatan alam secara proporsional. Pemanfaatan alam tidak hanya bersifat eksploitatif, namun juga dimanfaatkan sebagai bahan pengambilan pelajaran untuk mendekati Allah dalam rangka membina keserasian antarmakhluk. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam harus disertai sikap rendah hati.

Pendidikan akhlak individual berdampak kepada sampainya pemahaman santri terhadap dirinya dan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mempunyai rasa tanggungjawab untuk mengembangkannya. Pendidikan akhlak sosial dalam diri santri akan mampu mengasah perasaan (*roso pangroso*) dengan memahami hak dan kewajibannya terhadap lingkungan komunalnya, serta mampu beradaptasi dalam rangka mewujudkan eksistensi dirinya dalam pola pergaulan yang menyenangkan dan bermanfaat. Kemampuan memahami diri sendiri dengan mengembangkan potensi serta pengetahuan tentang lingkungan komunalnya menciptakan pola kehidupan bersama yang harmonis adalah sebagai tanda sehatnya mental santri. Penanaman akhlak individual dan sosial ini mampu membuka kalbu akan pentingnya keharmonisan hidup, baik *mikro kosmos* ataupun *makro kosmos*. Internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap alam sekitar berdampak pada kesadaran santri akan pentingnya menjaga keharmonisan alam demi kesejahteraan seluruh makhluk. Melalui internalisasi akhlak terhadap alam ini diharapkan juga dapat menghantarkan santri kepada penguasa tunggal alam semesta, yaitu Allah.

3. Konseling Islami dan Penyelesaian Problema Kehidupan Manusia

Kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan perhatian manusia semakin besar terhadap kesejahteraan hidup dan kesadaran masyarakat akan pentingnya dilakukan pembinaan kesejahteraan hidup bersama.⁴⁸⁷ Kesejahteraan hidup ditandai dengan kemampuan memecahkan dan menyelesaikan segenap keruwetan batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Di samping itu, ia mampu membersihkan jiwanya, dalam

⁴⁸⁷Yahya, *Peranan Taubat*, h. 13.

arti tidak terganggu oleh berbagai ketegangan, ketakutan dan konflik batin. Jaya menyebutkan bahwa dalam hal ini, ia memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegaskan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian.⁴⁸⁸

Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam pandangan Islam mengandung arti keselamatan (*nājat*), kejayaan (*fawz*) dan kemakmuran (*falāḥ*), dan dipandang dalam dua dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu kebahagiaan dunia yang senantiasa berhubungan dengan kebahagiaan akhirat. Dengan tegas dinyatakan bahwa kebahagiaan dunia adalah jembatan bagi kebahagiaan akhirat, atau kebebasan akhirat merupakan muara dari kebahagiaan dunia. Manusia yang berkodrat dengan berbagai kebutuhan adalah merupakan titik tolak lahirnya suatu problema. Saiful Akhyar menyatakan bahwa problema-problema yang dihadapi manusia dalam kehidupannya meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakat, dan problema religius yang berkenaan dengan hubungannya terhadap Allah dalam *'ubudiyah* dan hubungannya dengan manusia dalam *mu'amalah*, yang berdimensi keduniaan juga berdimensi keakhiratan.⁴⁸⁹

Seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena ia adalah sesuatu yang menghambat, merintang dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu. Permasalahan membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. Alternatif konseptual dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia. Pendekatan-pendekatan psikologik, berupa psikoterapi, bimbingan, dan konseling, merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli pada umumnya.⁴⁹⁰

Namun, menurut Winkel karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya.⁴⁹¹ Lebih lanjut Blum dan Balinsky sebagaimana dinukil Saiful Akhyar berpendapat bahwa *"People have problems, counseling as an aid in the solution of these*

⁴⁸⁸ *Ibid.*, h. 74.

⁴⁸⁹ Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 2.

⁴⁹⁰ Lihat Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 1.

⁴⁹¹ Winkel, *Bimbingan*, h. 11.

problems” (Setiap manusia memiliki masalah, konseling merupakan bantuan untuk penyelesaian setiap permasalahan).⁴⁹²

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas pada gilirannya mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari solusi dan mencari penyelesaian permasalahan manusia dan menolong mereka dalam menghadapi berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi. Konseling dalam makna “*help relationship*” adalah suatu relasi yang terjadi di antara dua pihak, di mana salah satu pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan dipihak lain berfungsi menangani permasalahan kehidupan sendiri.⁴⁹³

Konseling Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia merupakan upaya rekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam.

Konseling dalam makna “*helping relationship*” adalah sebagai suatu relasi yang terjadi di antara dua pihak, di mana salah satu pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki berfungsinya dan memperbaiki kemampuan pihak yang lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri. Dengan demikian, memberi bantuan kepada seseorang pada dasarnya merupakan suatu proses yang memungkinkan orang itu tumbuh ke arah yang dipilihnya, memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis secara tabah. Memberikan bantuan termasuk pula menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif itu dan kemungkinan untuk melakukan tindakan.⁴⁹⁴

Dasar konsep ajaran Islam yang merujuk pada wahyu dan *human intellect*, atau teori yang berdasarkan pada Alquran dan Hadis dengan segala perangkat pemahamannya dapat mengangkat adanya kemungkinan pengembangan teori-teori yang antisipatif dengan perkembangan kebutuhan. Kebermaknaan Alquran dan Hadis sebagai acuan dasar rujukan agama Islam terletak pada aktualisasinya. Alquran dan Hadis membentangkan jawaban terhadap lontaran-lontaran ide yang mempertanyakan

⁴⁹²Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 2.

⁴⁹³Surya, *Dasar-dasar*, h. 85.

⁴⁹⁴Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 3.

keberadaan ajaran Islam sebagai suatu konsep yang mapan.⁴⁹⁵ Aulia sebagaimana dinukil Saiful Akhyar telah membuktikan salah satu kebenaran Islam dengan melakukan konsultasi keimanan pada praktik-praktik mediknya dengan membawa keberhasilan. Di antara pasien-pasiennya ada yang sembuh karena Meiakini adanya Allah dengan segenap kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya serta kasih sayang-Nya, yang keyakinan itu menjadi semakin teguh melalui konsultasi yang dilakukan. Demikian pula ada pasien yang sembuh karena mematuhi nasihat Rasulullah mengenai makanan dan berkat hikmah beberapa ayat Alquran yang dijelaskan padanya dalam konsultasi tersebut.⁴⁹⁶

Oleh sebab itu, konseling Islami sebagai upaya rekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami adalah merupakan wujud aktualisasi konsep Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam. Lebih jauh Saiful Akhyar mengemukakan bahwa konseling Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia bukanlah hal yang baru, tetapi telah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad saw. mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat (misalnya), dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara seorang konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup, dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam, sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran langit.⁴⁹⁷

Dalam pendapat di atas ditegaskan bahwa manusia memang memiliki kelebihan. Namun, betapapun kelebihan yang dimilikinya, sebagai manusia, ia tetap memiliki kelemahan, kekurangan, keterbatasan. Dengan demikian, jelas pula bahwa manusia memiliki kelebihan, kemampuan dan kekurangan serta kelemahan sekaligus. Pada satu sisi ia akan mampu, tetapi pada sisi lain ia akan membutuhkan bantuan pihak lain. Oleh

⁴⁹⁵ *Ibid.*

⁴⁹⁷ *Ibid.*, h. 4-5.

karena itu, dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dari problema kehidupan sehingga manusia membutuhkan bantuan orang lain, dalam konteks inilah manusia membutuhkan seorang konselor, ustadz, kiyai dan sebagainya yang mampu membimbing dan memberikan nasihat kepada mereka agar mereka menjadi *insan kamil*.

4. Pendayagunaan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental

Pendayagunaan bimbingan dan konseling Islami bertitik tolak dari prinsip pemupukan jiwa agama pada diri konseli dalam usaha menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Dengan penjiwaan agama konseli diarahkan untuk menumbuhkan pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia benar-benar menyadari dan Meyakini bahwa tidak ada problema yang tidak dapat diselesaikan, asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama dan penjiwaan agama diintensifkan sampai pada pengamalan ajarannya. Dalam hal ini tentunya konseling Islami bersifat persuasif dan stimulatif terhadap timbulnya kesadaran pribadi konseli untuk mengamalkan ajaran agama.⁴⁹⁸

Dengan demikian, maka pendayagunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang tertera dalam Alquran dan Hadis Nabi, antara lain :

d. Surah An-Nahl (16) ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

e. Surah Ali Imran (3) ayat 159 :

⁴⁹⁸Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 199.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

- f. Hadis yang menjelaskan petunjuk Nabi kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'az bin Jabal ketika hendak menunaikan misi khusus ke Yaman :

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا. (الحديث)
 “Permudahlah dan jangan mempersukar dan gmbirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu.”

Makna yang dikandung oleh dua ayat Alquran dan hadis tersebut di atas mengisyaratkan bahwa betapa sebenarnya hati nurani manusia akan mudah tersentuh dengan perlakuan dan sikap yang lemah lembut.⁴⁹⁹ Merumuskan teknik konseling Islami harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien/konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Teknik konseling Islami dapat dirumuskan dengan : *spiritualism method*, dan *client-centered method*.

c. *Spiritualism method*

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *spiritual method*, yakni:⁵⁰⁰

4. Latihan Spiritual

⁴⁹⁹ *Ibid.*, h. 106.

⁵⁰⁰ *Ibid.*, h. 107.

Pada awalnya, konselor menyadarkan klien/konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Kebenaran makna surah Al-Baqarah ayat 115 dan surah At-Tagabun ayat 15 harus benar-benar ditanamkan ke dalam hatinya, sehingga ia benar-benar dapat memahami keberadaan dan kondisi dirinya, bukan saja di hadapan masalahnya, tetapi juga di hadapan Allah. Dengan demikian, diharapkan ia akan mendekati Allah, bukan menjauhi-Nya.

Selanjutnya, konselor menegaskan prinsip tauhid dengan Meyakinkan klien/konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. Lebih lanjut lagi, konselor mengarahkan, menuntun klien/konseli untuk mendekatkan diri kepada Allaah dengan cara merealisasikannya melalui amal ibadah. Mendekatkan diri kepada Allaah bukan hanya mengingat-Nya dengan hati dan ucapan saja, tetapi harus teraktualisasikan secara nyata dalam pengamalan (ibadah), baik ibadah wajib maupun ibadah sunnat sebagaimana ditetapkan oleh syari'at sesuai dengan waktu, tempat, situasi, dan kondisi dimana klien/konseli berada. Setelah klien/konseli dapat merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorongnya agar ia terus melatih diri secara berkesinambungan, sehingga mengingat Allah (dzikir) itu dapat dilakukannya di setiap saat, tempat, situasi dan kondisi, serta dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dengan aktivitas dzikir tersebut klien/konseli diharapkan dapat mengikis/menghilangkan sifat-sifat: riya, sombong, angkuh, hasad dan dengki (iri hati), rakus/tamak, kikir, dusta dan sifat-sifat buruk lainnya dan kemudian menumbuhkan/kembangkan sifat-sifat: rendah hati, ramah, lapangdada, pemurah, jujur, ikhlas, teguh pendirian/hati, rela, sabar, cinta kesederhanaan, amanah dan sifat-sifat terpuji lainnya, yang kemudian kelak ia dapat memiliki hati sehat/bersih, dan jiwa tenteram serta dapat merasakan hidup tenang dalam suasana kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁵⁰¹

5. Menjalin Kasih Sayang

Keberhasilan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dengan klien/konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuwah Islamiyah*). Karena tanpanya kepercayaan

⁵⁰¹ *Ibid.*, h. 107-108.

klien/konseli tidak akan tumbuh, sehingga dialog tidak akan berjalan lancar, atau mungkin tidak akan terjadi, dan selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan. Rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut pada klien/konseli akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islami. Mahmud Hana menegaskan bahwa konselor harus memiliki sifat-sifat penting, yaitu : ikhlas, adil, sehat jasmani, dan rohani, penuh pengertian dan kasih sayang, memiliki kestabilan emosi dan lain-lain. Dalam hal pengobatan hati, Al-Gazālī menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Allah sebagai konselor Yang Maha Agung memiliki sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang terhadap hamba-Nya. Oleh karena itu, konselor seyogyanya menjadikan jalinan kasih sayang sebagai teknik dalam layanan konseling Islami yang diselenggarakan.⁵⁰²

Dengan demikian, jelaslah bahwa kasih sayang merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar klien/konseli senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga problema kehidupannya dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problema berat dan berarti.⁵⁰³

6. Cerminan *al-Qudwah al-Hasanah*

Proses konseling Islami yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan klien/konseli. Perhatian klien/konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

Menurut Prayitno, situasi keteladanan itu tercipta tidak hanya terbatas pada waktu konsultasi berlangsung, tetapi di luar kegiatan itu hendaknya tetap dirasakan manfaatnya.⁵⁰⁴ Keteladanan dimaksud dipandang sebagai suatu hal yang sangat bermakna bagi klien/konseli terutama selama berlangsungnya proses konseling Islami. Menurut al-‘Ainain sebagaimana dinukil Saiful, Islam menempatkan *qudwah hasanah*

⁵⁰² Al-Ghazālī, *Ihyā’*, h. 218.

⁵⁰³ Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 109.

⁵⁰⁴ Prayitno, *Profesionalisasi*, h. 42.

sebagai metode pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, *mu'allim* (guru) haruslah mencerminkan keteladanan bagi *muta'allim* (anak didik).⁵⁰⁵

Sehubungan dengan konseling Islami, tidak dapat disangkal bahwa konselor dijadikan cermin oleh klien/konselinya oleh sebab itu, konselor dituntut untuk dapat memantulkan cahaya keIslaman sebagai *qudwah* (keteladanan) dan sekaligus menjadikannya sebagai salah satu teknik penyelenggaraan konseling Islami, demi terciptanya suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi klien/konseli menuju arah terciptanya *insan kamil*.

d. *Client-Centered Method*

Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, yang notabene bukan merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan teknik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip Islam sebagaimana dijadikan dasar pelaksanaan teknik konseling Islami.

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri. Sedangkan Rogers memandang bahwa dalam proses konseling, orang yang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli, adalah klien/konseli itu sendiri. Kemudian Hulme dan Clymer sebagaimana dinukil Saiful mengemukakan pendapatnya, bahwa teknik *client-centered method* lebih cocok untuk dipergunakan oleh konselor agama, karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien/konseli yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik, kejiwaan, serta gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti ia menemukan pembebasan dari penderitaannya.⁵⁰⁶

Insight yang dimaksud dalam hal ini adalah klarifikasi (pencegahan) terhadap unsur-unsur psikis yang menjadi sumber konflik bagi klien/konseli. Konselor harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien/konseli untuk mengekspresikan (melahirkan, menyatakan) segala gangguan psikis yang disadari menjadi problem

⁵⁰⁵Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 111.

⁵⁰⁶*Ibid*, h 112.

baginya. Dalam teknik ini konselor berupaya mendorong klien/konseli untuk berusaha sendiri memahami masalahnya, menemukan kesadaran baru, dan memilih alternatif penyelesaian masalah. Konselor tidak akan bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien/konseli. Yang diharapkan, ia dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab, sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Konselor bukan menempati posisi otoritas mengetahui terbaik, dan klien/konseli bukan menempati posisi orang pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah konselor semata. Jelasnya, teknik ini bertolak dari kemampuan klien/konseli untuk mengambil keputusan terbaik secara sadar. Dalam teknik *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan klien/konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Klien/konseli sebagai orang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Keberhasilan teknik ini lebih terjamin jika konselor dapat bersikap terbuka tentang dirinya terhadap klien/konseli dengan menghilangkan sikap berpura-pura. Dengan demikian, keterbukaan pihak klien/konseli dapat pula diwujudkan. Jelas bahwa prinsip demokrasi telah benar-benar dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan teknik *client-centered method* ini.⁵⁰⁷ Beranjak dari uraian-uraian di atas, dikemukakan dengan tegas bahwa mendayagunakan konseling Islami demi keberhasilan pembinaan kesehatan mental, akan lebih terjamin hasilnya jika menggunakan metode-metode yang ada dengan mendasarkannya pada asas-asas konseling Islami.

5. Model Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islami Di Pesantren

Solusi penawaran model bimbingan dan konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara berangkat dari temuan peneliti pada saat penelitian terhadap ketiga Pesantren yang menjadi objek penelitian, peneliti sendiri tidak kurang dari satu tahun mengadakan penelitian di ketiga Pesantren sebagaimana dimaksud, yaitu: Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Sipirok dan Pesantren Daar Al Ulum Asahan. Secara khusus temuan peneliti pada ketiga Pesantren ini adalah

⁵⁰⁷Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, h. 113.

teknik bimbingan dan konseling Islami dalam Pembinaan kesehatan mental santri di pesantren Sumatera Utara. Ketiga Pesantren ini pun kemudian menginspirasi peneliti untuk menawarkan satu solusi dalam teknik bimbingan dan konseling Islami dalam pembinaan kesehatan mental santri di Pesantren Sumatera Utara. Dalam penggunaan teknik bimbingan dan konseling Islami di ketiga Pesantren ini secara umum hampir sama, namun peneliti menemukan perbedaan yang cukup signifikan, pesantren Musthafawiyah kemudian menggunakan teknik konseling Islami secara kelompok (*group guidance*) dan teknik yang bersifat lahir (*the physical counseling technique*) dan teknik yang bersifat bathin (*the spiritual counseling technique*), lain halnya pesantren musthafawiyah, pesantren Daar Al Ulum menggunakan teknik *Spiritualism Method* yang didalamnya terkandung tiga teknik, latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *al-Qudwah Hasanah*, sedangkan di pesantren Modern Unggulan terpadu Darul Mursyid menggunakan teknik *Client Centered Counseling Method*. Untuk itu agaknya dipandang perlu untuk memberikan sebuah solusi yang terkait dengan model bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan di Pesantren dan terhadap semua *stakeholder* di Pesantren khususnya yang ada di wilayah Sumatera Utara.

Adapun yang menjadi tawaran peneliti dalam teknik konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara adalah *The PSC3 Method*, model konseling yang peneliti tawarkan ini adalah penggabungan dari tiga teknik konseling Islami yang peneliti temukan pada saat penelitian di ketiga pesantren yaitu: *Pertama, "P" the physical Counseling method*. Hal ini peneliti tawarkan kepada pesantren yang ada di wilayah Sumatera Utara karena peneliti sendiri telah melihat betapa ketiga kiyai maupun pengasuhan santri di Pesantren ini telah terkatagori berhasil dalam membina kesehatan mental santri. Pesantren musthafawiyah yang menggunakan *the physical counseling method* atau teknik yang bersifat lahir, dengan menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh konseli ataupun santri dengan menggunakan tangan ataupun lisan antara lain, dengan menggunakan kekuatan, power, dan otoritas, keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras dan sentuhan tangan (terhadap klien/santri yang mengalami stres dengan memijat di bagian kepala, leher dan pundak, nasehat, wejangan dan membacakan doa atau berdoa dengan menggunakan lisan. *Kedua, "S" Spritualism Method*, teknik ini hanya akan dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan,

sejalan dengan teknik konseling ini Rasulullah pernah bersabda, “ *bahwa melakukan perbuatan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemah iman*” dilain hal bahwa teknik ini juga dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai yang bersumber dari asas ketauhidan, bahwa yang termasuk dalam teknik ini juga adalah, latihan spiritual, pada teknik ini biasanya seorang kiyai/konselor menyadarkan santri/klien agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa, sehingga santri/konseli benar-benar dapat memahami keberadaan dan kondisi dirinya, bukan hanya dihadapan masalahnya saja, melainkan dihadapan Allah swt, dengan demikian diharapkan ia akan mendekati Allah bukan menjauhi-Nya.

Berikutnya adalah menjalin kasih sayang. Keberhasilan bimbingan dan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan yang baik antara seorang kiyai/konselor dengan santri/konseli, hubungan yang dimaksud adalah hubungan kasih sayang (*ukhuwah Islamiyah*). Rasa kasih sayang terhadap seorang santri/konseli akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islami, dengan demikian jelaslah bahwa kasih sayang merupakan rujukan utama dan paling penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia, dalam hal ini seorang kiyai maupun konselor dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar para santri/klien dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan, sehingga problema kehidupannya di dalam maupun selama di luar pesantren dapat diatasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problema yang berarti. Selanjutnya adalah cerminan *al-Qudwah al-Hasanah*, situasi keteladanan itu hendaknya tercipta tidak hanya terbatas pada saat konsultasi berlangsung, namun lebih dari itu di luar kegiatan hendaknya tetap dirasakan manfaatnya. Keteladanan yang dimaksud dipandang sebagai suatu hal sangat bermanfaat terutama pada saat berlangsungnya proses konseling Islami.

Ketiga, “C3 M” Client Centered Counseling Method, teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl. R. Rogers, seorang tokoh konseling yang notabene bukan merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan teknik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islam. Teknik ini dirasa akan sangat cocok digunakan untuk para kiyai/konselor Islami, sebab kiyai/konselor akan dapat lebih memahami kenyataan penderitaan santri/klien

yang biasanya bersumber pada perasaan banyak berdosa dan banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik, kejiawaa, serta gangguan jiwa lainnya. Dalam teknik ini kiyai/konselor mendorong santri/konseli untuk berusaha sendiri memahami masalahnya sendiri, menemukan kesadaran baru dan memilih alternatif penyelesaian masalah. Kiyai/konselor tidak akan mendikte maupun mengindoktrinasi santri/klien, yang diharapkan ia akan menjadi dewasa dan bertanggung jawab sehingga pada gilirannya seorang santri akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam teknik ini juga difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan santri/klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih utuh. Santri/klien sebagai seorang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Keberhasilan teknik ini lebih terjamin jika seorang kiyai/konselor dapat bersikap terbuka terhadap dirinya sendiri dengan menghilangkan sikap berpura-pura.

BAB V

PENUTUP

Dari seluruh pembahasan pada uraian-uraian terdahulu tergambar dengan jelas bimbingan dan konseling Islami dalam pembinaan kesehatan mental santri, baik di Pondok Pesantren Mustafawiyah, Pondok Pesantren Darr Al-Ulum, dan Pondok Pesantren Darul Mursyid.

A. Kesimpulan

1. Teknik Bimbingan Dan Konseling Islami

Teknik bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan di pesantren Musthafawiyah adalah *Pertama*, Organisasi kelompok, teknik konseling ini merupakan pendekatan secara kelompok (*group guidance*), teknik konseling yang di praktikkan oleh pesantren musthafawiyah ini dilakukan oleh santri senior yang biasa disebut dengan “ dewan pelajar putera dan puteri” setiap kali muncul persoalan dengan santri akan terlebih dahulu di tangani oleh dewan pelajar putera/puteri.

Kedua, Teknik yang bersifat lahir, teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh santri/konseli. Teknik ini biasanya menggunakan kekuatan, *power*, kesungguhan yang keras, sentuhan tangan, nasihat dan membacakan doa.

Ketiga, Teknik yang bersifat batin, teknik ini hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan potensi tangan dan lisan.

Teknik bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan di pesantren Daar al Ulum adalah; *Pertama*, konseling secara langsung dan tidak langsung. Konseling langsung yaitu, konseling yang dilakukan saat klien atau santri yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan atau mendapatkan konseling dari konselor. Sedangkan konseling tidak langsung merupakan konseling yang didasari oleh

suatu kasus, atau permasalahan yang muncul termasuk kecenderungan tingkah laku yang menyimpang, sehingga konselor merasa perlu melakukan bimbingan dan konseling terhadap klien yang bersangkutan. *Kedua*, teknik *spiritualism method* sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah kehidupan para santri/konseli, setidaknya teknik ini dikelompokkan kepada tiga hal, latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *al- Qudwah al-Hasanah*.

Teknik bimbingan dan Konseling Islami yang dilakukan di Pesantren Darul Mursyid adalah; *Pertama*, teknik konseling individu dan konseling kelompok. *Kedua*, teknik konseling *client centered method*, teknik ini membekali santri dan santriwatinya dengan buku panduan yang disebut dengan *hand book*.

2. Aspek yang dibina dalam bimbingan dan konseling Islami.

Pondok pesantren dalam tampilannya tidak terkecuali Pesantren Musthafawiyah, Pesantren Daar al Ulum dan Pesantren Darul Mursyid telah melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya Islam Klasik. Pondok Pesantren sebagai pusat pendalaman Ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*), pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan bahwa pendidikan kepribadian pesantren lebih unggul daripada pendidikan sekolah ataupun madrasah. Inilah kemudian yang mendasari bahwa aspek yang dibina dalam praktik bimbingan dan konseling Islami di ketiga pesantren ini berorientasi kepada aspek keberagamaan.

3. Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Islami.

Dalam literatur yang berkembang ada beberapa cara untuk memelihara kesehatan mental dalam Islam, salah satunya adalah pola atau metode Iman, Islam, dan Ihsan yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter berdasarkan konsep Iman, Islam, dan Ihsan.

Pertama, Konsep Iman, dari konsep ini pada gilirannya akan melahirkan beberapa karakter, yaitu : karakter *Rabbani*, karakter *malaki*, karakter *Qurani*, karakter *Rasuli*, karakter *yawm akhiri*, karakter *taqdiri*.

Kedua, Konsep Islam, dari konsep ini juga akan melahirkan beberapa kepribadian, yaitu : Kepribadian *syahadatain*, kepribadian *mushalli*, kepribadian *shaimi*, kepribadian *muzakki*, dan kepribadian *haji*.

Ketiga, konsep Ihsan. Konsep ini akan melahirkan karakter *muhsin*. *Muhsin* sendiri mengandung arti kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu. Baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian, secara tegas perlu dikemukakan bahwa pembinaan kesehatan mental bagi santri sangat bermanfaat bagi dirinya dan keberlangsungan hidupnya. Manusia bertindak laku berdasarkan aturan dan hukum tuhan, sehingga tidak semena-mena memperturutkan hawa nafsu, membangun jiwa optimis dalam mencapai sesuatu tujuan hidup, tidak sombong ketika mendapatkan kesuksesan hidup, tidak pesimis, stress atau depresi ketika mendapatkan kegagalan, serta seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan

B. Saran

1. Kepada Direktur Pondok Pesantren hendaknya dapat mempertahankan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipandang *histories cultural*, Pesantren dapat dikatakan sebagai *training centre* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *cultural central Islam* yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam.
2. Kepada Ayah, Kyai dan Ustadz dapat mempertahankan peranan yang sangat vital dalam memainkan peranan sebagai konselor Islami di Pesantren. Harapan besar santri yang begitu besar terhadap kyai sebagai pembimbing terpercaya untuk menghilangkan kegundahan hati, kegelisahan batin, gangguan jiwa, dan pengayom batin para santri bahkan penganyom batin para masyarakat sekitar pondok pesantren.
3. Kepada bagian pengasuhan santri, ustadz, dan Senioran Pesantren hendaknya memperhatikan teknik yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling Islami agar pembentukan akhlak dan mental santri bisa berjalan secara maksimal sehingga melahirkan generasi-generasi yang baik akhlak dan sehat mentalnya.
4. Mengingat betapa lingkungan turut berperan dalam membentuk akhlak dan mental yang baik bagi para santri, kepada wali santri agar dapat berperan aktif dalam proses bimbingan dan konseling Islami terhadap santri terutama ketika para santri kembali ke rumah agar proses pembentukan akhlak dan mental berjalan dengan baik .
5. Kepada santri hendaknya senantiasa berusaha membersihkan hati, jiwa dan pikiran sehingga dengan jiwa yang tenang, hati yang bersih dan pikiran yang jernih mampu menjadikan diri sebagai *khairu ummah* dan menjadi *insān kamīl* yang pada gilirannya akan menjadi santri yang baik akhlak dan sehat mental .
6. Khususnya kepada masyarakat sumatera utara, penulis menyarankan agar menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islami dan juga

sebagai penganyom bathin masyarakat. Bagi umat Islam yang terkenal memiliki sifat religius yang kuat, konseling Islami merupakan wahana yang vital dibanding dengan konseling yang *sekularistik hedonistik*.

7. Kepada seluruh penggiat pendidikan di dunia Pesantren dan untuk semua *stakeholder*, penulis memberikan rekomendasi, bahwa dalam teknik bimbingan dan konseling Islami di Pesantren khususnya di Wilayah Sumatera Utara untuk dapat mengembangkan teknik bimbingan dan konseling Islami dengan model The PSC3 Method, sebuah teknik yang menggabungkan antara ketiga teknik bimbingan dan konseling Islami yang ada, yaitu: *The Physical Counseling Technique, Spiritualism Counseling Method And Client Centered Counseling Method*, dengan penggabungan ketiga teknik bimbingan dan konseling Islami dirasa peneliti akan mampu memperkuat dan mengeksistensikan peranan kiyai/konselor Islami terutama di Pesantren dalam memelihara kesehatan mental para santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa*, Prisma, cet. III, 1991.

Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Riyāḍu Ṣāliḥīn*, t.t.p.: t.p., 1987.

Al-Banjari, Rachmat Ramdhana, *Prophetic Leadership*, Yogyakarta: Offset, 2008.

Al-Bisty, Muḥammad ibn Hibbān ibn Aḥmad Abī Hatim al-Tamīmīy, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, Jilid I, Taḥqiq oleh Syu'aib al-Arnauf, Beirut: Muassasāt al-Risālāt, 1993.

Al-Gāzālī, Abu Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz II, Kairo: Maktabah wa Maṭba'ah al-Masyhad al-Ḥusaini, t.t.

_____, *Ma'rij al-Quds fi Madarij Ma'rifah an-Nafs*, Beirut : Dār al-Afaq al-Jadidah, 1975.

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet. 2, Jakarta: Amzah, 2013.

Antonius, Atosokhi, *Relasi dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Aqib, Zainal, *Konseling Kesehatan Mental; Untuk Mahasiswa, Guru dan Dosen*, cet. 1, Bandung: Yrama Widya, 2013.

Arifin, H. M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Arifin, Zainal Isep, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

_____, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.

Asmani, Jamal Ma'ruf, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.

Azmi, Wan Husein, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3, t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993.

Azra, Azyumardi, *Pemikiran Sosio-Politik Islam dalam Kitab Melayu/Jawa Klasik*, makalah pada Simposium Nasional I Kitab Kuning dan Lektur Islam, Bogor: ICMI, 1994.

Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, terj, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami : Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Bastaman, H. D., *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Bernard, Harold W., and Daniel W. Fullmer, *Principles of Guidance*, New York: Harper & Row Publisher, 1997.

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Corey, Gerald, *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy*, California: Brooks/Cole Publishing Company, 2001.

Dahlan, M. D., *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: UII, 1997.

Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1998.

_____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001.

_____, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

_____, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2003.

_____, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Depag 1985.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1982.

Diponegoro, Ahmad Muhammad, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011.

Djatnika, Rahmat, *Sistem Ethika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1975.

Fahmi, Nashir, *Spiritual Excellence*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2001.

Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, cet. 1, Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

Haedari, H.M. Amin, *et.al.*, *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kmplleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2005.

Hajar, Ibnu, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, Yogyakarta: IRCisoD, 2009.

Hallen, *Bimbingan & Konseling*, Padang: PT Ciputat Press, 2005.

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Hawari, Dadang, *Al-Quran; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta Dana Bakti Prima Yasa, 1996.

Hendri, Novi, *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Iskandar, Mirza, *Sehat dengan Alquran; Terapi dan Stimulasi Qur'ani*, cet. 1, Bandung: Salamadani, 2014.

Jaelani, A. F, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000.

Jaya, Yahya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: YPI Ruhama, 2009.

_____, *Spiritual Islam dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2000.

_____, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.

Komarudin, *et.al.*, *Dakwah & Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui Pendekatan Bimbingan Konseling*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008.

Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2003.

Lubis, Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, cet. 1, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.

_____, *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, cet. 1, Edisi Revisi, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Lubis, Saiful Akhyar, “Konseling Islami dan Pendidikan Mental”, dalam Syukur Kholil (Ed.), *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

_____, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, cet. I Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.

_____, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, cet. I, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Luddin, Abu Bakar M., *Dasar-dasar Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011.

_____, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Mahfud, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994.

Mappiare, Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

_____, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

_____, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Seri INIS XX, 1994.

Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Meng, Ee Ah, *Perkhidmatan Bimbingan dan Konseling*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN BHD, 1994.

Mochtar, Afandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.

Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.

Mujib, Abdul *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2006.

Mukti, Abdul, *Madrasah dan Pesantren; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, dalam Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, Ed. *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2010.

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* Jakarta: Gramedia, 1997.

Munir, M. Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Musbikin, Moh. Imam, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Musnamar, Thohari, “Prolog”, dalam Thohari Musnamar, *et.al.*, (Ed.), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

_____, *et.al.*, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Najati, M. ‘Usman, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi’ ‘Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985).

Nasir, M. Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasuha, A. Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Pesantren*”. Jakarta: t.p., 1989.

Notosoedirdjo dan Latipun *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 2005.

Notosoedirdjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 2005.

_____, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 1999).

Nurihsan dan A. Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Nurihsan, Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

Patterson, CH., *Counseling and Psychotherapy*, New York: Harper and Brothers, 1997.

Pietrofesa, John J., *et.al., Counseling: Theory, Research, and Practice*, Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978.

Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta : Teras, 2008.

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, cet. 2, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: Depdikbud, 1997.

Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Rogers, Carl R., *Counseling and Psychotherapy*, Massachussetts: Houghton Mifflin Company, 1992.

Saleh, Aziz, *Konseling Islam Asas*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN. BHD, 1993.

Sasmita, Uka Tjandra, *Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3, t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993.

Schneiders A.A., *Personal Adjusment and Marital Health*, New York: t.p., 1964.

Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1; Pandangan Umum mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cet. V, 2010.

Shertzer, Bruce, dan Shelly C. Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1974.

Shihab M. Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

Siradj, Syahudi, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, Surabaya: Revka Petra Media, 2012.

Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren*, Malang: Madani, 2010.

Sulthon, M., dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Surya, Mohammad, *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, Jakarta: Depdikbud, 1998.

Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Andi, 2012.

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.

_____, *Konseling Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

_____, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: Program Pascasarjana Unnes, 2012.

Syarif, Mellyarti, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien; Studi Kasus di Rumah Sakit Dr. M. Djamil dan Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang*, dalam Disertasi (tidak diterbitkan): Kementerian Agama RI, 2012.

Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

Tidjan, *et.al.*, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UNY Press, 2000.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.

Usmani, Ahmad Rofi', *Rumah Cinta Rasulullah*, Bandung: Mizania, 2007.

Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, cet. 3, Bandung: Mizan, 1999.

_____, *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning*, Bandung: Mizan, 1992.

Van Houve, Ichtiar Baru, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993.

Wahid, Abdurrahman, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren, No Perdana (1984).

_____, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

_____, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

_____, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1983.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, t.t.

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 2005).

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994).

Yahya, Jaya, *Spiritual Islam dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.

Yusuf LN, Syamsu, *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

_____, *Mental Hygiene; Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*, Bandung: Maestro, 1987.

Yusuf, LN Syamsu, dan Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, (terj.), Jakarta: Guna Aksara, 1986.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

BAGIAN I

PERTANYAAN PENELITIAN (PEDOMAN WAWANCARA)

A. Pedoman Wawancara Kepada Kyai/Ustadz

1. Apa saja yang dilaksanakan dalam proses konseling?
2. Bagaimana kyai/ustadz mendiagnosa kesehatan mental santri?
3. Bagaimana respon santri ketika ditanyakan tentang kondisinya?
4. Jika santri atau keluarga tidak mengatakan sejujurnya tentang kondisi santri apa yang kyai/ustadz lakukan?
5. Berapa lamakah proses konseling dilaksanakan di pesantren?
6. Hal apa saja yang direncanakan bagi santri yang mengalami gejala gangguan mental?
7. Program apa yang dilaksanakan bagi santri yang mengalami gejala gangguan mental?
8. Bagaimanakah peran kyai/ustadz dalam pelaksanaan konseling di pesantren?
9. Bagaimana peran keluarga dalam proses konseling yang dilaksanakan di pesantren?
10. Apa yang biasa dilakukan santri senior dalam membantu proses konseling bagi santri lainnya?
11. Apa kegiatan yang dilakukan untuk membina kesehatan mental santri?
12. Bagaimana caranya menjaga kesehatan mental santri?

B. Pedoman Wawancara Kepada Pimpinan Yayasan

1. Apakah Bapak pernah melakukan evaluasi tentang konseling Islami di pesantren?
2. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilaksanakan dalam proses konseling bagi santri?
3. Apakah alat ukur yang digunakan dalam mengevaluasi kondisi mental

santri ?

4. Berdasarkan evaluasi yang Bapak lakukan, apakah proses konseling berjalan sesuai yang diinginkan?

C. Pedoman Wawancara Kepada Bagian Pengasuhan

1. Apa sajakah kegiatan yang Bapak lakukan dalam konseling Islami?
2. Apakah proses tindak lanjut dilakukan setelah proses konseling dilaksanakan?
3. Bagaimana cara yang dilakukan dalam menindak lanjuti proses konseling bagi santri?
4. Apakah Bapak pernah meminta bantuan kepada psikiater dalam menangani permasalahan santri?
5. Bagaimana kyai/ ustadz menentukan bahwa seorang santri memiliki mental yang sehat?
6. Adakah santri yang bermental tidak sehat? Jika ada, bagaimana kyai atau ustadz menindak lanjutinya?
7. Metode apa yang digunakan dalam menangani santri penderita gangguan mental?
8. Apakah metode yang digunakan saling berkaitan satu sama lain?
9. Apakah metode yang digunakan dalam proses konseling efektif?

D. Pedoman Wawancara dengan Santri

1. Apa yang melatarbelakangi ananda untuk menuntut ilmu di pondok pesantren ini?
2. Apakah ananda merasa aman mondok di pesantren ini?
3. Bagaimana pandangan ananda tentang pesantren sebagai tempat menuntut ilmu?
4. Apakah pelayanan di pesantren ini sudah sesuai dengan apa yang ananda inginkan?
5. Manfaat apa yang ananda peroleh setelah mendapat pelayanan konseling

di pesantren ini?

6. Apakah ada kegiatan lain yang diberikan dalam proses konseling?
7. (Jika iya) apa saja kegiatan itu?
8. (Jika ada) kapan dilaksanakan?
9. Apakah ananda melaksanakan semua kegiatan yang sudah terjadwal?
10. Apa kendala ananda dalam menjalani proses konseling di pesantren ini?
11. Bagaimana pandangan ananda terhadap kyai dan ustadz di pesantren ini sebagai pendamping ananda dalam proses konseling?
12. Saran apa yang ingin ananda berikan untuk meningkatkan layanan dalam proses konseling di pesantren ini?
13. Apakah ada masalah yang ananda rasakan selama di pesantren ini?
14. Jika ada, masalah apa sajakah itu?
15. Bagaimana perasaan ananda terhadap solusi yang diberikan oleh kiyai dan ustadz di pesantren ini?

E. Pedoman Wawancara dengan Wali Santri

1. Apa yang melatarbelakangi Bapak/Ibu untuk menyekolahkan ananda di pesantren ini?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pesantren ini?
3. Apakah layanan di pesantren ini sudah sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu harapkan?
4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang layanan konseling Islami di pesantren ini?
5. Apakah pihak pesantren melibatkan Bapak/Ibu terhadap layanan konseling Islami di pesantren ini?
6. Jika iya, dalam hal apa?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kriteria santri yang sehat mental?

BAGIAN II

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA (PEDOMAN OBSERVASI)

1. Waktu Observasi : / Jam WIB
2. Tempat Observasi : Pondok Pesantren
3. Masalah : Konseling Islami dalam Pembinaan Kesehatan Mental
4. Jalannya Observasi :

NO	BENTUK DATA	KEADAAN		KETERANGAN
		BAIK	TIDAK BAIK	
1	Keadaan Lingkungan Madrasah			
2	Keadaan Ruang Direktur/Pimpinan/Kiyai			
3	Keadaan Ruang Guru			
4	Keadaan Ruang Administrasi			
5	Keadaan Ruang Laboratorium			
6	Keadaan Ruang Laboratorium Komputer			
7	Keadaan Ruang Bimbingan Konseling			
8	Keadaan Ruang Kesiswaan			
9	Keadaan Ruang UKS			
1	Keadaan Ruang			

0	Kurikulum			
1 1	Keadaan Ruang Aula			
1 2	Keadaan Ruang Pustaka			
1 3	Interaksi Proses Pembelajaran			
1 4	Penerapan Kedisiplinan Santri			
1 5	Penerapan Kedisiplinan Guru/Ustadz/Pe gawai			

BAGIAN III

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA (PEDOMAN DOKUMENTASI)

1. Waktu Observasi : / Jam WIB
2. Tempat Observasi : Pondok Pesantren
3. Masalah : Konseling Islami dalam Pembinaan Kesehatan Mental
4. Jalannya Observasi :

NO	BENTUK DATA	KEADAAN		KETERA NGAN
		B A I K	T I D A K B A I K	
1	Data Tenaga Pendidik			
2	Data Tenaga			

	Administrasi			
3	Data Keadaan Santri			
4	Data Sarana dan Prasarana			
5	Struktur Organisasi			
6	Laporan Bulanan			
7	Program Kerja			
8	Sejarah Berdiri			
9	Visi dan Misi			
10	Dokumen Peningkatan Mutu Pesantren			
11	Data Alumni Pesantren			
12	Profil Kelas			
13	Profil Alat Pembelajaran			
14	Data Nilai Lulusan 4 Tahun Terakhir			
15	Data Slogan-slogan di Pondok Pesantren			
16	Data Peraturan-peraturan di Pondok Pesantren			
17	Data Jadwal Kegiatan Santriwan/wati Harian/Mingguan/Bulanan/Semesteran/Tahunan			
18	Data Jadwal Kegiatan Pemeliharaan Mental Santri			

1 9	Data Jadwal Kegiatan Konseling Islami			
--------	---	--	--	--

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI PENELITIAN

LAMPIRAN II

HANDBOOK PDM

Handbook Siswa dan Tata Tertib Wali Murid/Tamu
Pesantren Modern Unggul Terpadu Darul Mursyid
Sidapdap Simanosor – Saipar Dolok Hole – Tapanuli Selatan
Sumatera Utara (22758)

PELANGGARAN BERAT KATEGORI I
(PENGEMBALIAN AMANAH PENDIDIKAN)

Setiap siswa/i Pesantren Modern Unggul Terpadu Darul Mursyid (PDM) akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing apabila:

A. Apabila setelah dilakukan investigasi:

1. Terbukti membawa, menyimpan, mengedarkan atau bergabung dengan pengkonsumsi/pemakai narkoba, miras, zat psikotropika atau sejenisnya.
2. Terbukti membawa, menyimpan, mengedarkan gambar-gambar, foto pornografi atau menggunakan alat media lainnya dan atau menonton video/film pornografi.
3. Terbukti melakukan tindakan asusila berupa zina, homo, lesbian.
4. Terbukti melakukan permainan judi dan sejenisnya (kasus berat)
5. Terbukti melawan dan mengancam guru atau karyawan berupa sikap, kata, perbuatan maupun tulisan.
6. Terbukti melakukan pencurian dengan nilai nominal di atas Rp.500.000,-
Sanksi tambahan: mengembalikan nilai nominal yang dicuri.
7. Terbukti melakukan tindak pemerasan dengan nilai nominal di atas Rp.100.000,-
Sanksi tambahan: mengembalikan nilai nominal yang diperas.
8. Terbukti mengancam siswa/i dengan perkataan maupun tulisan yang mengakibatkan korban berhenti.
9. Terbukti melakukan penganiayaan atau perkelahian yang mengakibatkan korban cacat permanen atau cedera serius (kasus berat)
Sanksi tambahan: menanggulangi biaya pengobatan dan ganti rugi sesuai dengan kesepakatan bersama.

10. Terbukti melakukan pemalsuan/penyalahgunaan stempel, kwitansi, ijazah, raport, buku tabungan atau dokumen penting lainnya.

Sanksi tambahan: denda 3 x lipat dari nilai nominal yang tertera di kwitansi atau buku tabungan.

11. Terbukti menjalin hubungan khusus terhadap lawan jenis (pacaran) dengan cara bertemu secara langsung ditempat tersembunyi yang sangat memungkinkan terjadinya zina.

12. Terbukti mengajak atau memprovokasi 10 orang atau lebih untuk keluar kampus PDM tanpa izin.

13. Terbukti terlibat mengikuti, mendukung, mengajak atau menyebarkan organisasi selain yang diizinkan oleh PDM.

14. Terbukti terlibat mengikuti, mendukung, mengajak atau menyebarkan aliran sesat.

15. Terbukti mengintip hubungan suami istri.

16. Terbukti memprovokasi secara massal sehingga mengakibatkan tindakan negatif kategori kasus berat.

17. Terbukti menghina atau berkata tidak sopan (mencaci)) yang mengakibatkan korban berhenti.

18. Terbukti melakukan pencurian di kantor, di rumah guru atau di rumah karyawan (kasus berat).

PELANGGARAN BERAT KATEGORI II

PERJANJIAN III (TERAKHIR)

Setiap siswa/i Pesantren Modern Unggul Terpadu Darul Mursyid (PDM) akan dikenakan sanksi berupa:

1. Menghafalkan ayat, do'a atau sekumpulan kosa kata Bahasa Inggris
2. Pemanggilan orang tua
3. Pelanggaran pertama: mendapat surat perjanjian terakhir dan skorsing 4 hari di rumah
4. Pelanggaran kedua: dikembalikan amanah pendidikannya kepada orang tua

A. Apabila setelah dilakukan investigasi:

1. Terbukti melakukan pencurian dengan nilai nominal di atas RP.250.000,- sampai dengan Rp.500.000,-

Sanksi tambahan:

- a. Denda 3 x lipat dari nilai nominal yang dicuri
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
2. Terbukti melakukan pemerasan dengan nilai nominal di atas RP.50.000,- sampai dengan Rp.100.000,-

Sanksi tambahan:

- a. Denda 3 x lipat dari nilai nominal yang diperas
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
3. Terbukti mengajak dan memprovokasi 5 s/d 9 orang untuk keluar kampus PDM tanpa izin

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
4. Terbukti memasuki rumah guru atau karyawan tanpa izin walaupun tidak mencuri

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada guru/karyawan yang bersangkutan
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
5. Terbukti menyebarkan berita bohong (fitnah) untuk kategori kasus berat

Sanksi tambahan:

- a. Memberikan keterangan yang sebenarnya (pemulihan nama baik) terhadap korban fitnah dihadapan seluruh siswa/i di depan umum (masjid)
- b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM

PELANGGARAN BERAT KATEGORI III

PERJANJIAN II

Setiap siswa/i Pesantren Modern Unggul Terpadu Darul Mursyid (PDM) akan dikenakan sanksi berupa:

1. Menghafalkan ayat, do'a atau sekumpulan kosa kata Bahasa Inggris
2. Pemanggilan orang tua
3. Pelanggaran pertama: mendapat surat perjanjian II dan skorsing 2 hari di dalam kampus PDM
4. Pelanggaran kedua: mendapat surat perjanjian terakhir dan skorsing 4 hari di rumah
5. Pelanggaran ketiga: dikembalikan amanah pendidikannya kepada orang tua

A. Apabila setelah dilakukan investigasi:

1. Terbukti melakukan penganiayaan yang mengakibatkan korban cedera ringan

Sanksi tambahan:

- a. Menanggulangi biaya perobatan korban
- b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
2. Terbukti memiliki, menyimpan, atau menggunakan senjata tajam yang tidak layak dimiliki dan digunakan sehari-hari oleh siswa/i

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
3. Terbukti mengintip rumah guru atau karyawan, kamar mandi atau asrama lawan jenis

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada guru/karyawan yang bersangkutan
- b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
4. Terbukti mencuri pakaian dalam lawan jenis

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM

5. Terbukti melakukan pencurian dengan nilai nominal di atas RP.100.000,- sampai dengan Rp.250.000,-

Sanksi tambahan:

- a. Denda 3 x lipat dari nilai nominal yang dicuri
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
6. Terbukti melakukan pemerasan dengan nilai nominal di atas RP.25.000,- sampai dengan Rp.50.000,-

Sanksi tambahan:

- a. Denda 3 x lipat dari nilai nominal yang diperas
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
7. Terbukti melakukan permainan judi dan sejenisnya kasus ringan

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
8. Terbukti mengajak dan memprovokasi 1 s/d 4 orang untuk keluar kampus PDM tanpa izin

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
9. Terbukti memprovokasi secara massal sehingga mengakibatkan tindakan negatif kategori kasus ringan.

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM

PELANGGARAN BERAT KATEGORI IV

PERJANJIAN I

Setiap siswa/i Pesantren Modern Unggul Terpadu Darul Mursyid (PDM) akan dikenakan sanksi berupa:

1. Menghafalkan ayat, do'a atau sekumpulan kosa kata Bahasa Inggris
2. Pelanggaran pertama: mendapat surat perjanjian I
3. Pelanggaran kedua: mendapat surat perjanjian II dan skorsing 2 hari di dalam kampus PDM
4. Pelanggaran ketiga: mendapat surat perjanjian terakhir dan skorsing 4 hari di rumah
5. Pelanggaran keempat: dikembalikan amanah pendidikannya kepada orang tua

A. Apabila setelah dilakukan investigasi:

1. Terbukti melecehkan guru atau karyawan berupa sikap, kata, perbuatan maupun tulisan

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada guru/karyawan yang bersangkutan serta mengakui kesalahan di depan umum (masjid)
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
2. Terbukti melakukan pencurian dengan nilai nominal di atas RP.20.000,- sampai dengan Rp.100.000,-

Sanksi tambahan:

- a. Denda 3 x lipat dari nilai nominal yang dicuri
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
3. Terbukti melakukan pemerasan dengan nilai nominal di atas RP.5.000,- sampai dengan Rp.25.000,-

Sanksi tambahan:

- a. Denda 3 x lipat dari nilai nominal yang diperas
 - b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
4. Terbukti melakukan pencurian barang sitaan dari gudang inventaris, atau terbukti bekerjasama dalam melakukan pencurian tersebut

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 5. Terbukti berkelahi meskipun tidak menyebabkan cedera (kasus berat)

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 6. Terbukti keluar kampus PDM tanpa izin

Sanksi tambahan:

- a. Denda 1 (satu) sak semen/hari
- b. Digundul (putra)
- c. Memakai jilbab keramat selama satu minggu (putri)
- d. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 7. Terbukti terlibat membantu orang lain untuk bertemu atau menyampaikan surat dalam rangka menjalin hubungan khusus terhadap lawan jenis (pacaran)

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 8. Terbukti menjalin hubungan khusus terhadap lawan jenis (pacaran) dengan cara bertemu atau surat-suratan (kasus ringan)

Pelanggaran pertama:

- a. Dipajang
- b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM

Pelanggaran kedua:

- a. Diarak
- b. Surat perjanjian
- c. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 9. Terbukti membeli, membawa, menyimpan, mengedarkan, atau menghisap rokok

Sanksi tambahan:

- a. Digundul (putra)
- b. Memakai jilbab keramat selama 3 hari (putri)

- c. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 10. Terbukti menghina atau berkata tidak sopan (mencaci) yang mengakibatkan keresahan dan ketidaknyamanan korban

Sanksi tambahan:

- a. Mengakui kesalahan di depan umum (masjid) dan meminta maaf kepada yang bersangkutan
- b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 11. Terbukti melakukan pencurian barang sitaan dari gudang inventaris, atau terbukti bekerjasama dalam melakukan pencurian tersebut

Sanksi tambahan:

- a. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM
- 12. Terbukti membawa, memiliki, menggunakan, menyimpan atau menitipkan kepada pihak lain barang elektronik baik dilakukan secara perorangan atau berkelompok

Sanksi tambahan:

- a. Barang elektronik tersebut dimusnahkan di depan umum
- b. Meminta maaf kepada seluruh unsur pimpinan PDM

KETERANGAN:

Perilaku siswa sehari-hari akan mempengaruhi nilai raportnya pada poin *Islamic Character* dan *Daily Habit* yaitu:

1. PELANGGARAN BERAT (*ISLAMIC CHARACTER*)

- a. Untuk pelanggaran berat kategori berat IV dan III apabila dilakukan siswa sekali dalam satu semester maka nilai raportnya (B)
- b. Untuk pelanggaran berat kategori berat II apabila dilakukan siswa sekali dalam satu semester maka nilai raportnya (C)
- c. Untuk pelanggaran berat kategori berat I apabila dilakukan maka sanksinya langsung dikembalikan amanah pendidikan kepada orang tua

2. PELANGGARAN RINGAN (*DAILY HABIT*)

- a. Pelanggaran 1 s/d 40 nilai raportnya (A)

- b. Pelanggaran 41 s/d 80 nilai raportnya (B)
- c. Pelanggaran 81 s/d 120 nilai raportnya (C)
- d. Pelanggaran 121 s/d 180 nilai raportnya (D)

TATA TERTIB WALI MURID

BAB I

KETENTUAN UMUM

1. Wali murid harus berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran
2. Wali murid tidak melibatkan pihak luar dalam menyikapi dan menyelesaikan kasus siswa atau permasalahan siswa
3. Wali murid harus mengadakan komunikasi secara intensif dengan wali kelas dan bagian-bagian terkait dalam memonitor anak
4. Wali murid harus menjaga nama baik pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren
5. Wali murid menepati kewajiban administrasi keuangan sesuai dengan ketentuan
6. Wali murid harus memahami kebijakan-kebijakan tentang pendidikan dan pengajaran di Pesantren Darul Mursyid

BAB II

KETENTUAN KHUSUS

Pasal I

MENJENGUK SISWA

1. Wali murid harus menaati hari dan waktu jenguk siswa yaitu pada pukul 07.00 wib s/d 18.00 wib
2. Wali murid harus menjemput dan mengantar siswa untuk keperluan di luar pesantren dengan mengikuti perizinan yang ditetapkan
3. Wali murid dalam menjenguk anaknya maksimal dua kali dalam satu bulan
4. Wali murid harus melapor ke petugas keamanan di pintu gerbang dengan meninggalkan KTPP atau tanda pengenal lainnya di Pos Utama pada saat akan memasuki lokasi Pesantren Darul Mursyid

5. Wali murid harus menunjukkan surat izin siswa kepada petugas keamanan ketika akan membawa anaknya keluar kampus PDM

Pasal II

KETERTIBAN

1. Wali murid tidak diperkenankan memasuki asrama atau kamar siswa/i
2. Wali murid wajib berbusana dengan sopan dan tidak menampakkan aurat selama di komplek PDM
3. Wali murid tidak diperkenankan memfasilitasi pertemuan antara siswa dan siswi yang tidak ada hubungan kekeluargaan
4. Wali murid tidak diperkenankan menjalin hubungan khusus dengan siapapun selain untuk kepentingan pendidikan anaknya
5. Wali murid tidak diperkenankan melakukan aktifitas jual beli apapun selama di dalam kampus PDM
6. Wali murid harus mendukung dan menjaga kebersihan lingkungan Pesantren Darul Mursyid
7. Wali murid tidak diperkenankan menemui anaknya pada saat kegiatan di kelas atau kegiatan ibadah di masjid masih berlangsung
8. Wali murid tidak diperkenankan mengadakan kegiatan apapun baik di dalam kampus PDM ataupun di luar kampus PDM dengan mengatasnamakan PDM tanpa izin
9. Wali murid tidak diperkenankan mengadakan kegiatan atau perayaan ulang tahun anaknya atau keluarga selama di dalam kampus PDM
10. Wali murid tidak diperkenankan meminjamkan barang elektronik kepada siswa/i tanpa pengawasan dalam jarak dekat
11. Wali murid harus memarkirkan kendaraannya di tempat parkir yang sudah ditentukan

Pasal III

TAMU UMUM

1. Tamu rombongan dengan cara khusus harus mengajukan surat permohonan terlebih dahulu kepada Direktur Pesantren darul Mursyid paling lambat dua minggu sebelum kunjungan
2. Tamu umum harus melapor ke petugas keamanan di pos utama (gerbang) dan meninggalkan Kartu Tanda Pengenal

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI PENELITIAN

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan wakil direktur bidang pendidikan pesantren modern unggulan terpadu Drs. H. Yusri Lubis, tanggal : 14 April 2016.



Wawancara dengan Ustadz Drs, H. Abdurrahman Az Zahidi bagian pengasuhan santri, tanggal : 14 April 2016.



**Peneliti sepulang dari rumah ayah H. Umar Bakri Lubis, Tanggal :15 April
2016**



Santri wati pesantren Musthafawiyah Purba Baru.



Saat mewawancarai ayah H. Umar Bakri Lubis, tanggal : 15 April
2016



Peneliti di salah satu banjar pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tanggal
: 15 April 2016.



Foto bersama Ananda pengurus dewan pelajar putra, tanggal : 15 April 2016



Saat mewawancarai Bapak Syahri Lubis orang tua dari salah seorang santri a.n Laila Ramadani Lubis di rumah beliau, tanggal : 15 April 2016



**Ananda Khalil Nasution dan Arif Ananda Nasution saat diwawancarai
Peneliti di kantor
Dewan Pelajar Putra Pesantren musthafawiyah Purba baru Tanggal : 15
April 2016.**



**Ananda Alimuddin Pohan Dan Alu Nanro Siregar Ketua dan wakil ketua
dewan pelajar putra pesantren Musthafawiyah saat di wawancarai peneliti
di kantor Dewan Pelajar Putra pada tanggal : 15 April 2016**



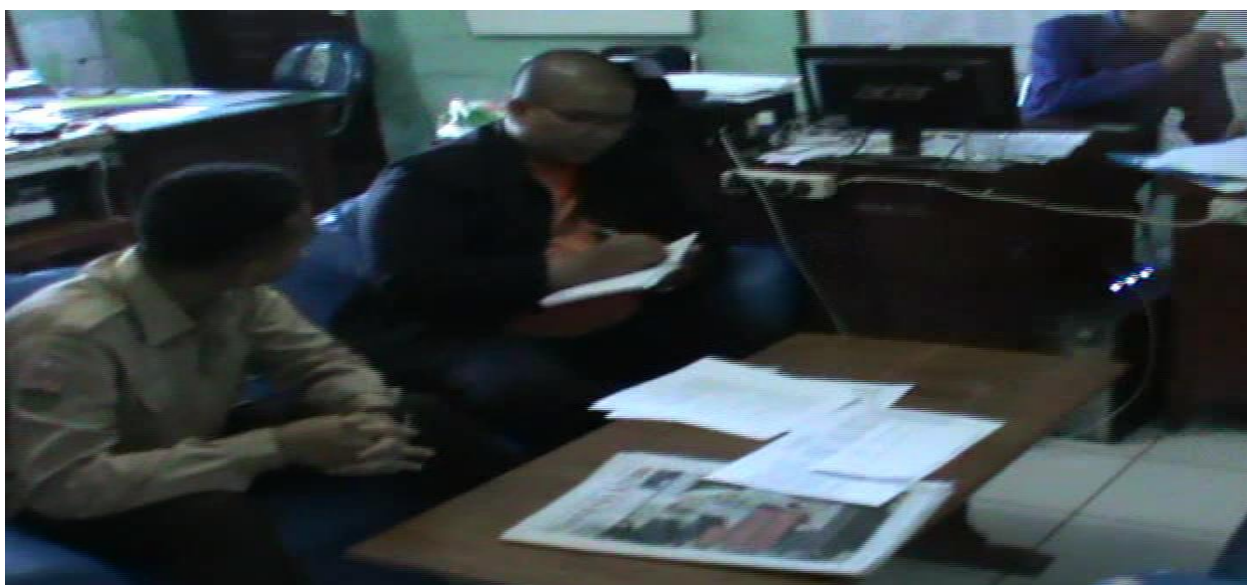
Wawancara dengan Bapak Ahmad Syuhedi Pulungan, Wakil Direktur Bidang Non Kependidikan Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, Tanggal : 14 April 2016.



Wawancara dengan Ibu Dra. Halimah Nasution. Kepala Divisi Pengasuhan dan Bimbingan Konseling Santri Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, Tanggal : 14 April 2016.



Wawancara dengan Bapak Husnil Walad, S. Pd. I, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, Tanggal : 14 April 2016.



Wawancara dengan santri putera Rahmat Fauzi Kelas XI Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, Tanggal : 14 April 2016.



**Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Sipiok
Dolok Hole.**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : M. Syukri Azwar Lubis
Umur : 38 Tahun
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Labuhan, 27 April 1979
Alamat : Desa Bandar Labuhan Dusun I Kec. Tanjung
Morawa Kab. Deli Serdang
Mobile Phone : +62813.7678.9033
Email : muhammadsyukri_azwar@yahoo.co.id
Nama Ibu : Almh. Siti Maryam Rangkuti
Nama Ayah : Alm. Anwar Lubis
Nama Ibu Mertua : Khairani
Nama Ayah Mertua : Alm. Lukman Lubis
Nama Istri : Hajizah Lubis, S.Pd.I
Nama Anak : 1. Yanas Fathiril Haq Lubis
2. Queensha Syifa al-Haq Lubis

II. Riwayat Pendidikan

- a. Tamat SDN 101896 Kiri Hulu 1 Tanjung Morawa Tahun 1992
- b. Tamat MTsS Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tahun 1995
- c. Tamat MAS Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tahun 1998
- d. Tamat Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Washliyah Tahun 2011 dengan IPK: 3,83, Yudisium: Cum Laude.
- e. Tamat Strata 2 Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara Tahun 2013 dengan IPK: 3,68, Yudisium: Terpuji.
- f. Tamat Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Tahun 2017.

III. Prestasi Akademik

- a. Wisudawan Terbaik Pada Wisuda Sarjana Universitas Al Washliyah Medan Tahun 2011 Dengan IPK: 3,86 Yudisum: Cum Laude.

IV. Penerima Beasiswa

- a. Tahun 2008-2010, Pendidikan Strata 1 Dari: Bazda SU, Supersemar dan LPMP.

- b. Tahun 2011-2013, Pendidikan Strata 2 Dari: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditperta) Kemenag RI.
- c. Tahun 2014-2017, Pendidikan Strata 3 Dari: *Islamic Development Bank* (IsDB) *Project Implementation Unit* (PIU) UIN Sumatera Utara.

V. Penelitian Ilmiah

- a. Pengaruh Metode Pendidikan *Punish* dan *Reward* Terhadap kedisiplinan Belajar Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim, Bandar Setia, Tembung, Deli Serdang (Skripsi: Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan, 2010)
- b. Penerapan *Sawab* dan *'Iqab* Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim, Tembung, Deli Serdang (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013)
- c. Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara (Disertasi: Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

VI. Karya Ilmiah

- a. “Wawasan Alquran Tentang Peserta Didik” Dalam Jurnal Nizam Sri Deli STAIS Tebing Tinggi Deli, Tebing Tinggi, ISSN: 2407-2044, Volume 1, Nomor: 1 Januari-Juni 2013.
- b. “Madrasah Bertaraf Internasional: Antara Kualitas Dan Formalitas” Dalam Jurnal Al Akhbar, Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan, ISSN: 2303-0941, Volume II, Nomor 1 Januari-Juni 2013.
- c. “Budaya Mutu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD An Nizam Medan Denai” Dalam Jurnal Pedagogi, Fakultas KIP Universitas Al Washliyah Medan, ISSN: 2406-7873, Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2016.
- d. “Berpikir Dan Problem Solving” Dalam Jurnal Pedagogi Fakultas KIP Universitas Al Washliyah Medan, ISSN: 2406-7873, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- e. “Sekolah Elit Muslim: Antara Harapan Dan Tantangan” Dalam Jurnal Al

Akhbar Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan, ISSN: 2303-0941, Volume III, Nomor: 2, Juli-Desember 2016.

- f. “Menjawab Tantangan Sistem Pendidikan Islam” Dalam Jurnal Manhaj, Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematang Siantar, ISSN: 2303-2081, Volume VIII, Tahun IV, Juli-Desember 2016.
- g. “Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pemikiran Keagamaan Di Indonesia” Dalam Jurnal At Tarbawi, Media Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan, IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, ISSN: 2086-7954, Volume III, Nomor 2 Juli-Desember 2016.
- h. “Cultural Quality In Islamic Education At An- Nizam Elementary School Medan North Sumatera Indonesia” Dalam Jurnal Internasional “Intenational Journal Of Science And Research” ISSN (Online): 2319-7046, Index Copernicus Value (2015): 78.96 | Impact Factor (2015): 6.391, Volume 6 Issue 3, March 2017.
- i. “Pembinaan Kesehatan Mental Melalui Konseling Islami” Dalam buku Prosiding Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Membina Karakter Bangsa yang Berdaya Saing Di Zaman Modern (Medan: Larispa, 2017)

VII. Riwayat Pekerjaan

- a. Tahun 1999-2006, Guru di MDA Al-Jam’iyatul Washliyah Tanjung Morawa.
- b. Tahun 2000-2005, Guru di MDA Raudhatut Thalibin Tanjung Morawa.
- c. Tahun 2007-2012, Guru Agama Islam di Pelita Kasih (A National Plus School) Tanjung Morawa.
- d. Tahun 2007-2015, Kepala MIS Nurul Falaq *Islamic Full Day School System* Tanjung Morawa.
- e. Tahun 2011-Sekarang, Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas al-Washliyah Medan.
- f. Tahun 2013-Sekarang, Dosen Tidak Tetap STAIS Tebing Tinggi Deli, Tebing Tinggi.
- g. Tahun 2015-Sekarang, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia

Dini Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan.

- h. Tahun 2015-Sekarang, Guru dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren As Tsaqafiy Bandar Labuhan, Tanjung Morawa.

Dibuat di : Tanjung Morawa
Pada tanggal : 27 April 2017
Peneliti,

M. Syukri Azwar Lubis